

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI UTARA

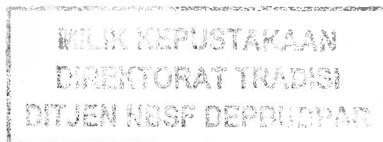
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI UTARA

Editor

Syamsidar, BA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPUDDPAR
NO. INV : 3784
PEROLEHAN :
TGL : 11-12-'09
SANDI PUSTAKA :

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara* adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

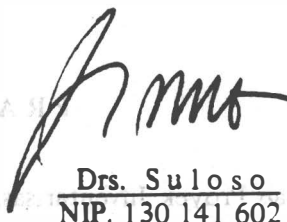
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Januari 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Januari 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

MEMORANDUM FOR THE DIRECTOR, FBI

RE: [Illegible]

DATE: [Illegible]

TO: [Illegible]

FROM: [Illegible]

SUBJECT: [Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

W. J. [Illegible]
[Illegible]

KATA PENGANTAR

Laporan ini berjudul "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara". Yang dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias serta cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dan dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan sebaik-baiknya. Karena itu yang menjadi isi pokok laporan ini ialah mengenai arsitektur tradisional suku-suku bangsa di Sulawesi Utara (Gorontalo, Bolaang-Mongondow, Minahasa, Sangir Talaud) yang meliputi bangunan tempat ibadah, bangunan tempat tinggal, tempat musyawarah dan tempat menyimpan. Masing-masing suku bangsa tersebut dipilih berdasar pada TOR yang diberikan oleh "Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah", Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam rangka pengumpulan data dari ke-empat suku bangsa tersebut diatas, tim peneliti telah mendapat bantuan dari pemerintah daerah, Kandep Kabupaten dan Kecamatan, pemuka masyarakat dan warga masyarakat setempat. Untuk itu kepada mereka yang telah memberi bantuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, maka dengan ikhlas hati kami menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas terlaksananya pengumpulan data yang dibutuhkan sehingga naskah laporan ini dapat tersusun.

Terakhir tidak lupa pula kami menyampaikan ucapan yang sama atas kerja sama yang baik antara tim peneliti dari UNSRAT/ Fakultas Sastra dengan pimpinan Proyek didaerah (Kanwil Dep. P dan K Propinsi), sehingga laporan ini dapat tersusun sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian kami menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam naskah laporan ini sehingga kami mengharapkan pula koreksi dan perbaikan atas kesempurnaan naskah ini agar tetap terbina kerja sama yang telah sekian lama berlangsung terutama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K di Jakarta.

Manado, 30 Nopember 1981
Ketua Tim

(Drs. M. Tumenggung Sis).

DAFTAR ISI

	Hal :
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Masalah penelitian	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah ...	4
 BAB II. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA GORONTALO	 9
I. Identifikasi	9
II. Jenis-jenis bangunan	22
III. Mendirikan bangunan	43
IV. Tehnik Dan Cara Pembuatan.....	46
V. Ragam hias	59
VI. Beberapa upacara	62
VII. Analisa	72
 BAB III. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW	 83
I. Identifikasi	83
II. Jenis-jenis bangunan	94

III.	Mendirikan bangunan	107
IV.	Ragam hias	119
V.	Beberapa Upacara	121
VI.	Daftar kepustakaan dan lampiran.	133
BAB IV.	ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA	
	SANGIR TALAUD.	135
I.	Identifikasi	135
II.	Jenis-jenis bangunan	142
III.	Mendirikan bangunan	152
IV.	Ragam hias	160
V.	Beberapa upacara	162
VI.	Daftar kepustakaan dan lampiran.	177
BAB V.	ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA	
	MINAHASA.	182
I.	Identifikasi	182
II.	Jenis-jenis bangunan	193
III.	Mendirikan bangunan	210
IV.	Ragam hias	220
V.	Beberapa upacara	224
VI.	Analisa	228
	Daftar kepustakaan dan lampiran.	234

BAB I

PENDAHULUAN

I. MASALAH PENELITIAN.

1.1 Masalah Umum.

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Demikianlah bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan sendiri, masing-masing memiliki arsitektur tradisional sendiri yang merupakan salah satu identitas mereka dan yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain. Sebagai salah satu identitas arsitektur tradisional mengandung wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material dari kebudayaan masing-masing suku bangsa secara terpadu. Dalam kenyataan kehidupan wujud kebudayaan tersebut dihayati dan diamalkan oleh warga masyarakat suku bangsa yang bersangkutan, sehingga menimbulkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu. Hal ini berarti juga menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Marauke yang sangat penting sekali untuk digali (direproduksi), dipelihara (*maintainance*) dan dikembangkan (development) dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa. Akan

tetapi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dewasa ini belum sepenuhnya melayani data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional diseluruh wilayah Indonesia, sehingga inilah yang merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi yang akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangannya.

1.2 Masalah khusus.

Pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional, sehingga dalam kenyataan telah menjurus ke arah perubahan dan punahnya arsitektur tradisional itu, dan manakala terlambat menginventarisasi dan mendokumentasikannya, maka generasi mendatang akan kehilangan rasa cinta dan kepribadian suku bangsanya sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional masyarakat daerah Sulawesi Utara, sehingga dapat di kenal dan dihayati oleh masyarakatnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Sulawesi Utara yang terdiri dari empat macam suku bangsa (Gorontalo, Bolaang Mongondow, Minahasa, dan Sangir Talaud).

2. TUJUAN PENELITIAN

2.1 Tujuan Umum.

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data/informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya.

Rumusan ini mengandung hal yang bersifat umum dan khusus, yang sekaligus dapat menjadi tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini.

2.2 Tujuan khusus

Sebagai tujuan khusus atau tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional diseluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Sulawesi Utara. Dengan terkumpulnya bahan-bahan ini akan dapat disumbangkan untuk tersusunnya kebijaksanaan Nasional dibidang kebudayaan baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu berarti dapat menyelamatkan arsitektur tradisional sebagai warisan budaya masyarakat-masyarakat daerah, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan Nasional dibidang kebudayaan dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Utara.

3. RUANG LINGKUP.

3.1 Ruang lingkup materi.

Yang menjadi ruang lingkup materi dari penelitian ini ialah apa yang disebut *Arsitektur Tradisional*, yang berarti adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Sebagai suatu bangunan diartikan merupakan hasil ciptaan yang aman dari pengaruh alam (hujan, panas, dingin) dan merupakan suatu tempat untuk melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya. Sebagai suatu bangunan ciptaan manusia dapat pula dilihat beberapa komponen yang terdapat didalamnya seperti bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya yang diwariskan secara turun temurun.

Dengan pengertian tersebut diatas maka arsitektur tradisional dapat dikategorikan berdasarkan kepada aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu akan dijumpai beberapa macam

arsitektur antara lain : Rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini akan diinventarisasikan dan didokumentasikan dalam laporan ini berdasarkan komponen-komponen yang disebutkan diatas.

3.2 Ruang lingkup operasional.

Sasaran inventarisasi dan dokumentasi Arsitektur Tradisional sebagai ruang lingkup operasional adalah daerah Administratif tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Daerah Tingkat I ini didiami oleh 4 macam suku bangsa yang masing-masing terdiri dari berbagai sub suku bangsa yang lebih kecil. Akan tetapi 4 macam suku bangsa dipilih sebagai sasaran inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- 4 macam suku bangsa yang berbeda latar belakang sejarahnya.
- 4 macam suku bangsa yang berbeda lingkungan alamnya.
- 4 macam suku bangsa yang berbeda kebudayaannya/arsitektur tradisionalnya.
- 4 macam suku bangsa yang representatif di daerah tingkat I propinsi Sulawesi Utara.
- 4 macam suku bangsa yang secara administratif dominan mendiami 4 daerah Tingkat II Kabupaten (Gorontalo, Bolaang Mongondow, Minahasa dan Sangir Talaud).

Dengan demikian 4 macam suku bangsa yaitu Gorontalo Bolaang Mongondow Minahasa dan Sangir Talaud itulah yang menjadi ruang lingkup operasional dalam penelitian.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWABAN ILMIAH

4.1 Tahap persiapan.

Awal bulan Juni para ketua Tim dari kelima aspek mengadakan pertemuan dengan Pimpinan Proyek mengenai sekitar persiapan turun ke daerah-daerah penelitian di Sulawesi Utara. Dari aspek Adat istiadat dengan tema "Arsitektur Tradisional" telah menyusun tim peneliti sebagai berikut :

- Ketua Tim/penanggung jawab : Drs. M. Tumenggung Sis
- Sekretaris Tim : Drs. A.J.Ulaen
- Anggota :
 1. Drs. M. Tumenggung Sis.
 2. Drs. A.J. Ulaen.
 3. Dra. Ny. A.M. Matheosz-Koagouw
 4. Drs. Sudharmanto.

Setelah tim peneliti terbentuk maka masing-masing anggota mengadakan studi kepustakaan dengan didahului suatu pertemuan/diskusi. Tanggal 15 Juni 1981 sebagian anggota tim berangkat kedaerah Gorontalo dan Bolaang Mongondow dan sebagian lagi tanggal 5 Agustus 1981 berangkat kedaerah Minahasa dan Sangir Talaud. Tim berangkat dengan membawa SPJ, biaya lapangan, alat tulis, alat foto, alat rekaman dan lain-lain.

4.2 Tahap pengumpulan data

Tim peneliti yang berangkat ke daerah-daerah di bagi atas dasar wilayah daerah penelitian sebagai berikut :

- Drs. M. Tumenggung Sis kedaerah Kabupaten Gorontalo (suku bangsa Gorontalo), yang wilayah penelitian meliputi kecamatan Limboto, Telaga, Batudaa, Tapasuwawa, Kwandang dan Paguyaman.
- Drs. A. Ulaen ke daerah Sangir Talaud meliputi daerah Tagulandang Sangihe dan Talaud.
- Dra. Ny. A.M. Matheosz-Koagouw ke daerah Minahasa yang wilayah penelitiannya meliputi daerah Tonsca, Tondano, Tomohon dan Tontemboan.
- Drs. Sudharmanto ke daerah Bolaang Mongondow yang wilayah penelitian meliputi Bolaang Uki, Bintauna Molibagu, dan Kaidipang.

Dalam metode field work ini telah dilakukan tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi (catatan, laporan, pengambilan foto dan rekaman). Pengumpulan data berakhir pada bulan Agustus 1981.

4.3 Tahap pengolahan data.

Bulan September 1981 para anggota tim mulai mengadakan pengolahan data, seperti klasifikasi data atas dasar data primer, sekunder, data mengenai rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah penyimpanan yang masing-masing dijabarkan menurut struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya. Kemudian barulah dilakukan analisa data dan menjelaskannya dalam bentuk laporan I.

4.4 Tahap penulisan laporan.

Laporan mentah dari masing-masing anggota tim peneliti untuk 4 daerah penelitian didiskusikan bersama sehingga kekurangan-kekurangan dapat dilengkapi sampai akhir Oktober 1981. Nanti pada bulan Nopember dimulailah penyusunan laporan ke II yang sudah merupakan bentuk naskah dengan tema "Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara" yang disusun berdasarkan suku-suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Utara.

4.5 Tahap akhir.

Tahap akhir penelitian sebagaimana nampak dalam laporan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, maka ternyata dijumpai kekurangan-kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang dimaksud adalah antara lain :

Data mengenai struktur bangunan tempat tinggal, tempat musyawarah sudah tidak begitu lengkap lagi, karena sudah banyak perubahan yang terjadi dari masa ke masa, sehingga warga masyarakat yang bersangkutan tidak mengetahui lagi unsur-unsur tradisional yang merupakan warisan leluhurnya dahulu kala. Apalagi dengan pengaruhnya bangunan-bangunan baru sejak Pelita I, II, III, maka pada umumnya bangunan-bangunan penduduk sudah memperlihatkan bentuk dan struktur yang sama sekali baru pula.

Data ragam hias tradisional yang paling tidak lengkap. Pada umumnya sudah punah dan tidak dikenal lagi oleh penduduk. Kecuali beberapa orang yang dianggap mengetahui masih dapat memberikan keterangan namun tidak lengkap pula sesuai dengan

yang dikehendaki dalam TOR. Yang paling aneh lagi rumah-rumah, mesjid dan gereja yang masih nampak ragam hiasnya, tetapi pemilik rumah, pegawai syara' dan majelis Gereja sudah tidak mengetahui lagi arti, maksud, nama pembuat dan cara pembuatannya. Karena itu ragam hias yang berhasil diinventarisasikan dan didokumentasikan hanya diungkapkan sesuai dengan data yang ada. Demikian pula halnya dengan cara pembuatan bangunan tradisional, datanya kurang lengkap, akibat adanya perubahan-perubahan yang drastis terjadi. Penduduk umumnya sudah tidak mengetahui lagi. Jenis-jenis bangunan baru sudah mendesak bangunan tradisional. Salah faham mengenai istilah pemugaran telah memusnahkan bangunan-bangunan tradisional, sehingga cara pembuatan bangunan ini musnah pula.

Sedangkan kelebihan-kelebihan yang terungkap dalam laporan ini sesuai dengan data yang diperoleh dapat disebut antara lain :

Data mengenai identifikasi masing-masing suku bangsa dapat diungkapkan dengan lengkap, sebagaimana yang diharapkan. Demikian halnya mengenai bentuk dan fungsi bangunan tradisional agak lengkap datanya. Hal ini disebabkan walaupun sudah banyak mengalami perubahan seperti yang nampak sekarang, namun mengenai bentuk dan fungsi bangunan tradisional tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan baru (rumah, mesjid, gereja, tempat musyawarah dan tempat menyimpan).

Data lain yang dianggap cukup lengkap ialah tentang upacara mendirikan bangunan tradisional; sebab upacara semacam ini pada umumnya masih dilakukan mereka walaupun dalam mendirikan bangunan baru yang bukan tradisional. Misalnya upacara sebelum mendirikan bangunan, sedang mendirikan bangunan, unsur musyawarah dan sebagainya.

Mengenai faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pengumpulan data, antara lain dapat dikemukakan bahwa sangat kurangnya data sekunder berupa buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan arsitektur tradisional yang bisa melengkapi data primer. Selain itu daerah-daerah pedalaman yang menurut informasi masih banyak terdapat bangunan tradisional sampai sekarang masih sangat sukar ditempuh dengan kendaraan ber-

motor karena lalu lintasnya belum lancar terutama melalui sungai-sungai dan laut. Untuk daerah Sangir Talaud terdiri dari pulau-pulau yang berserakan di laut Sulawesi yang sangat sukar didatangi karena terkenal ombaknya yang sering membawa maut. Daerah Bolaang Mongondow lalu lintas darat (jalannya yang melalui sungai-sungai) belum dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Demikian pula halnya dengan daerah Gorontalo yang terluas dari semua daerah di Sulawesi Utara, mengikuti perjalanan laut di hadang dengan angin Barat yang ombaknya membahayakan dan ikut daratan, jalannya belum lancar dan sungai-sungainya yang belum berjembatan merupakan penghambat mendatangi daerah-daerah pedalaman. Suatu hal yang menggembirakan ialah adanya informasi untuk daerah-daerah Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo, yang menurut rencana pemerintah akan dibangun jalan raya *Trans Sulawesi* yang mempersempit dan mempermudah hubungan antara daerah-daerah di Sulawesi Utara dan daerah-daerah di Sulawesi Tengah.

BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA GORONTALO

I. IDENTIFIKASI

1. LOKASI

1.1 Letak dan keadaan alam

Suku bangsa Gorontalo secara administratif mendiami dua Daerah Tingkat II, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo dan Daerah Tingkat II Kotamadya Gorontalo. Kedua Daerah Tingkat II ini termasuk Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara, yang batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah selatan berbatas dengan Teluk Tomini atau teluk Gorontalo
- Sebelah barat berbatas dengan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah timur berbatas dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow.

Luas daerah 11.030 KM², yang terdiri dari dataran tinggi 116.525 ha, dataran rendah 293.375 ha pegunungan 625.525 ha dan lain-lain 68.550 ha.

Daerah ini pada umumnya beriklim sedang dengan suhu rata-rata 27^o dan dipengaruhi oleh iklim muson yang bertiup sepanjang tahun. Temperatur udara pada musim panas 32^o dan pada musim

hujan 20⁰. Curah hujan tiap tahun rata-rata antara 1500 – 2000 mm dan rata-rata 109 mm perbulan. Pada musim kemarau yang panjang daerah persawahan yang luas tidak dapat ditanami (sawah hujan). Kecuali daerah kotamadya dan sekitarnya seperti : Kota Utara, kecamatan Tapa, Kabila, Suwawa yang sudah teratur perairannya sudah tidak pernah kekeringan.

Sebagian besar pegunungan yang melingkari dataran rendah daerah ini sudah gundul, yang terdiri dari tanah kapur dan batu karang. Karena dahulu kala dataran rendah daerah Gorontalo masih tergenang air laut.

Jenis flora yang terdapat di daerah ini baik di dataran rendah maupun di daerah pegunungan, antara lain dapat disebutkan: kelapa, enau, bambu, rumbiah, pinang, nibung, jenis buah-buahan (manggis, rambutan, durian, jambu, nangka, langsung, pisang dan lain-lain) dan jenis kayu bangunan yang terkenal di Sulawesi Utara seperti kayu cempaka, linggua, nantuk dan kayu besi. Bangunan-bangunan tradisional pada umumnya dibuat dari jenis kayu tersebut dan juga dari bambu. Terutama di desa-desa rumah-rumah penduduk masih terbuat dari bambu yang beratapkan daun rumbia. Kecuali bangunan-bangunan di daerah-daerah pusat perubahan/pembangunan di mana jenis-jenis bangunan tradisional sudah hilang.

Jenis fauna dapat disebutkan antara lain : babi hutan, sapi hutan, rusa, buaya, kera, kura-kura, biawak, ular, sapi, kuda, anjing, itik, ayam, entok, kambing dan sebagainya. Sedangkan jenis burung : gagak, bangau, elang, merpati, pipit, burung hantu dan sebagainya. Dan jenis ikan dapat disebutkan : gabus, tawes, segili/belut, sepat, payangga, mujair, udang, ikan mas dan sebagainya. Jenis ikan ini dapat dijumpai di danau Limboto.

1.2 Pola perkampungan

Daerah Gorontalo termasuk daerah yang masih jarang penduduknya (43/KM²), sehingga pola perkampungannya adalah *pola menyebar*. Kecuali di daerah kotamadya, kecamatan Telaga,

Limboto sebagai ibukota kabupaten Gorontalo, pola perkampungan sudah *mengelompok padat* (kosnitasi penduduk). Akan tetapi sebagian besar penduduknya berdiam di pedesaan yang pola perkampungannya *pola menyebar*. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya rata-rata 50 m sampai 100 m. Bangunan-bangunan tradisional seperti rumah tempat tinggal, rumah ibadah, tempat musyawarah dan tempat menyimpan, sudah jarang dijumpai umumnya sudah berbentuk bangunan-bangunan baru seperti sekarang. Sekitar pekarangan rumah dan sekitar desa masih merupakan perladangan dan persawahan yang ditanami buah-buahan, jagung, padi dan jenis kacang-kacangan.

Rumah-rumah penduduk terletak di jalan yang lurus sesuai dengan keadaan tanahnya yang rata. Bentuk rumah persegi empat, ditambah dengan dapur dan serambi depan nampak persepsi panjang yang berdiri di atas tiang (rumah panggung) rata-rata 1 m. Bahan rumah umumnya dari bambu dan papan yang beratapkan daun rumbia. Di pusat-pusat pembangunan seperti Kotamadya, Limboto, Telaga, Tapa, Kabila umumnya rumah-rumah dari tembok, atap seng (bentuk rumah yang sekarang). Di samping itu masih dijumpai bentuk-bentuk rumah pengaruh Eropah yang berukuran 10 x 10 m, 8 x 8 m yang dibuat dari kayu linggua dan bangunan-bangunan tradisional di daerah pedalaman. Mereka yang masih mempertahankan bangunan yang dianggapnya tradisional ialah keturunan raja dan bangsawan Gorontalo, yang berada di daerah pedalaman. Bagian serambi rumah masih terdapat ragam hias, yang bermotif flora dan fauna, tetapi pada umumnya rumah penduduk sudah tidak terdapat ragam hias, kecuali berupa garis-garis lurus, segi empat, garis silang dan hiasan yang berbentuk bulan.

Demikian halnya dengan bangunan tempat ibadah (mesjid) umumnya sudah tidak terdapat ragam hias, kecuali di beberapa tempat seperti di kecamatan Telaga, Tapa, Suwawa masih terdapat masih terdapat mesjid-mesjid tradisional yang mempunyai ragam hias yang bermotif flora dan religi. Rata-rata setiap desa memiliki tiga buah bangunan mesjid yang menjadi pusat kegiatan agama.

Penduduk tidak mengenal kuburan umum, melainkan kubur-

an-kuburan keluarga di pekarangan rumah dan di belakang mesjid. Pekarangan-pekarangan umumnya tidak dipagar dan di belakang rumah banyak terdapat rumpun bambu, pohon buah-buahan dan pohon kelapa.

2. PENDUDUK

2.1 Gambaran Umum

Jumlah penduduknya 473.344 orang dan luas wilayahnya 11.030 km². Berarti termasuk salah satu daerah yang masih jarang penduduknya (lihat) tabel seperti di bawah ni :

No.	Kecamatan	Luas wil./Km ²	Jumlah pend.	Kepa- datan	Tingkat pertam- bahan
1.	Suwana	915	15.437	16	2,90
2.	Bonepantai	285	23.498	48	2,15
3.	Batudaa	320	61.261	191	1,74
4.	Tibawa	332	44.066	132	0,78
5.	Kwandang	794	32.295	38	0,70
6.	Atnggola	297	11.017	55	2,60
7.	Sumalata	896	16.281	18	2,87
8.	Paguyaman	1019	45.956	45	9,75
9.	Tilamuta	1203	28.548	23	2,30
10.	Paguat	840	18.587	22	1,86
11.	Marisa	1104	18.866	17	3,96
12.	Popayato	18.94	20.046	10	2,65
13.	Limboto	340	42.524	125	2,26
14.	Telaga	206	44.692	216	0,75
15.	Tapa	210	22.303	106	0,75
16.	Kabila	267	28.967	207	1,21
		11.122	473.344	43	2,27

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Dati II Gorontalo 1980

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk daerah ini belum merata penyebarannya dan tingkat pertambahan pen-

duduk tiap tahun belum merata pula. Misalnya daerah-daerah : Tilamuta, Paguat, Marisa, Popayato, Sumalata termasuk daerah yang masih jarang penduduknya kalau dibandingkan dengan penduduk kecamatan Limboto, Telaga, Tapa yang sudah padat penduduknya. Oleh karena itu di daerah-daerah terakhir ini penduduknya sudah menemui kesukaran untuk mencari nafkah karena areal pertanian sudah makin sempit. Sejak permulaan Pelita III penduduknya sudah mulai dipindahkan ke daerah-daerah kecamatan yang masih jarang penduduknya (*resettlement*). Mereka dipindahkan ke kecamatan Tilamuta, Paguyaman, Marisa dan Popayato sampai tahun 1980, adalah dari :

— kecamatan limboto	dipindahkan	=	51 kk
— kecamatan Telaga	dipindahkan	=	37 kk
— kecamatan Kabila	dipindahkan	=	52 kk
— kecamatan Tapa	dipindahkan	=	54 kk
— kecamatan Batudaa	dipindahkan	=	33 kk
— kecamatan Tibawa	dipindahkan	=	53 kk
— kecamatan Suwawa	dipindahkan	=	12 kk
— kecamatan Kwandang	dipindahkan	=	12 kk
J u m l a h			= 304 kk

Sedangkan transmigran yang berasal dari Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Jawa Timur berjumlah 940 kk = 4027 jiwa. Akhir Pelita III didatangkan sejumlah 238 kk = 958 jiwa. Mereka ditempatkan di kecamatan Paguyuman, Tilamuta, Marisa dan popayato. Daerah-daerah ini terkenal sebagai daerah yang masih luas tanah pertaniannya dan termasuk daerah subur yang belum dijamak oleh manusia.

2.2 Mobilitas penduduk

Sebenarnya sejak tahun lima puluhan dan enam puluhan sebagian penduduk Gorontalo terutama di daerah-daerah yang sudah padat penduduknya yang sudah disebutkan di atas, karena daerah pertaniannya makin sempit, lagi tanahnya kurang subur (tanah kapur), sudah mulai pindah meninggalkan tempat lahirnya (keluar daerah) seperti ke Minahasa dan kota Manado antara

lain; Bitung, Tondano, Kawangkoan, Tanah Wangko, Amurang, Air Madidi dan lain-lain. Mereka mengadu untung di negeri ini dengan jalan berdagang (Tengkulak/Tukang tadah, opsi, warung makan, kaki lima dan sebagainya dan yang paling banyak ialah ke kota Manado (20% berasal dari Gorontalo). Selain itu mereka juga mengadu untung ke daerah propinsi Sulawesi tengah (Toli-toli, Donggala, Posso) dan ke kabupaten Bolaang Mongondow dan Sangir talaud.

Akan tetapi suatu hal yang menarik ialah walaupun mereka sudah sekian lama hidup menetap di daerah-daerah tersebut di atas terutama di Minahasa dan kota Manado, mereka dapat dikatakan hilir mudik ke tempat asalnya. Misalnya pada hari raya Islam, melangsungkan perkawinan dan melahirkan anak, mereka lebih suka pulang ke tempat asalnya. Mereka inilah antara lain yang meniru kebudayaan tempat perantauannya dan membawanya ke tempat asal. Misalnya cara berpakaian, pergaulan, perkawinan dan pembuatan bangunan rumah bentuk baru, sehingga hal ini mempercepat proses hilangnya bangunan tradisional di tempat asalnya.

Sebaliknya penduduk luar daerah banyak juga yang masuk dan hidup menetap disana seperti pegawai guru-guru, tentara, petani yang berasal dari Minahasa, Jawa Tondano, Sangir, Bolang Mongondow, Bugis dan Makasar. Mereka sudah kawin mawin dengan penduduk setempat dan sudah menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebudayaan penduduk setempat.

2.3 Asal usul penduduk

Menurut J.G.F. Riedel penduduk Gorontalo terutama ras Melayu - Polinesia yang datang dari bagian Utara dan bercampur dengan penduduk asli yang belum mendapat pengaruh bangsa asing. Akan tetapi siapakah penduduk asli itu, dari manakah asalnya tidak dijelaskan sehingga sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Yang jelas banyak ahli-ahli sejarah, bahasa, antropologi yang mengatakan bahwa sebelum kedatangan bangsa Melayu Polinesia di kepulauan Indonesia termasuk pulau Sulawesi, sudah ada penduduk asli yang mendiaminya. Ada yang

mengatakan bahwa penduduk asli itu disebut penduduk Negrito yang ciri-ciri fisiknya berambut hitam kriting, kulit hitam tinggi badan rata-rata 1,50 m. Barangkali juga yang disebut Oleh Riedel penduduk asli itu adalah penduduk Negrito yang di sula-wesi disebut bangsa *Toala*. Mereka kemudian bercampur dengan bangsa Melayu Polinesia yang ciri-ciri fisiknya rambut lurus kulit sawo matang, tinggi badan rata-rata 1,60 m. Memang dalam kenyataan tampak percampuran antara mereka dan ciri-ciri fisik penduduk daerah Gorontalo sekarang sebagian yang berkulit hitam, sawo matang, rambut berombak, sebagian berambut kriting dan lurus. Percampuran ini mewujudkan juga percampuran kebudayaan dan kebudayaan mereka inilah yang disebut kebudayaan Gorontalo.

Akan tetapi pertemuan dan percampuran antara suku bangsa tidak hanya sampai di sini. Proses difusi, akulturasi, asimilasi, integrasi terus menerus terjadi dari masa ke masa. Demikian juga halnya yang dialami oleh suku bangsa Gorontalo. Masuknya agama Islam di daerah ini yang asalnya dari Ternate, Bugis Makasar,, maka masuk pula suku-suku bangsa ini disana pada zaman kerajaan-kerajaan Gorontalo abad ke-15 Masehi. Akibatnya terjadilah percampuran suku bangsa Gorontalo, Ternate, Bugis Makasar dan percampuran antar kebudayaan Islam Ternate dan Bugis Makasar. Karena agama Islam dianut oleh 100 % penduduknya, maka kebudayaan Islam Ternate dan Bugis besar sekali pengaruhnya di daerah ini, sehingga kebudayaan Gorontalo sekarang ini adalah hasil percampuran (integrasi, asimilasi, akulturasi) antara kebudayaan asli Gorontalo, Islam, Ternate dan Bugis Makasar. Sebagai buktinya dapat dilihat dalam berbagai aktivitas kebudayaan Gorontalo antara lain : "Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan kitabullah", pakaian adat, senjata-senjata, kesenian, bangunan tradisional (mesjid, rumah, ragam hias dan lain-lain).

Pendatang yang mempengaruhi kebudayaan Gorontalo terutama dalam aktivitas pertanian ialah orang-orang Jawa Tondano (Jaton) dari Minahasa tahun 1903. Mereka datang membuka hutan, daerah pertanian dengan membawa keahlian dalam tehnik pengolahan sawah/ladang, tehnik menanam, alat pertanian seperti luku (bajak), garu (sisir), cangkul, pedati dan sistim menuai.

Selain itu mereka juga memperkenalkan bentuk-bentuk bangunan rumah Minahasa dan arsitektur mesjid dari Jawa. Semua unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa ke daerah Gorontalo adalah asal kebudayaan Jawa, karena mereka merupakan turunan pengikut-pengikut Pangeran Diponegoro dan Kiayi Modjo yang di buang Belanda di Minahasa tahun 1830. Mereka sekarang sudah mendiami desa-desa Yosenegoro, Reksonegoro, Kalioso dan Mulyonegoro (nama-nama desa asal mereka di Jawa) dan sudah kawin mawin dengan penduduk asli Gorontalo (7,100).

3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

3.1 Latar belakang sejarah.

Sebelum abad 10 daerah Gorontalo yang sebagian terbesar terdiri dari dataran rendah yang masih tergenang air laut. Daratan yang nampak pada waktu itu ialah gunung Tilongkabila dan sekitarnya serta gunung Buliohuto dan sekitarnya. Menurut sejarah apa yang dikatakan oleh J.G.F. Riedel rupanya daratan tersebut sudah ada penghuninya, barulah datang rombongan manusia yang masuknya dari bagian Utara, yang menurut Riedel adalah bangsa Melayu Polinesia. menurut mitologi Gorontalo penghuni yang pertama sebelum masuknya bangsa Melayu Polinesia adalah kelompok manusia turunan *hulontalangi* (pengembara dari Goa), yang kemudian menjadi Gorontalo yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia (6. 25). Percampuran antara mereka dengan bangsa Melayu Polinesia itulah suku bangsa Gorontalo. sesudah abad 10 mulailah air surut, sehingga terwujudlah dataran rendah daerah Gorontalo yang demikian luas itu. Dan penduduk yang berdiam di sekitar gunung Tilongkabila dan gunung Buliohuto turun mendiami dataran rendah ini. Mereka mendirikan perkampungan-perkampungan yang disebut *linula* atau *kambungu* (Sistem Kesatuan Hidup setempat, 1980, hal 19).

Rumah-rumah mereka yang disebut *laihe* masih merupakan rumah-rumah besar atau rumah gadang yang didiami oleh beberapa keluarga batih yang dikepalai oleh *pulaihe*. Dan setiap desa (*linula*) dikepalai oleh Ta'uwa atau Ta'udaa. Abad ke 12 terbentuklah satu kerajaan atau *lipu* yang terdiri dari 17 *linula* yang dikepalai oleh

Wuleya lo lipu. Demikian terbentuklah kerajaan-kerajaan di Gorontalo yang menurut sejarah Gorontalo kerajaan yang pertama kali timbul adalah kerajaan Suwawa (8,20). Bersamaan dengan pertumbuhan kerajaan ini, maka penduduk makin lama makin menyebar ke seluruh dataran rendah dan timbullah berturut-turut kerajaan seperti kerajaan atau *pohalaa* Bolango, Ating gola, Gorontalo dan *pohalaa* Limutu (limboto). Lima kerajaan ini dikenal dengan nama *Limo Lo Pohalan* pada abad 14. Bangunan-bangunan tradisional/arsitektur tradisional seperti rumah tempat tinggal, tempat musyawarah dan tempat menyimpan sudah ada pada kerajaan tersebut.

Masuknya agama Islam abad 15, secara resmi agama ini telah menjadi agama kerajaan sehingga 100 % dari penduduknya memeluk agama ini. Akibatnya terjadilah percampuran antara kebudayaan asli dan kebudayaan Islam. Dan lahirlah hasil perpaduan antara kedua kebudayaan ini yaitu apa yang disebut "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah", yang menjadi pedoman segala aktivitas kebudayaan di daerah Gorontalo sampai sekarang. Dengan demikian timbullah bangunan-bangunan mesjid tradisional yang merupakan perpaduan antara adat dan agama.

Masuknya bangsa Eropa abad 17, kerajaan-kerajaan berhasil dikuasai mereka terutama bangsa Belanda. Kebudayaan Eropa tidak dapat mempengaruhi kebudayaan asli, karena mereka sebagai penjajah dianggap orang kafir dan kebudayaannya adalah kebudayaan "kafir". Pembesar-pembesar Belanda mendirikan bangunan tempat tinggalnya dekat istana-istana raja dengan mengangkat pembantu-pembantunya dalam bidang pemerintahan yang berasal dari orang pribumi turunan raja dan bangsawan. Mereka diberi pangkat seperti *Jegugu*, *Apitalso*, *Mayulu*, *Marsaoleh*, *Walao-pulu* yang merupakan lapisan sosial yang tertinggi (olongiya). Mereka ini mendirikan bangunan rumah tempat tinggal yang sama dengan tempat tinggal Belanda. Bentuk rumah-rumah ini pada dasarnya sama dengan bentuk rumah-rumah tradisional yaitu berbentuk persegi empat yang berukuran 8 x 8 m atau 10 x 10 m. Tetapi perbedaannya terletak pada susunan ruangan, kerangka atap, tangga dan tehnik pembuatannya. Sampai sekarang bentuk

rumah yang demikian masih dapat dijumpai pada penduduk yang masih keturunan raja-raja dan bangsawan dan bukan menjadi milik penduduk yang mayoritas atau rakyat umumnya.

3.2 Sistem mata pencaharian

Sebagian terbesar penduduk (83 %) adalah hidup dari pertanian (1 ladang dan sawah). Hal ini dapat dilihat dari sejumlah atau seluruh tenaga kerja yang berjumlah 206.579 orang, terdapat 172,522 orang yang bekerja dalam bidang pertanian (4,17). Produksi padi sawah menempati angka tertinggi dari semua hasil penduduk dalam bidang pertanian. Tempat kedua produksi jagung dan tempat ketiga produksi kacang-kacangan pada awal Pelita III. Daerah-daerah yang sudah mengenal pengairan dan pupuk antara lain : Kecamatan Suwawa, Kabila, Tapa, Kota Utara dan lain-lain. Sedangkan daerah-daerah lainnya seperti Tibawa Kwandang, Tilamuta, Sumalata, sebagian Batudaa dan Limboto, Marisa, Popayato dan lain-lain, belum mengenal pupuk dan pengairan. Sebagian terbesar adalah sawah hujan yang masih dikerjakan secara tradisional. Para petani yang memetik hasil panennya disimpan dalam rumah tempat tinggal dan di tempat penyimpanan yang disebut *luyu*.

Selain pertanian mata pencaharian yang terbesar dari penduduk, masih ada mata pencaharian lain dari penduduk seperti, Kerajinan (industri), pedagang, peternak, penangkap ikan, buruh bangunan, jasa angkutan, pegawai dan militer.

3.3 Sistem Kemasyarakatan

Sebagai satuan sosial yang terkecil dalam masyarakat desa ialah keluarga batih (*ngalaa*). Mereka terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin yang berdiam dalam satu rumah. Tetapi ada juga beberapa *ngalaa* yang berdiam dalam satu rumah ukuran besar atau rumah ukuran kecil. Rumah ukuran besar yang didiami oleh beberapa keluarga batih (bangunan tradisional sudah jarang dijumpai) dewasa ini. Biasanya keluarga-keluarga batih yang masih terikat dengan hubungan kerabat atau yang masih termasuk keluarga luas (*ngalaa*), rumah-rumah mereka terletak berdekatan

(*titiliya*), sehingga terwujud suatu interaksi sosial dengan frekwensi yang agak tinggi. Hubungan kekerabatan dalam *ngalaa* ini mengikuti garis keturunan ayah (*tiyamo*) dan garis keturunan ibu (*ti;lo*) atau bersifat paralel. Bilamana salah satu keluarga batih (*ngalaa*) mengadakan acara yang berhubungan dengan upacara daur hidup (*life cycle*) seperti upacara mandi kembang (*lihu lolimu*), kelahiran, hitanan, gunting rambut (*mohuntingo*), perkawinan, kematian maka keluarga luas inilah yang menjadi pusat kegiatan dengan dasar kerja sama saling menolong (*mohuyula*).

Demikian pula halnya dengan membangun rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, keluarga luas (*ngalaa*) sangat besar sekali peranannya dalam aktifitas gotong-royong ini terutama sebagai tenaga umum membantu bersama kerabat tanpa pamrih. Namun setelah nilai uang mulai dikenal, maka dalam kenyataan kehidupan *mohuyula* para *ngalaa* untuk membangun rumah tempat tinggal sudah mulai menghilang atau berkurang. Tenaga-tenaga upahan sudah mulai menggantikannya.

3.4 Sistem religi dan sistem pengetahuan

Sebahagian besar penduduknya menganut agama Islam. Sedangkan minoritas menganut agama kristen dan Budha. Perinciannya menurut sumber buku "Informasi Umum Sulawesi Utara" Terbitan Gubernur Sulawesi Utara 1975, adalah sebagai berikut:

- Pemeluk agama Islam berjumlah = 462.037 orang
- Pemeluk agama Kristen Protestan = 4.908 orang
- Pemeluk agama Kristen Katolik = 211 orang
- Pemeluk agama Hindu/Budha = 1.487 orang

Yang menjadi pusat aktifitas agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah mesjid, rumah-rumah tempat tinggal dan lapangan terbuka. Bangunan-bangunan tempat ibadah mesjid pada umumnya sudah bukan lagi bentuk bangunan tradisional, tetapi sudah bentuk-bentuk bangunan modern. Masih terdapat beberapa tempat yang dijumpai di daerah ini mesjid-mesjid yang menggambarkan arsitektur tradisional, seperti mesjid di kecamatan Telaga, Tapa, Suwawa, Tibawa, kotamadya (sayang baru saja dipugar seluruhnya) dan kecamatan-kecamatan lain yang

belum sempat diteliti di daerah pedalaman yang masih sukar di datangi.

Mereka melakukan sembahyang 5 waktu sehari semalam di mesjid, melakukan zikir, tadarus, Sholat Jumat, dakwah/pengajian, sholat hari raya dan sebagainya, yang dipimpin oleh iman atau pegawai syara'. Di rumah-rumah mereka melakukan upacara sekitar daur hidup yang sudah bercampur dengan adat dan agama. Percampuran antara agama dan kepercayaan lama masih nampak juga dalam upacara *mohilihu*, suatu upacara yang dilakukan untuk mengusir mahluk halus yang mendatangkan penyakit menular. Yang disajikan dalam upacara ini berupa nasi putih, nasi merah, nasi kuning, telur ikan gabus, ayam panggang, ubi, pisang, mayang pinang, yang dimuat dalam perahu dan beramai-ramai di bawah pimpinan panggoba (dukun) yang membacakan mantera membuangnya ke laut. Hal ini berarti bahwa mahluk halus (roh jahat) yang membawa penyakit telah diberi makan dan diusir ke laut/keluar desa sehingga wabah penyakit tidak akan datang lagi.

Selain itu mereka masih beranggapan bahwa makam-makam orang sakti dahulu adalah keramat. Misalnya : makam *hubulo*, *Pohuluto* (kecamatan Tapa), makam *Tailayabe* (kotamadya), makam *Djupanggola* (kota selatan), makam *Tualango*, *Mongolato*, *Ilotidea* (kecamatan Telaga) makam *Mooluadu* di kecamatan Suwawa dan sebagainya. Makam-makam ini sebagian besar sudah dipugar dengan bentuk bangunan kecil model sekarang. Mereka mendatangi makam ini untuk melakukan upacara dengan maksud mengobati orang sakit, ingin kaya, memperingati hari raya maulid Nabi dan sebagainya. Sebagai sajian upacara ialah : nasi putih, nasi merah, nasi kuning (walima), ketupat telur ayam rebus, ikan gabus, ubi, pisang, mayang pinang untuk makanan arwah. Upacara ini dipimpin oleh panggoba/talenga (dukun) dan pegawai syara' yang membacakan doa, zikir mantera, buruda, baca al Quran, sabil membakar kemenyan.

Dalam hal sistem pengetahuan tentang alam fauna alam flora dan alam tubuh manusia masih di kalangan masyarakatnya. Burung hantu, anjing, laba-laba, burung gagak, jenis ikan, pohon rimbun, akar pohon, batang pisang, kunyit, jahe dan sebagainya,

dianggap masih mempunyai hubungan pengaruh langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya seekor burung gagak warna hijau menangis pada malam hari menandakan ada rumah terbakar di desanya. Getah pelepah pisang batu dapat menyembuhkan luka baru. Jenis rumput sesapu menjadi tempat duduk setan, sehingga orang yang menyentuh atau memotongnya akan mendapat sakit. Bunga dayo dijadikan sebagai hiasan (*pakadanga*) di rumah-rumah tradisional, karena bunga ini mendatangkan kebahagiaan hidup keluarga yang menempati rumah.

Demikian pula tentang tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan sakti. Kalau manusia bersih dari dosa, maka ia tidak akan hanyut dalam air, tidak akan dimakan tanah bila mati dan tidak akan celaka atau mati karena api. Karena menurut kepercayaan tubuh manusia itu berasal dari tanah, air, api, dan udara, sehingga benda-benda ini menjadi kawan baik dari tubuh manusia.

3.5 Kesenian

Kesenian yang dikenal berupa seni musik, seni tari, seni suara, seni bela diri dan seni ukir. Berbagai jenis kesenian ini ada yang masih tradisional dan ada yang sudah kreasi baru. Kecuali seni bela diri dan seni ukir belum mendapat pengaruh dari luar. Kesenian tradisional dewasa ini sudah mendapat perhatian dari para pembina kebudayaan untuk digali, dipelihara dan dikembangkan dalam rangka memperkuat kepribadian nasional. Sedangkan khusus seni ukir sama sekali belum mendapat perhatian, sehingga nampaknya sudah makin hilang atau punah. Malahan bangunan-bangunan tradisional yang masih terdapat ragam hias yang bermotif flora dan fauna serta agama sudah dilakukan pemugaran tanpa memahami arti pemugaran itu sendiri, sehingga mempercepat punahnya seni ukir (ragam hias) yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma sosial yang sebenarnya berfungsi sebagai pendidik generasi muda penerus perjuangan bangsa. Pada bangunan-bangunan tradisional seperti mesjid, rumah tempat tinggal yang terdapat ragam hias sudah jarang sekali dijumpai. Mesjid-mesjid yang masih ada ragam hiasnya yang mengagumkan (Mesjid Telaga, Tapa, dan Suwawa), menurut informasi akan

dipugar tetapi sampai saat ini masih tetap dipertahankan dengan gigi oleh pemuda masyarakat setempat. Kecuali mesjid *jami'* di kotamadya Gorontalo yang terkenal dengan ragam hiasnya itu sudah dipugar (diganti dengan bangunan baru sama sekali).

Musik tradisional, tarian tradisional, lagu-lagu tradisional, dewasa ini sudah mulai dikembangkan dengan jalan menggali yang sudah punah. Tetapi seni bela diri khas (Gorontalo seperti *langga*, *longgo*, dan lain-lain dan seni ukir (*pakadanga*) tidak lagi mendapat perhatian sama sekali. Ragam hias di rumah-rumah tradisional tidak ada lagi. Ragam hias yang dijumpai hanya pada rumah-rumah milik keturunan raja-raja dan bangsawan, tetapi sudah dipasang pada bangunan rumah bentuk sekarang dan penempatannya tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat.

II. JENIS-JENIS BANGUNAN

1. Rumah tempat tinggal.

1.1 Nama :

Rumah tempat tinggal suku bangsa Gorontalo ada beberapa macam dilihat dari segi fungsinya. Ada rumah tempat tinggal yang dinamakan *bele-beleya*. Rumah ini dibangun di tengah ladang dan ditempati untuk sementara selama penghuninya sedang menjaga/mengawasi tanaman (padi, jagung, kacang, kelapa). Bilamana sudah selesai panen, hasilnya dibawa penghuninya ke rumah tempat tinggal tetap di ~~desa dan rumah~~ ini menjadi kosong kembali, karena hanya sewaktu-waktu saja ditempati yaitu setiap musim menjaga tanaman sampai selesai panen. Ada lagi yang dinamakan *bele*, yaitu rumah tempat tinggal sementara, pada waktu penghuninya sedang membangun rumah tempat tinggal tetap. Bilamana rumah tempat tinggal tetap sudah selesai dibangun maka penghuni *bele* sebagai pemiliknya akan berpindah ke rumah baru dan *bele* tersebut segera dirombak.

Jenis rumah yang hanya sewaktu-waktu ditempati, masih dikenal apa yang dinamakan *bantayo* dan *bantayo poboide*. *Bantayo* yaitu semacam bansal atau sabuwa yang ditempati pada waktu mengadakan upacara adat seperti perkawinan, sunatan,

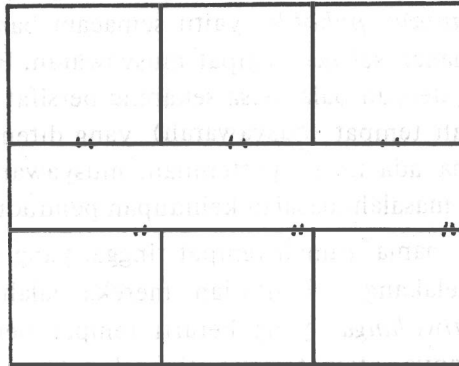
gunting rambut dan sebagainya. Bilamana upacara sudah selesai, maka bantayo segera dirombak, karena fungsinya hanya untuk pesta-pesta. *Bantayo poboide*, yaitu semacam bangunan tradisional yang digunakan sebagai tempat musyawarah. Bangunan ini dapat disamakan dengan balai desa sekarang bersifat tetap. *Bantayo poboide* (rumah tempat musyawarah) yang ditempati atau digunakan bilamana ada rapat, pertemuan, musyawarah desa, untuk membicarakan masalah-masalah kehidupan penduduk desa.

Sedangkan nama rumah tempat tinggal yang sebenarnya menurut latar belakang kebudayaan mereka ialah yang disebut *laihe* atau *potiwolunga*, yang berarti tempat berlindung untuk selamanya-lamanya atau tempat tinggal tetap. Karena *la ihe* yang merupakan tempat tinggal tradisional yang khas bagi suku bangsa Gorontalo, merupakan warisan leluhurnya. Akan tetapi nama ini sudah tidak lagi populer digunakan dewasa ini oleh penduduknya karena jenis bangunan tradisional ini sudah makin menghilang atau sudah hampir punah sama sekali. Nama yang populer dewasa ini digunakan penduduk ialah *bele* yang arti sebenarnya tempat tinggal darurat, tetapi sudah diartikan rumah tempat tinggal tetap. Perubahan ini terjadi juga disebabkan karena pemakaian bahasa halus (bahasa tingkat tinggi) sudah makin menghilang. Termasuk pemakaian nama *laihe* atau *potiwolunga* tidak dikenal lagi, mereka yang masih tergolong tua (60 tahun keatas). Karena itu nama yang akan digunakan dalam naskah ini adalah *laihe* untuk bangunan rumah tempat tinggal tradisional.

1.2 Typologi.

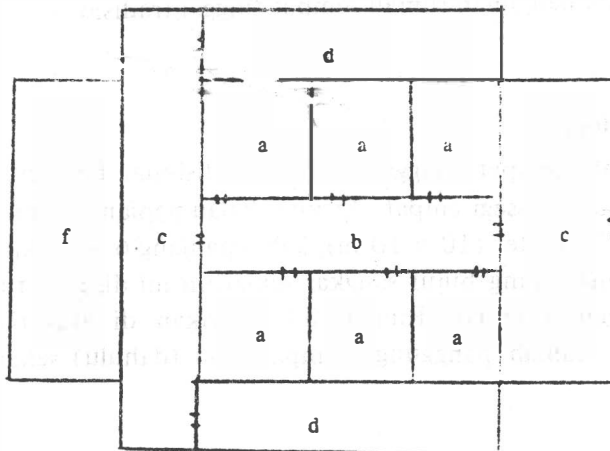
Rumah tempat tinggal (*laihe*) tradisional berbentuk bujur sangkar atau persegi empat. Artinya kalau panjang 10 meter maka lebarnya 10 meter (10 x 10 m), kalau panjang 6 m maka lebarnya 6 m. Rumah yang bujur sangkar semacam ini disebut rumah inti atau *pongngawaaliyo*. Rumah ini didirikan di atas tiang yang tingginya (ramah panggung) sampai 4 m (dahulu) sekarang $\pm$ 1 meter.

Denah rumah inti (pongawaaliyo)



Rumah demikian ini termasuk typologi bujur sangkar (*poliyongo wopato*). Disebut rumah inti karena rumah inilah yang dibangun pertama kali dan menjadi tempat tinggal keluarga-keluarga batih (dua sampai tiga keluarga batih). Sedangkan ruangan-ruangan tambahan seperti serambi depan (*hantaleya*), sayap kanan dan kiri (*palepelo*) bahagian belakang *hulude* dan *depula*, merupakan bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan dengan rumah inti dan inilah bangunan rumah tempat tinggal yang sebenarnya yang disebut *laihe*.

Gambar :



Keterangan :

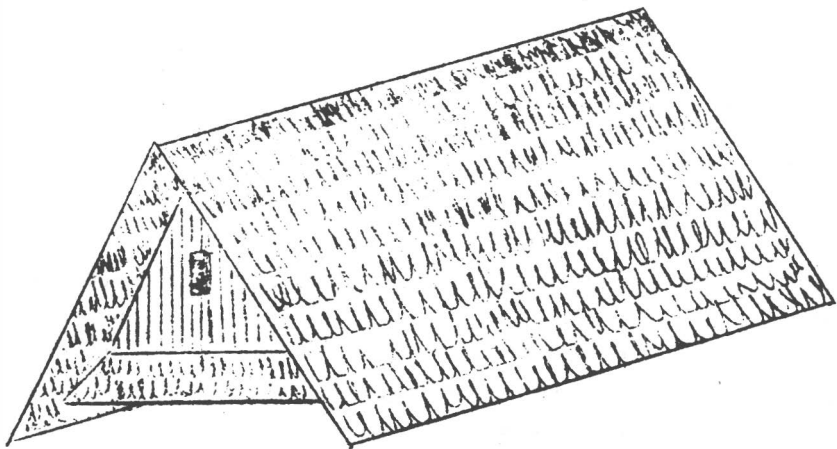
1. Rumah ini (*pongawaaliyo*)
 - a. Kamar-kamar tempat tidur (*huwali*)
 - b. Ruangan tengah (*dulefehu*)
2. Bangunan tambahan tapi jadi satu kesatuan
 - c. Serambi depan (*hantaleya*)
 - d. Sayap rumah inti (*palepelo*)
 - e. Jembatan yang menghubungkan rumah inti dan dapur (*hulude*)
 - f. Dapur tempat memasak (*depula*)

1.3 Bentuk bagian-bagian rumah.

Bagian atas/atap (*watopo*)

Bentuk bagian atas (*watopo*) adalah berbentuk empat perseti panjang (*tutuliyowopato*)

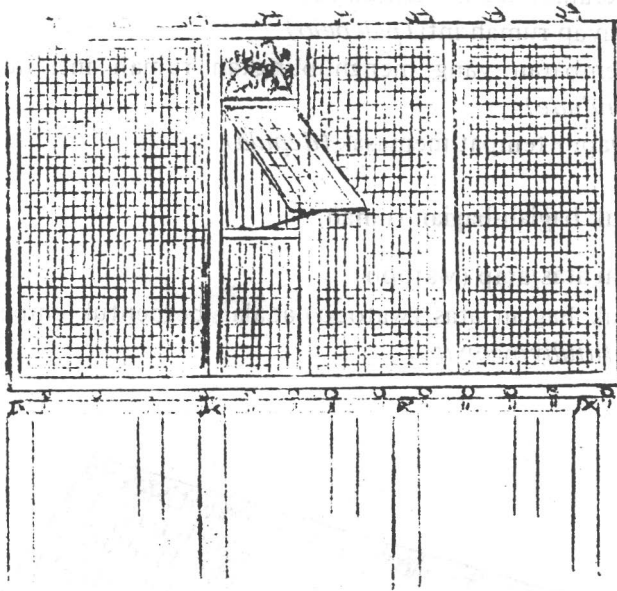
Gambar :



Kalau panjang rumah inti 10 m dan lebarnya 10 m, maka panjang dan lebar atap penutup (*watopo*) pada sebelah kanan kiri adalah masing-masing berukuran panjang 14 m dan lebar 10 m. Dilihat dari depan bentuk *watopo* merupakan bentuk segitiga dari samping nampak sebagai bentuk jajaran genjang. Atapnya dari daun rumbia atau daun kelapa.

Dinding rumah (dingingo)

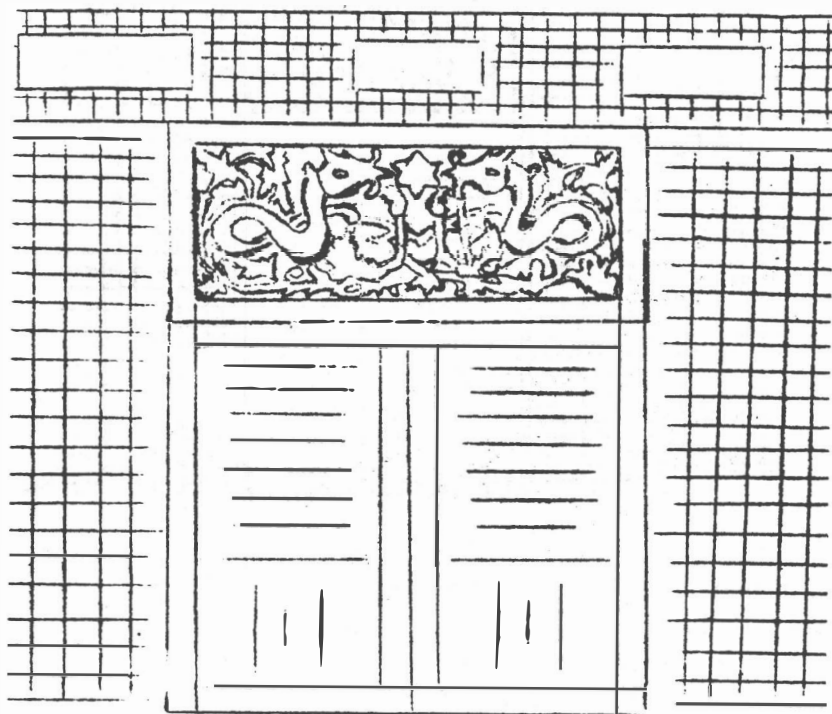
Dinding dibuat dari bambu yang dipecah-pecah (*tolotahu*) tegak lurus tingginya 3 m. Ada juga dinding yang dibuat dari bambu yang dianyam (*tehilo*), yang anyamannya setinggi 3 1/2 m dan lebarnya selebar kamar-kamar tempat tidur.



Jendela (*tutulow*) dijumpai pada setiap kamar tidur. Kalau satu rumah mempunyai 6 kamar maka berarti terdapat 6 jendela. Bentuk jendela empat persegi panjang berukuran 80 x 50 cm atau 40 cm x 60 cm. Daun jendelanya juga dibuat dari bambu anyam, yang diberi bingkai dari papan. Dinding diapit oleh tiang-tiang dari kayu yang berbentuk empat persegi 10 x 10 cm x 3 1/2 m tinggi. Di antara tiang yang satu dengan lainnya diberi pilatu (penapit dinding). Jumlah tiang dinding rumah inti ada 52 tiang (*pa-to'o dingingo*). Ditambah tiang dinding sayap kanan dan kiri (*palepelo*) sebanyak 8 tiang, ditambah lagi tiang dinding *hulude* (jembatan penghubung) antara rumah inti dan dapur dan tiang-tiang dinding dapur (*depula*) sebanyak 16 tiang.

Sedangkan banyaknya pintu (*kukebu*) sejumlah 12 pintu, yaitu 8 buah pintu pada rumah inti, 2 buah pintu pada kedua sayap

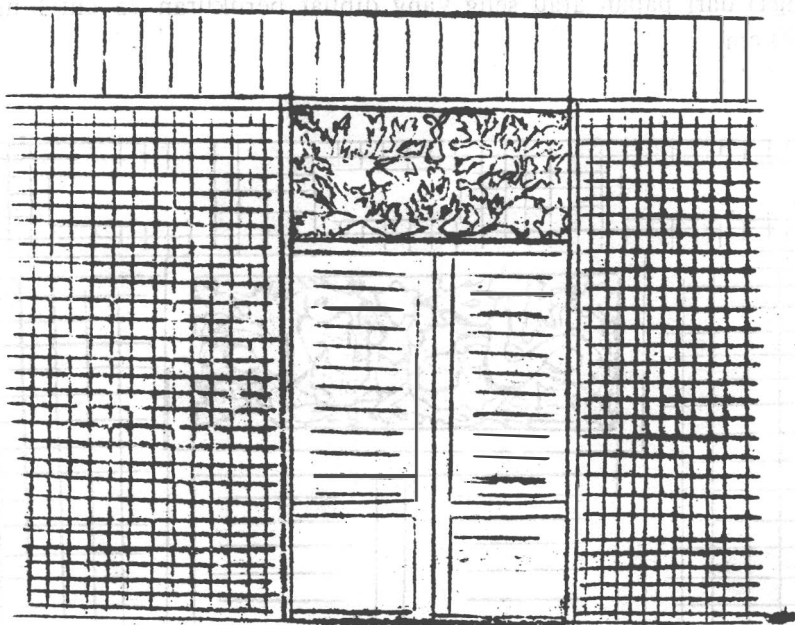
rumah inti dan 2 buah pintu pada dapur. Masing-masing pintu berukuran tinggi 2 m, lebar 75 cm – 1 m. Dibuat dari bambu anyam atau bambu cacah. Diatas pintu masuk keruangan tengah (duledehu) dan pintu ke luar bulude (jembatan penghubung) antara rumah antara rumah inti dan dapur terdapat ragam hias (pakadanga) dari papan atau seng yang dibuat berukuran 75 cm/1 m x 50 cm.



Pakadanga di atas pintu masuk ke rumah inti (ruangan tengah disebut *patowa hulutala*, yang maksudnya rahmat atau rezeki yang datang pada penghuni rumah inti akan terus masuk dan dijaga jangan sampai keluar lagi. Sebaliknya bala/malapetaka jangan sampai masuk menimpa keluarga penghuninya.

Pakadanga yang terdapat di atas pintu keluar menuju hulude dinamakan *patowa bulitiyo*, yang bermaksud mengumpulkan yang cerai berai supaya menjadi satu kesatuan. Artinya mempersatu-

kan umat manusia yang berbeda-beda melalui penyesuaian dengan tata krama yang wajar berlaku menurut petunjuk/nasihat orang yang tertua (ta'uwa) dalam keluarga. Sehingga dengan demikian mereka keluar sebagai satu kesatuan.



Lantai rumah (langolo) permukaannya rata, baik seluruh rumah inti maupun serambi, sayap dan dapur. Lantai beralaskan sejenis pohon palem (nibung) yang dicacah sepanjang lebarnya rumah, kena dipasang secara melintang. Ada lantai yang dibuat dari papan dan ada lagi yang dibuat dari papan dan ada yang dibuat dari bambu cacah. Tetapi lantai rumah yang dari pohon nibung merupakan bahan tradisional yang diwariskan oleh leluhurnya. Demikian pula halnya dengan loteng yang beralaskan bahan yang sama dan bentuk yang sama.

Bagian yang terakhir ialah tiang-tiang rumah bagian bawah (*wolihi*). Tiang-tiang ini berbentuk bulat dan ditanam di atas tanah setinggi 1 1/2 m. Kayunya dipilih yang keras dan tahan lama yaitu tanu'a (kayu arang), dan yang masuk dalam tanah dibung-

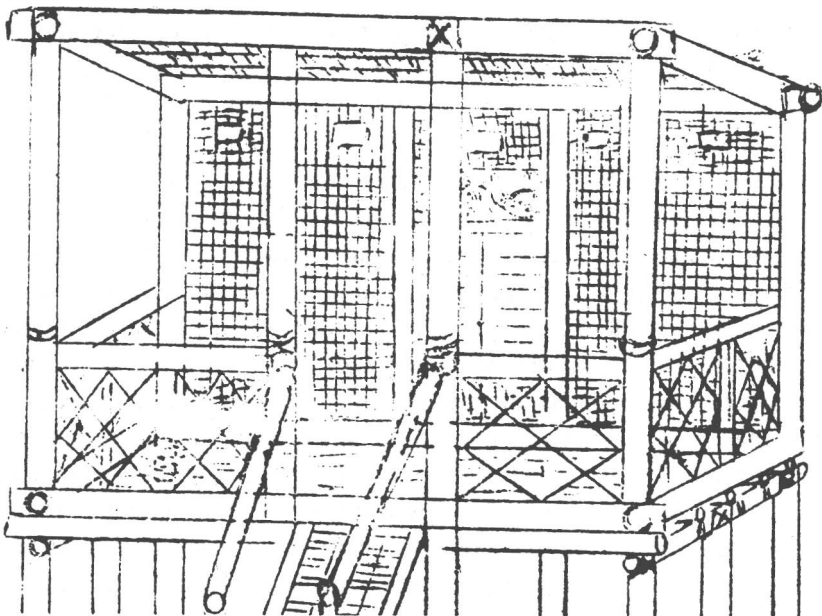
kus dengan ijuk. Semuanya berjumlah 53 buah tiang untuk rumah inti saja. Ditambah lagi dengan tiang-tiang dari serambi depan dan dapur sejumlah 24 buah tiang. Jumlah seluruh tiang adalah 76 buah, sehingga rumah ini (*laihe*) berdiri di atas tiang (rumah panggung) yang kuat dan tahan lama.

1.4 Susunan dan fungsi rumah

Dilihat dari segi fungsinya maka rumah tempat tinggal (*laihe*) tradisional terdiri dari : ruangan tamu (*hantaleya*), ruangan tempat tidur orang tua (*huwali lo mongo'odula'a*), ruangan tempat tidur anak-anak (*huwali lo ta'u kekeni*), ruangan tempat bersantai (*duledehu*), ruangan tempat bermain anak-anak, tempat belajar (mengaji menerima nasihat-nasihat, ketrampilan) ialah ruangan *palepelo*, ruangan tempat kebersihan (*hulude*) dan terakhir ruangan dapur (tempat makan, penyimpanan makanan).

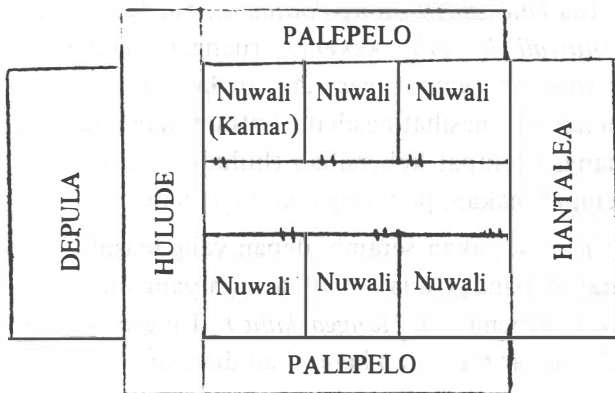
Hantaleya, merupakan serambi depan yang luasnya $3 \times 10 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$. Bagian depannya ada sebuah tangga yang merupakan tangga rumah yang sebenarnya (*tangga laihe*). Tangga ini dibuat dari bambu cacah selebar 6 cm dan kemudian dianyam.

Gambar :



Para tamu yang berkunjung diterima pada ruangan *hantaleya*. Setiap saat ruangan ini tersedia untuk para tamu yang diterima oleh tuan rumah dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Dengan demikian ruangan ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah (*bantayo poboide*).

Duleduhu (ruangan tengah) Ruangan ini digunakan oleh warga keluarga batih untuk bersenang, santai dengan keluarga dan bermusyawarah.



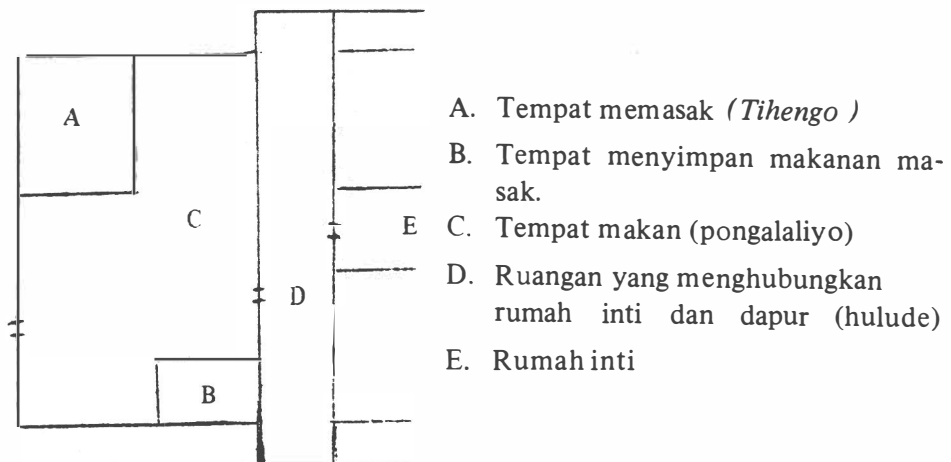
Huwali (kamar tidur) terdiri dari 6 kamar 3 kamar sebelah seboleh kanan dan 3 kamar sebelah kiri. Kamar-kamar yang sebelah kanan menjadi tempat tidur orang tua dan anak-anak gadis (satu kamar didepan untuk orang tua dan dua kamar lainnya untuk anak-anak gadis). Kamar sebelah kiri adalah untuk anak-anak laki-laki (masing-masing kamar berukuran $3 \times 3\frac{1}{2}$ m). Kamar-kamar tersebut saling berhadapan tetapi bersilang untuk menjamin rahasia kamar masing-masing. Terutama kamar orang tua sangat rahasia dan bilamana anak-anak mau masuk kamar orang tua harus minta izin dahulu kepada orang tuanya. *Palepelo* (sayap rumah), terdiri dari sayap kanan dan sayap kiri. Sayap kanan merupakan ruangan anak-anak belajar mengaji menerima nasihat, membuat kerajinan tangan (krawang) atau ketrampilan lainnya. Sedangkan ruangan sayap sebelah kiri merupakan tempat bermain bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Selain itu berfungsi sebagai kamar tamu apabila ada pesta dipisahkan untuk pria sebelah kiri dan untuk

tamu wanita sebelah kanan. Masing-masing palepelo berukuran 2 x 10 m.

Halude (jembatan penghubung) berfungsi sebagai tempat membersihkan diri untuk memasuki rumah inti dari dapur. Artinya mereka yang dari dapur (memasak, makan) harus membersihkan diri dan menanggalkan sandal di ruangan *halude*. Selain itu juga *halude* berfungsi sebagai tempat wudhu' yang telah disediakan dalam ruangan ini. Jembatan/titian ini berukuran 2 x 10 m.

Depula (ruangan dapur) merupakan bagian paling belakang dari rumah inti. Dalam ruangan ini terdapat 3 tempat yaitu *tihengo* (tungku) *hulito* (tempat menyimpan makanan masak) dan *pongalaliyo* (tempat makan). Adanya tempat-tempat ini menunjukkan bahwa dapur merupakan ruangan rahasia, karena apa yang dimakan dan apa yang dimasak oleh keluarga yang bersangkutan merupakan pantangan dilihat oleh orang lain. Sama halnya dengan kamar tidur yang juga merupakan tempat rahasia.

Dapur berukuran luas 3 x 10 m



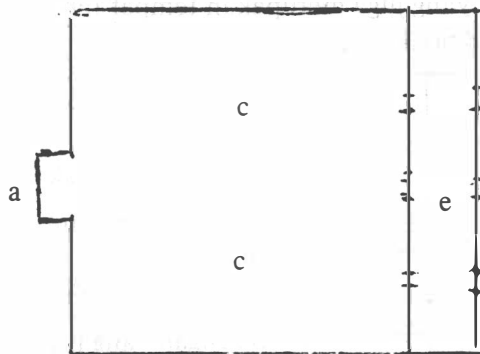
2. RUMAH IBADAH

2.1 Nama dan typologinya.

Karena mayoritas penduduknya adalah beragama Islam (95%), maka rumah ibadah yang dikenal ialah mesjid yang dalam bahasa daerahnya disebut *tihi*. *Tihi artinya suatu tempat* khusus yang digunakan untuk sembahyang/ibadah.

Selain tihi ada lagi rumah ibadah lain yang disebut *langgari* (langgar/surau). Nama mesjid, langgar atau musholla sudah lazim dikenal oleh umat Islam di Sulawesi Utara, khususnya suku bangsa Gorontalo yang mayoritas muslim, hanya saja namanya berbeda menurut istilah daerah dan ada yang sama menurut istilah bahasa Indonesia. Pada umumnya nama mesjid (tihi) lebih besar ukurannya daripada musholla atau langgar (*langgari*). Akan tetapi tipologinya sama yaitu empat persegi/bujur sangkar misalnya 12 m x 12 m. Sedangkan ukuran musholla atau langgari ada yang 5 m x 5 m atau ada yang 6 m x 6 m. Baik mesjid, musholla dan langgar semuanya bertipologi bujur sangkar (*poliyongo wopato*)

Gambar :



2.2 Bentuk bagian-bagian rumah ibadah.

Rumah ibadah/pemujaan atau mesjid (*tihi*) terbagi atas bagian-bagian seperti dibawah ini :

Serambi depan (*hantaleya*) ruangan yang terdapat didepan bangunan inti mesjid yang bujur sangkar (*poliyongo wopato*). Ruang yang disebut hantaleya ini berukuran 4 m x 20 m, ada juga yang berukuran 3 x 15 m, tergantung dari panjang dan lebarnya mesjid. Dengan demikian hantaleya ini berbentuk empat persegi panjang.

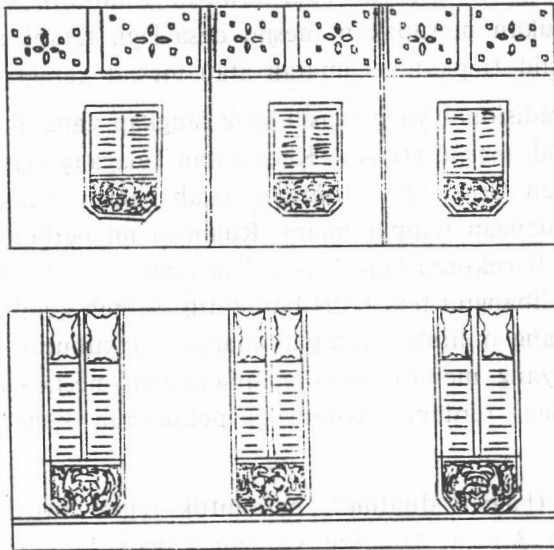
Pongawaliyo (bangunan inti mesjid) yang bujur sangkar (*poliango wopato*) berukuran $20 \times 20 \text{ m} = 400 \text{ m}^2$. Ada juga yang berukuran luas $15 \times 15 \text{ m} = 225 \text{ m}^2$ dan ukuran lebih kecil $12 \times 12 \text{ m}$. Kalau bangunan ibadah itu berukuran luas kurang dari $6 \text{ m} \times 6 \text{ m}$, biasanya disebut musholla atau langgar. Mesjid di desa-desa umumnya berukuran luas $8 \text{ m} \times 8 \text{ m}$ atau $10 \text{ m} \times 10 \text{ m}$. Yang berukuran luas $15 \times 15 \text{ m}$ sampai $20 \text{ m} \times 20 \text{ m}$ seperti mesjid dikecamatan Telaga, Tapa, Suwawa, Limboto, Kotamadya Gorontalo bukan merupakan mesjid desa lagi, tetapi sudah merupakan mesjid tingkat kecamatan atau mesjid kerajaan dahulu.

Mesjid tradisional yang masih agak lengkap yang akan diuraikan disini ialah mesjid (tihi) di Kecamatan Telaga (pusat kecamatan) Kabupaten Gorontalo. *Mihrabu*, ialah bagian belakang yang merupakan ruangan tempat imam. Ruangan ini berbentuk bujur sangkar yang berukuran luas $2 \text{ m} \times 2 \text{ m}$ atau $2\frac{1}{2} \times 2\frac{1}{2} \text{ m}$. Bagian belakang ini dibangun tersendiri berbentuk rumah kecil. Didalamnya di belakang mihrabu (tempat imam) ada kuburan dari pendiri mesjid (yang memelopori pembangunan mesjid) dan lebih kebelakang lagi terdapat kompleks pekuburan keluarga/handi tolan.

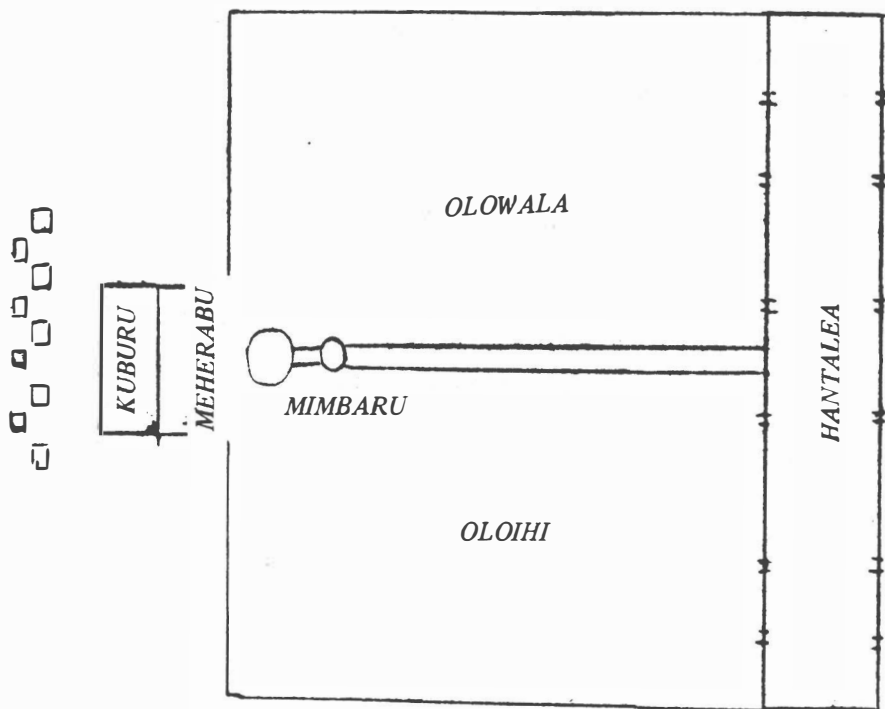
Dingingo (bagian dinding), berbentuk tegak lurus dan berukuran tinggi $3\frac{1}{2} \text{ m}$. Dinding sebelah kanan dan kiri masing-masing memiliki 3 jendela (*tutulowa*) yang berukuran $1\frac{1}{2} \text{ m}$ tinggi dan lebarnya 1.20 m . Masing-masing jendela terdiri dari dua daun pintu jendela yang berukuran lebar 60 cm , tinggi 1.50 m . *Huhebu* (pintu), terdapat dibagian depan yang terdiri dari 3 pintu yang masing-masing berukuran tinggi $2\frac{1}{2} \text{ m}$ lebar 2 m dan masing-masing pintu terdiri dari dua daun pintu yang berukuran tinggi $2\frac{1}{2} \text{ m}$ dan lebar 1 m . Diatas masing-masing jendela (*tutulowa*) dan pintu terdapat ragam hias (*pakadanga*) dari motif daun bunga dan bunga ditengahnya.

Gambar :

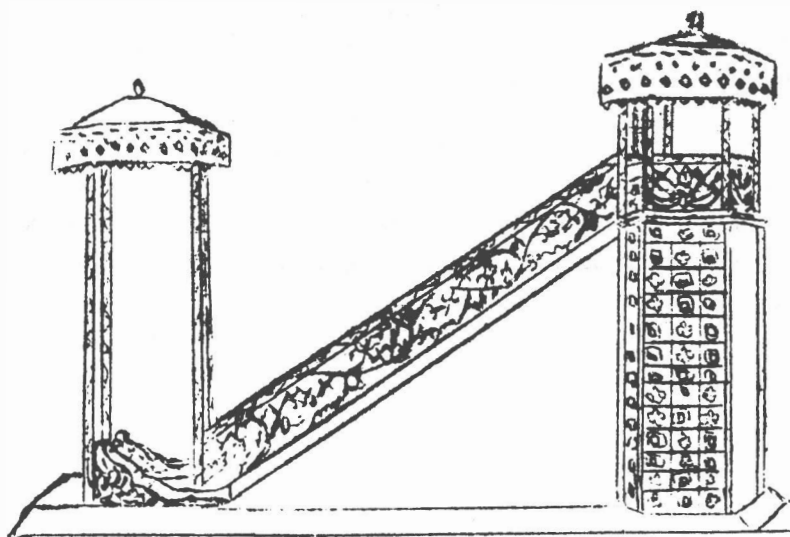
Pintu (huhebu) masuk dari bagian depan



Langolo (bagian lantai) Yang luasnya 20 x 20 meter itu terbagi atas dua bagian yaitu satu bagian sebelah kanan dan satu bagian lagi sebelah kiri. Batas antara kedua bagian ini adalah sebuah pematang (garis dari pintu masuk bagian tengah menuju tempat khatib yaitu mimbar).



Mimbari (mimbar), terdiri dari dua bagian yang dihubungkan oleh sebuah tangga naik mimbar. Bagian pertama merupakan mimbar bilamana sudah khotbah kedua imam turun dari mimbar yang kedua yang lebih tinggi bahagian belakang.



Pada bagian belakang mesjid terdapat satu ruangan tersendiri yaitu tempat imam dan dibawahnya kuburan dari pelopor pembangunan mesjid. Ruangan ini namanya *mihrabu*, berukuran 3 m x 3 m. Mihrabu terbagi atas dua bagian yaitu bagian depan tempat imam dua bagian belakang kuburan pendiri mesjid.

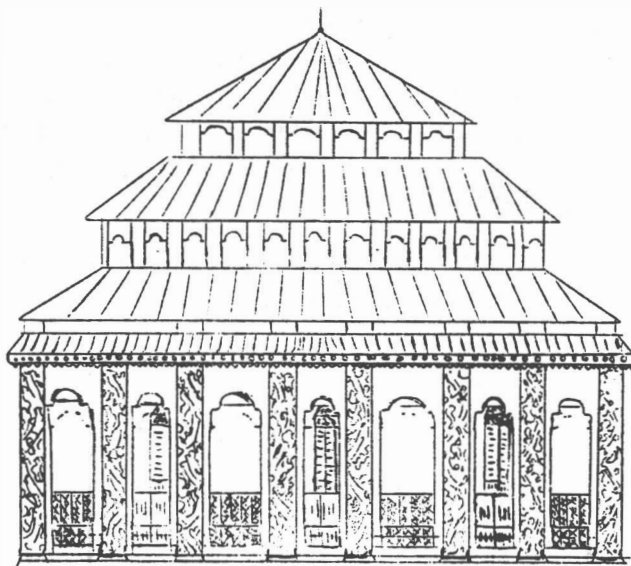
Pato'o (tiang) mesjid inti yang bujur sangkar itu berjumlah 14 tiang keliling dan 4 tiang ditengah sehingga seluruhnya berjumlah 18 tiang, 14 tiang adalah tiang dinding (*pato'o dingi-ngo*) yang berbentuk persegi panjang. 4 tiang ditengah berbentuk gurdi yang garis menengah masing-masing pada bagian atas 40 cm dan bagian bawah 50 cm serta tingginya 3 m. Tang (pato'o) pada bagian *hantaleya* empat persegi panjang dan masing-masing tiang mempunyai ragam hias (*pakadanga*) pada bagian depannya.

Pada bagian atas mesjid terbagi 3 bagian atau tiga lapis loteng (*pahu*) yang dengan demikian mendukung 4 lapisan atap (*lolo-de*). Lapisan atap yang dibawah merupakan atap *hantaleya* (serambi depan) dengan batas daripada bangunan inti mesjid. Pada keliling lapisan atap dibawah ini terdapat ragam hias dengan motif berenda.

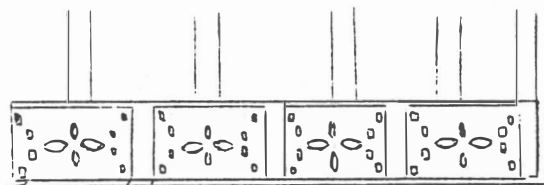
Sedangkan lapisan atap yang ke 2,3,4 keatas tidak mempunyai *pakadanga* (ragam hias). Kecuali diantara lapisan atas atap ke 2 dan ke 3, ke 3 dan ke 4 terdapat lubang-lubang berbentuk jendela kecil yang tidak bertutup.

Mesjid dibangun atas tanah setinggi sekitar 60 cm. Dari batas tanah dan lantai pada samping kanan dan kiri serta bagian belakang diberi hiasan (*pakadang*) berupa lubang-lubang kecil, ada yang merupakan bulatan dan ada yang merupakan empat persegi.

Gambar :



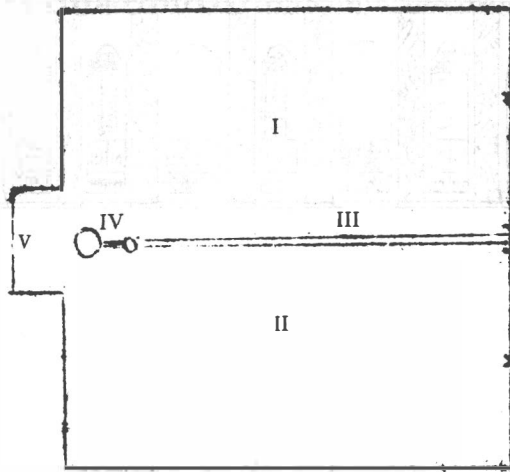
Gambar :



2.3 Fungsi dan susunan tiap-tiap ruangan.

Ruangan *hantaleya* (serambi depan) yang berukuran 4 x 20 m itu merupakan tempat istirahat atau bercakap-cakap sebelum dan sesudah melakukan sembahyang. Di samping itu pada bulan Ramadhan dijadikan sebagai tempat berbuka puasa bagi mereka yang bersembahyang maghrib di mesjid. Dan bilamana ruang dalam sudah penuh dipakai orang sembahyang Jum'at atau pada Hari-hari Besar Islam, maka ruangan *hantaleya* ini digunakan juga sebagai tempat sembahyang.

Ruangan mesjid/ruangan inti (*po:tabialo*) yang berfungsi sebagai tempat sembahyang terbagi atas 5 bagian :



Keterangan :

- I. Ruangan sebelah kiri (olohihi) bagian depan menjadi tempat sembahyang bagi para pegawai Syara' (syaraadaa) dan bagian belakangnya adalah rakyat biasa (umum).
- II. Ruangan sebelah kanan (olowala) bagian depan menjadi tempat sembahyang bagi para pejabat, pegawai pemerintahan dan bagian belakangnya adalah rakyat biasa (umum).
- III. Pematang (jalan yang dibuat seperti pematang) merupakan batas, yang sebenarnya menjadi jalan raja (dahulu), Bupati, Camat, Kepala desa, Imam yang datang sembahyang pada

bagian ruangan terdepan. Maksudnya agar mereka yang sudah hadir menunggu kedatangan pemimpinnya tidak terganggu pada tempatnya masing-masing. Demikian pula pegawai Syara' dan pejabat yang datang terlambat berjalan melalui pematang.

- IV. Mimbari, tempat berkhotbah bagi iman untuk memberi nasihat agama kepada para jamaah yang hadir pada sembahyang Jumat dan Hari Raya Islam.
- V. Ruangan Imam (*mihrabu*) bilamana mengimami sembahyang berjamaah, maka Imam sebagai orang yang memimpin sembahyang dan diikuti oleh ma'mum didalam mesjid.

Kelima ruangan inilah yang berfungsi sebagai tempat sembahyang (sholat) jamaah ataupun perorangan, baik sembahyang lima waktu sehari semalam, sembahyang Jumat dan sembahyang Idul Fitri dan sembahyang Idul Adha.

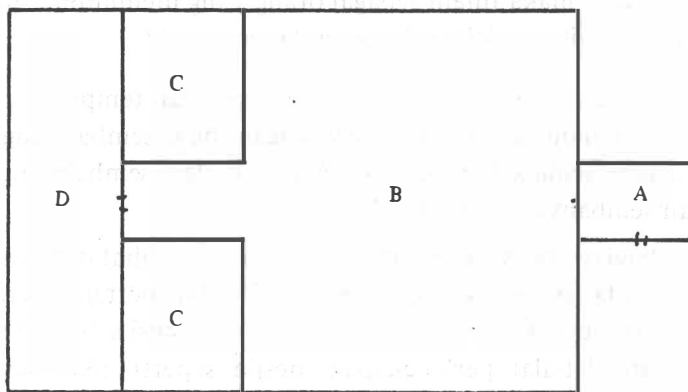
Pada bagian atas yang nampak berlapis dua dilihat dari susunan atapnya terdapat dua loteng (*pahu*). Loteng pertama terdapat ruangan yang berukuran 10 x 10 m yang berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat perlengkapan mesjid seperti, tikar sembahyang beduk dan lain-lain. Beduk digantungkan dalam ruangan ini yang dibunyikan pada waktu-waktu melakukan sembahyang sebagai tanda waktu sembahyang. Sedangkan lapis yang paling atas terdapat ruangan yang berukuran 5 m x 5 m, berfungsi sebagai tempat azan bagi muazin. Yaitu seorang petugas agama (syarada'a) yang memanggil para jamaah (umat Islam) dengan kalimah syahadat yang dilagukan dengan suara nyaring. Petugas agama (syaraadaa) yang akan memasuki ruangan loteng tersebut disediakan tangga naik yang berada disudut bagian kiri ruangan masuk mesjid.

3. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Rumah tempat musyawarah dinamakan *bantayo poboide*. *Bantayo* artinya bangsal (sabuwa), *poboide* artinya musyawarah. *Bantayo poboide* adalah sebuah bangsal atau rumah yang dibangun khusus untuk tempat bermusyawarah dalam segala urusan desa (laihe/kambungu).

Sesuai dengan namanya maka *bantayo poboide* merupakan bangunan yang dibangun oleh dan milik masyarakat desa atau komunitas kecil., yang sekarang dapat disamakan dengan balai desa dengan sistim gotong royong (*mohuyula*).

Typologi bangunan ini bujur sangkar/empat persegi dengan ukuran misalnya panjang 10 m dan lebar 10 m untuk bangunan inti (*pongawaaliyo*). Dan bangunan di depan dan dibelakang bangunan inti merupakan bangunan tambahan dan menjadi satu kesatuan bangunan.



Bangunan inti disebut *pongawaaliyo*, bangunan tambahan yang didepannya berbentuk segi empat disebut *poladenga* dan di bagian belakang yang persegi panjang disebut *poluwi*.

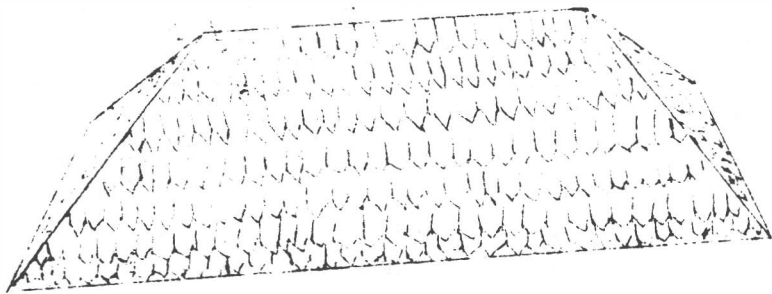
Susunan ruangan :

Pongawaaliyo terdiri dari 3 ruangan yaitu ruangan tengah (*duledehu*) dua ruangan bagian depan yang berhadapan disebut *ntoiya oloyihi* dan dua ruangan bagian belakang yang berhadapan disebut *poliyodu*.

Seperti pada bangunan rumah tempat tinggal maka *bantayo poboide* (rumah tempat musyawarah) terdiri dari tiga bagian besar yaitu bagian bawah (*tibawa*), bagian tengah/lantai (*wumbato*) dan bagian loteng atas (*pahu*).

Bagian bawah (*tibawa*), yaitu kolong rumah (*bantayo*) yang terdiri dari tiang-tiang (*wolihi*) yang menopang rumah. Bentuknya

rumah panggung yang berdiri diatas tiang yang tingginya ± 2 m dan bentuknya bujur sangkar. Bentuk tiangnya, jumlah tiang bangunan inti (*pongawaaliyo*) sama banyak dengan rumah tempat tinggal (*laihe*). Demikian pula bentuk bagian-bagian lain seperti lantai bantayo, dinding lotengnya dan ukuran-ukurannya sama dengan laihe. Kecuali bentuk atapnya berbentuk model surabaya (*tonnungo*) berupa empat persegi panjang. Bagian depan dan bagian belakang atap berbentuk segitiga, sedangkan bagian samping kanan dan kiri atap berbentuk trapesium.



Bagian lantai (ruangan) bangunan terbagi atas 4 bagian yang masing-masing bagian mempunyai fungsinya (lihat denah).

- *polladenga*, ruangan serambi depan yang merupakan ruangan tempat masuk. yang berfungsi sebagai tempat istirahat.
- *duledehu*, ruangan tengah yang menjadi tempat musyawarah.
- *poliyodu*, ruangan tempat mufakat.
- *poluwali*, ruangan tempat bersantai-santai.

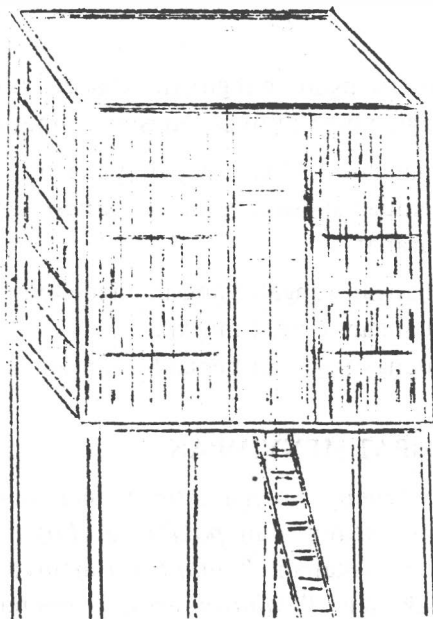
4. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Rumah tempat menyimpan ada tiga macam nama yang dikenal yaitu : *luyu*, *pomuntuwa* dan *polahuwa*. *Luyu* artinya tempat menyimpan bahan makanan. *Pomuntuwa* artinya tempat penumpukan bahan makanan. *Polahuwa* artinya tempat penyimpanan

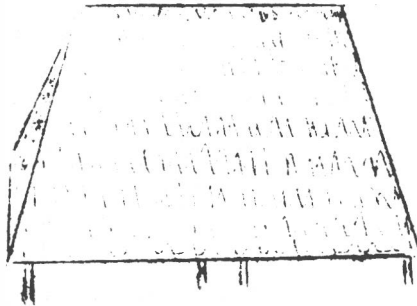
yang aman. Nama yang lebih terkenal atau yang biasa digunakan adalah istilah *luyu*, yang menjadi tempat penyimpanan bahan makanan seperti : padi, jagung dan kacang-kacangan. Bangunan ini terletak dibelakang rumah tempat tinggal (*laihe*) dengan jarak 5 m dari dapur (*depula*).

Typologi luyu adalah bujur sangkar dan ukurannya diantara 5 m x 5 m dan $7\frac{1}{2}$ m x $7\frac{1}{2}$ m. Bangunan ini dibangun diatas tiang/panggung yang tingginya 3 m. Tiang-tiang ini dari kayu *moletihu*, kayu keras yang berwarna coklat berbentuk bulat. Lantainya dari pohon nibung (*ombulo*) yang dicacah dan dibuat tiga lapis (susun). Tangganya hanya satu pada bagian depan menghadap rumah tempat tinggal (*laihe*). Tiap-tiap dinding berjumlah 40 buah dengan setiap 1 meter 2 tiang, tingginya 3 sampai $3\frac{1}{2}$ m. Dindingnya dari bambu yang dicacah terdiri dari 2 lapis tegak lurus. Dinding ini diperkuat oleh pilatu dinding yang setiap $\frac{1}{4}$ m satu jalur berjumlah 6 pilatu. Semua 4 jalur dengan lebar dan panjangnya 5 m, sehingga jumlah pilatu $4 \times 5 \times 6 = 120$ pilatu. Pilatu 2-lapis yaitu satu lapis bagian luar dan bagian dalam satu lapis, yang terletak pada bagian depan berapit dengan tangga. Tangga dapat dikeluarkan pada malam hari dan pada siang hari dipasang.

Gambar :



Bagian atasnya terdiri dari loteng (pahu) dan atap (*watopo*). Bangunan ini tidak mempunyai loteng agar panas dari atap tidak terhalang dan langsung ke lantai. Atapnya berbentuk trapesium. Bubungannya ditutup dengan ijuk (*dunula*).



Ruangan *luyu* sebagai bangunan/rumah tempat menyimpan hanya satu yaitu yang berukuran luas $5 \times 5\text{ m} = 25 \text{ m}^2$. Ruangan inilah yang menjadi tempat menyimpan bahan-bahan makanan seperti padi, jagung, kacang yang merupakan penghasilan utama dari pertanian.

III. MENDIRIKAN BANGUNAN.

1. Persiapan

Untuk mendirikan bangunan apakah tempat tinggal, rumah ibadah dan tempat musyawarah, menurut tradisi selalu didahului dengan musyawarah dikalangan keluarga luas (*unggala'a*) dan warga (*linula*). Musyawarah yang diadakan menyangkut masalah penentuan tempat bangunan, pengumpulan bahan bangunan dan pekerjaan/pelaksanaan mendirikan bangunan.

Musyawarah dipimpin oleh seorang yang tertua, yang dianggap sudah banyak pengalaman dalam hal pekerjaan-pekerjaan semacam itu. Orang itu disebut *tamomayanga* (orang yang mahir dalam hal seluk beluk bangunan tradisional). Musyawarah diadakan 3 atau 2 hari sebelum pekerjaan pengumpulan bahan (pengadaan bahan). Kalau bangunan tempat tinggal yang diadakan maka musyawarah terjadi dikalangan keluarga luas (*ungalaa*) dan bila

bangunan tempat ibadah, *bantayo poboide* yang diadakan, musyawarah dilakukan oleh warga desa/komunikasi kecil. Musyawarah mendirikan bangunan tempat tinggal dalam kalangan *ungalaa* biasanya dipimpin oleh orang yang dianggap tertua dalam keluarga luas yang disebut *ta'uwa*. Dalam musyawarah rumah ibadah dan *bantayo poboide* dipimpin oleh orang tua yang mahir dalam hal adat dan agama khusus mengenai ukuran-ukuran bangunan tradisional milik umum. Orang ini biasa disebut *tamomayangga*. Sebagai penanggung jawab mulai dari perencanaan sampai bangunan itu selesai (*laihe*, *Tihi*, *Bantayo poboide*, *Luyu*) oleh musyawarah dengan kata mufakat, maka *tamomayangga* lah yang menanagani masalah itu. Sedangkan tenaga-tenaga yang bertugas membantu mengerjakan bangunan tersebut adalah mereka yang sudah berpengalaman yang ditunjuk berdasarkan hasil musyawarah. Mereka itu adalah warga *ungalaa-ungalaa* sekaligus juga warga komunitas kecil (*desa*) yang sudah berpengalaman dan ada ikatan darah (*hubungan kekerabatan*). Pekerjaan ini menurut tradisi dikerjakan secara gotong royong (*mohuyula*).

2. Tempat

Penentuan tempat untuk mendirikan bangunan (*laihe Tihi*, *Bantayo Poboide* dan *Luyu*) dipilih tempat yang rata/datar tidak berair dan terletak di pinggir jalan. Hal ini berhubungan erat dengan lingkungan alam dan pola perkampungannya. Keadaan tanah tempat pemukiman orang Gorontalo umumnya datar (luasnya sekitar 300 km²). Pola perkampungannya menyebar kecuali di daerah Kotamadya dan sekitarnya di daerah pusat ibukota Kabupaten (*Limboto*) pola perkampungannya mengelompok. Tetapi sebagian besar penduduknya hidup di desa-desa yang pola perkampungannya menyebar, sehingga jalan-jalan desa lurus dan bangunan-bangunan rumah/*laihe*, dipinggir jalan lurus. Lagi pula pada musim hujan desa-desa digenangi air (dataran rendah) sehingga mendirikan bangunan dipilih tempat atau lokasi yang tidak mudah digenangi air. Selain itu pula dipilih juga tanah yang bebas sengketa, apakah tanah milik pribadi milik adat (*rakyat*). Umumnya tanah-tanah di daerah ini adalah milik perorangan yang jarang terjadi perkara/sengketa bila membangun suatu bangunan. Sebab

penduduknya masih jarang (43/km²). Bagi mereka yang tidak memiliki tanah untuk membangun rumah dapat membeli dengan harga murah. Bangunan tempat ibadah atau bantayo poboide sering kali didirikan di atas tanah wakaf. Apalagi untuk bangunan mesjid (tihi) para pemilik tanah berlomba untuk mewakafkan tanahnya. Untuk tidak mengecewakan para pemilik tanah diambil jalan dengan mengundi tanah yang dijadikan lokasi pembangunan mesjid.

Arah bangunan biasanya menghadap jalan lurus, karena selain pola perkampungan menyebar, juga dibelakang rumah dijadikan ladang atau sawah, sehingga nampaklah dibelakang terdapat persawahan dan perladangan.

3. Pengadaan Bahan

Bahan-bahan bangunan dari kayu diadakan dengan jalan menebangnya di hutan. Penebangan kayu di hutan didahului oleh musyawarah dikalangan orang-orang tua anggota kerabat yang dipimpin oleh *tamomayanga* (orang yang dianggap mengetahui buku tentang *tajul muluk* dan berpengalaman dalam hal penebangan kayu). Dalam musyawarah ditentukan mengenai waktu penebangan, pengerahan tenga gotong royong (*mohuyula*), jenis kayu dan cara pelaksanaannya.

Waktu yang dipilih untuk mengadakan penebangan kayu atau bambu ialah waktu terjadi air laut surut sekitar jam 7.00 pagi. Hal ini dapat dilihat pada mata kucing. Bilamana mata seekor kucing tidak berair (berlinang) ini berarti air laut surut, dan sebaliknya. Air laut surut menurut kepercayaan batang kayu atau bambu kering/tidak banyak mengandung air. Kalau mengandung banyak air tidak akan tahan lama untuk dijadikan bangunan. Kayu yang kering tidak akan mudah dimakan bubuk/rayap.

Bersamaan dengan waktu air surut para anggota kerabat dengan sistim gotong royong berangkat ke hutan menebang kayu dibawah pimpinan seorang dukun (*panggoba*). Setibanya di hutan dipilih jenis kayu yang baik kwalitetnya seperti kayu hitam (kayu arang) atau kayu lingguwa (*wolato*). Panggoba menancapkan kapak pada batang kayu yang akan ditebang bersama beberapa

biji batang kayu yang akan ditebang bersama beberapa biji cabe yang masak. Bila kapak dan cabe itu jatuh itu berarti batang atau pohon itu ada penjaganya (setan) yang disebut (*lati lo pululohuta*). Penjaga ini harus diusir keluar dengan menambah cabe yang pedas dan mantera yang "mujarab". Setan akan keluar karena takut cabe dan mantera. Keluarnya setan hanya diketahui oleh panggoba, orang lain bisa mengetahuinya karena setan memberikan tanda goncangan cabang pohon sampai tiga kali. Kini penebangan kayu dimulai oleh panggoba yang kemudian diikuti oleh yang lain secara beramai-ramai. Pembagian kerja sudah disiapkan yaitu ada yang menebang, mengeluarkan cabang memotong kayu sesuai dengan ukuran, memperkecil besarnya dan sebagainya. Lamanya penebangan tergantung dari banyaknya kayu yang dibutuhkan. Biasanya hanya satu hari saja mereka menebang dan pada esoknya diadakan pengangkutan kayu. Pada waktu penebangan kayu mereka sudah membawa makanan siang karena pada waktu siang mereka tidak pulang lagi. Pengangkutan diadakan pada hari Selasa, Rabu atau hari Ahad. Sebab pada hari-hari itu para setan pengganggu turun pesiar ke tebing curam dan gunung-gunung. Kayu-kayu diangkut bersama, ada yang memikul, ada yang menarik, meluncurkan, menarik dengan bantuan 2 atau 3 pasang sapi sampai ke tempat lokasi pembangunan rumah.

IV TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

1. Bagian bawah

Yang menjadi fondasi dari bangunan tempat tinggal ialah berupa tiang-tiang rumah (*wolihi*) dari kayu *tanu'a* (kayu hitam/arang). Jumlah tiang yang dibutuhkan 54 tiang. Panjang tiang $3\frac{1}{2}$ m yang ditanam dalam tanah $\frac{1}{2}$ m, sehingga rumah berbentuk rumah panggung. Bentuk tiang bulat, dan kayu akan masuk dalam tanah dibungkus dengan ijuk. Jarak antara lubang yang satu dengan yang lainnya pada rumah induk persegi empat ada 2 m 22 buah. Tiang pertama kali dimasukkan ke dalam lubang sudut kanan adalah *potu*, menyusul tiang kedua (*lintedu*), pada bagian tengah tiang ketiga (*polaiyo*) pada lubang sudut kiri, tiang keempat (*pongayo*) pada lubang sudut kanan bagian belakang, tiang

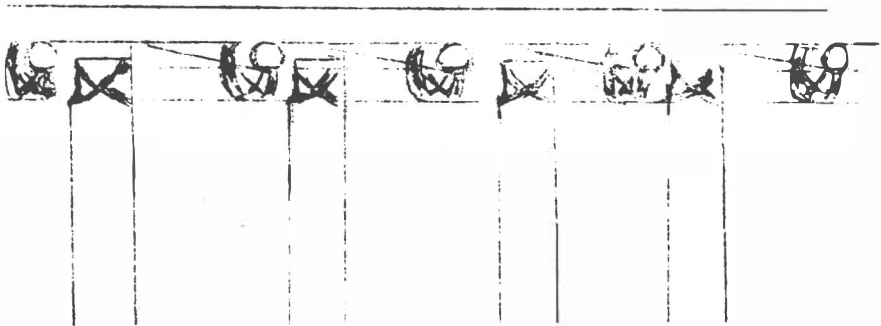
kelima (*podelo*) pada lubang sudut kiri belakang. Terakhir barulah tiang-tiang antara (*lo:po*) dimasukkan masing-masing kedalam lubang tanpa urutan seperti diatas. Yang dimasukkan kedalam tanah adalah pangkal yang sudah dibungkus dengan ijuk dan bagian ujung sepanjang 15 cm yang sudah dikeluarkan setengah bagian, letaknya saling berhadapan.



Tiang-tiang yang masuk dalam tanah ini ditimbun dengan tanah dan ditekan-tekan dengan sebatang kayu agar menjadi keras, sehingga tiang-tiang menjadi kuat dan kokoh.

Langkah berikutnya pemasangan balok yang memanjang berukuran 10 x 10 cm. Balok yang memanjang ini berjumlah 5 buah, yang ditekankan pada ujung tiang-tiang yang sudah diberi penahan dan diperkuat dengan ikatan tali ijuk.

Gambar :



Kemudian dipasang balok yang melintang 10 x 10 cm x 10 m sebanyak 6 buah. Pada setiap pertemuan antara balok yang memanjang dan yang melintang diikat dengan tali ijuk.

Langkah berikutnya dipasang 10 tiang (sama dengan tiang-tiang rumah induk) untuk sayap rumah (*palepalo*) kanan dan kiri yang masing-masing 6 tiang. Jarak antara tiang induk rumah dan sayap rumah 2 m (lebar sayap rumah). Pemasangan balok-baloknya sama dengan pada balok-balok rumah induk, hanya saja

balok-balok melintang (*langolo*) panjangnya 2.25 m. Pekerjaan berikutnya memasang tiang-tiang serambi depan (*hantaleya*) ke dalam tanah yang berukuran sama dengan tiang-tiang rumah induk. Tiang-tiang *hantaleya* berjumlah 7 buah dan pemasangan balok-baloknya sama dengan rumah induk. Balok yang melintang 3 buah berukuran panjang 10 m dan balok yang memanjang berukuran 3.25 m.

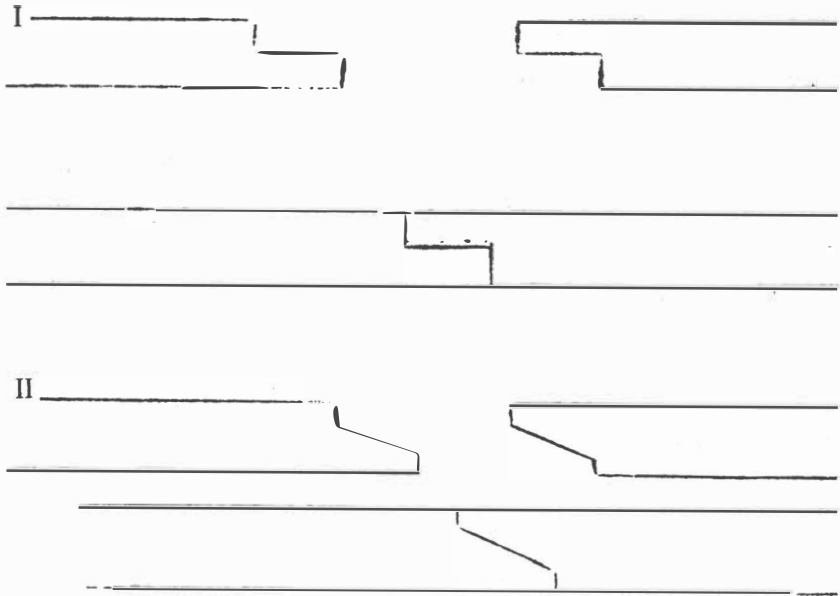
Yang terakhir pemasangan tiang-tiang *hulude* dan depula (dapur) berjumlah 15 buah. Balok-balok melintang 5 buah dan yang memanjang 7 buah. Teknik pemasangan sama dengan balok-balok rumah induk.

Sesudah pemasangan balok-balok, maka yang dilakukan adalah pemasangan lantai (*wumbato*) pada rumah induk. Lantai diletakkan diatas balok-balok yang melintang, lantai memanjang lurus dari depan kebelakang. Lantai ini terbuat dari batang pohon nibung (sejenis pohon pinang tapi besar dan tinggi). Pohon ini mempunyai garis menengah 40 - 45 cm dan tingginya sampai 20m. Cara mengerjakannya ialah menebang pohon itu dan setelah tumbang, dipotong lagi atas dua bagian masing-masing 10 m. Potongan ini dibelah dua bagian dengan alat kapak (*buli.nga*) dan isinya yang agak lembek dikeluarkan dengan alat tota'o sehingga nampak seperti perahu. Potongan ini kemudian dicacah sehingga terjadilah lantai yang lebarnya bisa mencapai 40 -45 cm tebal 3 - 4 cm. Rumah induk yang berukuran 10 x 10 m membutuhkan 23 lembar lantai. Satu pohon dapat menjadi 4 lembar.

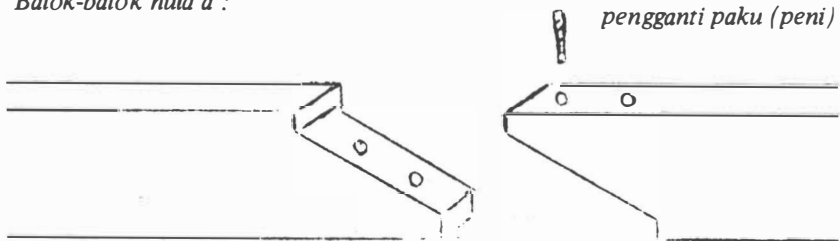
Karena itu rumah induk membutuhkan 5 - 6 pohon nibung. memasang lantai dilakukan oleh 6 orang dengan mengangkat lembaran-lembaran nibung dan diletakkan diatas balok-balok yang melintang (*langolo*). Selesai pemasangan lantai diatas balok-balok melintang pada bagian sisinya, disusun lagi/diletakkan balok-balok yang akan menjadi sepatu dari tiang-tiang penyanggah loteng (*hula'a*). Demikian juga dengan pemasangan lantai pada bagian sayap rumah (*palepelo*), bagian serambi depan (*hantaleya*), *hulude* dan *depula* (dapur) dan pemasangan balok-balok sepatu (*hula'a*). Hanya saja *hula'aa*, *palepelo*, *hantaleya*, *hulude* terus kedapur, dilakukan dengan cara menyambung kesamping,

kedepan dan kebelakang. Ada dua cara tehnik penyambung balok yang memanjang seperti tersebut dibawah ini :

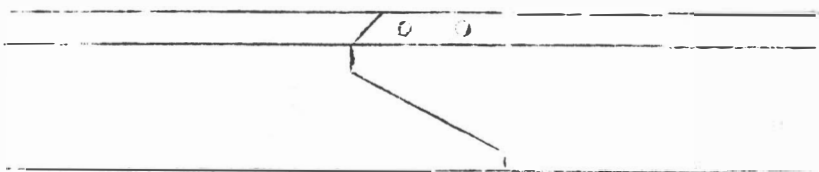
Gambar :



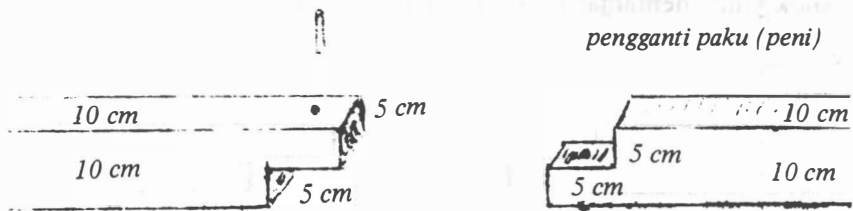
Balok-balok hula'a :



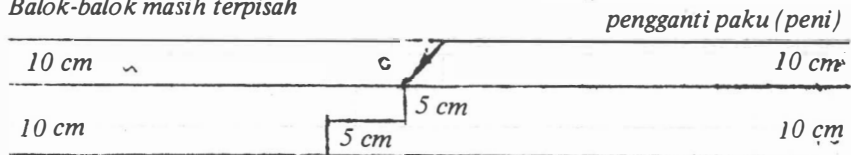
Balok-balok yang masih terpisah



Balok-balok yang sudah disambung, perhatikan tehnik penyambungan (sendi)

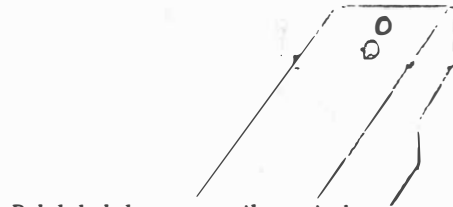
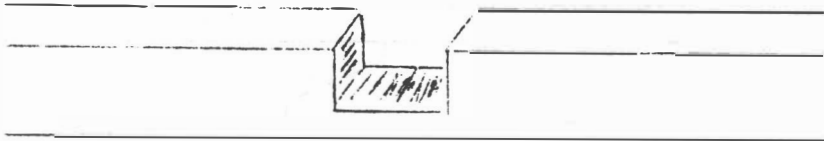


Balok-balok masih terpisah

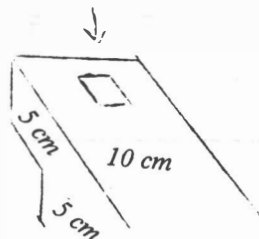
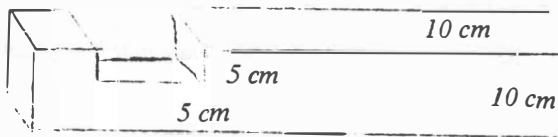


Balok-balok yang sudah disambung.

Sedangkan untuk menyambung balok-balok yang melintang (kesamping yang juga merupakan dari tiang-tiang penyanggah loteng adalah sebagai berikut :



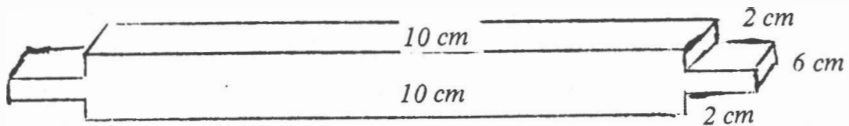
Balok-balok yang masih terpisah.



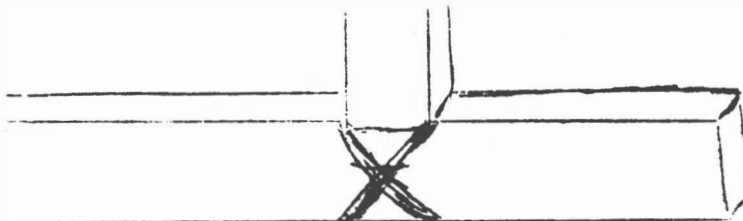
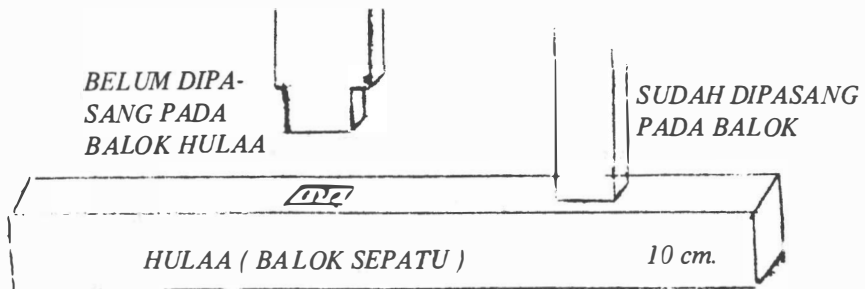
Bagian kolong rumah diantara lantai (*tolotahu*) dengan tanah (rumah panggung) yang tingginya 3 sampai 4 m, hanyalah merupakan tempat menyimpan kayu api, atap rumah, kayu bahan rumah atau bambu.

2. Bagian tengah :

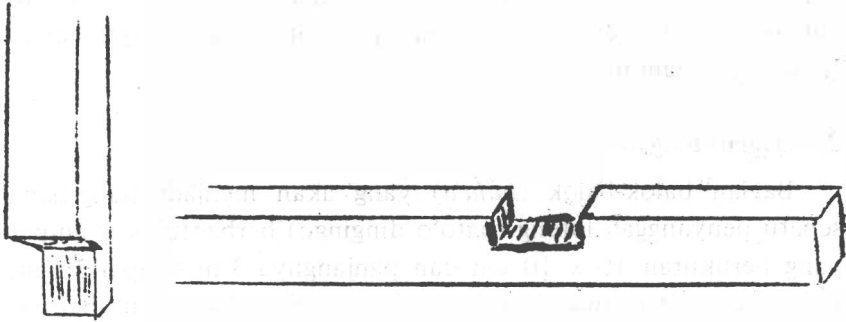
Bagian balok-balok (*hula'a*) yang akan menjadi tiang-tiang sepatu penyanggah loteng (*pato'o dingingo*) berbentuk segi empat yang berukuran 10 x 10 cm dan panjangnya 3 m sampai 3½ m. Bahan kayunya juga dari kayu hitam. Dahulu bentuk-bentuk tiang bulat sebelum dikenal sekop, tetapi setelah mengenal sekop (sikopu) sudah berbentuk segi empat, kecuali tiang-tiang rumah (*wolihi*) dari tanah kelantai sampai kini masih bulat.



Pato'o dingingo jenis I.

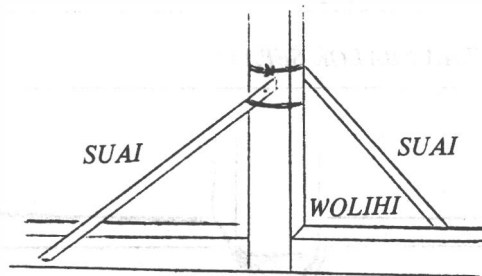


Pato'o dingingo jenis ke II yang sudah dipasang pada balok sepatu (hula'a).

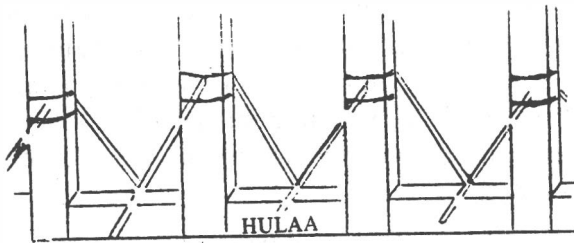


Pato'o dingingo yang belum dipasang pada balok sepatu (hula'a).

Balok-balok diatas tiang/penyanggah tiang yang disebut *ta'ubu* berukuran sama dengan balok-balok yang memanjang (*lawata*) pada bagian lantai. Cara menyambung balok-balok ini dan sendi-sendi sama pula. Tiang-tiang inti rumah (*wolihi*) dipasang pada balok-balok sepatu sejumlah 16 tiang. Agar tiang-tiang ini tegak lurus dengan sudut siku-siku digunakan tiang-tiang pengapit sementara atau skor (*suwai*) yang diikatkan pada tiang atau dipaku.



Untuk memasang balok-balok penyanggah welihi balok di atas tiang yang tingginya $3\frac{1}{2}$ m itu dibuatkan kerangka bambu (*tomele*) atau steleng sekeliling rumah dekat dengan tiang-tiang inti rumah. Maksudnya untuk memasang balok-balok tersebut pekerja (tukang) naik di atas *tomele*. Sebelum memasangnya, terlebih dahulu dipasang tiang-tiang kecil yang berukuran 6×6 cm x $3\frac{1}{2}$ cm di antara tiang-tiang inti yang disebut *pato'o tutulowa*, yang masing-masing 2 tiang kecil dan semuanya berjumlah 40 buah tiang



Kini barulah dipasang *ta'ubu* (balok-balok di atas tiang) dan balok-balok melintang di atas *ta'ubu* yang disebut *lolade*, yang pemasangannya sama dengan balok-balok melintang yang menjadi alas lantai (*langolo*). Langkah berikutnya ialah pemasangan *pilatu* yang akan mengapit dinding, masing-masing dua pelaku di antara satu tiang dengan tiang yang lain. Pilatu-pilatu ini berfungsi juga sebagai skor (suai) yang menguatkan tiang-tiang inti (*pato'o dingingo*) dan tiang-tiang (*pato'o tutulowa*). Caranya memasang pilatu dengan jalan melobangi tiang-tiang inti (*taubu*) dan tiang-tiang (*pato'o tutulowa*) dengan alat pahat sesuai ukuran pilatu yang lebarnya 5 cm dan tebalnya 2 cm.

Di atas sudah dikatakan bahwa balok-balok yang melintang di loteng (*lolade*) pemasangannya sama dengan balok-balok me-

lintang di lantai. Di atas *lolade* itulah dipasang loteng (plafond) yang dibuat dari bambu yang dicacah, berukuran 10 m panjang dan lebar 25 cm. Alat yang digunakan untuk mencacahnya ialah parang (*wamilo*). Caranya memasang hanya diangkat dengan tangan oleh pekerja dan diletakkan saja di atas *lolade* sebagaimana memasang lantai. Masing-masing *lolade* sebagaimana memasang lantai. Masing-masing *lolade* pada kedua ujung samping kanan dan kiri dilebihkan 20 cm dari *ta'ubu* (balok penampang tiang inti), untuk meletakkan balok kecil yang memanjang sejajar dengan *ta'ubu* yang disebut (*lolata* dan diikat dengan tali ijuk (*pintalo*) pada *ta'ubu*.

Langkah berikutnya, pemasangan *tiang raja* () yang berukuran tinggi 3 m sebanyak 6 atau 7 tiang. Tiang raja ini dipasang pada balok memanjang di tengah yang juga disebut *ta'ubu*. Cara memasang sama dengan memasang tiang inti (*pato'-odingingo*). Pada ujung tiang raja dipasang balok kecil berukuran 6 x 6 cm, panjang 12 meter yang disebut *huhu* dan diikat dengan tali ijuk (*pintalo*).

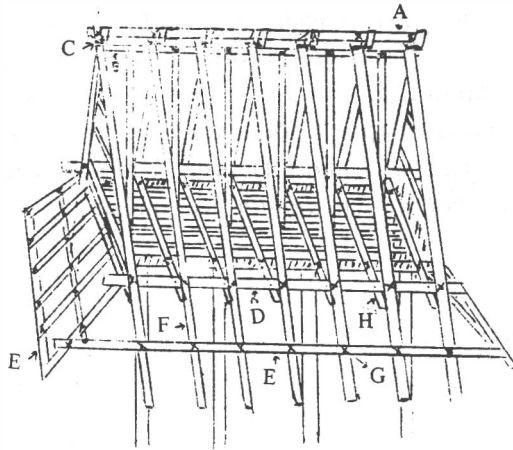
Di atas *huhu* inilah diletakkan ujung-ujung *ato* dari samping kanan dan samping kiri, sehingga pertemuan ujung *ato* ini membentuk kali (X) yang saling berimpit dan pada pertemuan *ato* yang saling berimpit ini diikat dengan ban pengikat (Tinggaluwa) dari tali ijuk (*pintalo*).

Pada bagian pangkal *ato* dipasang *peambalo* sebagai penahan atap dari daun pohon rumbia (*watopo*), karena pengatapan dimulai dari bawah.

Lihatlah kerangka tempat atap dibawah ini :

Keterangan :

A. : <i>bilinga</i>	E. : <i>peambalo</i>
B. : <i>huhu</i>	F. : <i>ato</i>
C. : <i>tinggaluwa</i>	G. : <i>pintalo</i>
D. : <i>lalata</i>	H. : <i>lolade</i>



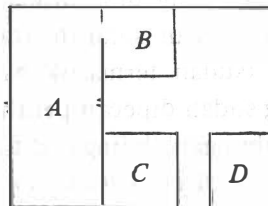
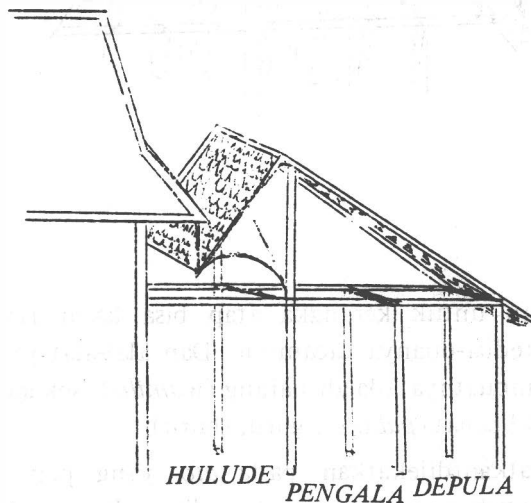
Bahan-bahan untuk kerangka atap bisa kayu atau bambu-bambu, atau kedua-duanya dicampur. Dan alat-alat yang digunakan untuk membuatnya adalah parang (*wamilo*), sekarang berupa gergaji *halahadi*) pahat (*pabole*), gurdi (*buru*).

Atap diikatkan/dilekatkan pada *ato* yang pemasangannya dimulai dari bawah ke atas sampai ke *bilinga*. Panjang atap $1\frac{1}{2}$ m dan lebarnya 40 cm. Atap yang dibutuhkan untuk sayap kanan, 12×20 atap = 240 atap dan seluruh atap yang dibutuhkan, $240 + 240 = 480$ atap (sudah termasuk bagian *palepelo*). Atap diikat dengan rotan yang sudah dipecah-pecah sehingga merupakan tali-tali kecil. Di atas hubungan (*bilinga*) ditutup dengan ijuk dan dijepit dengan bambu yang disebut *tolotahu* agar tidak diterbang-

kan angin. Alat yang digunakan untuk pemasangan atap hanya tangan manusia dan pisau (pito).

Bagian depan dan belakang berbentuk segitiga () ditutup juga dengan atap yang disebut *polombolo* dan di tengahnya dibuatkan jendela kecil (*tutulowa*) yang berukuran 40 x 40 cm.

Kerangka atap dari bagian belakang (*hulude*) dan *depula* (dapur) dibuat rangka tersendiri yang tidak sama dengan rumah inti. Panjang dapur dari *hulude* 3 meter, sedangkan *hulude* 2 meter. Bagian-bagian dapur terdiri dari tempat memasak (*tihengo*) dan tempat makan (*pangalalo*). Dengan demikian bagian belakang rumah inti ialah *hulude* dan *depula*. Kerangkanya seperti di bawah ini :



- A. : *hulude*
 B. : *pollahuwa*
 C. : *pengala*
 D. : *depula*

3. Tenaga

Tenaga-tenaga pelaksana pembuatan bangunan tradisional tersebut di atas dapat dibagi atas tenaga perancang, tenaga ahli dan tenaga umum.

Tenaga perancang merangkap tenaga ahli.

Tenaga ini adalah seorang tua yang berumur sekitar 60 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk bangunan tradisional, seperti jenis bangunan, bentuk bangunan, bahan bangunan, ukuran dan fungsinya. Di samping itu juga ia langsung ikut menangani pekerjaan ini sebagai hasil manifestasi rancangannya. Orang ini biasa disebut *tamomayango*. Pengetahuannya tentang aktivitas adat seluk-beluk bangunan diperolehnya secara warisan dari leluhurnya. Ia juga merangkap sebagai ahli, karena waktu memperoleh pengetahuan ini dari orang tuanya, ia ikut bekerja mempraktekkan pengetahuan itu (penterapan) untuk mendapat keahlian (ketrampilan). Karena itu ia merupakan tenaga perancang merangkap sebagai tenaga ahli. Tahap-tahap pekerjaannya sebagai berikut:

Pengeluaran.

Tamomayango mengambil alat pengukur dari bambu yang panjangnya 1 depa menurut ukuran depa pemilik rumah (suami/isteri). Semua bahan-bahan bangunan diukurnya sesuai dengan ketentuan norma-norma adat. Misalnya panjang rumah 10 meter di ukur panjangnya 8 depa, harus dikurangi $\frac{1}{3}$ bagian dari satu depa yang terakhir ($\frac{2}{3}$ bagian) atau dilebihkan $\frac{1}{3}$ bagian. Artinya ukuran ini tidak boleh persis/tepat, sebab menurut kepercayaan ukuran yang tepat ini akan mendatangkan kerugian/mala-petaka kepada pemilik rumah. Karena itu harus dikurangi atau ditambah $\frac{1}{3}$ bagian dari 1 depa. Selesai mengukur bahan-bahan ini, *tamomayango* mengukur tanah tempat mendirikan rumah, sesuai dengan ukuran panjang dan lebar rumah itu: 10 x 10 meter. Tempat-tempat tiang yang akan digali itu diukur untuk selanjutnya digali oleh orang-orang yang biasa berhubungan dengan makhluk halus (*panggoba*). Sementara itu *tamomayango* bersama 3 orang tenaga ahli memotong-motong kayu atau bambu yang

menjadi tiang rumah dengan alat parang (*wamilo*). Sedangkan penggalian lobang untuk tiang-tiang diteruskan secara serentak oleh tenaga-tenaga umum dengan alat linggis (*pekeke*), karena yang dipasang lebih dahulu adalah tiang-tiang (*tonggak*) rumah melalui suatu upacara (*mopodutu*).

Sesudah itu *tamomayango* menugaskan kepada 3 orang tenaga ahli mengerjakan bagian lantai, bagian loteng dan bagian atap rumah yang bahan-bahannya sudah diukur oleh *tamomayanggo* (tenaga perancang). Pekerjaan ini dibantu oleh tenaga umum yang jumlahnya kurang lebih 20 orang yang terdiri dari anggota kerabat terdekat (*ungala'a*) dan dilakukan dengan sistim gotong royong (*mohuyula*). *Tamomayango* dalam pekerjaan ini hanya bertindak sebagai pemberi petunjuk dan pengontrol. Tenaga umum bersama tenaga ahli yang langsung bekerja sambil juga memberi petunjuk mana yang lebih dahulu dikerjakan di situlah lebih banyak tenaga yang bekerja. Alat-alat yang mereka gunakan ialah parang (*wamilo*), *wamilo benggeyadu*, dan alat pemintal tali ijuk dan pisau (*pito*). Perlu dijelaskan bahwa tenaga perancang, tenaga ahli dan tenaga umum, dahulu sekitar tahun 1960 masih merupakan tenaga sukarela yang dimintakan bantuan (*moti'ayo*) dari pemilik rumah. Tetapi dewasa ini tenaga-tenaga semacam ini dalam pembuatan rumah sudah makin menghilang karena pengaruh uang. Hal ini berbarengan dengan pembuatan bangunan-bangunan rumah tradisional menelan banyak biaya dan pengaruh pembangunan fisik yang sedang dilaksanakan sekarang. Demikian pula tenaga perancang dan tenaga ahli sudah makin kurang dan sekarang sudah disewa dengan gaji Rp. 2500,00 sehari. Kecuali di desa-desa pedalaman dan rumah-rumah bambu model baru masih dibangun dengan sistem gotong royong seperti dahulu.

Kembali pada proses pembuatan rumah di atas (bangunan tradisional). Sebagaimana dikemukakan bahwa dalam pekerjaan gotong royong, tenaga ahli dan tenaga umum melakukan pekerjaan yang pembagian tugasnya sudah ditentukan oleh tenaga perancang. Bagian yang lebih banyak makan tenaga ialah bagian lantai/bagian tengah, karena selain pembuatan pintu, jendela, lantai yang banyak membutuhkan tenaga, tetapi juga bagian ini merupakan ta-

hap II yang dikerjakan sesudah pemasangan tiang-tiang tonggak rumah. Sedangkan tahap ke III ialah pemasangan bagian atas/loteng dan terakhir pemasangan kerangka atap serta pemasangan atap. Pekerjaan dilakukan secara serentak setelah tiang-tiang tonggak dipasang melalui upacara adat. Terjadilah proses pekerjaan yang teratur dibawah pimpinan *tamomayanggo* dibantu oleh tenaga ahli dan tenaga umum. Sebagian memasang, sebagian mengangkat, sebagian mengikat, sebagian memotong dan membelah bahan-bahan bangunan.

V. RAGAM HIAS.

Yang dimaksud dengan ragam hias di sini ialah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah bangunan, baik dalam bentuk seni pahat (bentuk 3 dimensi), seni ukir (dalam bentuk 2 dimensi), seni lukis ataupun anyaman. Suku bangsa Gorontalo mengenal seni ukir, yang bahannya dibuat dari kayu dan seng (timah). Dilihat dari cara pembuatannya, hiasan-hiasan tersebut dibuat dengan cara menoreh dengan pisau (*pito*), pahat (*pahole*) pada kayu dan alat melukis dengan bahan pewarna pada seng kemudian digunting dengan alat sejenis gunting (*huhunthingo*). Hiasan-hiasan ini terdapat pada bangunan-bangunan seperti rumah tempat tinggal.

Dilihat dari segi penempatannya, ada hiasan-hiasan yang ditempatkan di lisplang rumah tempat ibadah (mesjid), di atas daun pintu, jendela, tiang-tiang, loteng dan mi'rab mesjid (tempat berkhotbah). Pada rumah-rumah tempat tinggal ditempatkan di lisplang, di atas daun pintu, jendela dan pada bagian-bagian serambi depan (*hantalea*).

Sistematika dalam kerangka ragam hias ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok berdasarkan motif hiasan berupa stilisasi dan bentuk dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan (flora), binatang, benda alam (bintang), agama dan kepercayaan.

1. Flora (bentuk tangkai/bunga dan ranting pohon. bersama daunnya).

Motif ragam hias bunga dan tangkainya yang berada di atas

daun pintu masuk rumah tempat tinggal disebut *patowa hulu-tala*, yang artinya sama dengan *tutuwoto dudaha*, yaitu rahmat yang masuk rumah dijaga jangan sampai keluar lagi dan mencegah datangnya mala petaka. Bangunan menurut nilai budaya mereka dilambangkan sebagai suatu kehidupan yang sehat, aman tenteram, rukun dan bahagia seluruh isi rumah.

Sedangkan tangkai bunga (bunga dayo) merupakan penyalur dan pengisap kekuatan gaib yang jahat yang bermaksud mence-
raikan kehidupan keluarga, mendatangkan penyakit dan sebagai-
nya. Demikian pula hiasan bunga bersama merupakan pencegah
kejahatan yang akan masuk ke dalam mesjid yang bermaksud
mencelakakan orang-orang dalam mesjid.

Warna bunga dan tangkainya adalah hijau yang artinya segala
sesuatu yang sudah dianggap baik menurut adat dan agama tidak
akan mudah luntur dan menjadi contoh teladan bagi orang lain.

Ranting bersama daun pohon

Hiasan ini terdapat pada tiang-tiang mesjid bagian serambi
(*hantalea*) yang namanya *pakadanga*. Bentuknya memanjang
mengikuti tiang dari atas ke bawah. Warnanya hijau seperti
daun aslinya, yang artinya menurut adat dan agama ialah se-
gala sesuatu luntur dan mesjid menjadi contoh bagi mesjid
lain. Daun pohon yang diambil sebagai hiasan ini adalah pohon
kayu *ipilo* yang keras seperti besai berwarna coklat hitang.
Kayu ini merupakan kayu yang pertama kali dijadikan bahan
bangunan tradisional, sehingga dengan melihat hiasan daun
sebagai *pakadanga* akan mengingatkan mereka bahwa kayu
inilah terbaik kualitasnya untuk dijadikan bangunan. Caranya
membuat hiasan ini ialah memahat kayu dengan alat *pahato*,
sebelum balok itu dipasang dalam bentuk persegi empat.

2. Fauna (dua ekor naga yang berhadapan)

Naga menurut kepercayaan mereka berasal dari tanah (huta),
air (taluhu), udara (dupoto) dan api (tulu). Semua bentuk kejahat-
an tidak akan dapat menembus unsur-unsur ini (tidak dimakan
kejahatan). Oleh karena itu hiasan-hiasan yang bermotif naga
berarti semua kejahatan yang masuk akan ditelan oleh kedua ekor

naga yang berhadapan. Hiasan semacam ini hanya terdapat diatas pintu masuk rumah tempat tinggal dan tidak terdapat di mesjid. Naga diberi warna kuning emas yang melambangkan ketentraman hidup dalam rumah tangga agar tidak terganggu.

3. Alam (motif yang menggambarkan bintang)

Pada umumnya hiasan bintang dikombinasikan dengan ragam hias motif flora dan fauna di atas daun pintu masuk rumah tempat tinggal (*patowa hulutala*). Gambar binatang yang diberi warna kuning emas mempunyai arti atau melambangkan cahaya yang memancarkan kebahagiaan hidup keluarga/rumah tangga jangan sampai terganggu. Hiasan bintang ini juga hanya terdapat pada hiasan di atas pintu masuk rumah tempat tinggal.

4. Agama dan Kepercayaan

Motif-motif hiasan yang berdasarkan agama dan kepercayaan hanya pada tempat-tempat ibadah (mesjid) yang mempunyai hubungan dengan arsitektur Islam. Demikian halnya dengan mesjid-mesjid di daerah Gorontalo menunjukkan motif-motif tulisan Arab yang menghias bangunan mimbar di dalam mesjid sebagai tempat khotbah, terutama kalimat syahadat yang diukir begitu menarik dengan diberi warna hijau yang melambangkan kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

Ragam hias yang terdapat pada bangunan tempat ibadah (mesjid) disebut *pakadanga* dan yang terdapat pada bangunan tempat tinggal (rumah) disebut *Patawa*.

Ada bermacam-macam *patowa* dalam bangunan tempat tinggal, seperti:

- *Patowa tutulowa*, hiasan bunga bersama tangkainya yang terdapat di atas daun jendela. Bunganya berwarna merah, tangkainya berwarna perak dan jalur yang menghubungkan tangkai yang satu dengan tangkai lainnya diberi warna kuning emas. *Patowa tutulowa* artinya menengok keluar jendela dengan maksud mendoakan keselamatan kerabat yang bertempat tinggal dan bukan hanya mendoakan anggota-anggota penghuni rumah (diri sendiri).

- *Patowa bulitiyo*, Hiasan bunga yang sama dengan *patowa tutulowa* di atas, tetapi warnanya berbeda-beda. Hiasan ini terdapat di atas daun pintu masuk ke dapur (dari ruangan tengah ke dapur). Bunga berwarna kuning emas dan tangkainya berwarna perak.

Patowa bulitiyo artinya mengumpulkan yang cerai-berai menjadi satu kesatuan. Maksudnya mempersatukan sesama manusia yang berbeda-beda dengan jalan menyesuaikan diri dengan tatakrama yang dianggap berlaku sesuai nasehat orang-orang tua terdahulu, sehingga masuk sebagai kesatuan dan keluar sebagai suatu kesatuan juga.

- *Patowa hulutala*, hiasan bunga bersama tangkainya dan dua ekor naga yang berhadapan, terdapat di atas daun pintu masuk keruangan tengah. Artinya rahmat yang masuk rumah dijaga jangan keluar dan bala' (malapetaka) yang datang dicegah jangan sampai masuk rumah.

Lain-lain motif masih dijumpai lagi berupa bentuk geometri atau bentuk-bentuk garis sejajar dengan berbagai variasinya, misalnya: garis-garis silang, empat persegi, bulat telur, bulat panjang dan lain-lain, yang dibuat dari papan, kayu, seng maupun dalam tembok. Biasanya hiasan-hiasan semacam ini terdapat pada serambi depan, di atas daun pintu masuk rumah, yang namanya sekarang disebut *padanga* di daerah ini. Mengenai warna, arti dan maksud hiasan-hiasan ini hanya sekedar memperlihatkan rasa keindahan semata-mata dan tidak lagi berfungsi sebagaimana yang dikehendaki oleh adat istiadat (nilai, norma, ide, aturan-aturan) yang melatar belakangi hiasan-hiasan tersebut.

VI. BEBERAPA UPACARA

1. Sebelum mendirikan bangunan

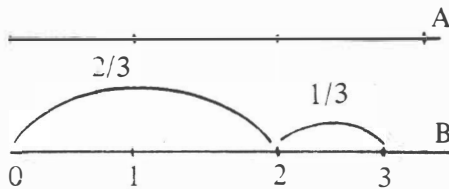
Upacara yang dilakukan pada saat mendirikan bangunan dinamakan *upacara payango* yang artinya satu upacara yang dilakukan pada waktu bahan-bahan bangunan tradisional (rumah tempat tinggal, tempat ibadah, tempat musyawarah), diukur oleh seorang perancang bangunan (ahli) sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Pengukuran bahan-bahan bangunan (*payango*). ini

harus melalui suatu upacara dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan ketentraman hidup penghuninya/yang menempatinnya. Sebab bilamana dalam pengukuran nanti terjadi kekeliruan akan mengakibatkan malapetaka yang menimpa penghuninya. Dengan lain perkataan, keselamatan mereka yang akan menempati bangunan itu, adalah tergantung pada pengukuran bahan-bahan bangunan itu.

Pengukuran didasarkan pada *Payango walu* (delapan ukuran) yaitu:

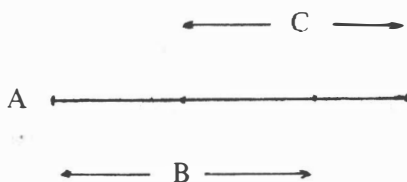
- | | |
|-------------|-----------|
| — rahmat | — berumur |
| — celaka | — beramal |
| — beruntung | — rezeki |
| — kerugian | — hangus |

Alat pengukur yang digunakan ukuran depa (1 depa) pemilik bangunan yang dibagi atas 3 bagian. Yang diambil hanya $\frac{2}{3}$ bagian dan yang $\frac{1}{3}$ bagian dibuang. Yang $\frac{2}{3}$ bagian itu dibagi



- A. alat ukur dari bambu (sekerat bambu)
- B. $\frac{2}{3}$ bagian yang digunakan sebagai alat ukur
- C. $\frac{1}{3}$ bagian yang dibuang

8 bagian (payango walu). Kalau panjang bangunan yang diinginkan diukur tepat atau ditambah $\frac{1}{3}$ bagian karena pada ukuran yang membahayakan (hangus/terbakar).



- A. alat ukur dari bambu (sekerat bambu)
- B. $\frac{2}{3}$ bagian sebagai alat pengukur
- C. $\frac{1}{3}$ bagian dibuang.

Menurut kepercayaan bila tidak demikian bangunan tersebut akan terbakar kelak. Demikian pula ukuran yang tepat pada bagian ke-2 (*celaka*), bagian ke-4 (kerugian) harus dikurangi atau

ditambah $\frac{1}{3}$ bagian. Sebaliknya ukuran yang tepat pada bagian ke-3 (*beruntung*), bagian ke-5 (*berumur*), ke-6 (*beramal*), ke-7 (*rezeki*) tidak perlu dibuang atau dikurangi, karena bagian-bagian menunjukkan keselamatan. Inilah sebabnya sehingga upacara *payango* (pengukuran) sangat menentukan keselamatan penghuninya.

Tempat yang ditentukan untuk melakukan upacara *payango* adalah pada halaman yang akan didirikan bangunan yang dimaksud. Sedangkan waktu yang dipilih atau dianggap baik menurut adat ialah hadirnya bintang tujuh (*Tadaata*) di atas kepala/langit.

Bintang ini dianggap pembawa rezeki dan keselamatan, sehingga melakukan upacara *payango* harus menunggu waktu hadirnya bintang ini di atas kepala. Dengan demikian waktu-waktu melakukan upacara ini ialah:

- bulan Muharam tepat pada hari Ahad
- bulan Safar tepat pada hari Rabu
- bulan Rabiul awal tepat pada hari Jumat
- bulan Rabiul akhir tepat pada hari Selasa
- bulan Jumadil akhir tepat pada hari Sabtu
- bulan Rajab tepat pada hari Jumat
- bulan Sa'ban tepat pada hari Kamis
- bulan Rajab tepat pada hari Jumat
- bulan Sa'ban tepat pada hari Kamis
- Ramadan tepat pada hari Selasa
- bulan Syawal tepat pada hari Sabtu
- bulan Zulhijah tepat pada hari Senin
- bulan Zulkaedah tepat pada hari rabu.

Yang menjadi penyelenggara upacara ini adalah mereka yang termasuk kerabat terdekat dari pemilik rumah (ngalaa) yaitu saudara-saudara kandung dan saudara-saudara sepupu, sedang mereka yang menjadi peserta upacara ialah:

- Kakek (bapu), nenek (ne;ne) kedua belah pihak, saudara-saudara kandung mereka (mongowatato tutu), paman (pouwa), pa re ipar (pahu) dan besan. saudara-saudara misan, yang kesemuanya merupakan satu kerabat (ungalea).

- *Taudea* (ayahanda), pegawai syara' (*syaradea*), *dulu-tuli* (sekretaris desa) yang kesemuanya ini merupakan pimpinan masyarakat. Menurut pedoman hidup mereka yaitu, "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah".
- Para tetangga, teman sejawat dan handai tolan yang kesemuanya merupakan hubungan sosial dengan pemilik rumah.

Yang menjadi pemimpin upacara *memayango* ini ialah seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama dan adat yaitu *bate-bate* (pemangku adat). Bate-bate ini dianggap serba mengetahui segala seluk-beluk *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah*, sehingga setiap ada upacara adat, dialah yang memimpinnya. Karena itu *bate-bate* adalah orang-orang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Sedangkan pelantikan seorang pejabat (bupati, camat) secara adat. *bate-batelah* yang melantik.

Upacara tamomayango sebenarnya menjadi satu dengan penggalan tanah dan meletakkan tiang-tiang bangunan rumah. Karena itu alat-alat upacara menjadi satu dalam pelaksanaannya, yaitu:

- Sekerat bambu yang berukuran 1 depa dari pemilik rumah. Bambu ini mempunyai arti penyelamat bangunan, sebab bila keliru mengadakan pengukuran dapat mengakibatkan malapetaka.
- Gula merah campur kelapa cukur yang mengandung makna kehidupan yang rukun dan damai (*motombawata*) bagi keluarga yang menempatnya.
- Pecahan belangan dan uang perak yang mengandung makna bahwa keluarga yang menempatnya jangan sampai kehabisan rezeki. Karena itu benda ini merupakan benteng penjaga ekonomi rumah tangga.
- Setangkai bunga dayo (*polohungo*) yang mempunyai makna bahwa keluarga yang menempatnya akan panjang umur dan sehat walafiat. (*wonu-wonu*).

Pelaksanaan upacara ini berlangsung secara tertib dan hidmat karena mengikuti aturan-aturan tata tertib sesuai dengan adat yang berlaku. Pertama *tamomayango* sebagai pemimpin upacara

melakukan pengukuran tiang-tiang rumah dalam hal ini pengukuran tiang pertama sebagai simbol. Kedua permohonan kepada penjaga tanah (*pulohuta*) yang dilakukan oleh *panggoba* (dukun yang mahir berhubungan dengan makhluk halus. Ketiga, peletakan tiang-tiang rumah (upacara payango) bersama alat-alat upacara yang sudah disiapkan.

Jalannya upacara sangat erat sekali hubungannya dengan tata pelaksanaan upacara. Karena setiap tahap pelaksanaan yang ditentukan harus melalui suatu proses jalannya upacara tersebut. Dalam tahap pertama upacara momayango, tamomayango (perancang/ahli) melakukan pengukuran tiang-tiang dengan alat pengukur sekerat bambu 1 depa, diikuti pembacaan doa oleh seorang pegawai Syara'. Tamomayango hanya mengukur tiang pertama dan tiang-tiang lain diukur oleh tenaga ahli dan tenaga umum dengan mengambil tiang pertama sebagai dasar ukuran. Secara serentak para tenaga umum mengadakan pemotongan masing-masing tiang dengan parang (*wamilo*). Yang kedua (dukun) membakar kemenyan disertai pembacaan mantera, panggoba mencungkil tanah untuk tiang pertama sambil memohonkan doa panjang umur dan murah rezeki dari tanah (huta). Cungkilan tanah kedua, penggoba memohonkan ketenangan hati bagi keluarga yang menempatnya, dari air (*taluha*). Cungkilan tanah yang ketiga permohonan pada angin (*dupoto*) agar pemilik rumah terhindar dari fitnah dan kemelaratan. Cungkil tanah keempat merupakan permohonan kepada api (*tulu*) supaya pemilik tanah dijauhkan dari mara bahaya/maut.

Setiap cungkilan tanah untuk masing-masing tiang selesai, diikuti oleh tenaga-tenaga umum yang langsung menggali dengan linggis (*pakeke*). Lubang-lubang yang sudah digali ini oleh panggoba diisi dengan alat-alat upacara seperti gula campur kelapa cukur, pecahan belanga dan uang perak dan setangkai bunga dayo yang disertai pembacaan mantera. Kemudian barulah tiang-tiang dimasukkan ke dalam lubang satu demi satu (sebanyak 4 tiang) sebagai tiang induk rumah. Sampai di sini berakhirilah upacara momayango yang ditutup dengan pembacaan doa oleh pegawai syara' yang ditutup dengan santap bersama.

2. Upacara sedang mendirikan rumah.

Selama membangun rumah hanya dibuat satu macam upacara yang disebut upacara peletakan pintu dan jendela (*mopodutu lokukebu wawu tutulowa*). Upacara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup material-spiritual bagi keluarga yang akan mendiami rumahnya, bertempat pada halaman rumah yang sedang dibangun. Waktu yang dianggap baik untuk melakukan upacara ini sama dengan waktu yang dipilih dalam upacara *momayango*. Penyelenggaraannya mengikuti aturan-aturan sebagaimana yang ditentukan oleh adat yaitu peletakan pintu-pintu jendela sebelah kiri rumah, pintu jendela sebelah kanan dan pintu jendela sebelah bagian belakang. Sebagai penyelenggara upacara adalah pemilik rumah, para peserta yaitu panggoba, tamomayango dan tenaga umum. Yang memimpin upacara adalah *tamomayango*.

Upacara ini hanya berpusat pada pengukuran pintu dan jendela yang akan dipasang menurut adat. Setiap ukuran panjang dan lebar diadakan pembagian angka 9 yang masing-masing bagian mengandung arti sebagai berikut:

- a. Kesalahan.
- b. Habis harta.
- c. Beroleh isteri banyak.
- d. Harta banyak.
- e. Kecurian.
- f. Kemenangan.
- g. Turunan yang cerdas.
- h. Padi banyak.
- i. Kebodohan.

Yang digunakan sebagai alat ukur yaitu sekerat bambu yang panjangnya 1 depa dari tuan rumah yang dibagi 3 bagian. Dua pertiga bagian diambil sebagai alat ukur dan sepertiganya dikeluarkan/dibuang. Yang bagian dua pertiga ini kemudian dibagi 9 bagian.

Kalau panjang pintu 2 kali $\frac{2}{3}$ depa yang sama dengan dua kali 9 bagian, maka 1 bagian terakhir (bagian) 9 harus dikeluarkan karena kebetulan pada bagian *kebodohan*. Ukuran panjang pintu (tinggi) yang sebenarnya diambil ialah sampai dengan bagian 8 (padi banyak). Menurut kepercayaan bagian 9 harus dikeluarkan karena akan memperoleh anak-anak atau keturunan yang bodoh atau bebal. Sedangkan bagian 8 (padi banyak) akan memperoleh rezeki yang banyak.

Demikian pula ukuran lebar pintu, kalau ukuran lebarnya kena pada bagian 7 (anak cerdik), maka ukuran 7 itu akan diambil, karena itulah yang merupakan lebar pintu yang sebenarnya. Yang menurut kepercayaan akan memperoleh keturunan yang cerdik pandai. Kalau kena pada bagian 6 (kemenangan), maka tuan rumah akan selalu memperoleh keberuntungan dalam segala usaha kehidupan rumah tangga.

Jalannya upacara berlangsung sebagai berikut :

- Tamomayango memberitahukan kepada tuan rumah bahwa upacara pengukuran pintu jendela akan dilakukan misalnya pada hari Ahad bulan Muharam, dua hari sebelum upacara.
- Tuan rumah mengundang panggoba (dukun), tenaga ahli dan tenaga umum.
- Pada hari Ahad jam 07.00 pagi, peserta upacara sudah hadir di halaman rumah yang sedang dibangun.
- Panggoba membakar kemenyan sambil membaca mantera yang didepannya sudah tersedia sajian (alat upacara) seperti satu piring nasi kuning (*ilamolalahu*) satu piring sirikaya (*tiliaya*) dan setandan pisang. Nasi kuning untuk makanan makhluk halus, sirikaya pembawa kebahagiaan dan pisang pembawa rezeki.

Setelah siap semuanya, tamomayango mengambil alat pengukur panjang dan lebar pintu/jendela, yang dibantu oleh tenaga

ahli dan tenaga umum disaksikan oleh tuan rumah. Cara pengukuran sudah dijelaskan di atas.

Upacara ditutup dengan memasang satu pintu masuk ke ruangan tengah (*duledehu*) dan satu tiang jendela sebelah kanan rumah. Pekerjaan selanjutnya diteruskan oleh tukang atau tenaga ahli dan tenaga umum sampai selesai.

3. Upacara setelah bangunan selesai

Upacara ini biasa disebut upacara naik rumah baru (*mobotulo bole bohu*). Tujuannya tiada lain ialah untuk memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan lahir batin bagi pemilik rumah. Tempat upacara dilakukan dalam rumah yang baru selesai dibangun dan waktu yang dipilih untuk melaksanakan upacara menurut adat dan agama seperti pada upacara *momayango* (pengukuran peletakkan tiang-tiang inti rumah). Demikian pula halnya dengan penyelenggara dan peserta upacara sama dengan upacara *momayango*. Yang memimpin upacara adalah *bate-bate* (pemangku adat) yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Yang berbeda adalah pelaksanaan dan jalannya upacara. Aturan pelaksanaan menurut adat yang berlaku adalah *mongilalo* (tidur semalam), selamat (*mongadi salawati*), *moduhu bele* (pemotongan hewan) dan *mokotulo bele bohu* (naik rumah baru).

Yang dimaksud dengan *mongilalo* ialah tidur semalam dalam rumah baru sebelum ditempati untuk memperoleh tanda atau mimpi yang baik atau buruk. Bila mimpi atau perasaan baik maka tahap kedua dilakukan yaitu *salawati* di mana pegawai syara' membaca doa untuk keselamatan agar dijauhkan dari malapetaka. Dan sesudahnya barulah pemilik rumah diperkenankan pindah ke rumah baru. Jalannya upacara berlangsung sebagai berikut :

Sehari sebelum penentuan waktu upacara dimulai seorang yang dianggap tertua dari kerabat menurut keturunan tidur semalaman dalam rumah untuk *mengilalo* dengan membawa alat-alat dapur seperti cukuran kelapa, pisau, tempat menumbuk cabai, ember, berisi air dan setangkai bunga dayo. Alat-alat ini

diletakkan dalam ruangan tengah (*duledehu*). Orang tua itu kemudian tidur pada kamar keluarga (*pulohuwali*). Sebelum tidur ia membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan permohonan kepada Tuhan/Allah Swt. agar diberi tanda-tanda yang baik. Bila dalam mimpi itu ia bermimpi didatangi binatang buas, binatang berbisa, air masuk dalam rumah didatangi makhluk halus yang menyeramkan sehingga ia merasa gelisah dan takut, maka tandanya mimpinya buruk. Hal ini berarti bahwa upacara naik rumah baru ditunda. Sebaliknya bila ia bermimpi melihat kotoran manusia, mendaki gunung, banyak tamu dalam rumah, ini berarti tanda yang baik dan upacara naik rumah baru sudah boleh dilaksanakan.

Perlu dijelaskan bahwa alat-alat dapur (alat upacara) yang diletakkan di ruangan tengah (*duledehu*) mengandung arti yang penting sekali menurut adat :

- cukuran kelapa mengandung arti sebagai benda penolak bahaya (*dudangata*).
- pisau (*pito*) merupakan benda pencegah fitnah yang menimpa penghuni rumah.
- tempat menumbuk cabai (*cobek*) atau *polulea* merupakan benda penolak guna-guna (*black magic*) terhadap penghuni rumah.
- ember berisi air berfungsi sebagai penerang/pemberi ketenangan dan ketenteraman hidup rumah tangga.
- bunga dayo sebagai benda pencegah penyakit.

Orang tua yang telah memperoleh mimpi yang baik dan masih dalam keadaan tidur, pemilik rumah setelah melaksanakan salat subuh cepat-cepat datang membangunkan orang tua itu sambil berkata dengan suara nyaring "lai-laiya, polibaya lomayi odiya, dila polibaya deu ngopohiya" yang artinya : "ayo tua muda, laki-laki wanita naiklah terus jangan sampai berjalan meliwati pintu yang lain. Maka keluarlah orang tua yang dibangunkan tadi dari pintu ruangan tengah sambil menjabat tangan pemilik rumah

sebagai tanda upacara sudah boleh dimulai. Jabatan tangan kemudian diikuti dengan setan dan pisang yang sudah dibawa dari rumah di atas pintu masuk ruangan tengah. Maksudnya sebagai tanda kegembiraan menerima tamu dengan kepercayaan banyak tamu banyak rezeki. Kemudian pulanglah mereka untuk melaporkan tanda-tanda baik itu kepada pemangku adat (*bate-bate*), pegawai syara' dan penggoba sambil mengundang mereka supaya datang pada besok harinya.

Pemilik rumah mengundang kerabat (*ungala'a*), para tetangga, kenalan dan handai tolan untuk datang mengadakan selamatan. Pembacaan doa selamat atau tolak bala dimulai dari ruangan tengah yang dipimpin oleh imam dan pegawai syara'. Kemenyan dibakar di atas bara dan segelas air di dekatnya. Maksudnya agar doa keselamatan keluarga akan cepat diterima Allah Swt. Pembacaan doa selamatan ditutup dengan pemberian uang sedekah kepada orang tua yang membaca doa (*tamongadi salawati*).

Upacara selanjutnya adalah menyembelih hewan kurban (seekor ayam putih, seekor kambing jantang warna hitam dan seekor sapi jantan warna merah yang dipimpin oleh bate-bate. Yang menyembelih adalah tukang yang membuat rumah tersebut. Panggoba (dukun) mengambil darah hewan yang dipotong dan disapukan atau disilangkan (*pomontoliyo*) pada daun pintu, jendela tangga dan dapur. Hal ini mengandung makna bahwa rumah dianggap benda mati, karena itu diwajibkan memberi kurban/sedekah kepada orang lain yang dilambangkan dengan darah hewan tersebut dengan niat sebagai berikut :

- Nyawamu ditempatkan di tanah suci (putih) dihadapan Allah Swt.
- Darahmu ditempatkan pada tempat yang tenang.
- tubuhmu menjadi rahmat.

Selain itu kurban hewan dimaksudkan akan mendapat rezeki yang halal dan anak-anak mereka akan selalu terhindar dari penyakit.

Upacar diakhiri dengan pindahnya pemilik rumah secara resmi dan ditutup dengan makan bersama kepada mereka yang telah membantu hingga terlaksananya pembangunan rumah serta upacaranya.

VII. ANALISA

1. Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional

Nilai budaya merupakan wujud kebudayaan yang abstrak. Karena ia adalah berupa konsepsi-konsepsi abstrak yang berada dalam alam pikiran sebagian terbesar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan dianggap remeh dalam hidupnya, dan apa yang dianggap baik atau buruk dalam hidupnya. Anggapan penting, remeh, buruk dan baik ini akan menjadi pendorong dan pedoman tingkah laku/tindakan warga masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat spiritual dan material.

Salah satu perwujudan yang konkrit dari nilai budaya ini pada masyarakat suku bangsa Gorontalo, ialah apa yang disebut *arsitektur tradisional*, yang berarti gaya bangunan, seni bangunan yang corak pembuatannya diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Dengan lain perkataan "adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya." (Sagimun MD, 1983. hal. 1)

Dengan demikian untuk mengetahui dan memahami nilai budaya yang merupakan warisan leluhurnya/secara turun-temurun, dapat dilihat dalam arsitektur tradisionalnya yang melatarbelakangi bentuk bangunan, struktur, fungsi dan ragam hias pada bangunan tersebut.

Bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias bangunan tradisional pada masyarakat Gorontalo, dapat dipahami bahwa mereka sangat mementingkan dan menjunjung tinggi nilai gotong-royong, ketenraman bathin, tepoh selero, timbang rasa, keselamatan hidup lahir-bathin dan keamanan diri bersama keluarga (ngalaa), kaum

kerabat (ungalaa), komunitas kecil dan masyarakat suku bangsanya. Ini berarti bahwa mereka lebih mementingkan nilai-nilai spiritual daripada nilai-nilai material. Karena menurut mereka yang spiritual itu bersifat langgeng dan kekal untuk selama hidup di dunia dan di akhirat nanti. Nilai-nilai ini sebenarnya bersumber dari adat dan agama mereka yang menjadi pendorong dan pedoman sikap dan tingkah laku warga masyarakatnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini sangat cocok sekali dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dan pedoman hidup bangsa Indonesia, sebagai nilai pokok yang menjadi sumber dari semua nilai yang ada pada masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia.

2. Pengaruh luar

Adanya pengaruh teknologi (penerapan ilmu pengetahuan) dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat kemajuan pendidikan yang dicapai oleh umat manusia dewasa ini, besar sekali pengaruhnya dalam pergeseran nilai budaya pada masyarakat Gorontalo. Masuknya arsitektur baru/modern yang membutuhkan tenaga perancang dan tenaga ahli dalam cara pembuatannya sebagai hasil teknologi modern, telah menggeser tenaga-tenaga umum yang pengerahannya secara gotong-royong. Hal ini berbarengan dengan dikenalnya ekonomi uang yang menyebabkan tenaga perancang dan tenaga ahli bangunan modern diberi upah atas tenaga yang diberikannya. Perubahan bentuk, struktur dan fungsi bangunan tradisional, telah menyebabkan perubahan nilai yang melatarbelakanginya, sehingga nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi masyarakatnya berubah pula menjadi penilaian tinggi terhadap uang, kekayaan dan gengsi. Akibatnya warga masyarakat berlomba-lomba mencari uang, kekayaan dan mendapatkan prestise/gengsi dalam kehidupan, sehingga orang menjadi sibuk dengan sendirinya. Akhirnya hubungan kerabat menjadi renggang, nilai gotong-royong menipis, tepoh selero berkurang, ada sopan-santun yang dijunjung tinggi dalam pergaulan berkurang. Padahal semua ini merupakan nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional yang harus dipelihara dan dikembangkan, namun sampai saat ini belum disadari oleh masyarakat pendukungnya.

Masuknya kendaraan bermotor, lalu lintas yang lancar dan timbulnya lembaga-lembaga/pranata-pranata baru, adalah mempercepat pergeseran nilai-nilai arsitektur tradisional yang diwariskan leluhurnya, sehingga nilai-nilai arsitektur tradisional makin lama makin dianggap kolot atau usang. Terjadilah perubahan-perubahan dan pemugaran-pemugaran bangunan tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

3. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa akan datang

Karena itu untuk dewasa ini nampaknya arsitektur tradisional sudah makin ditinggalkan. Apalagi kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang pembangunan fisik, sangat mempengaruhi pergeseran dan menghilangnya arsitektur tradisional, yang dengan sendirinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya makin menghilang pula, artinya generasi sekarang sudah tidak mengetahui lagi nilai-nilai itu, apalagi mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi tua nampaknya juga sudah mengikuti arus pergeseran nilai-nilai baru. Sehingga arsitektur tradisional cenderung mengalami kepunahan.

Untuk masa akan datang bila dibiarkan berlangsung terus keadaan ini, sudah dapat dipastikan bahwa arsitektur tradisional akan punah seluruhnya dan tidak harapan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan demikian punahlah sudah salah satu kepribadian suku bangsa Gorontalo.

Dewasa ini muncul bangunan-bangunan tempat tinggal atau rumah penduduk yang didirikan di atas tanah dan dibuat dari tembok, seng, cermin, kayu, marmar, tetapi dilihat dari bentuknya sama dengan bentuk rumah tradisional. Antara lain: empat persegi, bersayap tetapi tidak berdinding (fungsinya sekarang sebagai tempat bersantai atau juga sebagai grasi). Bagian serambi (*hantalea* pada rumah tradisional dan *palepelo* atau sayap, telah menjadi satu mengelilingi rumah inti, sehingga merupakan pemborosan biaya. Bentuk rumah-rumah yang demikian inilah yang telah menggeser rumah-rumah tradisional, yang menurut anggapan mereka rumah tradisional ini sudah tidak disukai karena menelan

banyak biaya. Selain itu bentuk rumah tradisional terutama strukturnya katanya sangat gelap disebabkan kedua sayapnya (*palepelo*) yang berdinding. Rupanya faktor inilah yang menyebabkan rumah tradisional itu mereka tinggalkan. Sedangkan mesjid-mesjid tradisional yang penuh dengan ragam hias (*pakadanga*) sudah makin habis dipugar seluruhnya (diganti dengan bangunan baru) dengan adanya proyek-proyek pemugaran dari pemerintah. Sehingga faktor ini pula yang mempercepat hilangnya bangunan ibadah tradisional yang sangat indah itu. Karena itu diperkirakan/diramalkan arsitektur tradisional pada masyarakat Gorontalo akan punah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Amali, J, *Masyarakat Gorontalo di Tanjung Priok*. Skripsi Sarjana Antropologi Fakultas Sastra UI Djakarta 1970.
2. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Pusat Penelitian Sejarah Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.
3. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulut*. Pusat Penelitian Sejarah Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979.
4. *Informasi Umum Daerah Tingkat II Gorontalo*. Pemda Kabupaten Dati II Gorontalo 1980.
5. *Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara*. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulut, Manado 1972.
6. Mahdang, Y.B, dan Polontalo, *Lahirnya Kota Gorontalo*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negara Manado Cabang Gorontalo 1980.
7. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K, 1979/1980.
8. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K, 1980/1981 .

9. Sitanggang Hilda, dkk, *Jenis-jenis Bangunan dan Mendirikan Bangunan*. Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia. Mei 1981 Cisarua Bogor.
10. Sagimun, MD, *Pandangan Umum Tentang Arsitektur Tradisional* Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Mei 1981 Bogor.
11. *Tinjauan Ekologis Pemukiman Penduduk Kepulauan Sangir Taladu*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Sam Ratulangi Manado 1979/1978.

INDEKS

Apitalao, 20
Ato 61, 62
Bantaye Pobboide 26, 34, 45, 46, 50
Bate-bate 74, 79, 81
Bele 26, 27
Bele-beleya, 26
Bilinga, 63
Depula, 28, 29, 35, 56, 63
Dingingo, 30, 41
Dudangata, 80
Duledehu, 29, 32, 46, 47, 80
Halahadi, 63
Hantalea, 28, 29, 33, 34, 37, 41, 43, 55, 68, 69
Hubulo, 23
Huhebu, 39
Huhu, 61, 62
Hulito, 35
Hulontalangi, 18
Hulude, 28, 29, 30, 35, 36, 55, 56, 63
Huwali, 29, 33, 35, 80
Ilamolalahu, 78
Ilotidea, 23
Jupanggola, 23
Jogugu, 20

Kambungu, 18
Laihe, 18, 27, 28, 33, 46, 47, 48
Langga, 25, 66
Langgari, 36, 37
Langolo, 32, 39, 55, 56, 61
Lihulolimu, 21, 22
Linula, 18, 19, 49
Lintedu, 53
Lipu, 19
Lolade, 41, 61, 62
Longgo, 25
Lo; po, 43
Luyu, 20, 47, 49
Marsaoleh, 20
Mayulu, 20
Mihirabu, 38, 41, 44
Mimbari, 40, 44
Mobotulo belebohu, 19
Mohuyula, 21, 45, 50, 52, 67
Mongilalo, 79
Mongoloto, 23
Mooludu, 23
Mopodutu, 66
Motiayo, 67
Ngalaa, 21, 66, 74
Oloihi, 43
Olowala, 43
Pabole, 63, 68
Pahu, 41, 44, 46, 49
Pakadanga, 24, 25, 38, 41, 69, 70, 71
Pakeke, 66, 76
Palepelo, 28, 29, 33, 35, 55, 56, 63
Panggoba, 23, 52
Patoo, 41, 60, 61
Patowa bulitiyo, 32, 71
Patowa hulutala, 32, 71
Podelo, 53

Pohalaa, 19
Pohulato, 23
Poladenga, 46, 47
Polaio, 53
Poliyodu, 47
Poliyongowopato, 28, 29, 37
Polombolo, 63
Poluwali, 46
Pongalalo, 63
Pongawaaliyo, 27, 28, 35, 36, 45, 46
Pongayo, 53, 72, 73, 76
Potabialo, 43
Potiyolunga, 27
Potu, 53
Pulaihe, 19
Syaradaa, 43, 44, 47
Tailayabe, 23
Tajulmuluk, 52
Talenga, 23
Tamomayango, 50, 52, 65, 66, 67, 74,
Taudaa, 74, 77
Tehilo, 30
Tihengo, 35, 36
Tihi, 36, 37
Ti:lo, 21
Titibiya, 78
Titiliya, 21
Tiyamo, 21
Tolotahu, 30, 63
Tonungo, 46
Tutulowa, 30, 38, 63, 71, 76
Tutuwoto dudaha, 68
Tuwalango, 23
Walaapulu, 20
Walima, 23
Wamilo, 61, 62, 63, 66, 67, 76

Watopo, 29, 49

Wolato, 52

Wolihi, 33, 46, 53

Wonu-wonu, 75

Ungalaa, 49, 50, 81

No	NAMA	Umur/ Thn	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	T.D. Maksud	53	SLP	Pemilik Kebud. P & K. Suwawa	Desa Duano Kec. Suwawa
2.	H.K. Jusuf	53	SLA	Penilik Kebud. P & K. Kec. Ta- pa	Desa Talumo- patu/Tapa
3.	M. Kaluku	88	SD	Pemangku Adat	Desa Pentadi/ Telaga
4.	A.Pakaya	41	SLA	Peg. KANDEP P & K Kab. Go- rontalo	Desa Luhul/ Telaga
5.	A.L. Takuwa	53	SLA	Penilik Kebud. P & K. Kec. Te- laga	Desa Tenggela/ Telaga
6.	M. Tjirna	38	SLA	Peg. KANDEP P & K. Kab. Go- rontalo	Desa Luhul Kec. Telaga
7.	Sunbone	75	SLA	Pensiunan	Desa Siendeng/ Kodya Goronta- lo
8.	Haji Jahya	53	MULO	Peg. Syara' Ko- dya. Gorontalo	Desa Wumialo/ Kodya Goronta- lo
9.	S. Tumulo	60	SLA	Peg. Syara' Ko- dya. Gorontalo	Desa Wumialo
10.	Bouman Rauf	42	Sarmud	Guru	Desa Wumialo
11.	T. Idrus	67	SD	Pemangku Adat	Kec. Batuda
12.	Jahara	72	SD	Petani	Kec. Paguat
13.	A.S. Maksum	65	SLP	Peg. Syara'	Kec. Suwawa
14.	A. Nadjamudin	67	Volkshool	Veteran	Kec. Suwawa
15.	A. Mohamad	37	SLA	Peg. KANDEP P & K Kab. Go- rontalo.	Desa Ayula Kec. Tapa
16.	M. K. Nento	70	SD		Desa Ayula Kec. Tapa
17.	S. DaI	42	SD	Petani	Kec. Batudaa
18.	A. Datau	60	SD	Tukang	Desa Tenggela Kec. Telaga

BAB. II

ARSITEKTUR TRADISIONAL BOLAANG MONGONDOW

I. IDENTIFIKASI

1. Lokasi

1.1 Letak dan keadaan alam.

Letak. Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah termasuk ke dalam wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Daerah ini terletak di antara $123^{\circ} - 124^{\circ}$ Bujur Timur dan $0.30^{\circ} - 1^{\circ}$ Lintang Utara, di sebelah selatan kota Manado ibu kota Propinsi Sulawesi Utara kira-kira 190 Km. Dengan batas-batas geografisnya sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan laut Sulawesi
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Maluku
- Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Minahasa
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Gorontalo.

Luas daerahnya kurang lebih 7.600 Km², yang terdiri dari dataran tinggi Mongondow, dataran rendah Dumoga dan dataran rendah pantai (daerah pesisir pantai). Dataran tinggi Mongondow meliputi Kec. Kotamaobago, Passi, Lolayan dan Modayag. Dataran rendah Dumoga hanya terdiri satu kecamatan yaitu Kec. Dumoga. Sedang daerah pesisir pantai terdiri dari Kec. Poigar, Bolaang. Lolak, Sang Tombolang, Bolaang Uki, Bintauna, Kotabunan,

Bolaang Itang, Kaidipan dan Pinolosian. Dan secara keseluruhan wilayah tersebut mempunyai 205 buah desa. (4,59).

Keadaan alam Daerah Kab. Bolaang Mongondow ini mempunyai iklim basah, dengan curah hujan rata-rata berkisar pada 1.662 mm sampai dengan 2.752 mm setiap tahun. Curah hujan terbanyak jatuh pada bulan Januari dan bulan Februari, sedangkan curah hujan yang sedikit terjadi pada bulan Mei sampai pada bulan Oktober. Angin basah yang mengandung banyak hujan bertiup pada bulan Nopember sampai pada bulan Maret. Iklim basah dan curah hujan yang cukup, serta adanya pergantian musim yang seimbang antara musim penghujan dengan musim kemarau, merupakan iklim yang baik untuk mengolah tanah penduduk (sawah), sehingga tanah di daerah Bolaang Mongondow dapat ditanami di sepanjang tahun. Daerah-daerah pertanian yang dapat ditanami sepanjang tahun di antaranya ialah; di daerah Kecamatan Kotamobago, Modayang, Lolayan, Passi dan Kecamatan Dumoga.

Untuk meningkatkan hasil produksi dalam sektor pertanian dan perluasan daerah pertanian di Bolaang Mongondow, Pemerintah telah membangun bendungan irigasi Kosinggolan yang terdapat di Kecamatan Dumoga. Irigasi ini diperkirakan dapat mengairi areal persawahan seluas 5.500 Ha sawah. Di samping itu Pemerintah juga membangun irigasi Taroat dan diperkirakan akan dapat mengairi areal persawahan seluas 5.500 Ha juga.

Iklim yang basah dan curah hujan yang cukup juga memungkinkan semua tanah yang ada di daerah itu dapat ditumbuhi oleh pepohonan. Di daerah sepanjang pantai sampai pada ketinggian 600 meter misalnya, banyak dijumpai berbagai jenis tanaman, seperti; Kelapa, Sagu dan beberapa jenis pohon buah-buahan di antaranya buah manggis, rambutan, langsa, mangga dan lain-lainnya. Di samping itu juga terdapat tanaman pertanian seperti; padi, jagung, ubi, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Sedangkan di daerah pegunungan pada ketinggian antara 600 meter sampai dengan 900 meter, dapat diketemukan berbagai jenis pohon yang umurnya cukup panjang, seperti; pohon cengkih, kopi, coklat dan tanaman lain serta tanaman pertanian ladang, yaitu kentang, rempah-rempah, jagung, ubi, kacang-kacangan dan padi ladang.

Pada bagian lain terdapat hutan-hutan dengan berbagai jenis pohon, di antaranya ialah: pohon meranti, pohon cempaka, kayu hitam, kayu linggua, rotan dan sebagainya. Pohon-pohon atau kayu-kayu tersebut banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai bahan bangunan.

Di daerah Bolaang Mongondow juga terdapat berbagai jenis binatang, baik itu binatang liar yang menghuni hutan belukar, maupun jenis-jenis binatang piaraan serta jenis unggas. Jenis binatang liar yang ada di antaranya ialah sapi hutan (anoa), babi hutan, rusa, tikus dan berbagai jenis ular serta binatang melata lainnya. Jenis unggas di antaranya ialah; burung maleo, burung manguni, burung gagak, burung kum-kum dan burung-burung kecil yang lain. Sedangkan di air/laut terdapat bermacam-macam jenis ikan, baik itu ikan air tawar maupun jenis ikan laut. Binatang piaraan yang dipelihara oleh penduduk di antaranya ialah, kuda, sapi, babi, kambing, itik dan ayam.

1.2 Pola perkampungan

Penduduk di daerah Bolaang Mongondow tersebar ke seluruh wilayah kecamatan yang ada di daerah itu, dan mereka mendiami kurang lebih 205 desa yang terbagi ke dalam 15 wilayah Kecamatan. Dengan demikian pola perkampungan penduduk adalah menyebar ke seluruh wilayah kecamatan, akan tetapi dapat juga dikatakan mengelompok padat pada suatu tempat yang dekat dengan pusat-pusat pemerintahan ataupun dekat dengan sumber mata pencaharian penduduk.

Rumah-rumah penduduk biasanya dibangun di tempat-tempat yang datar, seperti di dataran rendah, di pesisir pantai dan di tempat-tempat yang datar di daerah pegunungan. Di samping itu rumah-rumah tersebut di dirikan di tempat-tempat yang dekat dengan jalan raya ataupun jalan desa, dekat dengan sumber mata air atau sungai, dekat dengan sumber mata pencaharian hidup seperti di pesisir pantai.

Bangunan-bangunan yang ada di daerah Bolaang Mongondow pada dewasa ini sudah dapat dikatakan heterogen. Maksudnya ialah, bangunan-bangunan yang ada, baik itu bangunan rumah

tempat tinggal penduduk maupun bangunan untuk kepentingan umum seperti mesjid, gereja dan bangunan lainnya, sebagian besar telah berbentuk bangunan moderen seperti bangunan rumah yang terdapat di kota-kota. Dimana bangunan tersebut telah menggunakan bahan-bahan bangunan seperti; semen, beton, batu, kayu yang baik kualitasnya, kerangkanya sudah menggunakan besi, jendelanya memakai kaca dan atapnya dari seng. Akan tetapi masih juga terdapat bangunan-bangunan lama yang bentuknya masih sederhana dan merupakan bangunan yang tradisional, meskipun bangunan tersebut sudah mendapat pengaruh dari luar. Dan bangunan tradisional itu pada umumnya merupakan bangunan rumah tempat tinggal penduduk. Bahan-bahan bangunannya terdiri dari bahan bangunan yang sederhana, seperti, kayu, bambu, kayu nibung dan atap terbuat dari daun rumbia, nipah serta ijuk.

2. Penduduk.

2.1 Gambaran Umum

Penduduk di Bolaang Mongondow adalah yang paling sedikit jumlahnya jika dibanding dengan jumlah penduduk di Kabupaten lain di Sulawesi Utara. Menurut Monografi Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 1979, jumlah penduduk seluruhnya adalah 299.696 jiwa, terdiri dari 55.367 kepala keluarga. Pertambahan penduduk setiap tahun rata-rata 2,8%.

Pertambahan penduduk tersebut selain disebabkan adanya angka kelahiran, juga disebabkan adanya penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain dan suku bangsa lain sebagai transmigrasi. Penduduk pendatang yang merupakan transmigrasi adalah suku bangsa Jawa dan bali, sedang yang berasal dari daerah lain adalah dari Minahasa, Gorontalo, Sangihe Talaud, Bugis dan beberapa orang WNI keturunan asing.

Menurut perkiraan, suku bangsa pendatang yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow kurang lebih berjumlah 25.850 orang ditambah dengan sekitar 641 orang dari WNI keturunan asing. (6,147).

Sesuai dengan catatan dari kantor Transmigrasi Daerah Kab. Bolaang Mongondow tahun 1978, para transmigran yang berasal

dari Jawa/Bali berjumlah 6.850 orang. Para transmigran itu ditempatkan di desa Mopugat, Tomokang, Mopuya, Holian dan Wredi Agung di Kec. Dumoga.

Suku Minahasa dan Gorontalo merupakan suku bangsa pendatang sudah banyak yang menetap dan kawin-mawin dengan suku bangsa asli. Suku bangsa Minahasa sebagian besar menempati desa-desa di Kec. Dumoga, Kotamobago, Pigar dan Modayag. Sedangkan suku bangsa Gorontalo menetap di desa-desa di Kec. Kaidipan, Bolaang Uki, Bolaang dan Bolaang Itang.

Data-data mengenai masuknya penduduk pendatang, khususnya para transmigran Jawa dan Bali yang menjadi Proyek Pemerintah dapat diketahui jumlahnya. Yaitu sejak tahun 1963 sampai dengan tahun 1978 rata-rata setiap tahunnya adalah 525 orang. Sedangkan penduduk pendatang yang lain tidak diketahui jumlahnya. Demikian dengan penduduk yang keluar daerah. Karena hal ini tidak ada catatan, mereka yang masuk dan keluar daerah tersebut tidak mendaftarkan diri atau tidak didaftar oleh Pemerintah.

Hal ini disebabkan karena penduduk pendatang adalah sebagian, petani yang mengikuti saudaranya yang datang lebih dulu. Demikian yang keluar daerah, pada mulanya mereka hanya tinggal untuk sementara sebagai pedagang, pegawai, mahasiswa/pelajar. Akan tetapi lama-kelamaan mereka menetap sampai sekarang dan tidak mau kembali ke daerah asalnya.

2.2 Asal-usul

Penduduk suku bangsa Bolaang Mongondow ini belum diketahui asal-usulnya secara pasti. Ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari Mindanao, dan ada pula yang mengatakan berasal dari Ternate. Sedangkan sebagian besar penduduk beranggapan bahwa mereka adalah keturunan dari *Bogani Gumalangit* dan isterinya *Tendeduata* serta *Bogani Tomotoibokol* dengan isterinya *Tomotoibokot*.

Menurut penduduk setempat asal-usul dari kedua suami isteri itu tidak diketahui. Hanya diceriterakan bahwa anak Perempuan dari *Gumalangit* yang bernama *Dinodong* kawin dengan anak laki-

laki dari *Tomotoibokol* yang bernama *Sugeha*. Perkawinan tersebut menghasilkan banyak keturunan, yang kemudian di antara mereka saling kawin-mawin satu dengan yang lainnya dan membentuk keluarga-keluarga yang tinggal di dataran tinggi Mongondow. Keluarga-keluarga inilah menurut anggapan penduduk sebagai nenek moyang dari penduduk di Daerah Bolaang Mongondow sampai sekarang. (1,80).

Sedangkan kata Bolaang Mongondow artinya adalah: Bolaang berarti dataran rendah dan Mongondow artinya dataran tinggi. Sehingga Bolaang Mongondow itu diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki daerah dataran rendah dan dataran tinggi.

2.3 Mobilitas

Menurut Monografi Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow, penduduknya menempati empat wilayah besar, yaitu: di Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Dataran Dumoga dan Dataran tinggi Mongondow.

Penduduk yang mendiami wilayah pesisir utara menetap di Kec. Piogar, Lolak, Bolaang, Sang Tombolang, Bolaang Itang, dan Kaidipan. Jumlah penduduknya kira-kira 32,31%. Di pesisir Selatan jumlahnya kira-kira 15,30% yang menempati kec. Dumoga, sedang di dataran tinggi Mongondow, jumlahnya meliputi 38,49% dan menempati kec. Kotamobago, Passi, Lolayan dan Modayang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sebagian besar penduduknya menetap di daerah dataran tinggi Mongondow dan dataran rendah Dumoga dengan jumlah wilayah kecamatan 5 buah dan selebihnya menempati 10 wilayah kecamatan.

3. Latar Belakang Kebudayaan

3.1 Latar belakang sejarah

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa menurut cerita penduduk di Bolaang Mongondow beranggapan berasal dari keturunan Bogani *Tomotoibokol* dan Bogani *Gumalangit*. Dan menurut sejarah perkembangan suku bangsa Boloang Monongow, dikatakan bahwa pada jaman dahulu kala Orang-orang Bolaang

Mongondow itu tinggal secara tersebar di dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang *Bogani*. Lama-kelamaan kelompok-kelompok kecil itu semakin bertambah banyak dan semakin besar, yang pada akhirnya kepemimpinan *Bogani* beralih ke bentuk pimpinan Kerajaan. Mengenai peralihan dari bentuk kepemimpinan *Bogani* menjadi bentuk kerajaan ini sampai sekarang belum dapat diungkapkan. Hanya dikatakan bahwa pada abad ke 17 (tepatnya pada tahun 1960) sewaktu agama Islam memasuki daerah Bolaang Mongondow, raja pertama yang memeluk agama Islam adalah *Datu Binangkang*. Selanjutnya juga dikatakan bahwa masuknya agama Islam tersebut melalui jalur Istana (Raja), yang kemudian menyebar ke desa-desa dan dianut oleh rakyat banyak. Sehingga pada waktu itu agama Islam disebut sebagai *agama in datu* (agama Raja). (1, 80)

3.2 Sistem mata pencaharian hidup

Sebagian besar penduduk Bolaang Mongondow mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani. Para petani di daerah pedalaman, baik itu petani sawah, ladang maupun petani cengkih, kelapa dan tanaman lainnya sangat ulet didalam mengolah tanahnya. Kegiatan berburu dan meramu merupakan kegiatan sambilan bagi penduduk desa di waktu yang senggang untuk menambah penghasilan.

Bagi penduduk yang tinggal di pesisir pantai, sebagian besar dari mereka bermata pencaharian hidup sebagai nelayan dan menangkap ikan di laut. Para nelayan tersebut juga memiliki pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan, yaitu mengerjakan tanah mereka untuk ditanami padi, ubi, jagung dan sayur-sayuran. Di samping sebagai petani dan nelayan penduduk yang tinggal di kota-kota Kecamatan atau kota Kabupaten banyak yang menjadi pegawai pemerintah/negeri, guru, pegawai swasta dan pedagang. Namun demikian diantara mereka itu banyak yang mengerjakan tanah atau sawah mereka dan kebun mereka sebagai pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan.

Dalam bidang pertanian di Bolaang Mongondow sudah dapat dikatakan maju, sebab di daerah itu sudah berkembang Bimas, Inmas dan Insus. Dengan adanya perkembangan itu, Pemerintah

melalui Dinas Pertanian setempat telah merintis penggunaan peralatan moderen seperti traktor di samping obat-obatan pemberantas hama tanaman dan pupuk. Meskipun demikian masih banyak juga para petani terutama mereka yang di pedalaman, mengerjakan sawah/tanahnya dengan peralatan lainnya. Demikian juga dalam bidang perikanan, meskipun sudah mengenal akan adanya motorisasi, akan tetapi para nelayan masih ada juga yang menggunakan peralatan menangkap ikan yang tradisional dan sederhana.

Hasil pertanian dan perikanan oleh penduduk diangkut ke pasar/ke kota untuk dijual dengan menggunakan roda sapi atau kendaraan bermotor.

3.3 Sistem kemasyarakatan.

Kelompok kemasyarakatan yang paling kecil di Bolaang Mongondow adalah keluarga batih, yang dikenal dengan istilah *tonggolaki*. Kelompok ini terdiri daripada ayah-ibu dan anak-anak mereka yang belum kawin. Kelompok kekerabatan yang lebih besar lagi disebut *tonggoabuan*, yaitu kelompok kekerabatan yang merupakan keluarga luas, terdiri dari keluarga batih dan anak-anaknya yang belum kawin dan yang sudah kawin ditambah dengan kakek dan nenek mereka. Disamping itu masih ada kelompok kekerabatan lain yang bentuknya lebih besar dari kedua kelompok kekerabatan di atas, yaitu yang disebut *motoleoadi*. Kelompok kekerabatan ini terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, paman dan saudara-saudara dari pihak ayah dan pihak ibu. Kelompok kekerabatan di Bolaang Mongondow ini berdasarkan atas Patrilineal, yaitu didasarkan atas garis keturunan dari pihak ayah.

Kelompok-kelompok kekerabatan tersebut di atas merupakan kelompok masyarakat yang tergabung dalam satu wilayah dimana mereka tinggal dan membentuk suatu desa atau *lipu*. Desa atau *lipu* ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut *Sangadi*. Di dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh beberapa orang sebagai Perangkat Desa yang disebut *Porobis*. Disamping itu juga terdapat kelompok orang-orang tua sebagai Dewan Desa dengan

nama *Guhanga in Lipu*. Dalam usaha melaksanakan pembangunan desa, Pemerintah desa dibantu oleh suatu lembaga yang dikenal sebagai LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa).

3.4 Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Sistem Religi. Penduduk suku bangsa Bolaang Mongondow sebagian besar memeluk agama Islam, yaitu kurang lebih 71,70% dari jumlah penduduk seluruhnya. Selain agama Islam sebagian penduduknya juga menganut agama lain, seperti; agama Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Jumlah penganut dari agama-agama tersebut di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

NO	A G A M A	JUMLAH PEMELUK	PERSEN
1.	I s l a m	209.968	71,70%
2.	Kristen Protestan	66.799	16,10%
3.	Hindu	7.548	2,38%
4.	Katholik	4.282	0,90%
5.	B u d h a	524	0,55%
6.	Kong Hu Chu	52	0,02%
7.	Lain-lain	10.973	8,35%

* Sumber : Kantor Statistik Dati I Sulawesi Utara Thn. 1980.

Pengaruh ajaran agama di dalam masyarakat terutama pengaruh dari ajaran agama Islam dapat dilihat dengan jelas. Anak-anak yang berusia sekolah dan para pemuda setiap malam kelihatan pergi ke mesjid untuk belajar agama dan mengaji. Tingkah laku dan cara berpikir masyarakat selalu dihubungkan dengan kehidupan keagamaan dan didasarkan atas peraturan-peraturan agama yang dianutnya. Hari-hari besar agama terutama hari besar agama Islam selalu dirayakan dengan meriah. Setiap aktivitas masyarakat atau kegiatan sosial yang ada, selalu didahului dengan upacara-upacara keagamaan atau didahului dengan pembacaan doa-doa sesuai dengan agama masing-masing. Pada hari-hari tertentu, seperti pada bulan Puasa, kegiatan sosial dalam kehidupan masya-

rakat nampak tidak ramai, akan tetapi sebaliknya, yaitu pada hari raya mereka kelihatan sibuk, saling kunjung-mengunjungi antara keluarga dan handai taulan untuk mengucapkan selamat dan saling maaf memaafkan.

Meskipun di daerah ini terdapat beberapa agama yang dianut oleh penduduk, namun kehidupan antar umat beragama kelihatan adanya hubungan yang baik. Mereka saling menghormati dan saling menghargai di dalam melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing.

Selain kepercayaan yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama seperti Islam, Kristen Protestan, Hindu, Katholik, Budha dan Kong Hu Chu, dalam masyarakat juga ditemukan kepercayaan yang berdasarkan atas tradisi kehidupan nenek moyang mereka sebelum masuknya agama-agama tersebut. Hal ini masih dapat dilihat dengan adanya praktek upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang dihubungkan dengan kekuatan gaib dan roh halus dari nenek moyang mereka.

Kegiatan-kegiatan dan praktek upacara tersebut antara lain ialah :

- *Mamalenga*; yaitu mendengarkan petunjuk-petunjuk kekuatan gaib melalui bunyi burung hantu (menikulu). Tujuannya adalah untuk mengetahui suksesnya sesuatu rencana, seperti akan mendirikan rumah, merombak hutan dan apabila seseorang akan mengadakan perjalanan jauh serta rencana-rencana yang lain.
- *Metayek*; ialah suatu upacara untuk mengobati seseorang yang menderita suatu penyakit, dengan jalan melaksanakan tari-tarian sambil diiringi nyanyian pujaan kepada roh-roh leluhur mereka yang dianggap sakti. Dalam upacara itu si penari sampai pada kerasukan roh halus dan roh halus tersebutlah yang akan menyebutkan obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit yang diderita seseorang.
- *Monibi*; yaitu upacara untuk memanggil roh halus dengan tujuan agar supaya roh halus itu dapat menyembuhkan suatu penyakit.

- Memajakaan-mepakean, adalah memberikan sesajian kepada dewa-dewa, karena para dewa tersebut telah memberikan penghasilan sesuai dengan harapan penduduk. Upacara ini biasanya dilakukan sesudah panen. Disamping itu juga terdapat jimat-jimat yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat dipakai untuk menjaga diri dari serangan/gangguan kekuatan gaib dari luar. Jimat itu dikenal sebagai *dikolom*. Menurut penduduk jimat tersebut tidak diperkenankan untuk digunakan pada hal-hal yang jahat.

Sistim Pengetahuan. Meskipun pendidikan formal di Bolaang Mongondow baru dimulai sekitar tahun 1900 (6,25 7) akan tetapi jika dilihat dari perkembangannya di daerah itu tingkat pendidikannya sudah dapat dikatakan maju. Hal ini bisa dilihat bahwa di setiap desa di daerah itu sudah terdapat sebuah Sekolah Dasar (SD) dan di setiap Kecamatan sudah terdapat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP). Bahkan beberapa Kecamatan yang memiliki Sekolah Lanjutan Atas (SLA). Para murid yang sudah lulus SLA, pada umumnya pergi ke Manado ibu kota Propinsi Sulawesi Utara untuk melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi yang ada di Sulawesi Utara. Bahkan ada juga di antara mereka yang melanjutkan sekolahnya di kota-kota di Jawa. Disamping itu juga bisa dilihat bahwa putera-putera daerah Bolaang Mongondow telah banyak yang menjadi sarjana dan memiliki jabatan-jabatan yang tinggi dalam pemerintahan, baik itu sebagai pejabat pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat.

Sedangkan pengetahuan dalam masalah mendirikan rumah/ bangunan atau pertukangan pada umumnya diperoleh secara turun-menurun dari orang tua ataupun saudara-saudara mereka yang lebih tua. Atau dengan kata lain pengetahuan itu mereka peroleh dari belajar dan pengalaman mereka selama mereka ikut bekerja membantu orang tua ataupun saudara mereka. Biasanya apabila orang tua mereka adalah seorang tukang membuat rumah (mobobaloi), maka anak-anak mereka paling tidak dapat mengetahui bagaimana cara-cara membuat rumah, karena anak tersebut selalu diajak oleh orang tuanya untuk membantu pekerjaannya. Dengan demikian pengetahuan mengenai cara membuat rumah

atau mendirikan rumah/bangunan bisa di dapat dengan jalan belajar dari orang tua atau saudara mereka yang lebih tua dan didapat dari pengalaman mereka selama mereka membantu pekerjaan orang tua dalam membuat sebuah bangunan rumah dan bukannya melalui belajar di sekolah.

3.5 Kesenian

Kesenian asli dari daerah Bolaang Mongondow alatnya terdiri dari gangsi, arbabu, tantabua. Peralatan itu adalah merupakan alat seni musik. Musik yang sekarang digemari oleh masyarakat adalah musik bambu, dan orkes gambus. Sedang seni tari yang ada di daerah ini antara lain adalah : *Tari Kabel*, yaitu tari-tarian yang dibawakan pada upacara penjemputan tamu atau pada acara ramahtamah/resepsi. *Tari Kalibombang*, yaitu tarian kreasi baru yang mengkisahkan pertemuan/perkawinan antara putera Bolaang yang bernama *Oyotong* bersama puteri Mongondow yang bernama *Kalibombang*. *Tari tayek*, adalah merupakan tarian klasik yang dilakukan pada setiap upacara adat untuk meminta restu pada dewa.

II. JENIS – JENIS BANGUNAN

1. Bangunan rumah tempat tinggal

Di Bolaang Mongondow bangunan rumah tempat tinggal dari penduduk pada umumnya telah banyak mengalami perubahan, baik itu mengenai bentuk bangunannya maupun. mengenai bahan yang digunakan untuk membangun rumah. Pada dewasa ini sebagian besar bentuk bangunan rumah tempat tinggal penduduk telah menyerupai bentuk bangunan yang terdapat di kota-kota. Bahan-bahan yang digunakan antara lain; semen, beton, batu bata, kerangkanya dari besi, atapnya seng, jendelanya telah menggunakan kaca. Namun demikian di daerah itu juga masih banyak terdapat rumah-rumah tempat tinggal yang bentuknya sederhana dan sifatnya masih tradisional. Bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang diambil dari hutan di sekitar mereka tinggal seperti; kayu, bambu, kayu nibung/nipah, atap dari daun rumbia, nipah dan ijuk.

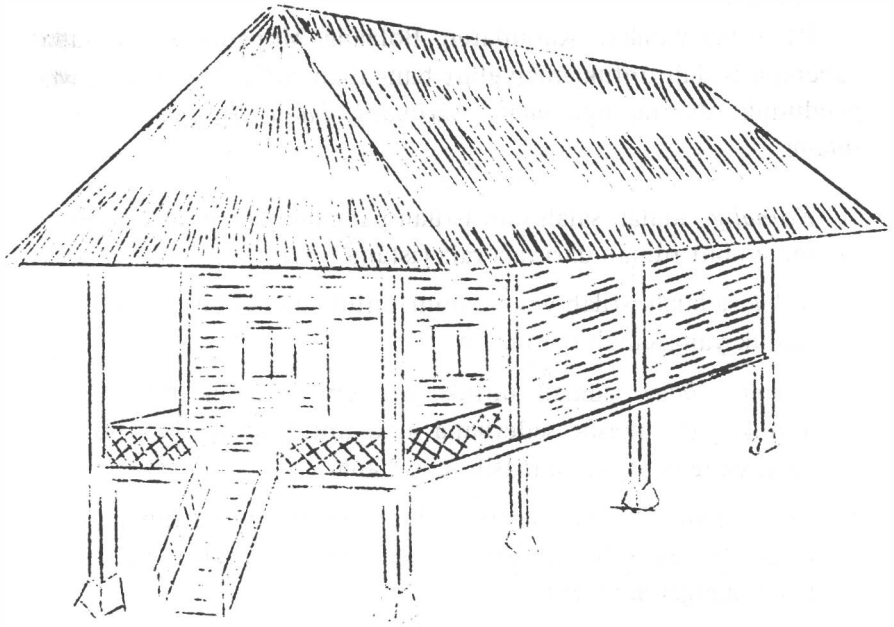
2. N a m a

Pada masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat beberapa istilah untuk menyebut bangunan rumah tempat tinggal penduduk, diantaranya ialah : *komalig*, *baloi*, *lurung* dan *geng-gulang*.

- *Komalig*, adalah salah satu istilah yang hanya digunakan untuk menyebut rumah dari raja-raja (istana raja).
- *Baloi*, adalah istilah yang umum untuk menyebut rumah penduduk yang sudah permanen.
- *Lurung (laig)*, adalah untuk menyebut bentuk rumah penduduk yang masih sederhana atau untuk menyebut pondok kecil yang bentuknya masih sederhana.
- *Genggulang*, adalah bentuk rumah darurat yang dibangun di kebun-kebun sebagai tempat beristirahat sewaktu penduduk lelah mengerjakan kebunnya.

1.2 Tipologi

Selain rumah-rumah tempat tinggal penduduk yang dibangun secara moderen menyerupai bentuk bangunan rumah di kota-kota, tipe bangunan rumah di Bolaang Mongondow yang merupakan tipe bangunan rumah tradisional adalah berbentuk panggung (*rumah panggung*), yang dibangun memanjang ke belakang. Tingginya kira-kira 1½ meter sampai 2 meter. Rumah panggung yang tradisional menurut mereka hanya memiliki satu tangga dan satu pintu yang terletak di tengah-tengah bagian muka. Pada umumnya rumah-rumah tersebut memiliki serambi muka yang dikenal dengan istilah *dongkulon*.



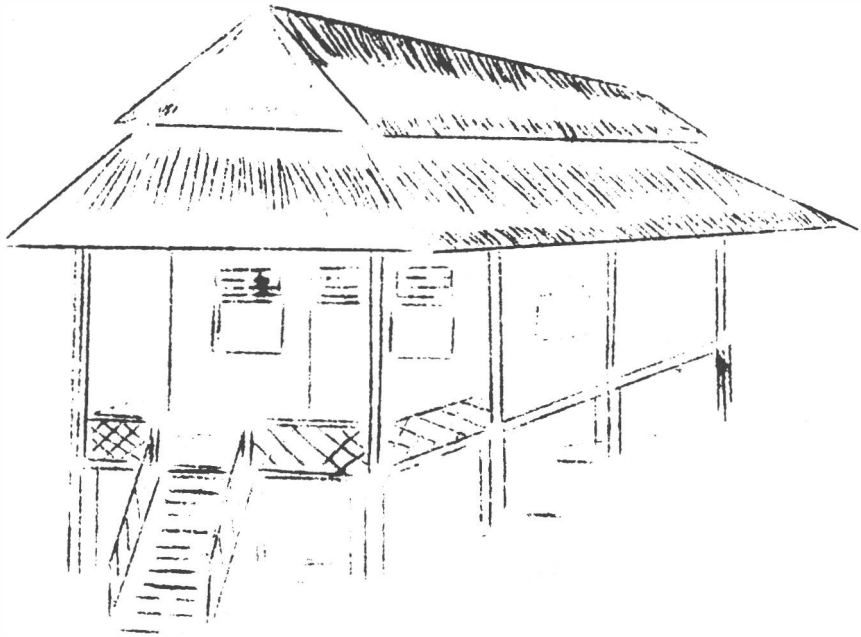
1.3 Bentuk bagian-bagian

Apabila kita memperhatikan bentuk rumah di Bolaang Mongondow, maka bentuk bagian-bagiannya dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu : bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas.

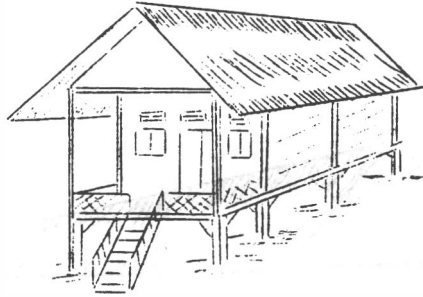
Bagian bawah terdiri dari; bagu sendi (otong/kopatudama), tiang penyangga rumah (*oigi*), kayu melintang selebar rumah yang akan didirikan disebut *olad*, kayu yang membujur dari muka ke belakang dinamakan *langko* dan lantai rumah yang disebut *talog*, dan tangga serta terali. Bagian tengah terdiri atas ; tiang rumah yang disebut *solabako*, kayu yang melintang antara tiang rumah dinamakan *pangariang*, kayu yang membujur dari muka ke belakang disebut *baratan*, dinding rumah atau *dopi* dan pintu rumah. Sedangkan bagian atas terdiri dari tiang raja atau *oigi binubungan*, kayu bumbungan atau *binubungan*, kayu penyangga tiang raja dan bumbungan yang letaknya miring disebut *bentanga*, kaso atau totara disebut *katou*, kayu atau bambu yang digunakan untuk

memasang atap rumah dinamakan *lotad* dan atap yang terbuat dari dan rumbia atau daun nipah disebut *atop*.

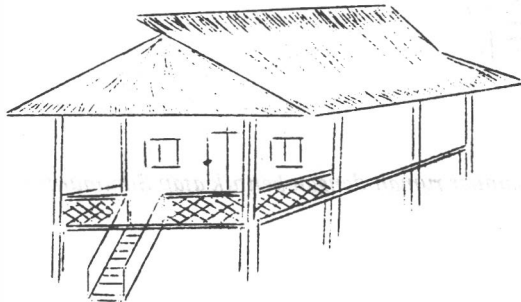
Bentuk atap dari rumah-rumah di Bolaang Mongondow dapat membedakan nama daripada jenis rumah. Diantaranya ialah : *rumah bungkus nasi*, *rumah sinumuntotoi*, *rumah lumalako* dan *rumah binou*. Bentuk atap rumah *bungkus nasi* adalah seperti gambar di atas.



* Gambar rumah dengan bentuk atap Sinumuntotoi.



** Gambar rumah dengan bentuk atap Binou.*



** Gambar rumah dengan bentuk atap Lumalako.*

Dinding rumah terbuat daripada kayu/papan, bambu atau kayu nibung. Dinding kayu/papan lebarnya kira-kira 30 cm dan panjangnya antara 2 – 3 meter serta tebalnya 2 cm. Sedangkan dinding yang terbuat dari nibung atau bambu panjangnya sama dengan dinding kayu/papan, lebarnya dan tebalnya tergantung dari besar dan tebal dari bambu atau nibung yang digunakan. Dinding tersebut dipasang (diikat atau dipaku) berdiri ataupun miring antara tiang-tiang rumah atau pada kayu yang membujur.

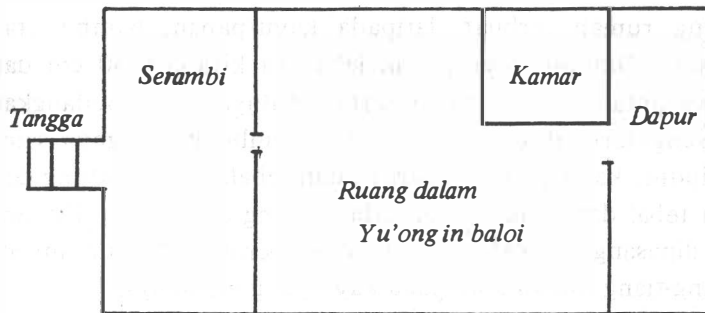
Lantai rumah bentuknya dan bahannya sama dengan bahan dan bentuk daripada dinding rumah. Lantai tersebut dipasang melintang diantara kayu yang membujur dari muka ke belakang.

Di bagian muka rumah terdapat serambi, dengan dindingnya kira-kira 1 meter, tingginya juga merupakan terali (*heger*). Pada bagian tengah serambi terdapat tangga rumah, sejajar dengan pintu masuk ke rumah. Tinggi rendahnya tangga tersebut tergantung daripada tinggi rendahnya rumah panggung yang didirikan. Semakin tinggi rumah yang dibangun semakin tinggi pula tangganya dan semakin banyak anak tangganya.

1.4. Susunan ruangan

Susunan ruangan rumah tempat tinggal penduduk pada umumnya terdiri dari : serambi muka yang disebut *dongkulon*, kemudian ruangan dalam atau ruangan besar yang dinamakan *yu'ong in baloi*, kamar atau *situp* merupakan satu-satunya bilik yang ada di dalam rumah dan dapur yang terletak di bagian belakang kamar dan dikenal dengan nama *dodunguon*.

Di bagian atas dari kamar, adakalanya dibuat sebuah ruangan untuk kamar darianak gadisnya yang sedang menginjak dewasa untuk dipingit. Untuk naik ke dalam kamar/ruangan tersebut dibuatkan sebuah tangga naik melalui kamar pada bagian bawah. Hal ini dimaksudkan supaya jika anak gadisnya keluar dapat diketahui oleh orang tuanya.



1.5. Fungsi ruangan

Fungsi dari serambi muka adalah untuk menerima tamu dan untuk mengadakan musyawarah keluarga. Misalnya jika ada salah satu anggota keluarga akan kawin, jika salah satu anggota keluarganya akan mendirikan rumah, merombak hutan, memulai pekerjaan-pekerjaan yang banyak melibatkan banyak keluarga, maka di serambi muka itulah mereka mengadakan musyawarah.

Pada ruangan dalam (*yu'ong in baloi*), mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah sebagai tempat makan keluarga, sebagai tempat bermain anak-anak, tempat untuk meletakkan barang-barang milik keluarga dan pada malam harinya digunakan sebagai tempat tidur bagi anak-anak. Apabila terdapat anak mereka yang sudah kawin akan tetapi masih tetap tinggal bersama orang tua, maka sebagai kamarnya mereka hanya menyekat ruangan dalam tersebut dengan kain apabila malam sudah tiba. Sedangkan pada siang harinya kain tersebut dilepas kembali, sehingga ruangan tersebut menjadi satu ruangan yang besar.

Kamar atau *situp*, fungsinya adalah sebagai tempat tidur dari orang tua (ayah dan ibu) beserta anaknya yang masih kecil. Di atas kamar pada bagian loteng adalah ruangan/kamar untuk anak gadisnya yang sedang dipingit. Pada bagian belakang, yaitu dapur atau *dodunguon* adalah tempat untuk memasak dan untuk menyimpan bahan makanan.

2. Rumah ibadah (pemujaan)

Rumah untuk tempat beribadah bagi penduduk pada dasarnya sama dengan rumah-ibadah di daerah lain di Indonesia, yaitu

mesjid bagi mereka yang memeluk agama Islam dan gereja bagi mereka yang menganut agama Kristen dan Katholik.

Disamping mesjid dan gereja, di daerah itu juga terdapat tempat untuk memuja para dewa dan untuk memanggil roh halus bagi mereka yang percaya akan adanya kekuatan magis dari roh halus para leluhur mereka. Tempat pemujaan itu disebut *prapang*.

2.1 N a m a

Bangunan rumah tempat beribadah bagi penduduk yang beragama Islam disebut dengan nama *masegi* (mesjid). Dan bangunan tempat beribadah bagi mereka yang memeluk agama Kristen/Katholik adalah *gereja*. Sedangkan tempat pemujaan bagi mereka yang percaya akan roh-roh halus disebut dengan nama *prapang*.

2.2 Tipologi

Pada umumnya tipologi daripada mesjid di Bolaang Mongondow adalah bujur sangkar, terdapat serambi pada bagian muka dan pada bagian belakang atau samping terdapat bangunan tambahan yang merupakan bangunan khusus yaitu tempat untuk mengambil air wudhu.

Bangunan gereja, biasanya tipenya adalah persegi panjang untuk bangunan induknya. Seringkali pada bagian muka ditambah dengan bangunan lain sebagai pintu gerbangnya dan pada bagian belakang terdapat bangunan yang dijadikan kantor jemaat atau yang disebut konsistori.

Sedang *Prapatan*, sebenarnya ini bukan merupakan suatu rumah pemujaan, akan tetapi hanya merupakan tempat untuk mengadakan upacara. Bentuknya empat persegi panjang tanpa dinding dan atap. Tempat ini digunakan untuk meletakkan sesajian sewaktu diadakan upacara. Jika akan diadakan upacara, maka tempat tersebut dihiasi dengan berbagai bunga dan sebagai dindingnya dipasang anyaman dari daun kelapa muda atau daun tersebut dibelah-belah kecil kemudian dipasang sebagai dinding. Tiangnya dan lantainya terbuat daripada kayu-kayu atau bambu-bambu yang masih utuh/bulat.

2.3 Bentuk bagian-bagian

Bentuk bagian dari bangunan mesjid maupun gereja pada dasarnya sama dengan bentuk bangunan mesjid dan gereja yang ada di daerah-daerah lain. Karena bentuk bangunan tersebut sudah dapat dikatakan moderen sama dengan di daerah lain.

Pada bagian atas dari mesjid, yaitu di bagian tengah dari atap biasanya terdapat *kubah* besar dengan dipuncaknya dipasang motif bulan sabit dan bintang, sebagai lambang bahwa bangunan itu merupakan tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam. Sering kali pada bagian atas ini, selain kubah besar yang dipasang di bagian tengah, juga terdapat beberapa kubah kecil yang dipasang mengelilingi kubah yang besar.

Atap dari mesjid pada umumnya telah menggunakan bahan seng. Dindingnya sebagian besar adalah beton, akan tetapi masih ada juga yang terbuat dari kayu/papan. Lantainya juga sudah menggunakan beton. Pada dinding samping kiri dan kanan diberi jendela-jendela. Pintu masuk utama terdapat di bagian muka, disebelah kanan dan kiri pintu ini terdapat jendela yang tidak memakai daun jendela. Di ruangan dalam terdapat empat buah tiang alif yang terbuat dari kayu yang berukuran besar atau terbuat dari beton.

Bentuk bagian daripada bangunan gereja tidak jauh berbeda dengan bentuk bagian dari bangunan gereja di tempat lain, yaitu dindingnya beton, atapnya seng, jendelanya kaca dan bentuknya sudah moderen.

Bentuk bagian daripada prapang, hanya terdiri dari lantai yang terbuat dari kayu atau bambu yang bulat, dan tiang juga terbuat dari kayu atau bambu yang bulat.

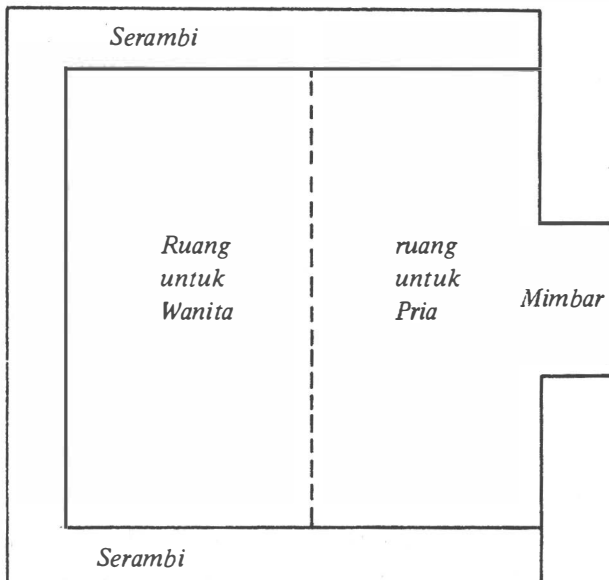
2.4. Susunan ruangan

Susunan ruangan dari mesjid antara lain ialah bagian muka terdapat serambi, kemudian pada ruangan dalam merupakan ruangan utama yang diberi sekat dengan kain atau papan sebagai sampiran untuk memisahkan tempat untuk kaum pria dan wanita. Pada bagian muka terdapat mimbar atau *mihrab*. Pada bagian

belakang atau samping dari bangunan mesjid terdapat bangunan untuk tempat air wudhu.

Susunan ruangan dari bangunan gereja terdiri dari : ruangan utama, mimbar dan ruangan konsistori yang terdapat di belakang mimbar.

Sedangkan *prapang* hanya terdapat satu ruangan sebagai tempat untuk meletakkan sesajian.



2.5. Fungsi ruangan

Fungsi ruangan-ruangan mesjid ialah : Serambi muka digunakan untuk meletakkan alas kaki dari para umat yang akan melakukan sembahyang dan sebagai tempat untuk meletakkan bedug mesjid yang disebut *sinumun*. Ruangan utama (ruangan dalam) fungsinya sebagai tempat untuk melakukan sembahyang bagi penganut agama Islam. *Mihrab* atau mimbar adalah tempat pimpinan agama memimpin ibadah dan kotbah. Selain itu *mihrab* juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan kitab suci Al Qur'an. Ruangan tempat air wudhu, digunakan sebagai tempat untuk mencuci muka, tangan dan kaki umat yang akan melakukan sem-

bahyang. Pada ruangan utama juga berfungsi sebagai tempat belajar membaca Kitab Suci Al Qur'an pada malam hari.

Ruangan utama dari pada bangunan gereja fungsinya adalah sebagai tempat duduk umat pada waktu melakukan ibadah agama. Dalam ruangan ini diletakkan kursi-kursi yang menghadap ke mimbar/altar. Mimbar merupakan tempat pimpinan agama untuk memimpin kebaktian dan melakukan kotbahnya. Sedangkan konsistori adalah ruangan kantor pimpinan jemaat dan sebagai tempat mengadakan pertemuan atau rapat para pimpinan jemaat. Disamping itu tempat ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan kitab kitab suci serta alat-alat upacara/kebaktian.

Sedangkan ruangan pada prapang, yang hanya terdiri dari satu ruangan itu berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesajian pada waktu diadakan upacara *monibi*.

3. Rumah tempat musyawarah

Pada dewasa ini sudah tidak lagi diketemukan rumah tempat untuk bermusyawarah yang tradisional. Karena hampir di setiap desa sekarang telah memiliki tempat musyawarah yang baru yaitu *bale Desa*.

3.1. Nama.

Bangunan untuk tempat bermusyawarah pada masa yang lalu disebut *bobakidon*. Sedangkan sekarang tempat tersebut dikenal dengan nama Bale Desa.

3.2. Tipologi.

Menurut informasi Bobakidon ini tipenya sama dengan tipe rumah panggung, akan tetapi ukurannya yang berbeda, yaitu lebih besar dan lebih panjang. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa tipe dari bobakidon ini adalah empat persegi panjang. Sedangkan Bale Desa pada umumnya juga berbentuk empat persegi panjang.

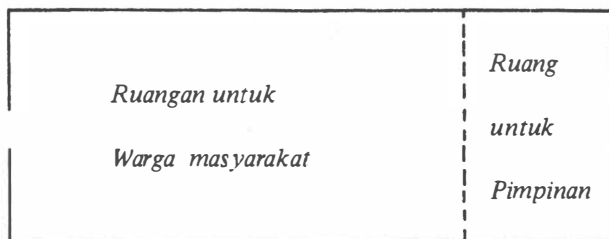
3.3 Bentuk bagian-bagian.

Karena *bobakidon* bentuknya menyerupai rumah panggung, maka bentuk bagian-bagiannya tidak jauh berbeda dengan bentuk bagian-bagian dari bangunan rumah-rumah penduduk.

Bentuk atapnya ada yang bersusun dan ada pula yang tidak. Dindingnya terbuat dari kayu/papan atau bambu/nibung yang di-belah-belah. Dinding bagian muka tidak sampai di atas, melainkan tingginya kira-kira hanya 1 meter dari lantai rumah. Lantainya juga dibuat dari kayu/papan atau bambu/nibung yang di-belah-belah. Kerangka bangunan baik pada bagian bawah, tengah maupun atas bentuknya dan bahannya sama dengan kerangka pada bangunan rumah tempat tinggal penduduk.

3.4. *Susunan ruangan.*

Ruangan yang terdapat dalam bangunan bobakidon ini hanya ada satu ruangan saja, karena bangunan ini hanya khusus digunakan untuk mengadakan musyawarah atau rapat dengan warga desa. Hanya ruangan yang digunakan sebagai tempat pimpinan yang agak dibuat tinggi.



3.5 *Fungsi ruangan.*

Fungsi dari pada satu-satunya ruangan *bobakidon* adalah sebagai tempat mengadakan musyawarah dan menyelesaikan perkara-perkara adat. Disamping itu juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pemerintah desa.

4. Rumah tempat untuk menyimpan.

Bangunan untuk tempat menyimpan padi di Bolaang-Mongondow didirikan terpisah dengan rumah tempat tinggal penduduk. Bahkan ada juga yang didirikan/dibangun de dekat sawah mereka. Sedangkan tempat untuk menyimpan jagung terdapat di dalam bagian rumah, yaitu di bagian atas dapur yang dibuatkan *para-pa*.

4.1 *Nama.*

Bangunan untuk menyimpan padi dikenal dengan nama *ontag*. Sedangkan tempat untuk menyimpan jagung disebut *peta*.

4.2 *Tipologi.*

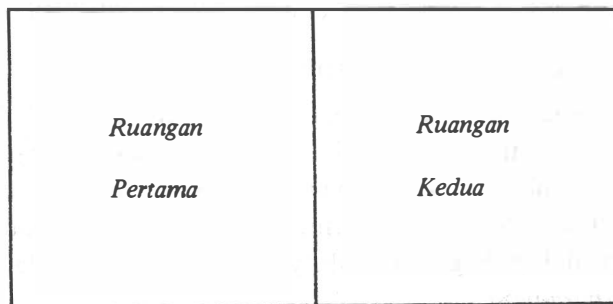
Bangunan tempat untuk menyimpan padi ini menyerupai bangunan rumah tempat tinggal, hanya ukurannya yang lebih kecil dan tidak berbentuk panggung. Tipenya adalah empat persegi panjang.

4.3 *Bentuk bagian-bagian.*

Bentuk bagian-bagian dari pada rumah tempat menyimpan ini tidak jauh berbeda dengan bentuk bagian dari rumah tempat tinggal. Perbedaannya hanya pada bagian bawah, yaitu tidak terdapat kolong rumah karena tidak berbentuk panggung dan juga tidak terdapat tangga. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu-kayu bulat atau bambu, dindingnya dari bambu/nibung yang dibelah-belah. Lantainya ada yang dari kayu atau papan dan ada pula yang dari bambu yang masih utuh/bulat. Atapnya terbuat dari daun rumbia dengan bentuk seperti bentuk atap pada rumah *Binou*.

4.4 *Susunan ruangan.*

Bangunan rumah tempat menyimpan (*ontag*) terbagi menjadi dua ruangan. Ruangan pertama pada bagian muka dan ruangan kedua pada bagian belakang. Antara kedua ruangan tersebut diberi dinding bambu bulat atau papan yang tingginya kira-kira 1 sampai 1½ meter.



4.5 *Fungsi ruangan.*

Ruangan pertama, yaitu pada bagian muka fungsinya untuk memisahkan antara padi dengan tangkainya. Sedangkan ruangan yang kedua yaitu yang terletak di bagian belakang digunakan untuk menyimpan padi yang sudah terlepas dari tangkainya dan sudah kering

Pada bangunan *ontag* ini terdapat pantangan-pantangan yang sampai sekarang masih dilakukan oleh para petani. Pantangan tersebut diantaranya, ialah ; orang yang sedang melakukan pekerjaan menyimpan padi tidak diperkenankan berbicara dengan orang lain, pada ruangan yang pertama tidak boleh anak-anak duduk jongkok. Apabila semua itu dilanggar, maka dewa padi (*kikoyog*) akan marah, dan hal ini akan mengakibatkan panen yang berikut akan gagal ataupun hasil panen mereka berkurang.

III. MENDIRIKAN BANGUNAN

3.1 *Persiapan.*

Pada umumnya sebelum sebuah bangunan didirikan, maka terlebih dahulu diadakan suatu musyawarah atau perundingan untuk mendapatkan suatu persetujuan dari sekelompok masyarakat atau anggota keluarga.

3.1.1 *Musyawarah.*

Dalam suatu musyawarah biasanya yang dibicarakan adalah : menentukan jenis bangunan apa yang akan didirikan, apakah bangunan itu untuk tempat tinggal atau bangunan itu untuk tempat beribadah/musyawarah. Disamping itu juga dibicarakan tentang tipologinya, bentuknya, penanggung jawabnya, tenaga ahli dan tenaga-tenaga lainnya, biaya untuk membangun dan waktu untuk memulai mendirikan sebuah bangunan.

Sebagai penanggung jawab dalam mendirikan rumah untuk tempat tinggal pada umumnya adalah si pemilik rumah itu sendiri, sedangkan untuk bangunan umum (mesjid, gereja, bale desa)

biasanya yang menjadi penanggung jawab adalah orang yang mempunyai pengaruh dalam kalangan masyarakat, seperti : Kepala Desa, pemuka masyarakat atau pimpinan agama, ketua LKMD/ Guhanga in Lipu. Penanggung jawab tersebut mempunyai tugas selain mengawasi jalannya pembangunan juga bertugas mencari atau mengumpulkan bahan-bahan bangunan serta biaya yang diperlukan.

Sedangkan tenaga ahli, biasanya dipilih dari orang-orang yang benar-benar ahli dalam hal pembuatan suatu bangunan. Tenaga ahli dalam membuat rumah ini disebut *mobobaloi*. Selain sebagai tenaga ahli, *mobobaloi* tersebut juga menjadi tenaga perancang. Sehingga tugas dari seorang *mobobaloi* adalah merancang bangunan yang akan didirikan dan melaksanakan pembangunan itu dari awal sampai bangunan itu selesai. Dan sebagai tenaga pembantu adalah anggota keluarga sendiri atau orang-orang yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan si pemilik rumah. Di dalam pelaksanaannya, mendirikan sebuah bangunan di Bolaang Mongondow tersebut dilakukan secara *pogogutat*, baik itu tenaga ahlinya maupun tenaga pembantunya (*totakin*).

Selanjutnya di dalam musyawarah tersebut juga dibicarakan mengenai waktu untuk memulai suatu pekerjaan mendirikan bangunan. Menurut keterangan dari beberapa penduduk, dikatakan bahwa untuk memulai mendirikan rumah atau bangunan tidak terikat akan hari-hari tertentu kecuali pada hari Jum'at. Sebab pada hari itu sebagian besar penduduknya melakukan ibadah agama. Dikatakan selanjutnya bahwa untuk memulai suatu pekerjaan mendirikan rumah/bangunan hanyalah didasarkan pada perasaan hati dari si pemilik rumah. Apabila hati mereka kurang senang/enak dan merasa mempunyai kesalahan, maka pada waktu itu tidak diperkenankan untuk memulainya. Karena menurut mereka, hati yang tidak senang dan merasa mempunyai kesalahan akan menimbulkan halangan bagi pekerjaannya.

Akan tetapi meskipun penduduk tidak terikat, akan hari-hari tertentu untuk memulai mendirikan rumah, namun banyak diantara penduduk yang memilih hari Rabu untuk memulai pekerjaannya. Menurut mereka hari Rabu datangkan keuntungan/rejeki bagi penduduk.

3.1.2 *Tempat.*

Di dalam memilih tempat untuk mendirikan sebuah rumah atau bangunan yang lain, pada umumnya penduduk memilih tempat yang datar baik itu di daerah pegunungan, di dataran rendah maupun di daerah di pesisir pantai. Khusus untuk bangunan tempat beribadah dan tempat musyawarah pada umumnya dipilih tempat-tempat yang strategis yang mudah dijangkau oleh rakyat banyak. Misalnya saja di tengah-tengah perkampungan, di dekat jalan besar dan sebagainya.

Letak bangunan rumah tempat tinggal penduduk, pada umumnya terletak di tepi jalan-jalan besar atau jalan-jalan desa, dekat dengan sungai, di tepi pantai dan dekat dengan pasar. Maksud penduduk mendirikan rumah ditepi jalan adalah agar supaya mereka mudah mengadakan hubungan dengan penduduk yang tinggal di desa/daerah lain. Dekat dengan sungai agar supaya penduduk mudah mencari sumber air untuk kepentingan mencuci, mandi dan minum. Di tepi, maksudnya ialah agar supaya penduduk yang mata pencahariannya sebagai nelayan tidak terlalu jauh untuk bekerja menangkap ikan di laut. Sedangkan dekat dengan pasar, di maksudkan agar supaya mereka mudah menjual hasil buminya dan mudah untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari lainnya.

Mengenai pola perkampungan penduduk, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, yaitu bahwa pola perkampungan penduduk adalah mengelompok pada suatu tempat tertentu yang tersebar ke seluruh wilayah Kabupaten.

Tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan, khususnya bangunan untuk rumah tempat tinggal penduduk adalah tanah milik pribadi yang didapat dari warisan orang tua mereka ataupun tanah milik pribadi dari hasil pembelian tanah orang lain. Sedang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan umum (mesjid, gereja, balai desa) adalah tanah milik pemerintah desa (tanah adat) atau tanah milik pribadi orang lain yang telah dibeli oleh pemerintah.

Sebagian besar dari bangunan-bangunan di Bolaang Mongondow, terutama bangunan rumah tempat tinggal penduduk arahnya selalu menghadap ke matahari terbit atau ke timur. Menurut mere-

ka arah bangunan itu dimaksudkan agar supaya penghuni rumah akan mempunyai umur panjang, karena selalu mendapatkan sinar sepanjang hari. Disamping itu juga ada anggapan bahwa dengan mengarahkan rumah mereka ke arah matahari terbit (timur), maka mereka akan selalu mendapatkan rejeki dengan mudah (murah rejeki). Dan ada juga yang beranggapan, karena selalu mendapatkan sinar pagi yang baik untuk kesehatan penghuninya, sehingga mereka beranggapan akan selalu sehat-sehat dan tidak mudah kena suatu penyakit.

3.1.3 *Pengadaan bahan.*

Bahan-bahan yang digunakan untuk sebuah bangunan, khususnya bangunan rumah tradisional diantaranya ialah kayu, kayu nibung, bambu, daun rumbia, daun nibung dan ijuk sebagai atapnya serta batu kali sebagai sendinya. Bahan-bahan bangunan tersebut diperoleh penduduk dari hutan disekitar tempat tinggal mereka.

Di dalam pengambilan bahan tersebut, penduduk selalu memperhitungkan akan waktu-waktu yang baik dan memilihnya dengan hati-hati bahan yang mempunyai kwalitas yang baik agar tidak lekas rusak.

Menurut adat setempat, waktu pengambilan bangunan terbut (menebang pohon, kayu, bambu, mengambil daun untuk atap) yang baik adalah pada hari bulan gelap. Maksudnya disini adalah apabila pada malam hari bulan bersinar dengan terang sepanjang malam, maka pada siang harinya adalah hari yang baik untuk menebang pohon, bambu, dan mengambil bahan-bahan lainnya. (tanggal 16, 17, 18 pada waktu bulan purnawa). Pengambilan bahan bangunan juga bisa dilaksanakan pada waktu bulan mati, yaitu sekitar tanggal 28, 1 dan 2. Apabila pengambilan bahan atau penebang kayu tidak memperhatikan waktu-waktu seperti di atas, maka menurut mereka bahan-bahan tersebut akan cepat rusak/lapuk. •

Jenis-jenis bahan bangunan yang banyak digunakan oleh penduduk untuk mendirikan sebuah bangunan antara lain ialah : kayu cempaka, kayu besi, kayu cendana, kayu linggua, bambu-

bambu, kayu nibung, daun-daun seperti daun rumbia, daun nipah, ijuk dan batu yang digunakan sebagai penyangga tiang rumah. Di daerah ini juga terdapat kayu hitam, namun menurut mereka kayu ini tidak boleh untuk bangunan rumah.

3.1.4 *Pelaksanaan.*

Apabila sudah tiba hari yang ditentukan untuk menebang kayu dan pengambilan bahan-bahan yang lain, maka mereka berangkat ke hutan dengan beberapa orang yang telah disertai tugas bersama-sama dengan seorang *tonawan*, yaitu seorang tua yang mempunyai keahlian memilih kayu berkwalitas baik dan dapat mengusir roh jahat yang menunggui pohon yang akan ditebang.

Menurut penduduk, kayu yang baik untuk dijadikan sebagai bahan bangunan adalah kayu atau pohon yang tumbuhnya berdiri tegak dan tidak berhimpitan dengan pohon yang lain. Apabila kayu/pohon yang akan ditebang tersebut berhimpitan dengan pohon yang lain, maka menurut mereka hal itu dapat menimbulkan perkecokan di antara penghuni rumah. Dalam memilih kayu juga tidak diperkenankan memilih kayu yang sudah roboh sendiri atau roboh karena ditiup angin ribut. Karena hal itu dapat menyebabkan penghuni rumah tertimpa bencana angin ribut. Disamping itu dalam pelaksanaannya, sewaktu merobohkan kayu tidak boleh sampai mengeluarkan bunyi yang keras, sebab menurut mereka hal itu akan menyebabkan terjadinya suara-suara yang dapat mengganggu ketentraman para penghuni rumah.

Oleh karena itu sebelum kayu/pohon mulai ditebang terlebih dahulu seorang tua (*tonawan*) yang telah ditunjuk mengucapkan kata-kata mantera untuk mengusir roh jahat yang menungguinya. Kata-kata mantera tersebut tidak dapat diketahui oleh orang lain selain mereka yang menjadi *tonawan*. Sedangkan yang menjadi tujuan dari pada pengusiran roh jahat ini adalah agar supaya roh jahat yang menunggui kayu/pohon itu tidak mengganggu para penebang kayu dan tidak akan mengganggu orang yang akan menempati rumah yang didirikan dengan kayu tersebut. Cara pengusiran roh jahat seperti itu dikenal dengan istilah *insinggogan*.

3.2 Teknik dan cara pembuatan

3.2.1 *Bagian bawah.*

Pada bagian bawah dari bangunan rumah panggung ini terdiri dari : *Otong*, yaitu batu penyangga tiang yang merupakan batu sendi, terbuat dari batu, ada yang dipahat dan juga yang tidak dipahat. Yang dipahat bentuknya trapesium, tinggi antara 20 cm sampai 30 cm dengan lebar bagian bawah kira-kira 30 cm dan lebar pada bagian atas 20 cm. Sedangkan yang tidak dipahat merupakan batu yang utuh dan salah satu permukaannya rata.

Oigi, yaitu tiang penyangga rumah terbuat dari pada kayu atau bambu. *Oigi* yang terbuat dari kayu bentuknya persegi empat dengan ukuran 20 x 20 cm dan tingginya kira-kira 1½ meter sampai 2 meter. Pada bagian atas dari *Oigi* ini dibuat lidah-lidah atau lekukan untuk memasang kayu yang melintang (*olad*).

Olad adalah kayu yang melintang berukuran kira-kira 12 x 12 cm dengan panjang sesuai dengan lebar rumah yang akan didirikan. Pada bagian samping kiri, tengah dan samping kanan dilubangi atau dibuat lekukan agar dapat dimasukkan pada *oigi*. Disamping itu juga dibuat lekukan pada bagian atasnya agar dapat diletakkan *langko* (kayu yang membujur). *Langko* juga terbuat dari kayu persegi empat yang panjangnya sesuai dengan panjang rumah yang akan didirikan. Ukurannya sama dengan *olad*, yaitu kira 12 x 12 cm. *Olad* dan *langko* ini masing-masing ada dua buah yang disusun di atasnya.

Lantai (*talog*) pada umumnya juga terbuat dari kayu/papan atau bambu yang dibelah-belah. Ukuran lantai biasanya lebar 30 cm dan panjangnya antara 2 meter sampai 3 meter serta tebalnya kira-kira 2 cm.

Cara pemasangan. Batu sendi (*mogi*) diletakkan di tanah diatur sedemikian rumah sehingga tidak miring. Jumlah batu sendi yang dipasang membujur ke belakang antara 4 buah sampai 8 buah dan yang dipasang melintang ada yang 2 buah dan ada pula yang 3 sampai 4 buah. Di atas batu sendi (*otong*) diletakkan *oigi* (tiang penyangga rumah) yang jumlahnya sama dengan jumlah batu sendi. Dalam pemasangan ini dilakukan bersama-sama dengan memasang *olad* (kayu yang melintang) dan *langko* (kayu yang membujur).

Cara memasangnya masing-masing dimasukkan ke dalam lubang atau lekukkan yang telah dibuat. Setelah itu dipasang lagi *olad* dan *langko* yang kedua, yang sebelumnya juga sudah dibuat lekukkan-lekukkan sehingga satu dengan yang lain dapat dimasukkan.

Agar supaya tiang penyangga rumah kuat, maka biasanya dipasang lagi kayu penguat antara tiang penyangga dengan *olad* dan *langko*. Kayu penguat ini disebut *tungkol*.

Lantai yang terbuat dari papan dipasang satu-persatu dari *langko* yang satu ke *langko* yang lain dan dipaku. Agar supaya pemasangan lantai bisa rapat, maka pada bagian samping masing-masing papan dikurangi tebalnya sehingga dapat dimasukkan. Sedangkan lantai yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah cara pemasangan sama dengan di atas, akan tetapi tidak dipaku melainkan pada bagian atas dan bawahnya diberi belahan bambu yang kemudian diikat dengan tali.

Pada bagian muka dipasang tangga naik ke rumah yang disebut *tukan*. Tangga ini ada yang terbuat dari bambu dan ada juga yang terbuat dari kayu. Tinggi rendah dari tangga tersebut tergantung dari tinggi rendahnya rumah yang didirikan. Demikian juga mengenai jumlah anak tangganya, makin tinggi rumah yang dibangun makin banyak jumlah anak tangganya. Jarak anak tangga yang satu dengan yang lain kira-kira 30 cm.

Antara tanah dengan lantai merupakan kolong rumah, dan kolong rumah ini biasanya dimanfaatkan oleh si pemilik rumah untuk tempat menyimpan kayu bakar, kayu untuk bahan bangunan dan alat-alat pertanian.

Di dalam pemasangan tiang penyangga rumah tersebut tidak diperkenankan terbalik antara ujung dan pangkalnya. Bagian ujung harus ditempatkan pada bagian atas, dan pangkalnya di bagian bawah. Apabila dalam pemasangan tiang tersebut sampai terbalik, maka hal itu dapat menyebabkan keadaan yang tidak tentram bagi kehidupan si penghuni rumah. Demikian juga dalam pemasangan *olad* dan *langko*, tidak boleh bertemu antara ujung dengan ujung dan antara pangkal dengan pangkal kayu. Karena hal ini akan menyebabkan terjadinya perkecokan terus-menerus bagi si pemilik rumah dan keluarganya.

3.2.2 *Bagian tengah.*

Pada bagian tengah terdapat tiang rumah yang dinamakan *solabako*. Tiang ini terbuat dari kayu atau bambu yang bulat. Tiang yang dari kayu berbentuk persegi empat dengan ukuran 12 x 12 cm dan tingginya sekitar 3 meter. Cara membuatnya digergaji menurut ukuran yang sudah ditentukan, kemudian dihaluskan dengan sekap (*kokundut*). Pada bagian bawah ada atas dibuat lidah-lidah untuk di masukkan ke dalam olad dan langko pada bagian bawah sedang pada bagian atas dimasukkan ke kayu yang melintang dan membujur (*baratan* dan *pangariang*). Banyaknya tiang rumah ini sama dengan banyaknya oigi dan otong pada kerangka bagian bawah.

Dalam pemasangan tiang rumah ini juga tidak diperkenankan terbalik antara ujung dan pangkalnya. Sebab ini dapat menyebabkan penghuni rumah hidupnya tidak tentram dan akan selalu bertengkar.

Cara membuat *baratan* dan *pangariang*, yaitu kayu melintang dan kayu yang membujur, sama dengan cara membuat tiang rumah. Yaitu digergaji menurut ukuran yang sudah ditentukan kemudian dihaluskan dengan sekap dan pada bagian-bagian yang akan dimasukkan pada tiang dibuatkan lubang-lubang sebesar lidah-lidah pada tiang. Cara memasangnya tidak diperbolehkan antara pangkal dengan pangkal dan ujung dengan ujung bertemu. Karena dapat menimbulkan pertengkaran antara anggota keluarga.

Dinding rumah (*dopi*) biasanya terbuat dari kayu/papan atau bambu yang dibelah-belah. Cara membuatnya sama dengan cara membuat lantai demikian juga ukurannya. Dinding kayu/papan itu satu-persatu dipasang antara tiang satu dengan yang lain sejajar dengan langko dan disusun ke atas sampai pada *baratan* dan *pangariang*, dan dipaku. Sedangkan dinding yang dari bambu sama halnya dengan cara pemasangan lantai pada bagian bawah.

Pintu masuk rumah biasanya terletak pada bagian muka dan terletak di tengah-tengah sejajar dengan tangga rumah. Di bagian belakang sering juga diberi tangga dan pintu masuk melalui dapur. Antara pintu masuk bagian muka dengan pintu masuk bagian be-

lakang letaknya sejajar, hal ini dimasukkan agar supaya apabila ada roh jahat yang masuk ke dalam rumah akan langsung keluar melalui pintu belakang. Pintu masuk rumah itu tingginya kira-kira 190 cm dan lebarnya 90 cm dengan dua daun pintu yang disebut *lolvingkop*.

Pada masa-masa yang lalu rumah-rumah di Bolaang Mongondow tidak memakai jendela. Tetapi setelah mendapat pengaruh kebudayaan luar, maka di setiap kamar dan ruangan dalam dibuatkan jendela. Jumlah jendela pada tiap-tiap rumah berbeda-beda, sesuai dengan keinginan si pemilik rumah. Demikian juga mengenai ukurannya, ada yang besar dan pula yang kecil.

Cara membuat pintu dan jendela pada umumnya sama, yaitu kayu/papan yang akan digunakan digergaji menurut ukuran yang sudah ditentukan, kemudian dihaluskan dengan sekap dan pada bagian-bagian tertentu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dirakit sesuai yang diinginkan.

3.2.3 *Bagian atas.*

Pada bagian atas ini terdapat loteng atau plafon yang dalam bahasa daerahnya disebut *luntung*. Bahan dan cara pembuatan serta cara pemasangan loteng ini sama dengan bahan dan cara membuat serta memasang pada lantai dan dinding rumah.

Bagian atas ini juga terdapat tiang raja yang disebut *oigi kinubungan* atau *kuntung*, bumbungan atau *binubungan* dan kayu penyangga tiang raja dan bumbungan, yaitu yang letaknya miring disebut *bentanga*. Cara membuat bagian-bagian itu tidak berbeda dengan cara membuat bagian-bagian yang lain, yaitu digergaji sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, dihaluskan dengan sekap, dibuatkan lidah-lidah pada bagian yang akan dimasukkan dan dilubangi pada bagian untuk memasukkan lidah lidah tersebut. Seperti pada tiang raja bagian bawah dan atas dibuatkan lidah-lidah untuk dimasukkan pada lubang yang terdapat pada *baratan* (kayu yang melintang) dan pada lubang-lubang di bumbungan. Setelah itu kemudian bagian-bagian itu dipasang sesuai dengan tempatnya masing-masing. Tiang penyangga tiang raja dipasang

miring pada bumbungan dan *pangariang* (kayu yang membujur) dan dipaku supaya kuat atau diikat dengan tali.

Dalam memasang tiang raja dan tiang yang miring tidak diperkenankan terbalik antara ujung dan pangkalnya. Demikian pula dalam memasang bumbungan, dilarang tepat ditengah-tengah pintu masuk ke rumah. Sebab menurut mereka hal itu akan menyebabkan si penghuni rumah hidupnya susah atau akan terjadi perselisihan antara anggota keluarga.

Setelah kerangka utama bagian atas selesai dipasang maka mulailah dipasang kaso/totara (*katou*). Kaso itu terbuat dari kayu yang ukurannya kira-kira 5 x 5 cm dan panjangnya kurang lebih 4 meter (diukur dari bumbungan sampai pinggir rumah). Kaso dipasang antara bumbungan dengan *pangariang* dan dipaku. Kemudian di atasnya kaso dipasang lotad, yaitu kayu memanjang ke belakang yang lebarnya kira-kira 4 cm dan tebalnya 2 cm. Sedangkan panjangnya sesuai dengan panjangnya rumah yang didirikan. Lotad itu gunanya adalah untuk memasang atau mengikat atap. Pada bagian ujung dari kaso/katou biasanya dipasang kayu/papan untuk menahan kaso yang disebut *kokiapin atop*. Agar supaya menjadi kuat biasanya juga dipasang *tungkol*, yang dipasang pada setiap tiang rumah dengan *kokiap in atop*.

Cara membuat bagian-bagian tersebut adalah digergaji menurut ukurannya masing-masing kemudian dihaluskan dengan sekap. Sedangkan cara pemasangan dari kaso selalu dihindari jangan sampai berhimpitan dengan kayu yang melintang (baratan), baik baratan yang dimuka, di tengah maupun yang di bagian belakang. Karena sebagaimana dengan bagian lain hal itu akan menimbulkan perselisihan antara anggota keluarga dan hidupnya akan susah serta sulit mendapatkan rejeki.

Apabila kerangka bagian atas ini sudah selesai di pasang, maka tinggallah memasang atapnya. Atap rumah ini terbuat dari daun rumbia atau daun nipah dan ijuk. Atap rumah bagi masyarakat Bolaang Mongondow itu mempunyai arti tersendiri. Sebab menurut kebiasaan penduduk atap merupakan alat untuk bergotong royong tolong menolong bagi setiap warga desa, yaitu yang disebut dengan nama *pogogutat*. Dalam hal ini apabila ter-

dapat salah satu warga desa yang sedang mendirikan rumah, maka setiap warga desa wajib untuk menyumbangkan sejumlah atap kepada keluarga yang sedang mendirikan rumah.

Sebelum pemasangan atap dilakukan, maka satu minggu sebelumnya terlebih dahulu diadakan musyawarah atau pertemuan untuk mengadakan perundingan berapa atap yang di perlukan dan berapa banyak atap yang harus dibawa/diberikan oleh warga desa. Dalam musyawarah tersebut juga ditentukan mengenai hari pemasangan atap. Apabila hari yang sudah ditentukan tiba, maka setiap warga desa yang sudah berkeluarga datang ke rumah yang akan dibangun dengan membawa sejumlah atap yang sudah ditentukan.

Cara membuat atap rumah di Bolaang Mongondow ini tidak banyak berbeda dengan cara membuat atap rumah di daerah lain di Sulawesi Utara. Demikian juga cara memasangnya, yaitu tidak boleh terbalik, pelepah daunnya di letakkan di bagian bawah sedangkan daunnya di atas.

Alat-alat atau perkakas yang digunakan untuk membuat dan memasang bagian-bagian dari rumah tersebut di atas antara lain ialah : gergaji besar dan kecil, sekap atau *sikap*, pahat atau *popakang*, martilu dari kayu atau *popangkul*, sekap khusus atau *kokundut* dan peralatan lainnya yang diperlukan. Keseluruhan dari peralatan untuk membuat rumah itu disebut *pakakat in bas* atau *pakakatin baloi* yang artinya adalah alat untuk membuat rumah.

3.2.4 *T e n a g a.*

Tenaga perancang dalam mendirikan sebuah bangunan pada masyarakat Bolaang Mongondow biasanya dirangkap oleh tenaga ahli (*mobobaloi*) yang sudah mempunyai pengalaman banyak dan umurnya sudah tua. Dengan demikian seringkali tenaga perancang ini ikut secara langsung menangani pekerjaan mendirikan bangunan. Oleh karena itu selain memiliki pengalaman dan keahlian dalam hal merancang sebuah bangunan, juga harus memiliki ketrampilan untuk memimpin tenaga-tenaga lainnya. Pengetahuan sebagai tenaga perancang ini pada umum-

nya didapat dari pengalamannya sebagai tenaga ahli. Dan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari warisan orang tua mereka.

Tenaga perancang dan tenaga ahli ini bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang dilakukan dari awal sampai bangunan itu selesai dikerjakan. Dalam kehidupan masyarakat baik tenaga perancang maupun tenaga ahli mempunyai kedudukan yang berbeda dengan anggota masyarakat yang lain yang tidak memiliki keahlian apa-apa.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, tenaga perancang dibantu oleh dua atau tiga orang tenaga ahli dan beberapa orang sebagai tenaga pembantu yang disebut *totakin*. Tenaga pembantu ini biasanya terdiri dari orang-orang yang masih ada hubungan keluarga atau orang lain dalam satu desa yang bekerja dengan sistim *pogogutat*.

Sistim pengerahan tenaga dalam membangun sebuah bangunan di Bolaang Mongondow pada umumnya dilakukan secara gotong-royong oleh seluruh warga desa. Sistim pengerahan tenaga ini disebut *pogogutat*., yaitu dikerjakan secara bergiliran. Maksudnya, apabila ada salah satu keluarga yang sedang mendirikan bangunan rumah misalnya; maka seluruh anggota keluarga dalam desa itu turut membantu bekerja sampai dengan selesainya bangunan tersebut. Setelah itu apabila nanti ada lagi keluarga lain yang ingin mendirikan rumah, maka keluarga yang sudah dibantu tadi wajib dan harus turut membantunya. Demikian seterusnya sampai semua warga desa mendapat giliran. Sistim gotong royong seperti tidak hanya dalam bidang pekerjaan saja, melainkan juga dalam hal pengumpulan bahan bangunan dan sebagainya.

Di dalam mendirikan bangunan untuk kepentingan umum seperti, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, pada umumnya dilakukan secara gotong royong kerja bakti oleh seluruh anggota masyarakat. Hanya pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting sering kali diupahkan pada orang lain yang ahli.

Dengan berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dikatakan bahwa sistim pengerahan tenaga dalam mendirikan sebuah ba-

ngunan di daerah Bolaang Mongondow itu dilakukan secara gotong royong. Baik itu gotong royong tolong-menolong maupun gotong royong kerja bakti.

Namun dalam perkembangan dewasa ini, sistim pengerahan tenaga sudah mulai dengan sistim upah. Terutama bagi penduduk yang tinggal di kota Kabupaten. Meskipun demikian dalam hal pemasangan atap sampai sekarang masih tetap berlaku sistim *pogogutat*.

IV. RAGAM HIAS

Hiasan-hiasan yang terdapat pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal penduduk dan bangunan-bangunan yang lain di Bolaang Mongondow pada umumnya adalah ragam hias yang bermotiefkan unsur tumbuh-tumbuhan (flora) dan ragam hias yang berbentuk binatang (fana).

Ragam hias yang bermotiefkan flora di antaranya terdiri dari hiasan-hiasan yang berbentuk daun *tawang*, daun kelapa dan daun atau tumbuhan yang merayap. Hiasan tersebut dipasang di atas pintu masuk rumah, di atas jendela dan pada dinding serambi muka sebagai terali.

Fungsi dari pada hiasan yang bermotiefkan flora ini selain untuk memperindah ruangan juga digunakan sebagai ventilasi. Dan adapula yang beranggapan bahwa hiasan yang berbentuk daun-daun dari tumbuhan merayap itu, agar supaya penghuni rumah dapat mencari nafkah seperti tumbuhan yang merayap mencari hidup.

Pembuatan hiasan tersebut sangat sederhana, yaitu papan atau kayu yang akan digunakan di gergaji, di pahat dengan pahat dan ada pula yang diukir dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Pada masa-masa yang lalu hiasan itu tidak diberi warna, jadi warnanya adalah sama dengan warna kayu/papan yang digunakannya.

Untuk ragam hias yang bermotiefkan biniatang (flora) pada umumnya berupa hiasan dari burung hantu atau burung manguni, cecak dan ular. Hiasan yang bermotiefkan ular ini hanya terdapat

pada senjata khususnya senjata tombak pada jaman kerajaan. Motief ular tersebut diukir pada tangkai tombak atau keris dengan pisau kecil. Sedangkan hiasan yang bermotiefkan cecak dan burung hantu banyak dipasang pada bagian tas pintu masuk dan di atas jendela rumah. Bentuk hiasannya masih sangat sederhana.

Ragam hias dengan motief cecak dan burung Manguni ini ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis yang ditimbulkan dari suara kedua jenis binatang itu. Menurut mereka bahwa suara dari burung hantu atau burung manguni dan cecak itu dapat menentukan nasib seseorang yang sering kali membawa keberuntungan.

Maksud penduduk membuat hiasan dengan motief burung hantu dan cecak itu adalah untuk mengingatkan kepada mereka (penduduk) bahwa binatang tersebut adalah binatang yang mempunyai kekuatan magis atau dapat dikatakan sebagai binatang yang keramat.

Cara membuat hiasan ini juga tidak berbeda dengan motief flora, yaitu kayu atau papan yang akan digunakan digergaji dan dihaluskan kemudian dibentuk lukisan dengan dipahat menyerupai bentuk binatang tersebut. Mengenai warnanya juga sama dengan motief flora, yaitu sama dengan warna kayunya, sebab pada waktu itu mereka belum mengenal cat warna.

Pada bangunan-bangunan yang lain seperti mesjid dan gereja, juga terdapat ragam hias tertentu. Namun hiasan-hiasan yang ada di bangunan ini pada umumnya sudah mendapat pengaruh bentuk hiasan yang moderen. Karena hiasan-hiasan yang ada hanyalah hiasan yang berbentuk garis-garis lurus dan simetris serta lengkung atau garis silang.

Ragam hias seperti banyak dipasang pada pintu, jendela yang dimaksudkan untuk memperindah ruangan saja.

Pada bagian atas dari mesjid, terdapat ragam hias yang bermotiefkan bulan sabit dan bintang yang dipasang pada kubah yang besar. Hiasan ini merupakan lambang bagi agama Islam, dan merupakan pertanda bahwa rumah itu adalah rumah untuk beribadah bagi pemeluk agama Islam.

Demikian juga pada bangunan gereja, selalu dapat dilihat adanya hiasan yang berbentuk salib yang dipasang pada bagian muka atau pada dinding mimbar dan dinding gereja di belakang mimbar. Hiasan itu juga sama halnya dengan di atas, bahwa hiasan itu merupakan lambang bahwa bangunan itu adalah bangunan untuk beribadah bagi umat yang beragama Kristen.

Ragam hiasan yang berbentuk garis-garis lurus, garis lengkung, silang juga banyak dipasang pada bangunan rumah tempat tinggal penduduk. Hiasan ini dimaksudkan untuk memperindah ruangan dan digunakan sebagai ventilasi.

Ragam-ragam hias di atas itu sebagian besar dibuat oleh *mobobaloi* yang bertanggung jawab dalam mendirikan bangunan, atas permintaan dari si pemilik rumah. Karena mereka itu tidak memiliki keahlian dalam membuat suatu hiasan, maka bentuk hiasan itu masih nampak sangat sederhana sekali.

Ragam hias seperti di atas juga dapat ditemukan pada peralatan hidup masyarakat setempat, seperti pada tikar, *kabela* (tempat sirih pinang), dan senjata-senjata (tombak, keris dan senjata yang lain).

V. BEBERAPA UPACARA

5.1 Sebelum mendirikan bangunan

Upacara sebelum mendirikan rumah untuk tempat tinggal penduduk namanya adalah *tuguon* dan upacara *morobong batu pertama* (peletakan batu pertama) bagi bangunan-bangunan seperti, mesjid, gereja, balai desa dan bangunan umum lainnya.

Maksud dan tujuan dari pada upacara *tuguon* adalah untuk meminta agar roh halus/roh jahat yang menempati tanah yang akan digunakan untuk mendirikan rumah tidak mengganggu para peleksana bangunan dan orang yang akan menempati rumah tersebut. Sedangkan upacara *morobong batu pertama*, tujuannya adalah untuk memohon berkat Tuhan agar dijauhkan dari segala yang jahat yang akan mengganggu jalannya pembangunan rumah/bangunan tersebut.

Pelaksanaan upacara *tuguon* ini dilakukan di tempat dimana akan didirikan sebuah bangunan rumah. Dalam melaksanakan upacara tersebut penduduk tidak terikat akan hari-hari tertentu kecuali pada hari Jum'at. Akan tetapi sebagian besar penduduk memilih, pada masa bulan besar. Karena pada masa bulan besar ini menurut mereka adalah hari yang baik untuk memulai mendirikan sebuah rumah, dan hari-hari tersebut merupakan hari yang dapat mendatangkan keuntungan bagi penduduk. Sedangkan mengenai waktunya, pada umumnya dilaksanakan pada malam hari setelah lewat tengah malam.

Penyelenggara dari pada upacara tersebut (*tuguon*), adalah si pemilik rumah itu sendiri dengan seorang tua yang benar-benar mengetahui akan upacara itu, yaitu biasanya dilakukan oleh seorang *tonawan*. Dan untuk bangunan umum, yaitu upacara peletakkan batu pertama, penyelenggaranya adalah panitia atau pemerintah bersama-sama dengan tua-tua kampung dan dipimpin oleh seorang Imam atau seorang *tonawan* yang berpengalaman.

Peserta dalam upacara *tuguon* ini adalah si pemilik rumah itu sendiri dengan seorang *tonawan* sebagai pemimpinnya. Sering kali yang menjadi pimpinan dalam upacara ini adalah *mobobaloi* yang paling tua. Sedang untuk upacara morobong batu beserta-nya adalah para tua-tua kampung pemerintah setempat dan seorang Imam yang akan memimpin upacara tersebut.

Perlengkapan upacara *tuguon* antara lain ialah: daun sirih, daun keimbonga, sedikit logam emas dibungkus dengan kapas bagi mereka yang mampu dan sesajian lainnya yang kesemuanya itu dibungkus dengan daun woka atau kain putih. Dan pada upacara morobong seringkali dilengkapi dengan kepala kambing atau kepala kerbau.

Pada hari yang telah ditentukan, si pemilik rumah dengan seorang *tonawan* melaksanakan upacara tersebut di tempat yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan. Dalam upacara itu *tonawan* sebagai pimpinan upacara mengucapkan/membaca doa-doa untuk keselamatan bagi si pemiliknya dan bagi para pekerja yang akan mengerjakan rumah tersebut. Doa-doa yang diucapkan oleh seorang *tonawan* itu tidak dapat diketahui oleh siapapun, kecuali *tonawan* itu sendiri.

Setelah doa selesai diucapkan, maka si pemilik rumah sesuai dengan petunjuk pimpinan upacara menanam bungkusan yang berisi sesajian itu ke dalam tanah yang sudah ditentukan. Pada umumnya bungkusan tersebut ditanam di tengah-tengah dimana rumah akan didirikan atau di tengah-tengah dimana akan dipasang pintu masuk. Selesai penanaman bungkusan tersebut, maka pada keesokan harinya sudah dapat dimulai pekerjaan membangun rumah. Sedangkan pada upacara morobong batu pertama, tidak banyak berbeda dengan cara-cara yang dilakukan di tempat lain di Sulawesi Utara.

5.2 Sedang mendirikan bangunan

Pada waktu bangunan sedang didirikan terdapat beberapa upacara sederhana, yaitu pada waktu akan memasang kerangka rumah, tiang raja dan bagian yang lain) dan pemasangan atap.

Sebelum kerangka rumah bagian tengah dipasang, sipemilik mengundang orang-orang tua di kampung untuk menyaksikan bahwa rumah mereka sudah akan didirikan. Tujuannya agar supaya orang-orang yang diundang yang diundang itu dapat memberikan doa restu dan nasehat-nasehat sehingga pemasangan kerangka tersebut tidak terdapat kesalahan serta gangguan apa-apa.

Upacara ini didahului dengan pembacaan doa oleh seorang Imam atau *tonawan* sebagai pemimpinnya. Doa yang dibacakan ini disebut *odi-odi* atau *itung-itung*. *Odi-odi* maksudnya adalah doa untuk minta agar supaya sesuatu yang jahat dijauhkan oleh roh leluhur mereka. Sedang *itung-itung*, adalah doa agar yang baik dapat melindungi dan memberikan rejeki bagi mereka yang akan menempati rumah tersebut. Selesai pembacaan doa, mereka disuguhi minuman dan makanan, dan kemudian kerangka rumah mulai dipasang.

Setelah kerangka rumah selesai dipasang, maka menurut adat kebiasaan masyarakat terlebih dahulu diadakan suatu musyawarah untuk menentukan sejumlah atap yang akan disumbangkan oleh setiap kepala keluarga. Musyawarah ini diadakan 1 minggu sebelum pemasangan atap rumah.

Jika telah sampai pada hari yang ditentukan, maka kepala-kepala keluarga datang ke tempat dimana akan didirikan rumah dengan membawa sejumlah atap yang sudah ditentukan. Begitu juga para wanita biasanya datang ke tempat tersebut dengan membawa bahan-bahan makanan, seperti beras, ikan, ayam, sayur-sayuran dan sebagainya.

Upacara ini didahului dengan pembacaan doa untuk keselamatan para pekerja dan pemilik rumah. Doa ini dibawakan oleh seorang *tonawan* atau Iman. Selesai membacakan doa *tonawan* atau imam tadi mulai memasang beberapa atap pada bagian dekat bumbungan, yang kemudian diikuti oleh orang banyak. Selesai pemasangan atap, mereka disuguhi makanan dan minuman yang dibawa oleh para wanita tadi.

Adat kebiasaan seperti ini merupakan sistim kerja-sama bagi masyarakat di daerah Bolaang Mongondow yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Sistim kerja-sama ini disebut *pogogutat*.

5.3 Sesudah mendirikan bangunan.

Setelah bangunan rumah selesai didirikan dan sudah siap untuk ditempati, maka si pemilik rumah meminta tolong kepada seorang *tonawan* atau orang tua yang berpengalaman untuk tidur selama tiga malam di rumah tersebut. Maksud dari pada orang tua tidur di rumah tersebut adalah untuk mendengarkan keadaan isi rumah, apakah rumah tersebut sudah bisa ditempati. Apabila selama tiga malam itu terdengar suara/bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh bagian-bagian dari rumah, maka ini berarti bahwa rumah itu belum dapat ditempati. Menurut mereka suara/bunyi-bunyian itu disebabkan karena masih terdapat bagian-bagian rumah tersebut masih ada roh jahatnya, yang dapat mengganggu ketentraman penghuninya. Oleh karena itu roh jahat tersebut harus diusir atau dibersihkan dari pengaruh jahat dengan upacara yang disebut *tobangon*.

Upacara *tobangon* ini adalah upacara pemberian makan kepada roh jahat yang menempati bagian-bagian rumah supaya roh jahat itu mau pergi keluar dari rumah tersebut. Pemberian makan itu berupa sesajian yang terdiri dari; nasi bungkus, nasi

sagu, nasi jaha yang tawar, telur ayam, udang ikan dan sebagainya dan dibungkus dengan daun woka. Sesajian tersebut adalah sesuai dengan permintaan dari tonawan yang tidur di rumah itu.

Pelaksanaan dari pada upacara itu hanya sederhana sekali yaitu, sesajian yang telah dibungkus diberi mantera atau doa oleh tonawan, kemudian diikatkan pada setiap tiang yang ada di bagian sudut atau diikat pada bagian-bagian rumah yang mengeluarkan suara. Upacara ini hanya dilakukan oleh si pemilik rumah dengan tonawan yang tidur di rumah tersebut.

Sesudah upacara tersebut dilaksanakan dan rumah itu tidak lagi mengeluarkan suara-suara atau bunyi-bunyian, maka rumah itu sudah dapat ditempati. Hari dan waktu kapan si pemilik rumah dapat mulai menempati rumah tersebut tergantung daripada tonawan/orang tua yang menentukannya. Mengenai hari ini mereka tidak terikat pada hari-hari tertentu, hanya sebagian besar mereka memilih pada hari rabu, sebelum matahari terbit.

Sesudah mendirikan bangunan ini juga terdapat bentuk upacara yang lain, yaitu yang disebut *lotong*. *Lotong*, adalah suatu bentuk upacara pemasangan ramuan yang dibungkus dengan daun woka di bagian bumbungan. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah untuk menolak bala agar supaya roh-roh jahat tidak mengganggu penghuni rumah.

Upacara ini hanya dilakukan oleh si pemilik rumah itu sendiri dengan seorang tua/tonawan sebagai pemimpin upacara. Biasanya waktu pelaksanaannya adalah sesudah lewat tengah malam ketika tidak ada orang lain kecuali mereka berdua. Sebelum bungkusan itu dipasang terlebih dahulu dibacakan doa/mantera untuk keselamatan bagi penghuni rumah dan agar tidak mendapat gangguan roh jahat serta akan selalu mendapatkan rejeki dengan mudah. Selesai didoakan maka bungkusan tersebut dipasang di bumbungan, atau di bagian pintu masuk rumah. Setelah upacara ini dilaksanakan, maka si pemilik rumah sudah diperkenankan untuk menempati rumah tersebut.

Untuk melengkapi adat kebiasaan dari penduduk di daerah Bolaang Mongondow, pada umumnya masih diadakan upacara

syukuran atau upacara selamatn naik rumah baru yang dinamakan upacara *mintahang*.

Maksud dan tujuan dari upacara *mintahang* ini adalah untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena atas berkat dan rahmatNya mereka sudah dapat mendirikan sebuah tempat tinggal dengan selamat tidak ada gangguan apa-apa mulai awal sampai bangunan selesai didirikan.

Waktu pelaksanaan dari upacara *mintahang* ini disesuaikan dengan keadaan ekonomi dari si pemilik rumah. Maksudnya di sini adalah, jika si pemilik rumah ekonominya mampu, maka upacara tersebut dapat dilaksanakan pada hari dimana mereka mulai pindah ke rumah baru itu. Tetapi apabila tidak mampu, maka upacara itu dapat dilaksanakan 1 minggu sesudah mereka pindah ke rumah yang baru.

Tempat untuk melaksanakan upacara adalah di rumah yang baru, sedangkan upacara ini diadakan pada malam hari. Di dalam melaksanakan upacara ini si pemilik rumah mengundang seluruh kerabat mereka, orang tua-tua di kampung, bahkan ada yang mengundang seluruh warga desa untuk ikut ambil bagian dalam upacara syukuran ini.

Pimpinan upacara ini biasanya diserahkan kepada seorang Imam atau tonawan. Pimpinan upacara ini bertugas untuk membacakan doa-doa selamatn. Apabila doa selesai diucapkan, maka upacara itu dilanjutkan dengan cara makan bersama yang disediakan oleh sipemilik rumah. Adakalanya dalam acara tersebut juga dilengkapi dengan petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh pimpinan upacara atau tokoh-tokoh masyarakat yang lain.

VI. ANALISA

6.1 Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional

Pada masa-masa yang lalu bangunan rumah tempat tinggal di Bolaang Mongondow pada umumnya berbentuk panggung dengan tinggi antara 1½ meter sampai dengan 2 meter. Pembuatan rumah panggung seperti ini menurut mereka adalah untuk

menghindari adanya gangguan dari binatang buas dan untuk menghindari peperangan antar suku.

Apabila kita melihat cara pemasangan tangga dan pintu, maka dapatlah dilihat bahwa pemasangan tersebut sejajar atau lurus sampai pada pintu di bagian belakang. Cara pemasangan tersebut menurut pandangan penduduk adalah untuk menghindari gangguan dari roh jahat yang masuk ke dalam rumah tersebut. Sehingga mereka memasang tangga naik dan pintu masuk sejajar dengan pintu bagian belakang, tujuannya agar supaya roh jahat yang masuk melalui pintu bagian muka akan langsung ke luar pintu belakang. Karena menurut pandangan mereka, bahwa roh jahat itu jika berjalan tidak pernah berbelok-belok, melainkan lurus ke muka.

Dalam perkembangan arsitekturnya, maka rumah-rumah yang berbentuk panggung itu memiliki dua tangga yang terletak di samping kiri dan kanan bagian muka (serambi). Pemasangan dua tangga samping kiri dan kanan ini, menurut mereka juga mempunyai maksud, yaitu karena roh jahat itu jalannya lurus maka mereka menganggap bahwa dengan memasang dua tangga samping kiri dan kanan ini, menurut jalannya lurus maka mereka menganggap bahwa dengan memasang dua tangga di samping dan kanan itu dimaksudkan apabila ada roh jahat yang lewat dan ingin masuk ke rumah tersebut hanya naik melalui tangga kiri/kanan dan terus keluar lagi melalui tangga kanan/kiri.

Selanjutnya di dalam hal mengumpulkan bahan bangunan dan dalam penabangan pohon, penduduk mempunyai pandangan bahwa untuk melakukan hal itu harus memperhitungkan waktu-waktu yang baik menurut mereka agar supaya mereka tidak diganggu oleh roh jahat dan agar supaya bahan bangunan tersebut bisa tahan lama. Sebab apabila tidak memperhitungkan akan hari-hari yang baik, maka bahan bangunan yang mereka kumpulkan dengan susah payah akan cepat rusak/lapuk dimakan oleh rayap. Hari-hari yang baik untuk mengumpulkan bahan bangunan terutama dalam hal menebang pohon, bambu, mengambil daun adalah pada hari-hari bulan gelap dan hari-hari pada bulan mati.

Untuk menghindari adanya gangguan dari roh jahat, maka banyak pandangan-pandangan yang perlu diperhatikan di antaranya ialah: Pengusiran roh jahat yang menunggu kayu/pohon, pemilihan kayu yang akan ditebang, seperti tidak boleh kayu/ yang tumbuh berhimpitan, tidak boleh kayu/pohon yang roboh sendiri. Karena kayu/pohon seperti itu ada yang menunggu, jika itu digunakan sebagai bahan bangunan maka hal itu dapat menyebabkan kesialan bagi penghuninya seperti selalu cekcok/ bertengkar, hidup susah, ditimpa bencana dan sebagainya.

Demikian juga dalam memasang kerangka bangunan, tidak diperkenankan dipasang terbalik antara pangkal dan ujungnya. Juga di dalam menyambung bagian-bagian kerangka rumah tidak diperbolehkan bertemu antara ujung dengan ujung dan antara pangkal dengan pangkal. Dalam pemasangan bumbungan juga tidak bisa dipasang tepat di tengah-tengah pintu masuk rumah, pemasangan kaso juga tidak boleh berhimpitan dengan kayu yang melintang. Apabila semuanya itu terjadi atau dilakukan, maka menurut anggapan dan pandangan mereka dapat menyebabkan penghuni rumah hidupnya akan susah, akan terjadi perselisihan terus-menerus, antara anggota keluarga, tidak gampang mendapatkan rejeki dan sebagainya. Demikian juga dalam mengarahkan bangunan ke arah matahari terbit, mereka beranggapan agar supaya yang menempati rumah itu umurnya panjang, tidak mudah kena suatu penyakit, mudah mendapatkan rejeki dan sebagainya.

Dalam sistim pengerahan tenaga, juga dapat kita temukan sistim nilai budaya tertentu. Dimana sistim pengerahan tenaga itu dilakukan secara gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Sistim gotong-royong tolong menolong ini disebut *pogogutat*. Pada sistim ini setiap keluarga yang termasuk di dalamnya wajib untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Sebagai contoh: jika terdapat salah satu anggota keluarga yang sedang mendirikan bangunan rumah, maka anggota keluarga yang lain di desa itu wajib untuk menyumbangkan atau memberikan bantuan keluarga yang sedang memerlukan. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga maupun bahan-bahan bangunan atau bahan makanan. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang

melalaikan kewajiban tersebut, maka ia akan menjadi bahan pembicaraan orang banyak atau dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

Pada upacara-upacara yang diadakan, baik itu sebelum, sementara dan sesudah selesai bangunan didirikan, juga terdapat pandangan atau anggapan bahwa hal itu perlu untuk dilaksanakan, demi keselamatan prapekerjanya maupun kesejahteraan bagi penghuni yang akan menempati rumah itu. Hanya saja jikalau masa-masa yang lalu upacara itu ditujukan pada roh-roh halus dari leluhur mereka, tetapi sekarang upacara tersebut dilakukan untuk memohon berkat kepada Tuhan Yang Esa agar dijauhkan dari segala yang jahat dan agar mendapat perlindunganNya.

6.2 Pengaruh Luar terhadap Arsitektur Tradisional.

Dewasa ini bangunan-bangunan yang ada di Bolaang Mongondow telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Baik itu mengenai bentuknya, konstruksinya maupun bahan yang digunakannya. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: faktor teknologi, ekonomi, pendidikan dan agama.

Dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan dan kemajuan di bidang teknologi, maka banyak penduduk yang menyesuaikan bangunan rumah tempat tinggalnya dengan bentuk bangunan tempat tinggal moderen seperti yang terdapat di kota-kota. Sebagai contoh: pada masa-masa yang lalu rumah-rumah di Bolaang Mongondow berbentuk panggung dengan konstruksi bangunan yang sederhana dan bahan yang digunakannya juga sederhana. Tetapi sekarang rumah-rumah tersebut telah berubah tidak lagi berbentuk panggung, melainkan bentuknya sudah sama dengan bangunan rumah moderen, konstruksinya sudah menggunakan beton dan bahan-bahan bangunan yang mahal harganya. Terlebih lagi bangunan umum seperti mesjid, gereja, balai desa dan bangunan-bangunan kantor. Demikian juga mengenai ruangan dalam rumah, dahulu rumah-rumah penduduk hanya terdiri dari satu ruangan besar dan satu kamar untuk orang tua, sekarang telah dibagi-bagi menjadi beberapa ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Faktor ekonomi juga ikut mempengaruhi gangguan rumah tradisional. Dengan meningkatnya ekonomi penduduk, maka daya belipun bertambah tinggi, khususnya kemampuan membeli bahan-bahan bangunan dari kota. Bahan-bahan tersebut antara lain adalah: semen, besi untuk kerangka bangunan, kaca dan seng sebagai atapnya. Dimana pada masa yang lalu mereka hanya menggunakan bahan bangunan yang dapat dicari di hutan disekitar mereka tinggal, seperti kayu, bambu, kayu nibung dan daun rumbia.

Pengaruh luar lainnya juga terjadi pada bidang agama. Masuknya agama ke daerah itu, merubah pandangan hidup masyarakat. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib dan Roh halus sudah mulai hilang, yang mereka percaya sekarang adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan mendirikan bangunan rumah serta bangunan lainnya diserahkan kepada Tuhan. Meskipun masih ada juga sebagian penduduk yang percaya dengan adanya roh-roh halus yang menunggu pohon yang akan ditebang, mengarahkan bangunan ke matahari terbit, cara memasang bagian-bagian rumah dan sebagainya.

6.3 Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang

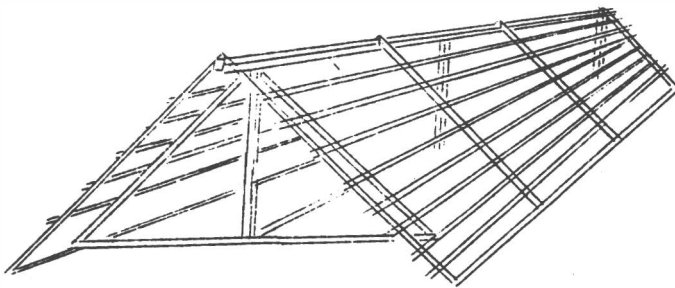
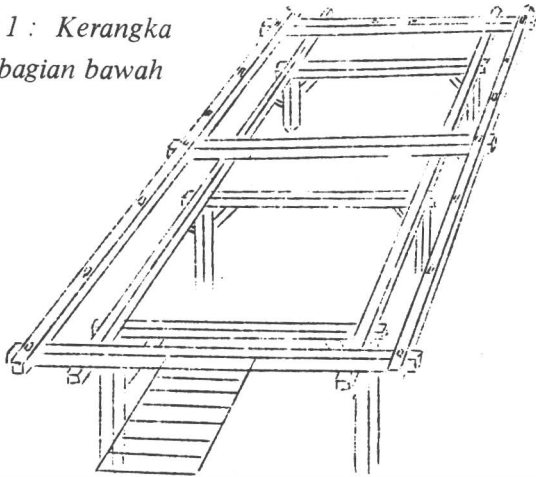
Apabila kita melihat bangunan-bangunan yang ada dewasa ini, maka dapatlah dikatakan bahwa dengan adanya pengaruh dari luar/dari beberapa faktor tersebut di atas, arsitektur tradisional yang ada pada masyarakat di Bolaang Mongondow mulai terdesak dengan adanya arsitektur dengan teknologi yang moderen. Hal ini jelas dapat dilihat bahwa bangunan-bangunan yang baru sekarang ini sudah tidak lagi mengikuti arsitektur yang tradisional, melainkan mereka selalu membangun rumah atau bangunan lain dengan bentuk arsitek yang moderen.

Makin hilangnya bentuk-bentuk arsitektur tradisional di Bolaang Mongondow ini selain disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti disebut di atas, juga disebabkan karena pada jaman pemberontakan Permesta di Sulawesi Utara, banyak rumah-rumah penduduk di Bolaang Mongondow yang dibakar dan dirusak. Sehingga penduduk mulai membangun rumahnya dengan bentuk yang lain seperti yang ada di kota-kota.

Oleh karena itu dalam hal menangani masalah arsitektur tradisional ini perlu adanya campur tangan dari pemerintah untuk turut memelihara. Sebab apabila arsitektur tradisional di Bolaang Mongondow itu tidak dipelihara maka lama-kelamaan bentuk-bentuk bangunan dengan arsitektur tradisional itu akan semakin hilang, bahkan akan punah/hilang sama sekali.

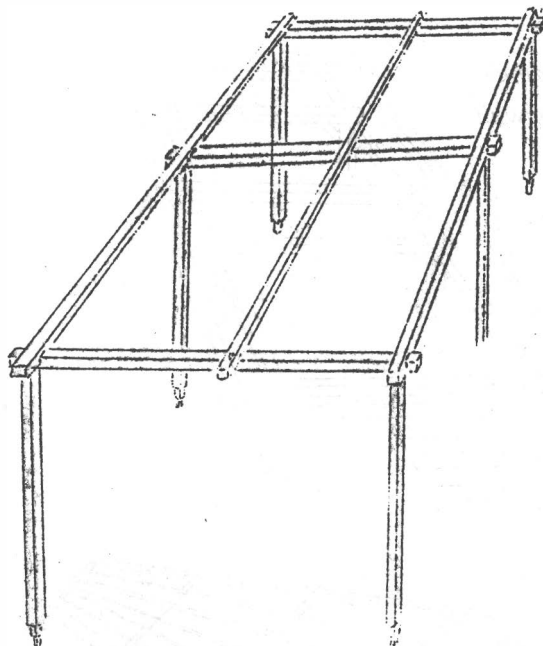
TIPE RUMAH DAERAH SANGIR TALAUD

*Gambar 1 : Kerangka
Rumah bagian bawah*



Gambar 2 : Kerangka Rumah bagian atas

Gambar 3 : Kerangka Rumah bagian tengah



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Adat-Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Dep, P dan K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1977/1978.
2. Mokoginta, K.G, *Sejarah Asal-usul Timbulnya Adat-Istiadat Bolaang Mongondow*. 1976.
3. *Monografi Daerah Kabupaten Tingkat II Bolaang Mongondow*. Tahun 1975.
4. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara*, Dep. P. Dan K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1978/1979.
5. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, Dep. P. Dan K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1977/1978.
6. *Sistim Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Utara*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Serah dan Budaya. 1979/1980.

**DAFTAR INFORMAN SUKU BANGSA
BOLAANG MONGONDOW**

No.	Nama-Nama	Umur/ Thn	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	A. M. Datunsolang	59	--	Pensiunan P. Praja	Kotamobago
2.	A.P. Damopolii	65	--	Pensiunan	Biga, Kota- mobago
3.	H. Manoppo	53	SLA	Penilik Ke- budayaan	Kopandakan
4.	H. Manangin	59	SLA	Kep. Desa Bilalang	Kec. Passi
5.	H. S. Turangan	57	SLA	Guru SD	Kotamobago
6.	T. Paputungan	49	SPG	Guru SD	Kotamobago
7.	S. Mamontoh	39	SLA	Penilik Ke- budayaan	Molinow Kotamobago
8.	A. Mayaan	50	SLA	Penilik Ke- budayaan	Kec. Dumoga
9.	S.A. Hamim	48	--	Peg. Kantor Bupati	Motoboi Be- sar Kotamo- go
10.	S. Mokoginta	60	SD	Petani	Monggonei Kotamobago
11.	B. Rumincap	55	--	Pamong Desa	Bangunan Wuwuk, Mo- dayag
12.	M. Manoppo	62	--	Petani	Kec. Poigar
13.	H. Zulhaji	57	--	Pensiunan P. Praja	Kotamobago
14.	Drs. Mokodompit	41	Sjn	Camat Passi	Passi

BAB IV

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SANGIR - TALAUD

I. IDENTIFIKASI

1. Lokasi

1.1 Letak dan Keadaan Alam

Orang Sangir Talaud, adalah penduduk dari wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir Talaud. Daerah ini adalah wilayah paling utara daerah Sulawesi Utara dan terdiri atas gugusan kepulauan. Tepatnya terletak antara $125^{\circ} 10'$ bujur timur sampai $127^{\circ} 12'$ bujur timur, dan $2^{\circ} 3'$ lintang utara sampai $5^{\circ} 25'$ lintang utara. Secara geografis berbatasan dengan Laut Mindanao di sebelah utara, Lautan Pasifik di sebelah timur, Selat Talise sebelah selatan dan Laut Sulawesi sebelah barat. (1:211).

Gugusan pulau ini terdiri atas 77 buah pulau dengan luas keseluruhan kurang lebih 2.070 kilometer persegi (2.165). Terdiri atas tiga gugus kepulauan serta masing-masing dari utara, Kepulauan Talaud, Kepulauan Sangir Besar dan Kepulauan Siau dan Tagulandang (1.212).

Ciri khas daerah ini adalah lingkungan alamnya yang terdiri atas pulau-pulau, pada setiap pulau terdapat bukit dan gunung baik yang berapi maupun gunung api tidur (1:212). Daerahnya merupakan daerah vulkanis.

Dengan iklim tropis dan curah hujannya sekitar 3.228 mm sampai 3.924 mm setiap tahun dan pergantian musim hujan dan panas yang relatif seimbang sepanjang tahun (2.166–167) dan daerah ini merupakan daerah yang subur. Tumbuhan yang ada terdiri dari berbagai macam semak belukar dan pohon-pohon yang terdapat di dalam hutan primer dan hutan sekunder. Pepohonan yang biasa ditemukan dan digunakan oleh penduduk setempat antaranya bambu (*bambosa*) dengan berbagai jenisnya, rumbia (*metroxylon rumphii*), bakau, kayu hitam, kayu bulian, dan macam-macam pohon.

Dalam hutan dan belukar yang ada, hidup dan bernaung berbagai macam jenis binatang melata seperti kadal, buaya, ular; binatang menyusui seperti babi hutan, kus-kus, tikus dan sebagainya. Kecuali itu banyak pula terdapat bermacam-macam unggas (2.167). Sedang hewan piaraan yang ada ialah sapi, babi, ayam, itik dan kucing.

1.2 Pola Perkampungan

Sebagian besar permukiman penduduk Sangir Talaud terdapat di dataran rendah di sepanjang pantai. Hanya sebagian kecil yang tinggal di daerah pegunungan. Rumah-rumah mereka selalu dalam posisi menghadap jalan. Pada setiap rumah dihuni oleh satu keluarga batih. Di samping itu ada juga rumah yang dihuni oleh dua keluarga batih yang merupakan satu rumah tangga. Mereka pada dasarnya adalah keluarga yang baru menikah, dalam hal ini keluarga batih junior yang untuk sementara menetap dengan keluarga batih senior.

2. Penduduk

2.1 Gambaran Umum

Pada tahun 1969, jumlah penduduk tercatat ada sebanyak 216.134 jiwa. Dan pada tahun 1978 tercatat 243.723 jiwa. Perkembangan penduduk yang relatif sedikit, tidaklah berarti bahwa jumlah kelahiran yang ada dapat dikategorikan pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena adanya perpindahan penduduk sebagai akibat dari bencana alam yang pernah terjadi (gunung

berapi) dan sejumlah penduduk yang mengalami musibah ini dipindahkan ke daerah Bolaang Mongondow dan daerah Minahasa (4.15).

2.2 Asal-usul

Berdasarkan pengklasifikasi etnis, maka didapati tiga kelompok penduduk asli yakni orang Talaud, orang Sangir dan orang Siau dan Tagulandang. Ketiga kelompok etnis ini dapat dibedakan berdasarkan atas pembagian bahasanya (1.216–217).

2.3 Mobilitas

Kecuali penduduk asli, terdapat pula penduduk yang berasal dari daerah lainnya maupun bangsa asing di antaranya ada yang sudah kawin mawin dengan penduduk setempat. Penduduk yang berasal daerah lain ini adalah orang Minahasa, orang Gorontalo, orang Minangkabau, orang Bugis Makasar. Ketiga suku bangsa yang terakhir inilah yang memegang peranan penting dalam dunia usaha dan dagang di samping orang (RRC) atau orang Cina, baik yang sudah masuk menjadi warga negara Indonesia maupun yang masih warga negara asing.

2.4 Pola Penyebaran

Berdasarkan atas hasil sensus penduduk yang berlaku pada tahun 1980, menunjukkan jumlah penduduk di kepulauan Sangir Talaud sebagai berikut. (lihat Tabel 1).

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK DAN LUAS KECAMATAN SERTA
KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN
HASIL SENSUS TAHUN 1980

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Kecamatan Km2	Kepadatan Penduduk
1	2	3	4
1. Tagulandang	21.665	115,94	186,86
2. Siau Timur	22.000	80,00	275,00
3. Siau Barat	17.405	80,00	217,56
4. Tamako	18.915	87,99	214,96
5. Tabukan Selatan	14.534	162,29	89,55
6. Tabukan Tengah	10.825	87,39	123,87
7. Manganitu	21.844	116,03	118,26
8. Tahuna	23.514	51,57	256,79
9. Tabukan Utara	23.173	135,91	170,50
10. Kendahe	6.841	55,77	122,66
11. Kabaruan	7.093	115,61	61,35
12. Lirung	19.934	223,81	89,07
13. Beo	8.196	279,65	29,31
14. Rainis	9.634	263,67	36,54
15. Essans	8.920	307,49	29,00
16. Nanusa	3.940	60,79	64,81

Sumber: Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sangir Talaud.

3. Latar Belakang Kebudayaan

3.1 Latar Belakang Sejarah

Mengenai asal-usul nenek moyang orang Sangir Talaud, ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan di sini. Brilman berpendapat bahwa mereka tergolong dalam lingkungan induk bangsa Melayu Polynesia dan berpindah melalui Ternate (1.214).

Kansil, mengemukakan bahwa dengan melihat tipe biologis, terdapat dua hal. Yang pertama menunjukkan persamaannya dengan Philipina dan kedua menunjukkan persamaan dengan penduduk di Minahasa Sulawesi Utara (1:1). Selain itu ada juga pendapat yang menyatakan bahwa nenek moyangnya berasal dari Mindanau dan Bolaang Mongondow (2:173).

3.2 Sistem Mata Pencaharian

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tanahnya cukup subur dan memberi kemungkinan bagi penduduk untuk mengolah tanahnya menjadi daerah pertanian. Pertanian dilakukan dengan cara yang berpindah-pindah mencari daerah-daerah hutan yang baru untuk dijadikan ladang. Sesudah ladang itu mereka garap dan telah menghasilkan dua atau tiga kali panen, mereka tinggalkan lagi untuk menunggu tanah tersebut subur kembali. Di samping mereka mengusahakan pertanian berladang, mereka juga melakukan aktifitasnya di laut sebagai pekerja nelayan. Misalnya pada saat-saat menunggu hasil ladangnya mereka turun ke laut mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan ganda ini umumnya termasuk penduduk asli Sanggir Talaud. Kecuali itu ada juga yang melakukan aktifitasnya sebagai pedagang tapi jumlahnya sangat terbatas jikalau dibandingkan dengan pedagang yang datang dari luar daerahnya. Pekerjaan sebagai tukang hanya terdapat di daerah-daerah tertentu yang menghasilkan ukiran-ukiran dari kayu hitam seperti bentuk miniatur kapal, perahu, tunas kelapa, lambang garuda dan sebagainya. Pekerjaan sebagai buruh hanya terdapat di kota-kota pelabuhan. Pegawai negeri dan pegawai swasta juga jumlahnya tidak seberapa karena mungkin kurang yang berkesempatan untuk mengikuti jenjang pendidikan Tinggi. Mereka yang bekerja sebagai pegawai umumnya orang-orang yang berpendidikan.

3.3 Sistem kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga batih merupakan satuan hidup yang terkecil yang ada. Keluarga-keluarga yang ada kemudian menjadi satu kelompok dan menjadi keluarga luas (ruangan-

nya) (2.173). Dengan prinsip bilateral yaitu memperhitungkan kedudukan individu berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu dalam pergaulan hidup sehari-hari, mereka memperlakukan kerabat ayah dan kerabat ibu dengan perlakuan yang sama (1.253).

Meskipun tidak ada sistem pelapisan sosial yang dengan tegas membedakan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dengan hak dan kewajibannya, namun tak dapat diingkari bahwa pada kenyataannya masih ada sikap dan pandangan akan adanya lapisan tertentu sebagai lapisan atas dalam masyarakatnya. Mereka ini terutama adalah keturunan raja, atau tokoh adat yang mereka yang mereka sebut '*Inangnguwanua* dan '*Ratumbanua*'. Sedangkan mereka yang menduduki lapisan bawah disebut '*ana 'banua*' (warga masyarakat). Di samping itu mereka yang menduduki tempat terhormat dalam pergaulan sehari-hari adalah; kepala-kepala desa, pegawai negeri terutama para guru dan petugas kesehatan yang mendapat perlakuan dan diberi wewenang seperti memberikan petunjuk kepada warga masyarakat, menjadi tempat untuk bertanya dan lain sebagainya. Kesan yang diperoleh selama pengamatan, jabatan para guru dan petugas kesehatan menjadi orientasi masyarakat sebagai jabatan yang harus mereka capai.

3.4 Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Meskipun penduduk di daerah Sangir Talaud semuanya telah menganut agama-agama tertentu seperti agama Kristen Protestan, Roma Katholik, Advent, Islam dan Islam tua (4.38), namun dalam kehidupan sehari-hari masih nampak praktek-praktek tertentu sebagai manifestasi kepercayaan yang ada sebelum masuknya agama-agama tersebut di atas.

Untuk berhubungan satu dengan lainnya dalam satu kelompok sub etnis, mereka menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Talaud dan bahasa Sangir yang bervariasi ke dalam berbagai dialek. Sedangkan jika berhubungan dengan orang dari luar kelompoknya, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Manado.

Dalam pemakaiannya, bahasa Sangir Talud ini dapat dibedakan atas: bahasa umum, bahasa sastra serta bahasa '*sasahara*' (bahasa

pantang) (2.176). Bahasa pantang ini banyak digunakan oleh para pelaut sewaktu menjalankan aktifitasnya di laut.

Sistem pengetahuan penduduk daerah Sangir Talaud pada jaman dahulu umumnya hanya mempergunakan bahan/alat-alat yang tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya bidang pertanian, peternakan perindustrian serta bidang pembangunan lainnya semuanya dilaksanakan dengan mempergunakan alat-alat yang serba tradisional. Namun dengan adanya program dari pemerintah di segala bidang maka terasa adanya perkembangan dalam merubah cara berfikir sebagai sistem pengetahuan masyarakat dalam menentukan program hidup. Sebagai contoh misalnya kehidupan para nelayan yang dulunya hanya mempergunakan alat-alat yang tradisional, sekarang sudah mempergunakan alat-alat yang serba modern antara lain menggunakan mesin/motorisasi serta alat penangkapan yang terbuat dari tali nylon. Dengan demikian pantangan-pantangan di laut makin hari makin hilang karena adanya motorisasi dan sebagainya.

3.5 Kesenian

Berbicara tentang kesenian, daerah Sangir Talaud ini sangat terkenal akan keseniannya. Salah satu contoh kesenian yang selalu dipertunjukkan dalam acara-acara pertandingan maupun pesta-pesta, dimana dapat menggerakkan massa ialah *Tari Samper*. Tari Samper ini berbentuk koor atau dinyanyikan secara bersama-sama. Samper ini fungsinya adalah untuk menghibur anggota masyarakatnya sebagai tarian rakyat yang juga diselenggarakan dalam acara-acara rekreasi. Namun untuk tujuan-tujuan khusus seperti hiburan, samper mempunyai arti sebagai bagian dari acara ibadah. Di samping itu, juga terdapat *Musik Oli*, yang dipakai dalam upacara tradisional. Musik Bambu. Adapun mengenai instrumen dari musik oli ini hanya terdiri dari Arababu, Bansi, Sasasaheng, Salude dan Oli. Sedangkan untuk jenis musik bambu khusus bahannya dari bambu. Kecuali itu juga di daerah ini terdapat musik bambu seng, yang bahan-bahannya terdiri dari bambu dan seng.

II. JENIS - JENIS BANGUNAN

1. Rumah tempat tinggal

1.1 Nama

Di kalangan penduduk kepulauan Sangir-Talaud dapat dijumpai beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan rumah tempat tinggal. Dan istilah yang paling sering mereka gunakan ialah kata '*bale*', '*daseng*', dan '*sabua*'. Penggunaan ketiga kata tersebut, selain mengidentifisir akan sifat dan bentuk rumah yang disebut di atas juga menyimbolkan tata-krama yang berlaku dalam masyarakat.

Penggunaan kata *bale* menunjukan pada sifat yang permanen dan *sabua* menunjuk pada sifat darurat serta *daseng* dapat diberlakukan pada keduanya. Sedangkan dipihak lain, seseorang selalu menggunakan kata *sabua* atau *daseng* untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah rumah dari pembicara, meskipun rumah tersebut adalah permanen. Tetap ia akan menggunakan kata *bale* meskipun sifat rumah yang dimaksud masih berupa rumah darurat untuk menunjukkan bahwa rumah yang dimaksudkan adalah rumah milik orang lain. Selain ketiga kata tersebut di atas, dalam bahasa daerah, khususnya bahasa sastra, mereka gunakan kata *banala* untuk menyebutkan rumah.

1.2 Tipologi

Kecuali rumah tempat tinggal yang didirikan berdasarkan konstruksi rumah modern, ada dua tipe rumah yang dapat ditemukan dan merupakan bangunan/arsitektur tradisional. Masing-masing adalah rumah panggung dan rumah yang berlantai langsung di atas tanah. Kedua tipe bangunan yang dimaksud dibangun berdasarkan struktur bangunan dengan sistem rangka kayu, bambu ataupun campuran dari bahan bambu dan kayu. Baik rumah panggung maupun yang berlantai langsung di atas tanah berbentuk persegi panjang.

1.3 Bentuk bagian-bagian

Baik rumah panggung maupun rumah yang berlantai langsung diatas tanah, dibangun berdasarkan struktur bangunan dengan sistem rangka kayu. Namun apabila diperhatikan baik-baik,

selain terdapat beberapa persamaan yang ada pada kedua tipe itu, nampak pula perbedaan konstruksinya. Kerangka rumah panggung ini setidaknya-tidaknya dapat digolongkan atas tiga bagian.

Pertama, patok atau tiang penyangga lantai yang dipancangkan sebanyak empat atau enam, bahkan ada yang sampai dua belas deret memanjang maupun membujur. Tinggi rendahnya tiang penyanggah lantai ini bervariasi dari satu sampai dua meter. Di antara sejumlah tiang ini terdapat empat buah tiang yang berfungsi sebagai tulang atau rangka dasar yang menghubungkan badan rumah dan bagian atap.

Kedua, karena utama bagan dari rumah. Pada bagian mana diikatkan dinding rumah dan ketiga, kerangka atap rumah.

Untuk rumah yang berlantai langsung diatas tanah hanya terdiri atas dua bagian kerangka rumah. Pertama, kerangka utama bagan rumah dan kedua, kerangka bagan atap rumah. Untuk kerangka atap rumah, pada kedua tipe yang ada mempunyai persamaan karena untuk atapnya berbentuk limasan (limas). Juga bahan yang untuk atap dimana umumnya mereka menggunakan anyaman daun rumbia sepanjang dua meter dan diberi tangkai dari belahan bambu, sedangkan lebarnya sekitar setengah meter, tergantung dari panjang pendeknya daun rumbia.

Dinding rumah yang umum digunakan ialah bambu tetak atau juga gedek (anyaman belahan bambu). Dinding ini diikat tegak pada tiang-tiang dinding mulai dari lantai sampai pada batas atap. Untuk sebuah rumah terdiri dari dua sampai tiga buah jendela kecil yang berukuran 40 kali 50 sentimeter. Selain itu terdapat dua buah pintu masuk, yang satu dari bagian depan dan yang lain dari bagaian belakang. Biasanya pintu yang disebut terakhir ini menghubungkan rumah dengan dapur.

Sebuah pintu pada rumah panggung, dihubungkan mereka dari tanah dengan tangga sampai pada lantai rumah dan mengenai tinggi rendahnya tangga tersebut diukur oleh tingginya rumah. Semakin tinggi sebuah tangganya semakin banyak pula anak tangganya. Untuk anak tangga ini penduduk setempat selalu menggunakan angka atau bilangan genap.

Berbeda dengan jenis rumah tang berlantai langsung di atas tanah, maka rumah panggung memiliki dua tingkat lantai dengan selisih sekitar lima sampai dengan lima belas sentimeter. Kerangka

alas rumah ini (panggung) mempunyai alas lantai yang terbuat dari kayu bulat yang datur sejajar. Kayu bulat yang akan mereka pakai atau gunakan mempunyai garis tengah kurang lebih lima sentimeter. Kemudian di atasnya mereka hamparkan belahan bambu sebesar tiga sentimeter pula. Kadang untuk bahan lantainya mereka menggunakan dari bambu tetak.

Bagi mereka yang mampu membiayai pembuatan rumah, untuk kerangka rumahnya digunakan kayu balok ataupun kayu gergajian. Dalam hal ini kualitas kayu ikut diperhitungkan pula. Apakah itu jenis kayu raja yang terkenal kualitasnya atau jenis lainnya. Demikian pula untuk dinding dan lantainya mereka menggunakan bahan dari papan. Atau kalau dari bambu, mereka akan menggunakan sejenis bambu yang disebutnya 'buli cina' bambu yang berwarna kuning dan berbelang-belang coklat. Selain warnanya yang bagus jenis bambu ini terkenal awet.

1.4 Susunan ruangan

Bentuk atau konstruksi rumah yang paling sederhana dan konon menunjukkan atau merupakan tipe rumah yang ada pada masa-masa sebelumnya, adalah rumah yang hanya mempunyai satu ruangan. Dengan kata lain bagian dalam rumah tersebut (interiornya) tidak mengenal sekat permanen. Sekat yang ada biasanya hanya terbuat dari tenunan kain kofo (serat menila hennep). Dan ini hanya untuk rumah panggung. Sekat itu membujur mengantarai lantai yang tinggi dan bagian lantai yang rendah pada sebuah rumah panggung. Kecuali di beberapa buah desa yang masih mempertahankan tradisi pembuatan rumah secara tradisional, dan itu pun tinggal satu atau dua rumah saja dalam satu desa, maka tipe rumah ini sudah sangat sulit didapati atau dijumpai. Pada umumnya penduduk setempat sudah menggunakan sekat permanen sejak masuknya pengaruh agama Kristen di daerah tersebut. Sehingga dewasa ini dijumpai ada beberapa ruangan dalam satu rumah.

1.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Pada rumah yang didirikan berdasarkan konstruksi tradisional dan belum mengenal pembagian ruangan berdasarkan sekat permanen, maka dalam satu ruangan itu semua jenis aktivitas hidup

dijalankan. Namun demikian sudah ditentukan bahwa pada pojok-pojok yang tertentu dari rumah itu disediakan sebagai tempat tidur untuk anak gadis mereka, untuk orang tua, untuk anak-anak, tempat tamu dan sebagainya adalah pada bagian lantai atau bagian lantai yang rendah. Pada bagian ini pula si tuan rumah menjamu para tamunya yang datang. Kecuali kalau tamu tersebut adalah warga kerabatnya, maka ia boleh dijamu atau tidur pada bagian atasnya.

Sedangkan pada rumah yang sudah mengenal sekat, setidaknya terdapat dua bagian ruangan. Bagian pertama adalah untuk ruangan tempat tidur anggota keluarganya, dan bagian lainnya merupakan tempat untuk menerima dan menjamu tamu sekaligus apabila tamu itu mau bermalam di situ, ruangan tersebut disediakan untuknya. Pada ruangan ini pula anggota keluarga yang akan menempati rumah itu untuk makan, meskipun pada umumnya kegiatan waktu makan lebih banyak mereka lakukan di dapur.

Pada perkembangan selanjutnya, mulai dibedakan antara ruangan tidur untuk orang tua dan anak gadisnya. Anak-anak kecil biasanya kalau tidak tidur bersama-sama dengan orang tuanya, ia harus menemani anak-anak gadis tersebut. Sedangkan kalau anak laki-laki tidur bebas di sembarang tempat. Apakah itu di ruangan yang disediakan sebagai tempat menerima tamu ataupun pada ruangan tamu atau ruang makan. Untuk rumah yang mengenal pembagian ruangan seperti ini umumnya terdiri atas dua ruangan tempat tidur dan satu ruangan besar yang berfungsi sebagai tempat menerima dan menjamu tamu, pada ruangan mana digunakan pula sebagai ruangan makan.

2. Rumah Ibadah (pemujaan)

Berbicara jenis, tipe dan bentuk rumah ibadah (pemujaan) di kepulauan Sangir Talaud, pada dasarnya sama halnya dengan membicarakan rumah ibadah di tempat lain di kawasan Indonesia. Ini disebabkan oleh karena tidak adanya rumah-rumah ibadah atau pemujaan yang khas, selain rumah gereja untuk golongan Kristen dan Katolik serta mesjid untuk umat Islam. Kedua bangunan

ini didirikan berdasarkan pola bangunan yang ada di mana agama-agama tadi berkembang serta dipengaruhi atau ikut membawa corak khas arsitektur daripada agama-agama tersebut berasal. Jadi kalau orang yang datang menginjil itu berasal dari negeri Belanda maka jenis rumah ibadah yang akan dibangun itu mengikuti rumah ibadah yang terdapat di negeri Belanda.

2.1 N a m a

Penduduk kepulauan Sangir Talaud, menamakan tempat-tempat tersebut dengan istilah sebagai berikut : Gereja diterjemahkan '*gaheda*, sedangkan mesjid mereka terjemahkan dengan *masigi*.

2.2 T i p o l o g i

Secara umum, tipologi dari gedung gereja mereka yang ditemui di kepulauan Sangir Talaud berbentuk empat persegi panjang. Ini khusus untuk bangunan induk. Karena pada bagian depan atau belakang mereka tambahkan bangunan khusus. Pada bagian depan merupakan pintu gerbang masuk, sedangkan pada bagian belakangnya kadang-kadang dijadikan kantor jemaat, atau biasa disebut dengan istilah *konsistori*.

Sedangkan tipologi mesjid yang umum ditemukan adalah berbentuk bujur sangkar. Untuk bangunan induk dan tambahan pada bagian belakangnya atau sampingnya berupa ruang khusus tempat mengambil air wudhu.

2.3 Bentuk-bentuk bagian

Gedung gereja umumnya memiliki bubungan yang memanjang searah dengan panjangnya bangunan tersebut. Dengan bentuk atap yang lancip, pada bagian depan di bangun pula sebuah candi. Kadang-kadang candi itu terdapat pada kedua ujung muka-belakang atap. Candinya ada yang persegi empat, ada pula yang segi tiga. Sedangkan pada ujung candi yang mencuat diberi hiasan berupa ayam jantan. Kecuali sebagai hiasan, berfungsi pula sebagai penunjuk arah mata angin. Sebab itu ia dipasang sedemikian rupa sehingga dapat berputar ke arah mana angin datang bertiup.

Gedung mesjid, sebagaimana biasa pada bagian dari atapnya berbentuk kubah. Kadang-kadang hanya satu kubah, bahkan ada pula kubah-kubah kecil di sekeliling kubah induk. Pada bagian ujung dari kubah dipancarkan motif bulan sabit dan bintang.

Baik gedung gereja maupun mesjid pada umumnya beratapkan seng, kecuali ada beberapa buah mesjid kubahnya terbuat dari beton dan dindingnya terbuat dari beton. Meskipun dindingnya telah terbuat dari beton namun apabila dilihat kerangkanya maka jelas sekali kedua bangunan tersebut dibangun berdasarkan struktur bangunan kerangka kayu. Untuk bangunan gedung gereja, malahan dinding betonnya ditempelkan pada atau diberi kerangka anyaman bambu didalamnya.

Pada sekeliling di beri sebanyak mungkin jendela, bersama satu pintu utama masuk dan beberapa pintu samping. Hal ini dapat ditemukan baik pada mesjid maupun pada gedung gereja.

2.4 Susunan ruangan

Baik gereja maupun mesjid, memiliki susunan atau ruangan yang dapat dikatakan sama. Yakni mempunyai sebuah ruangan utama dan ini khususnya pada bangunan induk. Pada gedung gereja dalam ruangan utama ini dipasang/diatur sejumlah bangku atau kursi yang posisinya menghadap ke mimbar. Biasanya mimbar terletak/berada di bagian tengah dan ujung belakang serta posisinya menghadap ke arah pintu masuk utama. Pada mimbar inilah pimpinan kebaktian berdiri menghadap umatnya. Dan biasanya mimbar didirikan agak tinggi dari lantai ruangan utama.

Sedangkan pada bagian utama ruang sebuah mesjid, akan memisahkan tempat sembahyang buat kaum lelaki dan wanita. Juga terdapat sebuah mimbar tempat pimpinan di mana ia bertugas memimpin kebaktian. Tempat mimbarnya diatur sedemikian rupa sehingga posisinya itu selamanya berada pada arah kiblat.

Selain ruang utama, untuk gedung gereja, terdapat ruang tambahan yang berfungsi sebagai tempat pimpinan jemaat berkumpul sebelum kebaktian dimulai. Mereka menyebut tempat atau ruangan khusus ini dengan istilah *Konsistori*. Di ruangan

ini pula mereka simpan semua benda-benda perlengkapan upacara atau kebaktian.

2.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Sebagai umumnya, baik itu gedung gereja maupun mesjid, maka fungsi ruang utama adalah sebagai tempat pemeluk kedua agama tersebut beribadah. Mereka menjalankan kewajibannya sebagaimana apa yang diajarkan dalam ajaran agama masing-masing. Kecuali itu penduduk yang beragama Kristen menggunakan ruang utama gedung gereja ini pada hari-hari tertentu, terutama malam hari sebagai tempat di mana anak-anak dan pemuda mengadakan latihan menyanyi bersama atau koor. Sedangkan umat Islam menggunakan mesjid pada hari-hari tertentu, terutama malam harinya sebagai tempat di mana anak-anak belajar mengaji atau tempat pengajian Al Qur'an. Di samping untuk kegiatan tersebut diatas ada pula yang menggunakannya sebagai tempat mengasuh Taman Kanak-kanak bagi umat Kristen.

3. Rumah tempat musyawarah

Dewasa ini, hampir semua desa telah memiliki bangunan yang biasa disebut *balai desa*. Bangunan tersebut didirikan atas dana yang disediakan oleh pemerintah pusat. Untuk kabupaten Sangir Talaud balai desa ini memiliki tipe yang sama, untuk hal mana desainnya dari pemerintah kabupaten sendiri. Walaupun demikian masih juga ditemukan di beberapa buah desa, meskipun sudah tidak digunakan lagi atau digunakan untuk keperluan lain, apa yang mereka namakan '*bale ngbanua*'. Bahan inilah yang akan dibicarakan selanjutnya.

3.1 Nama

Secara harafiah, *balengbanua* berarti : bale artinya rumah dan banua artinya kampung atau desa. Jadi balengbanua pengertianya kurang lebih rumah milik desa atau rumah kampung. Bangunan ini merupakan bangunan umum yang didirikan oleh penduduk desa dan mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpul untuk menyelenggarakan upacara adat dalam desa.

3.2 Tipologi

Balengbanua pada dasarnya dibangun berdasarkan tipologi rumah panggung (rumah tempat tinggal), hanya dalam ukuran yang lebih besar. Rumah desa ini bentuknya persegi empat.

3.3 Bentuk-bentuk bagian

Sebagai satu tipe rumah yang sama dengan bentuk rumah Panggung, rumah tempat musyawarah ini di bagian atasnya berbentuk limas. Selain itu pula, dindingnya hanya ada pada tiga sisi lainnya. Pada satu sisi yaitu pada bagian depan, dindingnya hanya setengah atau kurang lebih satu meter tingginya dari lantai.

Lantainya ada yang sudah menggunakan papan, dan ada juga yang masih menggunakan belahan bambu tetak, demikian pula dengan dindingnya. Ada yang terbuat dari papan ada juga yang menggunakan bambu tetak atau juga bambu gedek (anyaman belahan bambu). Kerangka kayu yang digunakan ada yang dari jenis kayu bulat, dan ada juga yang menggunakan balok gergajian. Sedangkan atapnya terbuat dari daun rumbia.

3.4 Susunan ruangan

Balengbanua hanya terdiri dari satu ruangan saja karena di rancang khusus sebagai tempat untuk berkumpul dan mengadakan pertemuan penduduk desa pada setiap melakukan upacara adat. Jadi balengbanua ini fungsinya sebagai tempat untuk bermusyawarah.

3.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Kecuali sebagai tempat untuk melaksanakan upacara atau bermusyawarah, ruangan satu-satunya yang ada di dalam balengbanua pada masa pemerintahan penjajahan Belanda merupakan satu-satunya tempat di mana penduduk mendengarkan instruksi dan peraturan yang disampaikan oleh pemerintah dalam desa. Pelaksanaan upacara-upacara adat yang melibatkan sekelompok warga desa pun dilangsungkan di gedung ini.

Adanya fungsi rangkap dari balengbanua ini sangat dirasakan besar sekali manfaatnya karena kalau dalam upacara itu melibatkan sekelompok orang maka balengbanua dapat mereka gunakan.

4. Rumah tempat menyimpan

Sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang bagi penduduk di kepulauan Sangir Talaud, tidaklah dapat dipisahkan dengan suatu bagian dari rumah. Dikatakan demikian karena tempat yang dimaksudkan adalah sebuah lumbung. Pembuatan sebuah lumbung bagi masyarakat di Sangir Talaud khususnya dan masyarakat Sulawesi Utara umumnya terdapat pada bagian dalam dari sebuah rumah tinggal dari keluarga. Sengaja mereka tidak mendirikan lumbung tersebut terpisah dari badan rumah agar mudah untuk mengawasinya.

4.1 N a m a

Nama dari tempat menyimpan ini lumbung atau dalam bahasa daerahnya '*baringkatta*'. Alat ini ada bermacam-macam jenisnya. Ada yang terbuat dari bahan papan dan ada yang terbuat dari kulit kayu yang mudah dikuliti dan tebal. Mengenai ukuran atau besar kecilnya wadah ini tergantung dari pemilik ladang di mana nantinya akan ditentukan oleh volume dari hasil panen mereka di ladang.

4.2 Tipologi

Lumbung tempat menyimpan padi atau baringkatta ini dibuat berdasarkan tipologi rumah yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu disekitaran tempat itu khususnya pemandangan di dalam rumah. Alat ini biasanya mereka letakkan di bagian sudut dari rumah yang menurut kepercayaan mereka tidak boleh dilihat-lihat oleh sembarangan orang. Jadi untuk membatasi tempat atau ruangan ini dengan ruangan-ruangan lainnya pada jaman dahulu mereka tutupi dengan sebuah sekat yang disebut '*darlanse*'.

Sekat ini terbuat dari serat manila hannep atau ada juga yang dibuat dari serat nenas. Mengenai bentuk serta konstruksi dari sebuah lumbung hampir sama halnya dengan membuat kas atau

boks berbentuk empat persegi. Kecuali itu yang terbuat dari bahan kulit kayu (baringkatta) bentuknya bundar dan kurang lebih sama besarnya dengan sebuah kamar. Untuk ukuran tingginya ada yang satu meter dan ada yang mencapai satu meter setengah atau tergantung dari besarnya pohon kayu yang mereka kuliti. Setiap keluarga rata-rata mempunyai satu buah baringkatta.

4.3 Bentuk bagian-bagian

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa wadah tempat menyimpan ini terdapat dua macam. Jadi kalau terbuat dari balok dan papan maka bentuknya empat persegi di mana hampir sebesar satu kamar. Kecuali itu ada pula yang terbuat dari kulit kayu yang disebut baringkatta maka bentuknya bundar dan mempunyai garis tengah antara dua sampai tiga meter dan tingginya sekitar satu sampai satu setengah meter. Kulit kayu yang biasanya mereka pakai/kuliti adalah sejenis kayu cempaka yang dalam bahasa daerahnya '*drangiranna*'. Alat ini dapat mereka gunakan sekitar empat sampai lima tahun lamanya dan kalau dipotong mengikuti perhitungan edaran bulan di langit maka akan lebih lama lagi pemakaiannya di samping itu juga mereka simpan di ladang pada satu jenis wadah yang disebut '*lantang*'. Lantang ini mereka bangun di kebun sebelum dapat diangkut ke rumah. Juga mengenai ukuran besar kecilnya lumbung yang mereka buat sangatlah relatif. Tempatnya pun mereka buat tidak berada pada letak/posisi yang mudah dilihat oleh banyak orang yang datang berkunjung ke rumahnya. Selamanya mereka letakkan pada sudut rumah atau sudut pondok mereka di ladang.

4.4 Susunan ruangan

Tempat menyimpan ini bukanlah berukuran panjang dan luas sehingga hanya merupakan tempat atau semacam wadah atau mereka sebut baringkatta. Baringkatta ini merupakan tempat yang khas di mana tidaklah dapat dipisahkan dengan bagian dari satu rumah atau pondok di ladang. Juga telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa jauh sebelum daerah Sangir Talaud ini mendapat pengaruh dari luar maka baringkatta ini mereka batasi dengan sekat yang dibuat dari *kofo* atau suatu penyekat dari dar

darlanse. Sengaja mereka lindungi dengan penyekat ini karena mempunyai latar belakang kepercayaan tua mereka bahwa kalau dilihat-lihat oleh orang yang datang maka hasil yang mereka masukkan ke dalam beringkatta tersebut cepat habis.

Lepas dari benar tidaknya hal tersebut di atas penulis bermaksud bukan untuk membuktikan tetapi hanya merupakan suatu pengetahuan saja. Kalau diperhatikan latar belakang ini yang berlaku di daerah Sangir Talaud ini rupanya hal ini berlaku di seluruh Sulawesi Utara. Hal ini dapat kita lihat pada mereka yang ada di bagian pedalaman yang belum banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar.

4.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Sebenarnya kalau menurut keterangan yang dikemukakan oleh para informan, mereka menjelaskan bahwa sesungguhnya wadah seperti baringkatta ini hanya khusus untuk mengisi hasil panen padi saja. Namun pada perkembangan selanjutnya penduduk telah merobah dalam bentuk empat persegi dari papan dan balok gergajian. Jadi jauh sebelumnya mereka hanya mengambil bahannya dari sejenis kayu cempaka yang mudah dikuliti dan kemudian mereka buat sedemikian rupa dan berfungsi ganda.

III. MENDIRIKAN BANGUNAN

1. Persiapan

Bagi penduduk kepulauan Sangir Talaud, kegiatan mendirikan rumah tak lepas dari sistem kepercayaan serta tradisi yang telah diwarisinya secara turun temurun. Salah satu tradisi hidup mereka yang dianut dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang akan mendirikan rumah. Meskipun biaya rumah itu sepenuhnya rupanya tanggung jawabnya, namun ia selamanya harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan warga kerabat yang tertua ataupun terlebih dengan tokoh-tokoh adat di kampung itu.

1.1 Musyawarah

Berkonsultasi dengan para tua-tua adat merupakan usaha untuk mengawali aktifitas dalam membangun/mendirikan rumah. Adapun dengan kegiatan ini bermaksud agar si empunya rumah dapat memilih hari tertentu di mana dalam pandangan mereka disebut 'hari baik' serta saat-saat tertentu dalam hari yang telah ditentukan. Menurut anggapan mereka, bulan-bulan yang dipandang baik dalam pekerjaan mendirikan rumah adalah sebagai Berikut; Bulan Maret, April, Agustus, September, Nopember dan Desember.

Sedangkan hari baik yang dipilih adalah suatu hari yang bertepatan dengan perhitungan bulan ke delapan, ke sembilan, menjelang purnama dan pasang surutnya air laut pun ikut diperhitungkan. Ini erat hubungannya dengan menebang bahan ramuan rumah, serta saat mendirikan rumah, terutama sewaktu memancang tiang utama dari rumah tersebut.

Penentuan seorang yang bukan saja tukang tapi juga memiliki *ilmu tradisional* yang berkaitan erat dengan aktivitas mendirikan rumah adalah sangat penting dilakukan untuk mengawali semua kegiatan. Karena dialah yang nantinya akan menentukan saat-saat bekerja dan sekaligus memimpin upacara sehubungan dengan mendirikan rumah. Untuk membantu pekerjaan ini, dimulai dari meramu bahan berupa balok rumah, mengangkutnya ke lokasi tempat rumah akan didirikan sampai dengan mendirikan rumah, terdapat salah satu cara pengerahan tenaga yang mereka sebut '*makitawang*' (2.191). Dengan sistem pengerahan tenaga seperti ini, si penginisiatif memperoleh bantuan tenaga yang diperlukannya yang diperolehnya sehubungan dengan kegiatan mendirikan rumah.

Seseorang yang telah dipilih atau ditunjuk untuk menjadi kepala tukang, bertanggung jawab bukan saja atas berhasilnya mendirikan sebuah rumah, akan tetapi menyangkut keselamatan para pekerja terlebih keselamatan dan keamanan penghuni rumah tersebut. Untuk itu sebelum mereka meramu bahan bangunan rumah si tukang yang ditunjuk beserta para orang-orang tua yang banyak mengetahui seluk-beluk pekerjaan mendirikan rumah selain me-

reka berunding untuk menentukan hari yang baik juga menasehati seluruh pekerja agar hati-hati bekerja baik di hutan maupun di kompleks rumah. Kekurang hati-hatian yang menyebabkan adanya kecelakaan seperti terluka, atau jatuh dari atas rumah yang sedang didirikan, konon merupakan suatu pertanda yang buruk bagi penghuni rumah tersebut.

1.2 Tempat

Umumnya setiap orang yang hendak mendirikan rumah, mendirikannya di atas pekarangan miliknya, atau milik dari orang tuanya. Di samping itu ada pula yang mendirikannya pada pekarangan dari anggota kerabatnya atas dasar persetujuan si pemilik. Dalam kegiatan mendirikan rumah ada beberapa persyaratan teknis lain pengaturan pola perkampungan yang disepakati oleh pemerintah desa dan tokoh-tokoh adat. Hal ini tentu saja setiap rumah yang didirikan di sebelah menyebelah jalan desa dan diatur menghadap ke arah jalan, dan ada juga beberapa persyaratan lain. Salah satunya yang tak dapat dipandang lepas dari sistem kepercayaan dan pandangan terhadap lingkungannya ialah penentuan hubungan rumah. Syarat ini berpedoman pada punggung bukit atau pegunungan yang terdekat. Selain persyaratan yang sangat prinsipil ini, juga penduduk setempat selamanya menghindari tempat-tempat tertentu yang dianggap angker. Adanya bekas kuburan yang tak dikenal juga ikut menentukan dalam hal pemilihan tempat untuk mendirikan rumah.

Selain berada di sebelah-menyebelah jalan desa, rumah-rumah juga didirikan di pesisir pantai. Umumnya desa-desa yang ada di kepulauan Sangir Talaud adalah tipe desa pesisir pantai.

1.3 Pengadaan bahan

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa tipe bangunan rumah penduduk adalah tipe bangunan berdasarkan struktur bangunan dengan sistem rangka kayu atau bambu. Kecuali itu ada yang berbentuk rumah-rumah panggung dan ada pula yang berlantaikan tanah. Untuk tipe rumah panggung, selain kayu yang digunakan sebagai tiang penyanggah kerangka utama rumah, untuk beberapa rumah yang didirikan akhir-akhir ini menggunakan

tiang penyanggah dari beton. Sedangkan untuk jenis rumah yang berlantai langsung di tanah menggunakan batu sebagai penyanggah kerangka utama rumah.

Pengadaan bahan yang digunakan sebagai ramuan rumah tidaklah dilakukan secara sembarangan. Maksudnya, ada saat-saat yang dipandang baik menurut perhitungan secara tradisional dan perhitungan mana selamanya berdasarkan peredaran bulan, juga waktu pasang surutnya air laut ikut menentukan pula. Pada umumnya, untuk menebang tiang penyangga kerangka utama rumah, apabila rumah itu rumah panggung maka penebangannya dilakukan pada saat purnama mati.

Demikian juga dengan balok-balok yang digunakan mereka sebagai kerangka utamanya serta bambu yang akan digunakan baik sebagai dinding dan juga kerangka atau bahan pengganti kayu balok. Selain pada saat-saat tersebut di atas yakni pada perhitungan masa peredaran bulan yang kena pada purnama mati, juga pada bulan ke delapan dan ke sembilan. Kayu-kayu yang akan digunakan sebagai balok-balok tertentu seperti tiang raja atau tiang penyangga utama biasanya ditebang pada saat air laut pasang surut. Dan biasanya kayu-kayu yang nantinya berfungsi sebagai balok khusus, ditebangnya pada saat-saat tersebut. Sedangkan balok kayu lainnya boleh juga nantinya ditebang pada hari-hari lain yang bukan hari yang dipandang baik. Kadang-kadang mereka lakukan penebangan pada saat sedang mendirikan rumah.

Bahan bangunan tradisional umumnya adalah kayu, bambu dan keduanya digunakan baik untuk tiang maupun balok. Demikian halnya juga dengan dinding rumah, ada yang menggunakan papan dan ada juga yang menggunakan anyaman belahan bambu (bambu tetak). Sedangkan atapnya dibuat dari anyaman daun rumbia dan daun kelapa. Khusus untuk pengadaan atap, biasanya si pengisiatif dalam hal ini si pemilik rumah mengundang orang-orang tertentu yang memiliki keahlian menganyam atap. Apabila kalau si penginisiatif memiliki rumpun sagu, bahan baku atap rumbia, maka ia tak akan mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan atap daun rumbia. Sedangkan bagi yang tak memiliki rumpun pohon sagu, ia harus menukar atap yang sudah jadi dengan alat penukar termasuk uang.

Salah satu kebiasaan kalau mau menyiapkan ataupun pengadaan atap ialah si penginisiatif mengundang orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian menganyam. Kegiatan ini mereka lakukan di waktu malam hari khusus pada saat terang bulan. Mereka bekerja menganyam atap di bawah sinar bulan.

2. Teknik dan cara pembuatan

Teknik dan cara pembuatan rumah di daerah Sangir Talaud baik untuk rumah panggung, maupun rumah yang berlantai langsung di tanah semuanya dimulai dengan mengerjakan bagian bawahnya. Hal ini sangatlah menentukan akan konstruksi dari suatu bangunan rumah, apakah kuat dan tahan lama ataukah hanya untuk sementara saja dan berbentuk darurat. Namun sejauh ini, peneliti mengamati teknik serta cara pembuatan mereka selamanya diperhitungkan dengan masak-masak. Sejak dari pengumpulan bahan-bahan ramuan rumah sampai pada saat mendirikan dan kehati-hatian sewaktu mendirikan rumah agar tidak terkena luka ataupun jatuh. Karena hal-hal seperti itu akan mengakibatkan suatu yang dianggap tidak baik bagi penghuni rumah itu. Anggapan mereka tidak ada rejeki kalau rumah yang mereka dirikan itu terdapat orang yang celaka ketika membangun rumah itu.

2.1 Bagian bawah

Pembuatan rumah tradisional di kepulauan Sangir talaud, dimulai dengan memancangkan tiang-tiang utama atau tiang penyangga konstruksi bagan dari rumah itu. Walaupun di antara tiang-tiang penyangga yang dipancangkan itu terdapat sebuah tiang utama yang fungsinya tidak saja sebagai tiang penyangga, tetapi sudah merupakan tulang atau kerangka utama dari rumah itu. Sewaktu pemasangan tiang utama ini dipancangkan oleh kepala tukang, dan yang lain-lain berdiri pada empat penjuru/sudut rumah yang akan dibangun. Setelah tiang utama itu selesai dipancang di tengah maka orang yang berdiri di keempat penjuru rumahpun memancangkannya. Tiang-tiang penyangga pada rumah panggung dipancangkan sebanyak enam buah dari depan ke belakang. Untuk sebuah rumah yang berukuran kecil hanya sekitar enam buah tiang penyangga, sedangkan rumah panggung yang le-

bih besar ada yang **sampai** dua belas buah

Umumnya tiang-tiang penyangga ini harus dalam jumlah genap. Jika rumah itu enam tiang utama, maka jumlahnya harus 36 buah. Di antara ketiga puluh enam buah tiang utama terdapat satu buah tiang yang disebut 'meppude' atau tiang penyangga utama. Ciri dari tiang ini ialah mempunyai ukuran yang lebih besar dari tiang-tiang lain dan harus diambil dari sejenis kayu tertentu, kualitas dari kayu harus kuat dan tahan lama, tidak terdapat cacat dalam arti bahwa tidak terdapat bekas-bekas tunas atau cabang serta tidak terdapat gesekan dari kayu-kayu yang lain. Tiang utama atau 'meppude' ini dipancangkan di deret tengah dari jejeran tiang-tiang penyangga.

Setelah selesai dengan mengerjakan pada bagian bawah dari rumah tersebut, pekerjaan dilanjutkan pada bagian berikutnya yaitu bagian tengah.

2.2 Bagian tengah

Pada baris kedua baik dari arah kiri maupun arah kanan dari rumah ini, dipancangkan pula empat tiang yang merupakan kerangka utama dari rumah tersebut. Selain keempat buah tiang yang di sebelah kiri dan kanan juga di bagian depan dan bagian belakang mereka pancangkan empat buah tiang sebagai kerangkanya. Tiang-tiang inilah yang nantinya akan menghubungkan bagan utama konstruksi rumah bagian bawah yang meliputi bagian dasar dan lantai serta bagian atas yang mencakup loteng sampai dengan atap. Di samping empat jenis tiang ini juga terdapat beberapa buah tiang balok yang diikatkan pada balok dasarnya bagian bawah. Di antara tiang-tiang penyangga ini, dihubungkan oleh sebuah balok yang panjang dan membujur sehingga semua tiang-tiang penyangga tadi hanya berada pada satu jejeran garis. Dengan demikian apabila tiang-tiang penyangga berjumlah enam jejer, maka terdapat pula enam buah balok yang diikat pada tiang-tiang ini. Balok tersebut mereka namakan '*tataledeng*' atau balok penyangga. Balok ini diikat menurut panjangnya rumah yang akan dibangun. Di atas balok ini diikatkan balok-balok lainnya yang melintang dan tetap menghubungkan jejeran tiang-tiang penyangga yang ada. Balok ini disebut '*betta*' dan dipasang menurut lebarnya

rumah itu. Di atas balok-balok inilah diikat balok-balok yang kecil dan nantinya akan berfungsi sebagai tulang dari rumah yang akan dibangun.

2.3 Bagian atas

Jika pada bagian tengah dari rumah itu telah selesai dikerjakan, dalam arti sudah diikat semua balok-balok yang merupakan tulang dari lantai, atau balok yang disebut '*dolase*'. Pekerjaan berikut yakni melanjutkan dengan cara mengikat dua buah balok di mana mereka ikat memanjang menurut ukuran panjangnya rumah, balok mana ditempatkan di atas atau pada keempat tiang utama atau tiang yang disebut '*bembele*' dan balok tersebut dinamakan '*sahemang*'.

Dari balok ini pula dua buah balok lainnya yang membujur menurut lebarnya rumah yang juga diikat pada bagian ujung dari tiang utama. Keempat buah balok inilah yang nantinya akan merupakan dasar dari bagian atasnya atau kerangka atap dari jejeran atap rumah itu.

Di antara kedua balok yang disebut *sahemang* ini biasanya tepat mengena di bagian tengah, di mana terdapat balok yang nantinya akan ditempatkan tiang raja dari rumah tersebut. Tiang raja ini jumlahnya tiga ataupun empat buah di mana sewaktu mereka pancangkan tiang ini mereka siram dengan minyak kelapa. Menurut anggapan mereka atau masyarakat di kepulauan Sangir Talaud bahwa minyak kelapa ini licin sehingga ia mempunyai arti yang tersendiri bagi mereka. Sehubungan dengan licinnya minyak itu maka segala susah dan penderitaan serta marabahaya yang datang, hanya lewat dari rumah itu. Di atas tiang raja ini diikat sebuah balok-bubungan yang mereka namakan '*salawang*'. Dari balok bubungan inilah yang nanti akan diikat sejumlah balok-balok kecil dan pada ujungnya yang satu diikat balok bubungan dan pada ujungnya yang lain diikat pada balok yang disebut '*sahemang*'. Kemudian pada balok-balok kecil inilah yang mereka sebut '*kasau*' nantinya akan diikat atap dari rumah itu. Jumlah balok-balok kecil atau kasau ini banyaknya sangatlah ditentukan oleh panjangnya anyaman atap yang mereka gunakan.

2.4 Tahap-tahap pendirian bangunan.

Tahap-tahap pelaksanaan dari suatu bangunan meliputi tiga tahap yakni membangun kerangka dasar, bagian tengah dan bagian atas. Pada rumah-rumah tradisional diperoleh cara-cara dan teknik yang berbeda-beda dengan daerah-daerah lain. Hal ini menunjukkan suatu kekhususan daerahnya di mana mempunyai sifat khas yang tersendiri. Misalnya dalam menggunakan tali dan rotan serta cara untuk menyambung kayu/balok satu dengan balok dengan cara mengancing. Sambungannya harus dilakukan oleh bas atau tukang-tukang yang telah mahir dan harus memiliki seperangkat alat-alat seperti: gergaji, palu, pahat, gurdi, kapak dan lain-lain. Sebagai bahan pengikat untuk mengancing balok-balok mereka menggunakan tali dari rotan dan tali dari serabut pohon enau yang dipintal.

Jika sebuah rumah dalam hal ini kerangkanya telah berhasil dikerjakan konstruksinya maka tinggal dipilihlah hari yang baik untuk didirikan dengan merekonstruksi. Mula-mula mereka memasang dasarnya di mana akan dipasang hanya terbuat dari lantai. Lantai rumah yang akan dipasang hanya terbuat dari belahan-belahan bambu atau papan. Kalau lantainya terbuat dari bambu maka bambu yang dibelah harus dibelah sebesar/selebar tiga centimeter. Kadang-kadang pekerjaan memasang lantai dikerjakan berbarengan dengan memasang atap, sedangkan untuk pekerjaan terakhir dari pelaksanaan suatu bangunan rumah adalah memasang dinding.

Dengan demikian teknik dan cara membangun rumah panggung diawali dengan memancang tiang penyangga. Kemudian mengerjakan atau memasang balok yang nantinya akan merupakan tulang lantai. Setelah itu dilanjutkan dengan menyelesaikan bagian atasnya atau pada bagian atap rumah yang kadang-kadang dikerjakan bersamaan dengan memberi lantai dan kemudian diakhiri dengan memberi dinding rumah. Hal ini tentu berbeda dengan cara membuat rumah yang berlantai langsung di atas tanah. Untuk jenis mana langsung dengan mengerjakan bagian atas rumah dan memberi dinding rumah tersebut. Sedangkan lantainya adalah tanah yang kadang-kadang pula mereka hampiri dengan bambu tetak, ada juga yang menghamparinya dengan batu kerikil yang halus.

Untuk sebuah rumah tradisional, khususnya rumah panggung bagian dalamnya (interiornya) dibuat sedemikian rupa tanpa diberi penyekat. Dengan demikian hal ini hanya merupakan sebuah ruangan utama yang mempunyai bermacam-macam fungsi. Berbeda sekali dengan konstruksi rumah-rumah sekarang yang telah tersusun dalam sebuah denah yang telah tertentu. Sungguhpun rumah-rumah tradisional ini tidak mempunyai penyekat, namun sudah ditentukan pula di sudut mana yang nantinya akan digunakan sebagai tempat tidur, sudut mana yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga dan di sudut mana pula yang digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat menjamu tamu dan tempat/ruangan makan keluarga.

Pada perkembangannya akhir-akhir ini, apalagi setelah masuknya pengaruh agama Kristen di Kepulauan Sangihe dan Talaud barulah dikenal pembagian denah rumah (interiornya). Semuanya diatur secara terpisah-pisah dalam kamar-kamar tertentu, misalnya kamar tidur, kamar makan dan kamar untuk menerima tamu.

IV. RAGAM HIAS

Mengenai ragam hias di daerah Sangir Talaud, dapatlah dikatakan bahwa arsitekturnya adalah arsitektur yang paling bersahaja. Hal ini memang sudah demikian karena pada umumnya bangunan-bangunan mereka tidak diketemukan ragam hias. Apakah dalam bentuk ukiran, ornamen, pemberian warna, penempatan arti maksud dan pembuat.

Ragam hias tersebut ini hanya terdapat pada rumah-rumah yang didirikan sesudah adanya pengaruh dari luar. Seperti dalam contoh misalnya rumah ibadah bagi golongan Kristen (gereja) dan bagi golongan Islam (mesjid). Untuk ragam hias tersebut mengenai bentuk serta coraknya pada umumnya terdapat atau ditemukan di seluruh Sulawesi Utara. Yang paling menonjol kita lihat adalah ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah ibadah, adalah merupakan gaya serta hiasan yang dipengaruhi oleh ragam hias dari budaya negara asalnya kedua agama tersebut.

Demikian misalnya pada sebuah mesjid yang terpancang di atasnya kubah yang dihiasi dengan simbol dari bulan sabit dan bintang. Di atas candi gereja terdapat ornamen kayu salib ataupun seekor ayam jantan. Kecuali itu kita temukan ragam hias di rumah tinggal yang biasanya terdapat di atas sebuah pintu ataupun jendela. Ragam hias ini bentuknya sangatlah sederhana dalam bentuk yang oleh penduduk setempat disebut '*terali*'.

Dengan demikian maka sampai saat ini penelitian di langsungkan, tidak dapat lagi diketahui bagaimana sebenarnya bentuk ragam hias yang merupakan khas daerah Sangir Talaud. Mungkin juga kalau dikatakan ada satu atau dua bangunan maka inipun rumah dari orang yang sudah keluar daerah dan kembali sambil membangun rumah mengikuti tipe bangunan dari luar daerah seperti dari Jawa. Rumah yang mereka bangun itu terdapat ragam hias berupa binatang antaranya ular, babi, rusa, buaya dan sebagainya. Kedua rumah tersebut terdapat di desa Rainis dan Moronge. Sungguhpun demikian ragam hias yang terdapat pada kedua rumah itu tidaklah mempunyai suatu magis yang dianggapnya luar biasa dan hal ini hanya merupakan hiasan semata-mata. Seperti tutur dari pemilik rumah tersebut bahwa semua ragam hias yang terdapat pada rumah itu dikerjakannya sendiri sewaktu ia kembali kemasyarakat (pensiunan TN). Ia mengerjakan semua itu di waktu malam hari dengan penerangan dari lampu dinding. Ditambahkannya bahwa karena pekerjaan mengukir itu harus mempunyai perasaan yang halus dan tenang maka ia bekerja dalam kamar sendirian. Di sana ia merasa bahwa seolah-olah yang mengatur pekerjaan itu yang sebenarnya ialah dotu mereka. Bahan atau ramuan rumahnya mulai dikuir sejak tahun kembalinya bertugas kira kira 6 tahun. baru selesai.

Di desa Rainis terdapat jenis-jenis ukiran yang tua dan konon menurut informan yang disampaikan oleh dotu mereka sudah sejak abad ke-XVI. Ukiran tersebut terdapat pada sebuah tiang bendera di depan rumah yang merupakan rumah warisan dari dotu Winowoda-Mangkore. Di samping ragam hias yang telah dikemukakan di atas ada pula ragam hias pada instrumen '*cakalele*', seperti perisai dan alat pancung kepala (pedang). Perisai disebut

'alungnga' dan pedang disebut 'baraa'. Kedua alat inilah yang mereka pakai untuk berperang melwan musuh dengan cara pengayauan yang sangat terkenal di daerah itu. Pada bagian ujung dari baraa ini dihiasi dengan hiasan kepala buaya. Hal ini merupakan suatu lambang keberanian yang menggambarkan bagaimana gansnya kalau seekor buaya yang akan menerkam mangsanya. Pada bagian ujung dari perisai atau alungng dipasang bunyi-bunyian dari kuningan yang berdering sewaktu disentak ke tanah. Menurut anggapan mereka hiasan ini dipasang untuk memberi semangat sebagai penambah keberanian di kala mereka berperang.

V. BEBERAPA UPACARA

1. Sebelum mendirikan bangunan.

Persiapan mendirikan rumah bagi penduduk di kepualauan Sangir Talaud, apalagi bagi mereka yang menjalankan tradisi hidup yang diwarisinya, tidak semata-mata menuntut persiapan yang material sifatnya, tetapi juga persiapan psikologikal-ritual. Maksudnya, mereka tidak hanya akan menyediakan bahan-bahan ramuan rumah, tetapi juga memilih hari baik mempersiapkan diri sampai dengan mengadakan upacara-upacara yang dimaksud sebagai alat penolak bala baik untuk para pekerja, untuk keselamatan penghuni rumah dan keinginan agar rumah yang nantinya didiami, bakal mendatangkan rejeki bagi mereka.

Dalam satu tradisi lisan yang didalamnya merekam ide, petunjuk dalam mendirikan rumah, jelas sekali apa yang dimaksudkan di atas. Adapun bunyi tradisi lisan itu sebagai berikut :

I kite mendekang bulang
metia'u mandaulu
mensang lettung kadengue
I kite meppasi'u meppude

Artinya :

Kita menghitung bulan
menuruti penanggalan
apakah itu saat baik
kita memancang tiang utama

Mengonto'u rihi lawo
 tamai petarang bemebe
 pedalantehu patuwo
 dade petimbangu dala
 dala petimbangu rade
 diuhabahateng awumba
 sahemang sasinghe rodo
 bangung patuwo ghioi
 bemebe peggianareng
 kaso antehu mesulung
 pelo'e tanettatentang
 atu paudi mahasu
 nisuri'i siompulo
 dolase kinekeng semba
 niantehu kaliomaneng
 ensali lanteng bataha
 nisehidu tara-tara
 bale nipase suraleng
 nilaonto su tempangeng
 apang sumake kaotong
 sumawombing kasahampi
 otong kaiang su delare
 kaintalang su nilese
 endai dangeng endai dangeng
 karengkang endai karengkang
 endai karengkang anterang
 kairengkang balobakeng
 kaiang sasara rampele
 bawenta pinelawene.

Pada dua belas baris terakhir inilah jelas sekali keinginan untuk menjauhkan bala dan mendatangkan rejeki buat para penghuninya.

1.1 Nama upacara

Salah satu upacara yang mengawali suatu pekerjaan dalam hal mendirikan rumah ialah apa yang mereka namakan 'meppasi'u meppude'. Hal ini hampir bersamaan dengan upacara peletakan batu pertama sekarang ini. Selain itu ada pula istilah yang mereka

pakai untuk upacara awal ini, ialah 'mandapapatta'. Kedua jenis upacara ini sama hanya versinya yang berbeda, namun tujuannya satu yaitu memohonkan doa kepada para leluhur mereka yang disebut 'dotu'.

1.2 Tujuan upacara

Adapun maksud daripada penyelenggaraan upacara ini ialah untuk mengundang keluarga dari dua belah pihak baik isteri maupun suami. Dalam pertemuan itu mereka merundingkan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap leluhurnya yang disebut 'dotu'. Maksudnya mereka akan memilih salah satu dotu yang namanya mereka masukkan dalam mantera-mantera di mana melaksanakan upacara. Dalam menyebut nama dotu tidak melebihi satu, karena itu harus dirundingkan baik-baik supaya pihak isteri ataupun dari pihak suami, tidak merasa dikecewakan. Mereka sengaja memilih dotu sebagai leluhurnya untuk menjaga mereka agar terhindar dari segala marabahaya. Dengan kehadiran dotu mereka ini maka segala roh-roh yang jahat keluar dari rumah itu.

1.3 Tempat dan waktu

Mengenai tempat dan waktu penyelenggaraan upacara tergantung dari pada permintaan si penginisiatif membangun rumah. Hal ini sama halnya pula dengan menentukan atau memilih dotu, dimana harus melalui suatu musyawarah antara keluarga. Tempat upacara dapat berlangsung di rumah keluarga wanita dan boleh juga di rumah dari keluarga lelaki.

Waktu pelaksanaan juga mereka memilih satu hari yang dianggap baik seperti bulan-bulan yang dianggap baik untuk mendirikan rumah adalah; Bulan Maret, April, Agustus, September, Nopember dan Desember. Sedangkan hari baik yang dipilih adalah suatu hari yang bertepatan dengan perhitungan bulan kedelapan, kesembilan menjelang purnama dan pasang surutnya air laut.

1.4 Penyelenggara

Sebagai penyelenggara dalam upacara awal ini ialah orang/keluarga yang akan mendirikan rumah tersebut. Dalam penyelenggaraan upacara ini tidaklah mereka lakukan secara beramai-ramai,

tapi cukup mengundang tokoh adat dan kepala tukang yang akan memimpin atau mengepalai seluruh pekerja dari awal sampai pada penyerahan kunci kepada tuan rumah yang akan menempati.

1.5 Peserta upacara

Peserta yang turut dalam upacara ini hanyalah terdiri dari suami isteri, orang-orang tua baik dari pihak isteri dan pihak suami serta kepala adat dan tukang. Jadi tidaklah semua keluarga mereka terlibat dalam upacara ini. Hanyalah orang-orang yang tertentu saja yang dapat diikuti sertakan dalam upacara ini.

1.6 Pemimpin upacara

Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang yang dianggap tokoh adat. Dalam pelaksanaan upacara ini, pemimpin upacara akan melepaskan sejumlah ramuan di mana telah dipersiapkannya terlebih dahulu. Maksudnya ialah agar ramuan-ramuan inilah yang akan mengusir segala roh-roh yang jahat. Kalau kebetulan tokoh adat berhalangan dan tidak ada maka upacara ini dapat dipimpin oleh kepala tukang yang telah berpengalaman dalam mendirikan rumah.

1.7 Alat-alat upacara

Alat-alat yang dipakai dalam upacara hanyalah terdiri dari daun-daunan, akar-akaran dari sejenis kayu yang biasanya dipakai untuk mengobati orang yang sakit. Hal ini sangatlah berhubungan dengan ramuan obat-obatan tradisional di daerah Sangir Talaud. Semua ramuan-ramuan ini mereka masukkan ke dalam lobang di mana tiang penyangga akan dipasang. Sesudah ramuan ini dimasukkan maka bersamaan itu pula tiang penyangga itu dipan-cangkan. Pemancangan tiang-tiang penyangga ini dapat dilakukan oleh yang empunya, dan sekaligus pula membacakan man-tera-mantera yang diucapkan oleh pemimpin upacara atau tokoh adat. Mantera itu bukan lagi dibacakan tapi sudah di luar kepala sehingga di mana-mana tokoh adat ini disegani.

1.8 Tata pelaksanaan upacara

Setelah terkumpul orang-orang tertentu yang mereka undang, maka semuanya akan dijamu dengan makan minum bersama. Di sini mereka berunding tentang cara untuk mengatur posisi dan si pemimpin upacara berdiri di tengah-tengah sambil melepaskan sejumlah ramuan di lobang man tiang utama atau 'mamantaru-rangnga'. Sesudah itu ia berdoa untuk memohon restu kepada leluhur mereka agar permohonan mereka diterima oleh Tuhan. Dalam bahasa Sangir Talaud;

Ee . . . suallo indi, indite membangun bare
ore arae issasago pasasirunganna suaroennallo,
aramba rabi madoreng sumawu sareng manentenga
mawu taraonggolu asasunge matahurandingnga,
auntungan asomaranna, awe dorongan sumawu
manara indi masie dingannu apapia sarangkanambone
tinggal itantilah sio mawu sasane. Mawu panantillu
badan ruata parapannu niawa.

Selain daripada itu ada pula orang yang sudah siapkan diri mereka pada empat penjuru yakni, Utara, Timur, Selatan dan Barat. Keempat orang tersebut berfungsi untuk melanjutkan permohonan doa dari pemimpin upacara di mana terdapat yang punya rumah. Di sini mereka berdoa sebagai berikut, Kalau kiranya diperkenankan dotu kami akan menjaja kami se isi rumah ini agar terhindar dari segala marabahaya yang datang.

Dalam bahasa daerahnya adalah ,

Ore indite meppasie'u meppude dorongan suamwu
sarandean suruata, mangaalangngu pintua su pintu
undinga ibatoo suranbattu uring banua anasee
manara indi masue dingannu apapia, meppasi'u
meppude suallo indi mawu dadaloanna suaroennallo
suaramba rabi.

Demikian setelah seluruh penjuru rumah itu telah dipancang tiang utama maka datanglah pada titik titik terakhir sebagai kesimpulan dari permohonan itu

1.9 Jalannya upacara

Mengenai jalannya upacara dapat dikatakan sangatlah sederhana di mana hanya mengundang orang tertentu saja dan tokoh adat yang akan memimpin upacara itu. Kedatangan mereka ini mula-mula dijamu oleh pihak keluarga dengan makanan-makanan ringan. Sementara mereka makan dan minum bersama, pemimpin upacara akan bertanya kepada seluruh yang hadir lalu mengusulkan dua orang dotu mereka baik isteri maupun dari pihak suami. Hal ini tentu memerlukan suatu ketenangan karena hanya salah seorang yang akan dipilih. Jika telah ada kesepakatan dari semua orang yang hadir bahwa dotu dari pihak wanita yang dipilih maka pemimpin upacara akan selipkan dalam mantera-manteranya yang akan dibacakan dalam pemancangan tiang utama. Kalau tadinya dalam cara memilih ada terjadi sesuatu yang kurang enak didengar maka pemimpin upacara atau tokoh adat ini mengambil alih pembicaraan sambil menyelipkan nasehat-nasehat atau 'malapu bisara'. Dalam kesimpulannya ia mohonkan kepada dotu agar melindungi dan diberikan berkat oleh Yang Maha Esa Tuhan Allah. Tokoh adat meminta agar segala yang telah diucapkan apa saja yang berkenan dengan maksud upacara tersebut kiranya Tuhan senantiasa memberikan jalan/petunjuk dan apa yang tidak berkenan biarlah berlalu bagaikan angin. Dalam bahasa daerah Sangir Talaud berbunyi sebagai berikut ;

Suallo indite masolote bisara indite lappuanna
arae dorongante su mawu sarendeante suarata,
bisara buasun iannanataranne naoma sara indite
lapuanna, kawu waantaga. Manga alangngu sarang-
kanambone darorombare indi aramattu mawu wawantanga.

Jadi dengan demikian sesudah selesai penyelenggaraan upacara ini semuanya berakhir dengan baik.

3. Setelah bangunan selesai

Setelah konstruksi dari rumah tersebut selesai, dalam arti sudah didirikan maka sebelumnya pemilik rumah itu belum berhak menempati rumahnya. Sungguhpun rumah tersebut adalah

miliknya sendiri tapi ia tidak boleh menempatnya lebih dahulu, sebelum diadakan pesta terakhir dalam rangkaian sehubungan dengan upacara mendirikan rumah. Upacara terakhir ini akan dilaksanakan berbarengan dengan upacara pemasangan lampu di mana keluarga mewujudkan rasa terima kasihnya sewaktu naik rumah baru atau 'masae bare'. Syukuran mereka ini dalam bahasa puitis di daerah Sangir Talaud disebut 'sasalamate atau doa selamat.

3.1 Nama upacara

Nama upacara sesudah selesai mendirikan rumah dalam bahasa Sangir Talaud 'mase bare' atau sama artinya dengan naik rumah baru. Hal ini merupakan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan di mana telah selesai dengan tidak kurang sesuatu dalam arti tidak menemui rintangan seperti mengalami kecelakaan atau jatuh dari rumah sementara mendirikan rumah. Dalam upacara itu mereka menyalakan lampu gantung yang menggunakan minyak tanah yang didalamnya terkandung suatu maksud apakah lampu itu akan menyala terus sampai minyaknya habis ataukah sebelum minyak itu habis dan nyalanya padam. Ini suatu pertanda yang buruk bagi keluarga terlebih penghuninya. Waktu pemasangan lampu kepala adat akan membacakan doa untuk mengusir roh-roh yang jahat.

3.2 Tujuan upacara

Tujuan daripada penyelenggaraan upacara adalah untuk menolak bala penyakit dan meminta rejeki kepada Tuhan Allah yang Maha penyayang bagi seluruh umatnya. Untuk itu mereka lakukan dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut. Setelah rumah itu selesai dibangun dan beberapa malam sebelum rumah itu ditempati, si kepala rumah tangga tidur sendirian dalam rumah untuk melihat apa yang mereka sebut 'penunggu rumah'. Wujud dari penunggu rumah ini biasanya berbentuk manusia. Kadang-kadang ia menampakkan dirinya sebagai anak kecil ada kalanya seperti seorang laki-laki dewasa dan ada pula yang berbentuk seorang wanita dewasa.

Bentuk upacara yang akan dilakukan akan dipengaruhi oleh adanya pengetahuan tentang ujud dan rupa penunggu rumah tersebut. Sebagai contoh misalnya, jika penunggu rumah itu berujud

seorang anak kecil maka dalam upacara itu terdapat sesajian yang khusus berupa makanan yang hanya dimakan dan terlebih digemari oleh anak kecil tadi. Jika penunggu rumah itu berujud orang dewasa maka lain lagi sajiannya. Selain dari sajian-sajian yang disediakan khusus buat penunggu rumah, kecuali itu ada beberapa pantangan yang berlaku buat penghuni rumah sesuai dengan identifikasinya. Demikian misalnya jika penunggu rumah adalah anak gadis maka pantangan bagi kaum lelaki penghuni rumah itu untuk bertelanjang bulat terutama di tempat yang dianggap tempat penunggu itu. Apa itu di bagian rumah harus disediakan tempat tidur. Kalau penunggu rumah itu adalah anak kecil maka mereka harus hindari keributan-keributan yang terjadi agar penunggu rumah itu tidak kaget. Menurut anggapan mereka kalau seandainya ia terkejut maka ia akan berusaha pindah karena tidak suka dengan ribut. Dengan ditinggalkannya rumah itu maka rumah itu akan didatangi roh-roh jahat dan jiwa-jiwa untuk datang mengganggu isi rumah tersebut. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa dengan kemarahannya penunggu rumah itu pergi mengundang roh-roh yang jahat.

3.3 Tempat dan waktu

Tempat dan Waktu pelaksanaan upacara syukuran mereka ini ialah rumah yang baru dibangun. Waktu pelaksanaan upacara ini adalah satu hari satu malam suntuk. Puncak upacaranya pada malam hari di mana ditandai dengan pemasangan lampu.

3.4 Penyelenggara

Penyelenggara upacara ini adalah tuan rumah sendiri yang baru membangun rumah tersebut. Kecuali itu dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan pesta bersama ini dibantu oleh keluarga suami maupun keluarga istri.

3.5 Peserta upacara

Orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tidaklah semua undangan yang datang akan tetapi hanya tuan rumah dan orang-orang tua mereka serta tukang dan tokoh adat. Acara makan bersama ini sebenarnya melibatkan seluruh undangan dari orang tua sampai kepada anak-anak mereka.

3.6 Pimpinan upacara

Orang yang biasanya memimpin upacara ini adalah tokoh adat atau tua-tua kampung ataupun tukang (bas) sendiri yang memimpin upacara itu. Pada jaman dahulu memang kebanyakan yang memimpin upacara itu adalah tukang sendiri akan tetapi lama kelamaan telah dipimpin oleh orang-orang yang dianggap tertua di kampung mereka.

3.7 Alat-alat upacara

Alat-alat yang diperlukan untuk kelancarannya upacara itu tergantung dari apa yang mereka sebut penunggu rumah. Apabila penunggu rumah itu menampakkan dirinya sebagai sebagai anak-anak maka sajian yang mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang biasanya mereka ingin. Jadi instrumen berupa sajian-sajian itu tidaklah sembarangan menyajikannya karena kalau tidak sesuai penunggu rumah itu akan marah dan lari dari tempat itu dan diganti oleh roh-roh yang jahat yang bisa mendatangkan malapetaka bagi isi rumah itu Kecuali disediakan "*kue tamo*" yaitu sebuah bentuk kue yang banyak mengandung makna bagi kehidupan orang Sangir Talaud.

3.8 Tata pelaksanaan upacara

Pada saat inilah tokoh adat tertentu, sebelum memotong kue tamo, membaca doa syukur dalam bahasa puitis mereka yang lazim disebut "*Sasalamate*" (Doa selamat). Dengan pembacaan sasalamate ini diharapkan penghuni rumah baru ini terhindar dari malapetaka yang akan menimpa mereka. Dewasa ini untuk upacara seperti itu telah digantikan dengan suatu ibadah sebagaimana ditentukan oleh keyakinannya sebagai seorang yang menganut agama Kristen atau Muslim.

3.9 Jalannya upacara

Jalannya upacara tidak boleh ribut dan masing-masing peserta upacara itu mengikuti apa yang diperintahkan oleh kepala adat. Sesudah selesai dengan sesajian yang diatur menurut kebutuhan penunggu rumah tersebut datanglah pada saat penyerahan kunci

rumah. Orang yang memimpin upacara ini tidak lain dari kepala tukang yang mendirikan rumah tersebut. Dalam upacara ini diserahkan kunci oleh kepala tukang kepada pemilik rumah baru. Hal inipun mempunyai arti yang tersendiri di mana waktu mau menyerahkan kunci rumah disebut "manantillu anunsi". Bas atau tukang itu harus berdiri di depan pintu rumah baru sambil mengucapkan kata-kata sebagai berikut :

Ore suallo indi, manantillu anunsi siao darorong
bare dorongan su mawu, iyamiu taranaa aree sang
kawalahanna matanaa dingannu aramattu mawu.

Terjemahannya :

Bahwa pada hari ini akan diserahkan kunci kepada
pemilik rumah ini dan dimohonkan doa kepada
Tuhan agar semua isi rumah ini akan mendapat anugrah
dan sejahtera dari Dia Yang Maha Kuasa.

Sesudah selesai pembacaan doa sasalamate oleh kepala tukang barulah mereka berhak untuk tinggal dan semua para undangan telah diaturnakan makanan dan minuman untuk makan dan minum bersama-sama sebagai suatu kesukaan bagi pemilik rumah maupun para keluarganya.

VII. A N A L I S A

7.1 Nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional

Sebagaimana diketahui bahwa arsitektur tradisional di kepulauan Sangir Talaud, dijelaskan bahwa mereka memiliki pandangan atau ide-ide serta gagasan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini nampak jelas terlihat dalam masyarakatnya, bahwa mendirikan rumah tidaklah semata-mata menuntut persiapan yang sifatnya material, tetapi termasuk di dalamnya persiapan psikologi ritual. Kegiatan mendirikan rumah tidaklah dapat dipandang lepas dari sistem kepercayaan serta tradisi hidup yang mengatur tingkah laku sosialnya.

Salah satu tradisi yang dianut oleh setiap anggota masyarakat yang akan mendirikan rumah ialah berkonsultasi dengan warga

kerabat yang tertua atau terlebih dengan tokoh-tokoh adat. Tradisi ini merupakan kegiatan awal dari mendirikan rumah. Lanjutannya yaitu memilih hari yang tertentu yang disebut; 'hari baik'. Menurut pandangan mereka bahwa bulan-bulan yang baik dalam kaitannya dengan aktivitas mendirikan rumah adalah pada bulan Maret, April, Agustus, September, Nopember dan Desember. Sedangkan hari baik yang dipilih adalah hari yang bertepatan dengan perhitungan bulan ke delapan, ke sembilan menjelang bulan purnama. Selain itu pasang surutnya air laut pun turut diperhitungkan di mana yang paling erat sekali hubungannya ialah penebangan pohon yang akan digergaji untuk ramuan rumah dan saat mendirikan rumah terutama sewaktu mereka memancang tiang utama dari rumah tersebut.

Di samping itu penentuan seseorang yang dipercayakan untuk menjadi kepala atau pemimpin, bukanlah hanya terbatas pada tukang saja akan tetapi siapa saja yang memiliki ilmu tradisional. Orang tersebut mempunyai peranan yang penting karena dalam proses mendirikan dia yang menentukan saat-saat bekerja dan sekaligus memimpin upacaranya.

Untuk membantu usaha pelaksanaan ini mulai dari menggergaji balok dan papan rumah serta mengangkut ke lokasi di mana rumah akan didirikan, terdapat suatu pengerahan tenaga. Sistem pengerahan tenaga ini pula merupakan bagian dari unsur kebudayaan pada masyarakat di kepulauan Sangir Talaud, yang mereka namakan '*makitawang*'. Dalam pengerahan tenaga ini langsung oleh seorang yang dipercayakan untuk mengepalai suatu kegiatan mendirikan rumah. Tanggung jawabnya tidak banyak sampai pada selesainya rumah, akan tetapi mempunyai rentetan dengan keselamatan para pekerja dan keluarga yang bakal menghuninya. Kecuali itu ada pula persyaratan lain yang dianggap tabu misalnya selama kegiatan mendirikan rumah harus berhati-hati karena cederanya seorang dalam arti terluka kena barang tajam atau terjatuh bakal mendatangkan kesulitan atau sial bagi kesulitan atau sial bagi orang yang akan menghuni rumah tersebut. Oleh sebab itu kehati-hatian bekerja yang harus diperhatikan oleh Kepala tukang dan ia pun berhak untuk menegur dan menasehati para pekerja agar terhindar dari kecelakaan. Inipun belumlah

seberapa, masih ada juga persyaratan teknis yang perlu diperhatikan yakni pemasangan terbalik misalnya ujungnya yang dipancangkan ke dalam tanah atau menyambung dan pangkal dan ujungnya tidak searah tumbuhnya pohon.

Pengaturan pola perkampungan disepakati oleh tokoh adat dan pemerintah desa. Bangunan rumah harus didirikan dengan posisi menghadap ke arah jalan raya dan juga harus pada punggung bukit serta menghindari tempat atau lokasi yang dianggap angker oleh penduduk setempat, seperti tempat bekas kuburan dan sebagainya. Selain diatur pada sebelah menyebelah jalan desa, rumah-rumah juga didirikan di pesisir pantai sebagaimana tipe desa pesisir pantai di kepulauan Sangir Talaud.

Di samping mereka mentaati nilai-nilai tersebut di atas ada pula suatu anggapan atau pandangan dalam teknik pembuatan di mana dalam pemancangan tiang penyangga harus ditaburi dengan sejumlah ramuan tradisional. Dan pemasangan tiang raja harus pula disiram dengan minyak kelapa sebelum dipasang dan cara penempatan tiang penyangga harus dalam jumlah genap, demikian pula tangganya. Mereka beranggapan bahwa melanggar nilai-nilai tersebut sama halnya dengan mengundang roh-roh yang jahat untuk mengganggu isi rumah itu. Kalau menurut logika bagaimana pun bentuk kayu kalau dipasang terbalik maka daya tahannya tidak sekuat pangkalnya yang keras dan tahan lama.

Apabila kita telusuri nilai-nilai tradisional ini sebenarnya perlu pula dikembangkan bersamaan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Jadi hal ini penting sekali untuk diinformasikan kepada generasi-generasi yang ada sekarang untuk mematuhi dan memeliharanya, sejauh tidak bertentangan dengan kemajuan jaman. Kalau tidak dilestarikan maka pasti nilai-nilai tradisional ini hilang dan generasi yang akan datang tidak mencela warisan nenek moyangnya.

7.2 Pengaruh luar (teknologi, ekonomi, agama, pendidikan) terhadap arsitektur tradisional.

Pengaruh luar seperti teknologi masa kini kiranya perlu sesuai dengan tuntutan pembangunan dalam rangka tukar menukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak dahulu pengaruh luar itu

ada misalnya, dengan kedatangannya bangsa-bangsa Barat yang datang mengambil rempah-rempah. Selain mereka mengambil rempah-rempah mereka pun menyiarkan agama seperti Kristen dan Islam dengan tidak menyampingkan unsur pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini turut mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Masuknya bangsa-bangsa Barat ini membawa perubahan besar dalam bidang teknologi di mana hampir seluruh masyarakat mulai mengikuti cara-cara yang baru dan dianggap lebih modern. Misalnya pola pembuatan rumah penduduk yang tadinya hanya dibuat dari konstruksi kayu (rumah panggung) mulai diganti dengan mengikuti konstruksi rumah beton. Sungguhpun bahan-bahannya termasuk mahal dan harus didatangkan dari daerah luar misalnya semen, kaca, nako, bata dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan suatu perubahan besar di mana pada arsitektur tradisional hanya mempergunakan bahan-bahan dari sekitaran lingkungannya seperti kayu, bambu, rotan, ijuk dan tali dari serat enau. Dengan kata lain arsitektur tradisional mulai bergeser namun pandangan-pandangannya tetap mereka pelihara. Hanya unsur-unsur yang nampak saja yang berubah dan yang sifatnya psikologikal ritual tetap dipertahankan.

Pengaruh luar seperti ekonomi pun banyak dipengaruhi oleh orang Barat. Sebagai contoh misalnya dalam hal pengerahan tenaga yang disebut 'makitawang' dengan meningkatnya ekonomi, penduduk sudah lebih suka mengganti tenaga-tenaga yang ahli dan trampil serta menguasai seluk beluk soal rumah/bangunan, dengan sistem upahan. Mereka membangun rumah dengan mengikuti konstruksi rumah modern. Membangun rumah dengan cara ini sangatlah ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga yang akan membiayainya, dimana mereka mungkin merasa lebih aman dengan rumah. Walaupun peranan uang sangatlah menentukan konstruksi rumah namun nilai-nilai yang lain mereka tetap pelihara sesuai pandangan masyarakat yang mendukungnya seperti upacara-upacara tradisional dan memilih hari baik dan pasang surutnya air laut.

Pengaruh agama dalam arsitektur tradisional saat ini masih turut mempengaruhi pola berfikir masyarakat didalam hal mendirikan rumah. Sebagaimana pula telah diuraikan pada bab-bab se-

belumnya bahwa peranan penyiar agama turut menentukan bentuk bangunan di mana mereka berasal. Terutama yang kita lihat seperti bentuk gereja dan mesjid. Demikian pula dengan pola pengaturan denah rumah yang masing-masing telah ditentukan ruang-ruangannya, seperti ruang tamu, ruang makan dan kamar-kamar tidur. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama berada dalam penelitian maka dapatlah ditambahkan bahwa upacara-upacara yang dilakukan sehubungan dengan aktivitas mendirikan rumah, berubah cara pemujaannya. Dahulu mereka melakukan upacara untuk meminta perlindungan pada leluhur mereka yang disebut 'dotu' dan akhirnya berubah mengikuti peraturan agama yang dianut mereka yaitu kepada Tuhan Allah. Juga dalam hal pembagian ruangan di mana mereka dipisahkan kamar gadis dan kamar keluarga dan inipun tidak lepas dari pengaruh pendidikan agama yang berlaku, baik Kristen maupun agama Islam.

Pengaruh pendidikan terhadap arsitektur tradisional juga tidak dapat dipandang lepas dengan pengaruh-pengaruh luar antara lain teknologi, ekonomi, agama dan lain-lain. Seseorang yang telah berpendidikan ia akan membangun rumah sesuai dengan kemampuan ekonomi dan bahan-bahannya. Sebagaimana mereka percaya bahwa memancangkan tiang terbalik akan dimarahi oleh roh-roh yang jahat, namun sejalan dengan tingkat pendidikannya dapat dibenarkan bahwa bagian pangkal pohon akan lebih keras atau lebih tahan lama daripada bagian ujungnya. Bukan soal dimarahi oleh roh-roh akan tetapi sesuatu yang dapat diterima dengan akal. Juga pandangan mereka tentang hari baik dan perhitungan pasang surutnya air laut. Menurut pengalaman bahwa menebang kayu atau bambu dan dilakukan pada waktu bulan purnama, hasilnya akan mengecewakan karena akan rusak dimakan bubuk dan rayap. Bukan hanya itu tapi ia harus memperhatikan bentuk bangunan yang sesuai dengan anjuran dinas kesehatan.

7.3 Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dalam hal ini arsitek-

tur tradisional, maka sangatlah disesalkan bahwa nilai-nilai yang terkandung sudah cenderung untuk menuju kepunahan. Untuk itu harus ditempuh kebijaksanaan dari yang berwenang untuk menginformasikan kepada orang lain atau pada generasi muda yang akan meneruskan semangat dan nilai-nilai dari para leluhur mereka. Hal ini tentunya banyak atau bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya sehingga menyebabkan kemunduran ataupun kemusnahan dari nilai arsitektur tradisional ini. Selain itu pula perlu melakukan suatu deskripsi dan perekaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas masyarakat sewaktu mendirikan rumah. Pada masa kini kiranya masih ada/terdapat bangunan-bangunan tua serta informannya yang dapat menjelaskan tentang pandangan-pandangan serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang melatarbelakangi kegiatan tersebut di atas. Hilangnya arsitektur tradisional ini juga setidaknya menunjukkan bahwa masyarakat yang mendukungnya (suku bangsa) Sangir Talaud seolah-olah kehilangan identitasnya, jadi perlu sekali untuk melestarikannya.

Langkah atau sebagai jalan keluarnya yaitu mengajukan permohonan kepada pemerintah daerah, kemudian melanjutkan-nya ke bidang permuseuman dan akhirnya ke dinas Kepurbakalaan di tingkat pusat. Apabila telah diketahui identitasnya dan telah disetujui oleh pemerintah pusat maka gedung ini akan mendapat biaya pemugaran dan menjadi benda purbakala yang berada di luar gedung (museum). Sesudah selesai pasti akan mengundang para wisatawan untuk datang menyaksikan bagaimana teknik serta nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pembuatan rumah ataupun gedung tersebut.

KEPUSTAKAAN

1. Bawole, G. dkk. *STRUKTUR BAHASA TALAUD*. Laporan Penelitian.
2. DEPARTEMEN P & K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI UTARA*, 1977/1978.
3. DEPARTEMEN P & K Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN DAERAH SULAWESI UTARA*. 1978/1989.
4. Kantor Departemen P & K. Kabupaten Sangir Talaud. *MONOGRAFI DAERAH KABUPATEN SANGIR TALAUD*. Tahun 1979.

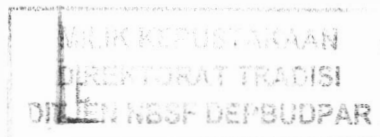
Daftar Informan :

1. R. Timbul 45 tahun, Penilik Kebudayaan Kecamatan Manganitu, (SGA).
2. R. Hamil 47 tahun, SGA, Kepala Kantor P & K Kecamatan Manganitu.
3. P. Naharia 75 tahun, Bekas kepala desa/Tokoh adat Manumpitaeng Kecamatan Manganitu.
4. C. D a u d 60 tahun Pendeta/Pensiunan guru SD, Panghulu Manganitu.
5. D. Manatar 59 tahun Pensiunan Kepala Dinas Pertanian DATI II Kabupaten Sangir Talaud, Apengsembeka Tahuna.
6. Madonsa 60 tahun SGA, Pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan Kandep P & K DATI II Sangir Talaud Apengsembeka Tahuna.

INDEKS

Angker, 163
Arababu, 147
Ana'banua, 145
Alungnga, 172
Aunsi, 168
Bambosa, 141
Bare, 179
Banala, 148
Betta, 167
Bembele, 167
Baraa, 174
Burian, 141
Bale, 148, 156
Balengbauna, 156, 157
Baringkatta, 158, 159, 160
Brilman, 144
Candi, 154, 171
Cakalele, 172
Campaka, 160
Daseng, 148
Darangiranna, 154, 159
Dosale, 167
Dalanse, 158, 159

Dotu, 174, 175, 178
 Dapur, 150, 151
 Gedek, 147
 Garaheda, 151
 Genggongalangi, 142
 Hari baik, 161
 Inanguwanua, 141
 Interior, 153, 169, 170
 Ilmu Tradisional, 161, 164
 Konsistori, 153, 155
 Kofo, 151, 154
 Kansil, 144
 Kue tamo, 181
 Kiblat, 155
 Kubah, 154, 171
 Kasau, 168
 Limas, 149, 156
 Lantang, 159
 Mambar, 154, 155
 Makitawang, 162
 Mangkore, 164
 Meppude, 166, 174
 Meppasi, 174
 Manantillu, 182
 Masigi, 153
 Metroxyclon rumphii, 141
 Mandapapatta, 165
 Moronge, 172
 Masae bare, 179
 Oli, 147
 Panunggu, 180
 Patok, 149
 Rainis, 172
 Ruanganna, 145
 Ratumbanua, 145
 Sahemang, 167, 168
 Sasalamate, 181, 182



Sasahara, 146
Samper, 147
Salude, 147
Sabua, 148
sekat, 152, 159
Salawaeng, 168
Tatalendeng, 164, 167
Terali, 171
Telak, 157, 164
Winowoda, 172



BAB V

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA MINAHASA

I. IDENTIFIKASI

1. Lokasi

1.1 Letak dan keadaan alam

Suku bangsa Minahasa adalah salah satu di antara suku bangsa yang terdapat di daerah Sulawesi Utara, yang mendiami suatu daerah yang terletak di ujung utara Pulau Sulawesi di antara $0^{\circ}51' - 1^{\circ}51'40''$ Lintang Utara, dan $124^{\circ}18'40'' - 125^{\circ}21'30''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah meliputi 5.273 Km² dan luas pulau sekitarnya adalah 169 Km² (9,105).

Adapun batas wilayah geografis adalah berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sangir Talaud, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi (9,105).

Daerah Minahasa dengan iklim yang dipengaruhi oleh angin muson, pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret dan April bertiup angin Barat Laut yang membawa hujan. Dan bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober bertiuplah angin selatan dan tenggara yang kering. Temperatur udara

rata-rata perbulan minimum 20°C dan maksimum 28°C dengan curah hujan rata-rata setiap tahun 2.279 mm dan perbulan rata-rata 189,9 mm.

Sebahagian besar daerah Minahasa termasuk wilayah vulkanis, dimana terdapat sejumlah besar gunung berapi, baik dalam keadaan aktif maupun yang tidak, antara lain adalah Gunung Kelabat yang merupakan gunung tertinggi yaitu 1.995 m, kemudian Gunung Soputan dengan tingginya 1.700 m, Gunung Lokon dengan tingginya 1.700 m dan gunung Mahawu dengan tingginya 1.371 m (9,105).

Daerah dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan, keadaan tanahnya dapat dikatakan, subur, sehingga memungkinkan bertumbuhnya berjenis-jenis tanaman seperti jagung, ubi jalar, kedele, kacang tanah, sagu dan berjenis-jenis buah-buahan di daerah dataran rendah maupun tinggi. Tanaman cengkih, kopi dan kelapa tumbuh di daerah pegunungan. Daerah hutan rimba secara ekonomi merupakan potensi penting dari berjenis-jenis kayu, antara lain kayu *cemapka*, atau *wasian (Mihelia Celebia)*. Jenis kayu ini paling digemari dan dianggap berharga dibandingkan dengan jenis kayu lainnya (9,106). Disamping itu dijumpai pula kayu *nantu (Palaquim Obtusifolium)*, kayu meranti, rotan dan rumbia (*Metroxylon Rumphii*).

Selain tumbuh-tumbuhan, jenis hewan yang terdapat di daerah Minahasa antara lain hewan peliharaan seperti kuda, sapi, ayam, itik dan unggas. Yang hidup di hutan belantara seperti ular, kadal, tikus dan sebagainya. Disamping itu juga dijumpai jenis hewan yang tidak terdapat di daerah lain seperti babi rusa, sapi hutan atau *anoa*, burung *maleo* dan burung *manguni* yang merupakan lambang daerah Minahasa.

1.2 Pola Perkampungan

Orang Minahasa tersebar ke dalam 30 wilayah kecamatan dan bermukim di 498 desa. Baik desa, anak desa, anak kampung dikenal dengan istilah *wanua*, sering juga digunakan istilah *negri* atau *matani*. Dan dalam kepustakaan Belanda sering istilah *negri* menjadi *negory* (9,108).

Desa di Minahasa biasanya dibangun di sepanjang jalan atau setidak-tidaknya tidak terlalu jauh dari jalan.

Pola perkampungan di Minahasa umumnya mengelompok padat. Desa-desanya seperti ini tidak cepat berpindah dan malah makin besar desa tersebut makin menetaplah sifatnya.

Bentuk rumah orang minahasa dibangun dengan tipologi persegi panjang, di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar dua meter (rumah panggung). Tiang-tiang tersebut ada yang dibuat dari kayu maupun dari batu kapur. Bahan untuk rumah pada umumnya menggunakan bahan dari papan, bambu dan atap dari pohon *rumbia*. Akan tetapi di beberapa desa telah nampak rumah-rumah dengan konstruksi moderen yaitu tidak menggunakan tiang, dinding terbuat dari bahan semen dan atap dari seng.

2. Penduduk.

2.1 Gambaran umum.

Kabupaten Dati II Minahasa dengan luas wilayah meliputi 5.273 Km², tersebar ke dalam 30 wilayah kecamatan dan 498 desa. Pada tahun 1977 jumlah penduduk memperlihatkan angka 635.853 dan pada tahun 1979 tercatat 731.154 orang.

Orang Minahasa dikenal dengan beberapa sebutan yaitu "orang Menadao" atau *Tou Wenang*, dan sering pula disebut dengan istilah yang populer yaitu *kawanua*. Sebutan ini diberikan oleh orang-orang dari luar daerah Minahasa. Sebutan-sebutan ini bersifat mempersatukan dan mewujudkan adanya keadaran di antara mereka sebagai suatu kesatuan suku bangsa yang mempunyai satu kebudayaan tertentu, yang mengatur hak-hak dan kewajiban para warganya. Dan satu bahasa Melayu Manado sebagai alat komunikasi antara seluruh warga (3,9).

Sebagaimana telah dijelaskan pada naskah-naskah sebelumnya bahwa suku bangsa Minahasa terbagi ke dalam 8 sub-suku-bangsa dan 8 dialek, sehingga akan memperlihatkan adanya perbedaan antara mereka sebagai satu kelompok tersendiri. Akan tetapi sub-suku-bangsa yang termasuk asli Minahasa yaitu, Tonsea, Tombulu,

Toulour dan Tontemboan nampak adanya keseragaman adat-istiadat dan dialek. Sedangkan ke empat sub-suku-bangsa lainnya yaitu; Tonsawang, Ratahan, Ponosakan dan Bantik tidak.

Suku bangsa Minahasa tidak homogen sebagai satu suku bangsa yang berada di wilayah Kabupaten Dati II Minahasa, tetapi terdapat pula penduduk dari daerah Sulawesi Utara lainnya, yaitu Gorontalo, Sangir Talaud dan Bolaang Mongondow. Di samping itu terdapat pula orang-orang dari luar daerah Sulawesi Utara, seperti orang Jawa, Toraja, Bugis, Ternate dan sebagainya. Dan sejumlah kecil orang asing seperti Tionghoa, Arab, Eropa dan sebagainya. Baik orang-orang yang datang dari daerah Sulawesi Utara maupun orang-orang dari luar daerah Sulawesi Utara, pada umumnya datang ke daerah Minahasa untuk berdagang ataupun sebagai pegawai negeri pada berbagai instansi (ABRI, guru). Sedangkan orang Cina dan Arab datang untuk berdagang dan Eropa untuk pekabaran Injil.

2.2 Asal-usul

Penduduk asli Minahasa menurut sejarah persebaran bangsa-bangsa berasal dari dataran Tiongkok Selatan dan dapat digolongkan sebagai *deutro-malayu*. Merekalah orang pertama yang mendiami daerah Minahasa sebelum bangsa lain mendatangi daerah ini. Adapun ciri-ciri fisiknya antara lain : kulit kuning langsung, rambut lurus dan warnanya agak pirang atau coklat, mata agak sipit, roman muka bulat dan tinggi badan sekitar 160 sentimeter. Walaupun sudah banyak suku bangsa lain yang datang sebagai pendatang di daerah Minahasa dan hidup menetap sehingga terjadi kawin mawin di antara mereka, namun identitas fisik dan kebudayaannya masih nampak dengan jelas (8,23).

2.3 Mobilitas

Orang Minahasa tersebar dalam 8 wilayah, yaitu : orang Tonsa menempati wilayah Minahasa Bagian Utara, orang Tombulu dan orang Toulour menempati wilayah Minahasa Bagian Tengah, orang Tontemboan menempati sebagian wilayah Minahasa Bagian Selatan dan Tengah, orang Ratahan menempati Bagian Tenggara

dari Minahasa dan orang Bantik menempati Bagian Barat dari daerah Kota Manado.

Kenyataannya bahwa ke 8 kelompok tersebut sudah saling menyebar masuk ke dalam wilayah lainnya, sehingga wilayah-wilayah yang dimaksud tidak lagi semata-mata dihuni oleh warga kelompok yang bersangkutan. Saling tersebarnya kelompok tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena telah terjadi kawin-kawin, terdorong untuk mencari pekerjaan di tempat lain dan oleh karena ingin melanjutkan pendidikannya.

Mobilitas antar sub-suku-bangsa mempengaruhi arus faktor urbanisasi daerah Minahasa, sehingga banyak di antara penduduk desa terutama para pemuda yang hilir mudik ke kota-kota besar seperti Ujung Pandang, Surabaya dan Jakarta. Daya tarik kota selain untuk mencari nafkah, melanjutkan pendidikan juga karena kota besar dianggap sebagai simbol dari segala kemakmuran dan kemajuan (9a, 82).

Orang Minahasa adalah salah satu suku bangsa yang berada di Propinsi Sulawesi Utara di samping ketiga suku bangsa lainnya, yaitu suku bangsa Gorontalo, Sangir-Talaud dan Bolaang Mongondow. Sejak Perang Dunia kedua proses urbanisasi dari orang-orang se Sulawesi Utara ini telah melanda daerah Minahasa terutama kota Manado. Tujuan kedatangan mereka selain untuk mencari pekerjaan, apakah sebagai pedagang atau sebagai pegawai pada berbagai instansi pemerintah, ABRI maupun swasta juga untuk kepentingan studi, akibat perkawinan dan sebagainya. Ada di antaranya yang telah tinggal menetap tetapi ada juga yang kembali ke kampung halaman mereka (3,12).

2.4 Pola Penyebaran.

Sesuai data yang diperoleh maka kepadatan penduduk untuk daerah Minahasa sejak tahun 1971 adalah tidak merata. Tidak meratanya angka kepadatan penduduk ini disebabkan oleh pola penyebaran penduduk ke kecamatan-kecamatan juga tidak tetap, sehingga memperlihatkan ada beberapa kecamatan dengan kepadatan penduduk yang tidak mencapai angka seratus seperti kecamatan Tombariri 86/Km, Belang 95/Km, Tumpaan 34/Km dan

Tosea Baru 90/Km. Akan tetapi ada pula kecamatan dengan rata-rata kepadatan di atas lima ratusan sejak tahun 1971 dan tahun 1981, yaitu kecamatan Tondano dari 569/Km menjadi 694/Km, Langowan dari 521/Km menjadi 635/Km dan kecamatan Tumpaan dari 571/Km menjadi 664/ Km (15,25).

Memadatnya penduduk di ketiga kecamatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Tondano sejak jaman penjajahan Belanda telah menjadi pusat dari berbagai kegiatan penduduk seperti pusat pemerintahan, pusat perekonomian dari desa-desa di sekitarnya oleh adanya pasar dan pertokoan. Sedangkan Tumpaan terkenal sebagai desa pertanian yang subur terutama daerah persawahan dan perkebunan sayur-mayur. Dengan demikian kecamatan-kecamatan tersebut tetap menyerap penduduk desa sekitarnya karena merupakan pusat orientasi dari berbagai kegiatan masyarakat.

3. Latar Belakang Sejarah.

3.1 Latar belakang sejarah

Orang Minahasa adalah keturunan *Toar* dan *Lumimut*. Mereka berdiam di daerah pegunungan *Wulur Mahatus* yang bernama *Niutakan* suatu bukit batu dekat Tompas Baru sekarang. Dari tempat itu mereka berpindah ke Utara yang disebut *Awuan*, yaitu dekat *Watu Pinawetengan*. Oleh karena turunan yang pertama ini sering berselisih akan wilayah kediaman mereka, diadakanlah rapat yang disebut *Pinawetengan U Nuwu* (pembagian pemujaan) untuk pembagian wilayah setiap suku bangsa Minahasa.

Adapun pembagian wilayah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok turunan yang mendapat daerah sebelah Utara Barat disebut *Tombulu* atau *Tou in Wulu*, yang artinya orang yang berdiam di belukar bambu dan pegunungan.
- b. Kelompok turunan yang mendapat daerah sebelah Utara Timur disebut *Tonsea* atau *Tou in Sea*, yang artinya orang yang mengambil jalan lain dan berdiam di belukar kayu sea.
- c. Kelompok turunan yang mendapat daerah Timur Selatan di-

sebut *Tondano* atau *Tou in Rano*, yang artinya orang yang mengitari air.

- d. Kelompok turunan yang mendapat daerah Selatan Barat disebut *Tontemboan* atau *Tou in Temboan*, yang artinya orang yang berdiam di pegunungan (7,117).

Ke empat kelompok tersebut adalah penduduk asli suku bangsa Minahasa yang merasa bersatu sebagai keturunan Toar dan Lumimut, dan menamakan dirinya Minahasa (telah bersatu menjadi satu kesatuan). Sebelum kedatangan bangsa barat penduduk asli telah diwarisi kebudayaan asli dari nenek moyang mereka. Akan tetapi dengan kedatangan bangsa barat ke daerah Minahasa apakah untuk berdagang atau menyiarkan agama Kristen, secara berturut-turut adalah dalam abad 16, 17, 18 dan 19, apakah bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris bahkan Jepang, telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai unsur kebudayaan perubahan-perubahan dalam berbagai unsur kebudayaan penduduk antara lain; sistim pendidikan, bahasa, sistim ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Penduduk seolah-olah hanya menyerap unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghiraukan kebudayaan aslinya, sehingga dapat mempengaruhi adat-istiadat yang ada. Hal ini oleh Dr. L. Adam menganggap perubahan ini sebagai suatu batu loncatan karena dalam waktu relatif singkat (150 tahun) unsur-unsur kebudayaan asing telah dapat merubah pandangan hidup orang Minahasa (2, 7).

3.2 Sistim Mata Pencaharian

Matapencaharian pokok mayoritas penduduk daerah Minahasa adalah bercocok tanam, baik bercocok tanam di ladang maupun di sawah. Tanaman utama dengan sistim bercocok tanam di ladang adalah jagung, yang merupakan makan pokok penduduk. Di samping itu ditanam juga berjenis-jenis sayur-sayuran, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, berjenis-jenis ubi dan sebagainya. Di sawah ditanam padi yang bukan merupakan makanan utama penduduk, melainkan adalah makanan yang disajikan kepada para tamu pada hari-hari tertentu seperti pada pesta yang berhubungan

dengan upacara daur hidup atau pada Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Setiap orang Minahasa bercita-cita untuk memiliki sebidang tanah. Dan mereka yang sudah memiliki selalu berkeinginan untuk memperluas areal perkebunannya. Hanya dalam keadaan mende-sak barulah seseorang akan menjual tanahnya (3,27).

Selain bercocok tanam orang Minahasa mengenal aktivitas lain yang dianggap sebagai sumber penghasilan mereka, yaitu menangkap ikan yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal di sekitar danau Tondano (Remboken, Paso, Urongo). Jenis ikan yang ditangkap adalah ikan mujair, ikan mas, ikan karper dan ikan gabus. Alat yang digunakan umumnya masih tradisional antara lain alat penembak ikan yang disebut *sosoroka*, perahu *londei* dan memakai jala. Suatu cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh orang Paso sejak dahulu ialah dengan cara menyelam.

Penghasilan tambahan diperoleh dari usaha peternakan babi, ayam dan sebagainya. Disamping itu orang Minahasa mengenal pula industri kecil seperti pembuatan alat-alat rumah tangga keramik yang disebut *kure*, pembuatan gula merah, pembuatan alat-alat rumah tangga dari bahan kayu di desa Leilem dan Toliang Oki. Orang Minahasa mengenal pula akan kerajinan tangan yang menghasilkan aneka ragam barang-barang anyaman seperti tikar, topi dan tali.

Dewasa ini dengan meningkatnya harga cengkih, orang cenderung untuk menanam tanaman tersebut di kebun atau di ladang mereka.

3.3 Sistim Kemasyarakatan

Dalam tiap masyarakat, kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai bentuk kesatuan di dalam lingkungan mana manusia itu hidup dan bergaul. Kesatuan sosial yang terdekat adalah kesatuan kerabatnya yaitu keluarga batih dan kaum kerabatnya yang lain (5, 385).

Masyarakat Minahasa mengenal suatu bentuk keluarga batih berdasarkan mongami. Ini disebabkan oleh karena orang Minaha-

sa hanya mengenal seorang ayah dan seorang isteri sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya (3, 50).

Adapun batas-batas hubungan kekerabatan yang adab iasanya ditentukan oleh prinsip keturunan bilateral. Ini berarti hubungan kekerabatan dihitung melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Selain keluarga batih yang merupakan suatu bentuk pengelompokan tenaga dalam aktivitas kehidupan orang Minahasa yang berhubungan dengan pekerjaan sekitar rumah tangga maupun dalam pertanian, orang Minahasa mengenal pula bentuk kelompok kekerabatan yang lain seperti *family (patuari)* dan dalam istilah Antropologi disebut *kindred*. Warga suatu *kindred* dapat berjumlah sekitar 20 sampai 40 orang. Sedikit banyaknya jumlah anggotanya tergantung dari batas-batas hubungan kerabat serta besar kecilnya jumlah kerabatnya.

Orang Minahasa tersebar ke dalam 30 wilayah kecamatan dan bermukim di 498 desa (*wanua*). Desa sebagai satu kesatuan administratif dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *Hukum Tua*. *Hukum Tua* dibantu oleh suatu badan/pamong desa yang terdiri dari : *Kepala Jaga, Meweteng, Kepala Jaga Polisi, Juru Tulis, Pengukur, Mantri Air* dan *Tukang Palakat* (9, 134).

Satu-satunya pranata tertua yang dikenal orang Minahasa adalah pranata *mapalus*. Secara umum pengertian *mapalus* adalah suatu bentuk kerja sama bantu membantu yang dilakukan oleh warga sedesa sehubungan dengan aktivitas-aktivitas mendirikan rumah, pertanian, kedukaan dan sebagainya. Variasi tentang bantu-membantu pada orang Minahasa adalah sangat besar. Hal ini rupanya didasarkan kepada kepentingan para anggota yang dalam pelaksanaannya dapat berbentuk sebagai kegiatan dalam organisasi/perkumpulan-perkumpulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siapa saja yang ingin memenuhi sesuatu kebutuhan, kebutuhan yang juga merupakan bersama dapat membentuk perkumpulan (3, 54).

3.4 Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan

Prosentasi pemeluk Agama Kristen (Protestan dan Katolik) diperkirakan sekitar 90% dari jumlah penduduk, kemudian menyu-

sul Agama Islam dan Agama Budha. Agama yang pertama-tama memasuki daerah Sulawesi Utara adalah Agama Katolik, dibawa oleh seorang Paderi Katolik bernama *Diego de Magelhaes*, seorang bangsa Spanyol dalam tahun 1563. Kemudian pada tahun 1674 Pemerintah Belanda menggantikan Agama Katolik dengan Agama Kristen Protestan. Agama Islam memasuki daerah Sulawesi Utara sekitar abad 16. Kemudian pada tahun 1830 rombongan *Diponegoro* dan *Kyai Mojo* bersama 62 pengikutnya tiba di daerah Minahasa, tepatnya di Tondano. *Kyai Mojo* adalah pemimpin Agama Islam yang pertama daerah Minahasa. Sesuai catatan sejarah menyatakan bahwa Agama Budha mulai dikenal di daerah Minahasa pada abad ke 18.

Sekalipun orang Minahasa telah memeluk agama masing-masing, tetapi banyak unsur-unsur agama pribumi yang masih ada dalam kehidupan keagamaan mereka. Unsur-unsur pribumi terwujud dalam upacara-upacara sekitar daur hidup individu, pekerjaan dalam pertanian, mendirikan rumah, membuka kebun dan sebagainya.

Dalam mitologi orang Minahasa dikenal banyak dewa. Ada dewa tertinggi yang dianggap pencipta seluruh alam, dunia dan segala isinya, disebut *Opo Walian Wangko*. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh beberapa Opo lainnya (8, 125).

Demikian pula konsepsi akan adanya makhluk-mahluk halus (*puntianak*, *panunggu* dan *Lulu*) yang mendiami alam raya; bahwa roh-roh orang yang meninggal dianggap berada di sekitar orang yang hidup; bahwa penyakit diakibatkan oleh perbuatan magis orang lain atau oleh hilangnya kekuatan orang tersebut; dan bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib.

Dongeng-dongeng mengenai penciptaan alam antara lain: Orang Minahasa sejak jaman purba percaya akan ceritera rakyat yang bernama *pandagian*, di mana ia rela berkorban demi untuk kemakmuran dan keindahan jagat buana. Dalam ceritera tersebut kepalanya dipenggal, sebelah dijadikan bulan dan sebelahnya matahari. Sedangkan potongan-potongan tubuh yang lain dijadikan bintang-bintang (11, 48).

Bentuk awan yang menutupi gunung menandakan meninggalnya seorang pembesar. Terjadinya gempa bumi disebabkan oleh gesekan babi-babi pada tiang kurungan yang terdapat di bawah tanah, milik *Opo Makawalang*. Gempa bumi menandakan bakal terjadi atau sedang terjadi suatu peristiwa yang hebat. Dengan melihat bulan, seseorang akan memperhatikan hari-hari yang baik untuk menebang kayu di hutan atau mendirikan rumah.

Jenis-jenis tanaman tertentu yang dapat digunakan sebagai obat seperti akar kayu yang dapat direbus kemudian diminum atau digosokkan pada bagian yang sakit *karimenga* adalah sejenis bumbu (jahe yang berwarna merah) dan setelah kering digantungkan di leher anak yang sering sakit, disimpan oleh orang dewasa atau digantungkan pada salah satu bagian rumah, gunanya adalah sebagai penolak wabah atau bahaya.

Burung manguni dalam keadaan kedua sayapnya terbuka adalah sebagai lambang daerah Minahasa. Burung tersebut dianggap sebagai pesuruh atau perantara manusia dengan para *Opo*. Selain burung manguni terdapat pula beberapa jenis burung lain yang dianggap sebagai pemberi tanda buruk atau baik kepada manusia. Mereka yang tergolong mahir dalam menterjemahkan bahasa burung adalah *tonaas* dan *walian*. Terutama bahwa *tonaas* sebagai pemimpin upacara yang berhubungan dengan aktivitas desa seperti membuka kebun baru atau mendirikan rumah, sedangkan *walian* adalah pemimpin upacara agama (13, 17). Kebiasaan untuk memotong ternak seperti babi untuk melihat isi/hati babi, sehingga akan dapat diramalkan apakah niat atau rencana seseorang baik atau berkenan di hati para *Opo* seperti rencana memilih tempat yang baik untuk mendirikan rumah, perkawinan dan sebagainya.

Untuk mengetahui masa depan seseorang dapat diperhitungkan melalui ramalan bintang, garis-garis di telapak tangan atau melalui bertapa dan sebagainya.

3.5 Kesenian

Seni ukir banyak ditemukan pada kuburan batu tua (*waruga*), terutama pada bagian penutup yang bentuknya menyerupai pelana kuda. Batu-batu dibentuk sedemikian rupa sehingga mem-

perlihatkan bentuk menyerupai manusia, binatang dan garis-garis geometris. Ukiran-ukiran yang sederhana juga ditemukan pada terali-terali bagian depan dan tangga rumah.

Perhiasan yang terbuat dari janur nipa biasanya menghiasi gedung, rumah sewaktu pesta, perkawinan, hari ulang tahun, penjemputan tamu atau upacara naik rumah baru.

Dari seni kerajinan tangan menghasilkan aneka ragam barang anyaman seperti tikar, topi, tali, bermacam-macam wadah yang terbuat dari sejenis daun pandan, daun *silar* (*Corypha gebanga*), sejenis bambu yang tipis atau rotan. Di samping itu dikenal industri kecil rakyat yang menghasilkan pembuatan wadah dari tanah liat yang disebut *kure*. Pembuatan alat-alat rumah tangga dari kayu seperti meja, kursi, lemari dan sebagainya. Alat-alat tersebut dihiasi dengan ukiran-ukiran hasil pahatan dalam bentuk bunga yang disterilkan. Motief bunga adalah hasil jiplakan motief dari Jepara.

Orang Minahasa mengenal dua bentuk seni tari tradisional yaitu, *maengket* dan tari *cakalele*, yang biasa dilaksanakan untuk menjemput tamu. Salah satu bagian dari tari *maengket* disebut *marambak*, biasa dilaksanakan pada waktu upacara naik rumah baru.

II. JENIS-JENIS BANGUNAN

1. Rumah Tempat Tinggal.

1.1 N a m a

Rumah yang didiami oleh penduduk dan di dalamnya digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga disebut dengan satu istilah yaitu *wale* atau *bale*. Selain *wale/bale* ditemukan pula rumah darurat yang dibangun di ladang, di sawah atau di kebun yang disebut *sabuwa/popo/lekou/terung*. *Sabuwa* adalah rumah dalam bentuk kecil yang digunakan sebagai tempat beristirahat untuk melepaskan lelah, tempat berlindung sewaktu hujan, tempat memasak makanan, tempat menyimpan hasil panen sebelum bahan-bahan tersebut dibawa ke desa ataupun sebagai tempat tinggal sementara jika di-

perluan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang liar atau selama masa sibuk.

Beberapa abad yang lalu ada rumah-rumah famili besar (keluarga luas), yang didiami oleh 6 sampai 9 keluarga batih. Masing-masing keluarga batih merupakan rumah tangga sendiri karena masing-masing mempunyai dapur atau mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri.

1.2 Typologi

Rumah-rumah tradisional orang Minahasa yang didiami oleh keluarga luas dibangun berdasarkan typologi rumah panggung di atas tiang-tiang besar (kira-kira dapat dipeluk oleh dua orang), yang tingginya berkisar di antara 2 1/2 meter sampai 3 meter. Di tengah-tengah rumah terdapat sebuah ruangan yang besar dengan ukuran 5 kali 8 meter. Ruangan ini digunakan oleh keluarga batih untuk menyimpan hasil panen padi mereka, yaitu pada tong-tong besar yang terbuat dari batang pohon kayu. Pada samping kiri dan kanan ruangan besar ini terdapat kurang lebih 6 sampai 9 kamar kecil yang didiami oleh keluarga batih (10,8).

Pada bulan Pebruari tahun 1845 terjadilah gempa bumi yang besar di Minahasa, sehingga mengakibatkan beribu-ribu rumah menjadi rusak, termasuk pula rumah dari keluarga luas. Sejak peristiwa tersebut maka rumah-rumah penduduk dibangun dengan ukuran kecil, tiang tiangnya dipendekkan dan diperkecil serta rangka-rangka rumah dibuat sedemikian rupa agar tidak mudah roboh. Rumah-rumah itulah yang akan menjadi bahan pembicaraan dalam naskah ini.

Rumah-rumah yang dibangun kemudian, yaitu sesudah peristiwa gempa bumi di tahun 1845, juga dibangun diatas tiang-tiang penyangga yang tingginya sekitar dua meter dengan bentuk rumah persegi panjang. Tiang-tiang penyangga disebut *tombol* (Tombulu) atau *ari'i* (Tontemboan dan Tondano).

Alasan penduduk untuk membangun rumah pada tiang-tiang yang tinggi adalah untuk menghindari serangan musuh secara mendadak. Bila hal ini terjadi atau pada malam hari maka tangga rumah sebagai pintu keluar masuk rumah akan diangkat ke atas

rumah. Sekalipun pada masa sekarang keadaan tidak sama seperti dahulu, di mana sering terjadi perang antar suku di Minahasa, tetapi masih banyak orang yang membangun rumah mereka di atas tiang-tiang yang tinggi, sekalipun telah didirikan berdasarkan konstruksi rumah moderen.

Mula-mula setiap rumah hanya mempunyai sebuah tangga atau *a'ran* (Tombulu), *raran* (Tontemboan) sebagai jalan keluar masuk rumah. Tangga tersebut terletak pada bagian Tengah di depan rumah. Hal ini mungkin berhubungan dengan kepercayaan tradisional orang Minahasa yang mengatakan bahwa roh jahat selama nya berjalan lurus ke depan. Bila ia akan memasuki rumah melalui pintu depan dan kemudian turun melalui pintu belakang, demikian juga sebaliknya. Dewasa ini orang membangun rumah dengan sebuah tangga yang terletak pada samping kiri atau samping kanan rumah.

Rumah darurat (*sabuwa*) yang dibangun sekarang tetap mengikuti pola semula yaitu dengan typologi bujur sangkar, berukuran 3 kali 3 meter, berlantaikan tanah, beratapkan daun rumbia atau alang-alang serta dindingnya dari anyaman bambu yang ditetak.

1.3 Bentuk bagian-bagian

Telah dikemukakan bahwa rumah orang Minahasa berada di atas tiang (rumah panggung). Adapun kerangka rumah panggung terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama terdiri dari 16 sampai 18 tiang yang berfungsi sebagai penyangga rumah, yang dipasang membujur dan memanjang, dan yang terbuat dari kayu. Tinggi tiang penyangga ini didirikan di atas batu (*watulanei*) gunanya agar supaya tiang-tiang tersebut tidak cepat rusak/lapuk atau membusuk. (Untuk jelasnya lihat foto). Bagian pertama ini jika diberi dinding disebut bagian bawah rumah atau kolong rumah (godong) atau pun sebagai ruangan kamar.

Bagian kedua merupakan kerangka bagian inti dari suatu rumah, karena pada bagian ini dilekatkan dinding rumah yang terbuat dari papan atau bambu yang ditetak. Adapun bagian ketiga adalah kerangka atap rumah.

Rumah darurat yang berlantaikan tanah, kerangkanya hanya terdiri dari 2 bagian, yaitu kerangka tiang-tiang inti suatu rumah dimana dilekatkan dinding yang terbuat dari bambu yang ditetak. Bagian kedua adalah kerangka atap rumah.

Rumah yang biasanya berbentuk persegi panjang itu beratapkan daun rumbia (*metroxylon rumbiana*). Setiap atap berukuran lebar 1 1/2 dan panjang 1,80 meter. Untuk rumah dengan ukuran kecil memerlukan 300 sampai 500 buah atap, sedangkan untuk rumah dengan ukuran besar memerlukan 4000 sampai 8000 buah atap (2,18).

Bahan yang digunakan untuk dinding rumah pada umumnya dari papan atau dari bambu yang ditetak. Untuk lantai rumah menggunakan papan dan bagi orang yang tidak mampu memakai bahan dari bambu atau nibung yaitu sebangsa palma.

Umumnya setiap rumah mempunyai 2 buah pintu yaitu sebuah pintu yang terletak di tengah-tengah rumah pada bagian muka dan sebuah pintu pada bagian belakang rumah. Bagian ini merupakan sebuah ruangan berukuran kecil selebar rumah, tetapi tidak berdinding. Pada sisi belakang dan sampingnya terdapat sederetan *regel* yang tingginya diperkirakan sama dengan *regel* yang terdapat di ruangan paling depan rumah. Pintu yang terdapat di bagian belakang ini dihubungkan dengan sebuah tangga dari bawah rumah (tanah) ke lantai rumah. Bentuk pintu adalah segi empat dengan ukuran tinggi sekitar 2 meter dan lebar 1 meter. Daun pintunya terdiri dari 2 bagian, dimana setiap bagian terbuat dari selembar papan yang utuh.

Ruangan paling depan rumah yang berukuran selebar rumah adalah ruangan tamu. Bagian ini tidak berdinding tetapi dikelilingi oleh *regel* setinggi kurang lebih satu meter dengan terali-terali yang terbuat dari kayu. Biasanya terali-terali tersebut berukir secara sederhana. Ukiran-ukiran pada terali merupakan satu-satunya hiasan yang dapat kita jumpai pada rumah-rumah penduduk sekarang yang telah dibangun berdasarkan konstruksi moderen. Pada ruangan depan ini terdapat sebuah atau dua buah tangga. Bila rumah memiliki sebuah tangga saja, maka tangganya akan diletakkan pada bagian tengah rumah. Bilamana memiliki dua buah

tangga maka tangga-tangga tersebut diletakkan berhadap-hadapan pada samping kiri dan kanan rumah, dari suatu bagian yang lebih sempit yang terletak di bagian terdepan rumah. Bagian ini termasuk pula salah satu bagian rumah yaitu sebagai ruangan depan rumah yang disebut *setup* (emperan).

Tinggi rendahnya tangga tergantung dari tingginya bangunan. Banyaknya anak tangga berkisar di antara angka 7, 9 dan 12. Pada pegangan tangga terdapat masing-masing 15 buah terali yang ukirannya sama seperti yang terdapat pada terali di *setup* (emperan) dan ruangan depan rumah.

Jumlah jendela berkisar di antara 4 sampai 6 buah, yang berukuran 60 kali 90 centimeter. Biasanya 2 buah jendela terletak di depan rumah, yaitu pada samping kiri dan kanan pintu, dan 4 buah jendela lainnya terdapat pada samping kiri dan kanan rumah, yaitu pada masing-masing kamar.

1.4 Susunan Ruangan

Rumah-rumah di daerah Minahasa terdiri dari *setup* (emperan), ruangan tamu atau dalam bahasa Tombulu disebut *leloangan*, dan ruangan tengah (pores). Sesudah ruangan tengah terdapat sebuah gang yang memanjang dari muka ke belakang yang membagi ruangan atas dua bagian yang sama besar. Pada samping kiri dan kanan gang terdapat sebuah atau dua buah kamar tidur. Banyaknya kamar tergantung dari besarnya rumah. Pada bagian belakang rumah terdapat dapur sebagai tempat memasak dan sekaligus digunakan sebagai tempat makan keluarga. Bangunan untuk dapur adalah bangunan tambahan yang biasanya lebih rendah 25 sampai 30 sentimeter dari lantai rumah induk.

Bagi rumah-rumah yang memungkinkan dibuatkan sumur, akan terdapat sebuah sumur di belakang dapur dan di sampingnya terdapat sebuah ruangan kecil sebagai kamar mandi. Sedangkan sebagai tempat membuang air dibangun sebuah bangunan kecil agak jauh ke belakang rumah.

Umumnya bagian atas rumah atau lazim disebut *soldor* (lo-teng), atau dalam bahasa Tombulu *paah*, *pata* (Tontemboan) dan *solimai* (Toulour) dimanfaatkan sebagai suatu ruangan untuk me-

nyimpan hasil panen. Oleh sebab itu pada setiap atap rumah pada bagian depan akan dibuatkan sebuah jendela kecil yang berukuran 50 kali 60 sentimeter, gunanya agar udara dapat masuk ke dalam ruangan loteng dan agar ruangan tidak gelap (lihat foto).

1.5 Fungsi tiap-tiap ruangan.

Ruangan paling depan rumah yang disebut *setup* dan ruangan tamu, dikelilingi oleh regel setinggi kurang lebih satu meter, dan di atas regel diletakkan pot-pot bunga dengan berjenis-jenis tanaman penghias ruangan. Pot-pot bunga terbuat dari tanah liat yang disebut *kure*. Industri kecil keramik adalah hasil karya kaum wanita dari desa Pulutan di Kecamatan Pulutan, sebagai suatu usaha wiraswasta mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan disamping mata pencaharian utamanya sebagai petani. Ruangan ini berfungsi pula sebagai tempat untuk menerima tamu, yang dilengkapi dengan beberapa kursi yang sederhana dan dua buah bangku panjang.

Ruangan tengah (*pores*) selain digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu terutama bila diadakan upacara-upacara keluarga, juga digunakan sebagai tempat makan para tamu.

Sesudah ruangan tengah terdapat beberapa ruangan untuk kamar tidur (sebuah atau dua buah) yang terdapat pada samping kiri dan kanan gang yang ukurannya tergantung dari panjang rumah dikurangi panjang ruang tengah dan *setup*, sedangkan lebarnya gang diperkirakan satu meter. Ruangan-ruangan ini berfungsi sebagai ruang tidur untuk orang tua dan ruang tidur untuk anak-anak gadis.

Pada bagian belakang rumah terdapat dapur dan sebuah ruangan kecil lainnya yang tidak berdinding, tetapi pada bagian sampingnya dan belakang terdapat sederetan *regel*, yang di atasnya dibuatkan sebuah para *para* atau *dego-dego (balai-balai)* yang terbuat dari bambu atau papan. Balai-balai berfungsi selain sebagai tempat untuk meletakkan alat-alat dapur dan alat-alat untuk makan, sering digunakan pula sebagai tempat untuk mencuci sayur, ikan, bumbu-bumbu dan alat-alat yang kotor.

Bagian atas rumah atau loteng (*soldor*) berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen seperti jagung, padi dan hasil lainnya, tetapi adakalanya digunakan pula sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat rumah tangga.

Bagian bawah rumah atau kolong rumah biasanya digunakan sebagai gudang (*godong*) tempat menyimpan papan/balok/kayu, alat-alat pertanian, gerobak bahkan juga sebagai tempat untuk mengikat hewan peliharaan seperti anjing. Di kolong sering pula kelihatan setumpukan papan untuk membuat peti jenazah atau sebuah peti jenazah yang sudah rampung, diperuntukkan bagi penghuni rumah yang sudah lanjut usia. Karena sehubungan dengan kepercayaan tradisional orang Minahasa, apabila kebutuhan seseorang telah disediakan sebelum meninggal, maka hal ini akan berfungsi sebagai penolak bala atau kematian seseorang dapat diperpanjang.

Tadi telah disinggung bahwa di belakang rumah jika memungkinkan akan dibangun sebuah sumur sebagai tempat mengambil air untuk mandi dan air minum. Sebenarnya pada masa dahulu bahkan di masa sekarang ada desa-desa tertentu yang keadaan tanahnya tidak memungkinkan untuk menggali sumur di halaman rumah mereka. Ini disebabkan oleh karena desa-desa tersebut terletak tinggi di atas permukaan air, sehingga untuk sumur diperlukan kedalaman menggali 10 sampai 20 meter. Hal itulah yang menyebabkan sehingga sejak dahulu orang jarang menggali sumur atau membangun kamar mandi di halaman rumah mereka.

Air untuk keperluan mandi dan minum diperolehnya dari sumber-sumber mata air yang terdapat di luar desa. Air minum diambil oleh kaum wanita dan anak-anak dengan pelenting-pelenting bambu pada pagi hari atau malam hari. Bangunan yang terletak paling belakang rumah disebut "rumah belakang", yaitu bangunan yang terbuat dari bambu yang ditetak, beratapkan daun rumbia (*katu*) dan belantakan tanah dan yang digunakan sebagai tempat untuk membuang air.

2. Rumah Ibadah (Pemujaan).

2.1 N a m a

Sekalipun di Minahasa terdapat di golongan Agama yang mempunyai jumlah penganut yang cukup besar, akan disebutkan berturut-turut berdasarkan prosentasi jumlah pemeluknya yaitu Agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam dan Budha. Akan tetapi yang dipilih untuk melengkapi bahan penulisan laporan hanya 2 golongan Agama, yaitu Agama Krsiten Protestan dan Agama Islam.

Adapun nama tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen disebut gereja dan untuk Agama Islam disebut Mesjid.

2.2 Tipologi

Sejak dahulu gedung gereja dibangun berdasarkan tipologi persegi panjang. Perbedaan bangunan tradisional dengan gereja-gereja yang dibangun pada masa sekarang adalah sebagai berikut. Gereja tradisional hanya terdiri dari satu ruangan sebagai bangunan induk yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Ruangan untuk konsistori (kantor jemaat) hanya dibatasi dengan sekat dari papan setinggi kurang lebih dua meter yang letaknya pada sudut kiri bagian belakang gereja. Sedangkan gereja-gereja yang dibangun pada masa sekarang selain mempunyai bangunan induk, terdapat pula sebuah bangunan khusus dibelakang gereja sebagai ruang kantor gereja. Malah ada beberapa gereja yang telah membangun rumah untuk Pendeta di samping atau dibelakang gereja.

Tipologi mesjid adalah berbentuk bujur sangkar. Sebagai tempat untuk mengambil air sembahyang dibangun sebuah bangunan khusus dibelakang mesjid. Khusus untuk mesjid tradisional terdapat pula sebuah bangunan tambahan yang digunakan sebagai tempat sembahyang bagi kaum wanita.

2.3 Bentuk bagian-bagian

Ciri-ciri khusus dari bangunan gereja adalah bentuk atap yang bertingkat tiga yang ujungnya lancip dan puncaknya terdapat seekor ayam jantan. Ayam jantan ini dapat bergerak mengikuti arah

angin, sehingga dapat berfungsi selain sebagai petunjuk arah angin juga sebagai hiasan. Semula atap gereja terbuat dari daun *rumbia* kemudian telah diganti dengan atap yang terbuat dari seng.

Empat buah pintu dengan ukuran yang sania besar berbentuk persegi panjang. Satu pintu utama sebagai pintu masuk yang terletak di samping kiri dan kanan gereja dan sebuah pintu dibelakang gereja. Pada samping kiri dan kanan pintu utama, 8 buah jendela masing-masing terdapat 4 buah di samping kiri dan kanan gereja dan sisanya dua buah lainnya terletak di samping kiri dan kanan pintu belakang.

Keunikan dari jendela-jendelanya adalah berukuran 2 kali 2 meter, terbuat dari kaca berwarna-warna (merah, kuning, biru, ungu dan putih) dalam bingkai kayu dengan ukuran 25 kali 25 sentimeter. Kaca berwarna tersebut dapat berfungsi juga sebagai hiasan gereja. Seluruh bangunan gereja mempunyai kerangka dari kayu. Dindingnya terbuat dari papan dengan ukuran tebal berkisar diantara 3 sampai 5 sentimeter. Pada beberapa buah papan memperlihatkan lubang-lubang bekas peluru akibat Perang Dunia II, dan lapuk dimakan binatang rayap.

Sekalipun lantai terbuat dari beton, tetapi buatannya masih amat kasar (tidak halus dengan lantai buatan sekarang). Malah pada beberapa bagian tertentu telah rusak sehingga lantainya kelihatan tidak rata. Keseluruhan bangunan gereja disangga oleh 8 buah tiang penyangga yang terbuat dari batang-batang kayu/pohon *wasian* (*Michelia Celebia*); yaitu sebangsa kayu yang dianggap paling berharga dan disukai oleh penduduk sebagai jenis kayu untuk bangunan. Tinggi tiang diperkirakan 10 sampai 15 meter dan ukuran garis tengahnya adalah 50 sentimeter. Loteng gereja terbuat dari papan, dengan langit yang berlekukan.

Bentuk atap mesjid adalah juga bertingkat tiga, pada puncaknya terdapat sebuah kubah yang dicat putih. Atap tersebut terbuat dari seng yang telah di cat dengan warna hijau. Setelah mengalami dua kali pemugaran maka bangunan mesjid telah dibangun berdasarkan struktur bangunan berkerangka beton. Sekalipun telah dipugar ke empat tiang penyanggah yang disebut tiang

sokoguru dan mimbar tidak mengalami perubahan. Keempat tiang tersebut terbuat dari batang kayu yang masih utuh berbentuk bulat dengan ukuran garis tengah sekitar 40 sampai 50 sentimeter. dan pada bagian bawah tiang terdapat lukisan-lukisan bermotief bunga teratai yang disterilkan, memperlihatkan persamaan dengan motief ukiran yang terdapat pada candi-candi di Pulau Jawa.

Demikian pula ukiran-ukiran yang terdapat pada mimbar, ada persamaan dengan motief yang terdapat di keempat tiang. Pintu utama sebagai pintu masuk terbuat dari kayu cendela dengan konstruksi moderen dibangun sebanyak mungkin pada sekeliling dinding mesjid. Baik dinding maupun lantainya terbuat dari beton.

2.4 Susunan ruangan

Sebagian besar ruang utama gereja digunakan sebagai tempat duduk jemaat untuk mengikuti upacara/kebaktian pada hari-hari Minggu dan hari-hari tertentu lainnya. Mimbar sebagai tempat Khadim/pendeta memimpin upacara kebaktian terletak di tengah ujung belakang ruangan, menghadap jemaat duduk. Ruang untuk konsistori terdapat pada suatu sudut belakang sebelah kiri gereja di samping mimbar.

2.5 Fungsi-fungsi tiap-tiap ruangan.

Baik gedung gereja maupun gedung mesjid menggunakan ruang utama sebagai tempat jemaat/umat mengikuti ibadah mereka. Selain sebagai tempat beribadah pada hari hari Minggu atau Hari-hari Raya tertentu seperti Hari Raya Natal dan Tahun Baru, gereja dapat berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara perkawinan, yaitu pemberkatan nikah dan pencatatan sipil. Sebab ada diantara pendeta selain sebagai pemimpin agama dapat bertindak pula sebagai wakil pemerintah. *Konsistori* selain berfungsi sebagai tempat berkumpul pendeta dan para pembantunya yang terdiri dari *Syamas* (pembantu wanita) dan *Penatua* (Pembantu pria) untuk mendoakan khadim/pendeta sebelum kebaktian dimulai dapat digunakan pula sebagai tempat untuk rapat-rapat rutin para pemimpin gereja, tempat menghitung derma yang di-

kumpulkan setiap kali kebaktian dan sekaligus sebagai tempat menyimpan semua peralatan upacara/kebaktian.

Pada salah satu pojok mesjid digantungkan sebuah beduk. Beduk sebagai alat komunikasi, dibunyikan pada waktu-waktu tertentu. Ruangan khusus yang terdapat di bagian belakang mesjid oleh umat yang beragama Islam digunakan sebagai tempat untuk mengambil airsebahyang. Selain sebagai tempat beribadah, ruang utama mesjid dapat digunakan sebagai tempat pengajian Al Qur'an.

Ruangan tambahan yang terdapat di bagian depan mesjid di peruntukkan bagi kaum wanita sebagai tempat sembahyang waktu lima kali.

3. Rumah Tempat Musyawarah.

3.1 N a m a.

Rumah sebagai tempat berkumpul untuk mengadakan pertemuan atau musyawarah oleh masyarakat tidak dikenal di Minahasa zaman purba. Sebagai tempat untuk berkumpul adalah lapangan desa yang terdapat batu desanya (tumotoa) di tengah-tengahnya. (2,43) Sebelum setiap desa memiliki balai desa, di daerah perkebunan terdapat suatu balai umum yang disebut *bangsal*. Bangsal ini digunakan sebagai tempat berbagai pertemuan antara *Hukum Tua* dengan pembantu-pembantunya, bahkan digunakan untuk berbagai kegiatan warga desa.

Salah satu gedung tua yang terdapat di Kecamatan Tondano ada loji. Loji berasal dari kata *loge* (Bahasa Belanda), yaitu kantor dagang Belanda V.O.C. Walaupun sewaktu didirikan pada perkiraan tahun 1830 – 1845, gedung ini tidak semata-mata digunakan sebagai tempat pertemuan, tetapi juga sebagai gudang kopi. Namun dari status penggunaannya sesudah masa Belanda, yaitu masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, gedung ini lebih berfungsi sebagai tempat untuk kantor, rumah para pejabat dan sekaligus sebagai tempat pertemuan. Melihat tahun berdirinya maka loji telah berusia 135 tahun. Sejak tahun 1979 diserahkan kepada Departemen P dan K Kabupaten

Minahasa maka loji telah berusia 135 tahun. Sejak tahun 1979 diserahkan kepada Departemen P dan K Kabupaten Minahasa maka loji lebih berfungsi sebagai monumen warisan sejarah dan purbakala, dan di samping itu digunakan pula sebagai tempat berbagai pertemuan.

Dewasa ini hampir setiap desa telah mempunyai balai desa sebagai tempat pertemuan warga masyarakatnya. Balai desa adalah rumah yang dibangun di belakang kantor Kepala Desa (Hukum Tua), dengan biaya dari pemerintah tetapi dibangun secara gotong royong oleh warga desa.

3.2 Tipologi.

Bangsals dibangun berdasarkan tipologi persegi panjang dan hanya memiliki sebuah ruangan sebagai bangunan induk, yang digunakan sebagai tempat pertemuan/musyawarah warga masyarakat.

Loji dibangun berdasarkan tipologi persegi panjang di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar satu setengah meter (rumah panggung). Adapun balai desa dibangun berdasarkan tipologi persegi panjang dengan hanya memiliki satu ruangan sebagai bangunan induk yang digunakan sebagai tempat musyawarah.

3.3 Bentuk bagian-bagian.

Bangunan yang disebut *bangsal* mempunyai atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia. Dindingnya terbuat dari bambu yang ditetak, tidak berloteng; dan berlantaikan tanah. Dinding yang terletak pada samping kiri dan kanan bangunan hanya setinggi sekitar satu meter dari lantai, sehingga tidak ditemukan lagi jendela. Sedangkan dinding pada bagian depan dan belakang yang mengapit pintu masuk dan pintu keluar juga hanya setinggi satu meter. Seluruh kerangka gedung *bangsal* terbuat dari bambu dengan kualitas terbaik, yaitu jenis "bambu jawa".

Setelah dipugar bagian-bagian yang masih asli dari gedung loji adalah loteng dan lantai yang terbuat dari papan, dengan menggunakan jenis kayu yang berkualitas baik, yaitu kayu walian (*michelia Celebia*); 4 buah tangga yang anak tangganya terbuat dari

kayu besi serta tiang (balok) penyangga yang terbuat dari jenis kayu linggua. Sewaktu pemugaran minimal harus menekan kerusakan-kerusakan bongkaran sekecil mungkin, mengingat sudah sangat tuanya bahan-bahan/ramuan gedung loji tersebut yang berasal dari kayu.

Kerangka loji dengan bentuk rumah panggung terdiri atas 3 bagian (sama dengan rumah tempat tinggal). Bagian pertama adalah kolong rumah dengan 40 buah tonggak pondasi (penyangga) yang terbuat dari beton. Tinggi tiang tonggak sekitar satu setengah meter, lebar dengan ukuran 80 x 80 sentimeter. Sekalipun tonggak tersebut telah mengalami pemugaran tetapi ukurannya tidak mengalami perubahan. Bagian kedua adalah kerangka inti rumah, karena pada bagian ini terdapat dinding rumah yang terbuat dari papan. Bagian ketiga adalah kerangka atap yang terbuat dari seng.

Loji memiliki 7 buah kamar dengan masing-masing mempunyai pintu masuk, dan sebuah kamar mempunyai pintu keluar disamping kanan rumah. Dua buah pintu dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran pintu-pintu lainnya, satu terdapat di bagian depan rumah sebagai pintu utama dan sebuah lagi terdapat di belakang rumah.

Jumlah keseluruhan jendela ada 10 buah. Empat buah jendela masing-masing 2 buah jendela terletak pada samping kiri dan kanan pintu utama, 4 buah lainnya di bagian depan rumah. Keenam tiang ini ukurannya lebih kecil dari 6 tiang lainnya yang terdapat juga di bagian depan rumah, dan telah melalui proses gergaji.

Seluruh rumah mempunyai 4 buah tangga dengan ukuran tinggi dan lebarnya sama. Dua buah tangga terletak di samping kiri dan kanan bagian depan rumah, yang berfungsi sebagai tangga masuk dan keluar rumah. Sebuah tangga terletak di samping kanan rumah dan satunya di belakang rumah. Jumlah anak tangga pada setiap tangga adalah 7 buah.

Balai desa yang terdapat di Kabupaten Minahasa terdiri dari beberapa ukuran. Besar kecilnya setiap bangunan tergantung dari anggaran yang disediakan oleh Pemerintah Daerah. Umumnya

setiap balai desa hanya terdiri dari satu ruangan, yaitu khusus disediakan sebagai tempat pertemuan/musyawarah warga desa.

3.4 Susunan ruangan.

Bangsas hanya terdiri dari sebuah ruangan sebagai bangunan induk yang digunakan sebagai tempat pertemuan warga desa. Loji mempunyai susunan ruangan sebagai berikut : bagian muka terbagi atas *setup* (emperan) dan ruangan yang tidak ber dinding. Bagian dalam terdiri dari sebuah ruangan sebagai tempat pertemuan dan pada samping kiri dan kanan ruangan terdapat 7 buah kamar (tiga kamar pada samping kiri dan 4 kamar pada samping kanan).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa balai desa hanya terdiri dari sebuah ruangan sebagai bangunan induk. Ada diantara balai desa yang dibangun terpisah dengan kantor Kepala Desanya. Tetapi ada juga diantaranya di bangun sehalaman atau berdekatan dengan kantor Kepala Desa. Ruangan induk biasanya terbagi atas dua bagian, yaitu panggung yang terdapat di bagian depan dan sebagian besar ruangan digunakan sebagai tempat warga desa duduk.

3.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Baik bangsal atau balai desa yang hanya mempunyai sebuah ruangan induk, kedua-duanya digunakan sebagai tempat pertemuan/musyawarah warga masyarakat sehubungan dengan berbagai kegiatan di desa, seperti rapat-rapat rutine aparatur pemerintahan, upacara adat, berbagai pertandingan kesenian dan sebagainya. Ada balai desa yang disekat, dimana ruangan itu dimanfaatkan untuk kantor kepala desa bersama pembantunya. Sedangkan ruangan yang luas dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan.

Bagi desa-desa yang potensinya memungkinkan, memiliki balai desa yang dibangun berdasarkan konstruksi moderen. Selain anggaran yang diperoleh dari pemerintah daerah ditambah pula dengan swadaya warga masyarakat setempat.

Sejak loji didirikan diantara tahun 1830 – 1845 status penggunaannya mula-mula adalah sebagai gudang kopi dari pemerintah Hindia Belanda.

Perlu diketahui bahwa untuk menutupi hutang pemerintah Hindia Belanda akibat perang melawan Diponegoro, maka pemerintah Hindia Belanda menganjurkan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) pada tahun 1830 di Indonesia, termasuk kabupaten Minahasa. Rakyat Indonesia diharuskan menanam tanaman kopi, gula, kapas dan sebagainya, sedangkan hasil sebagian besar diperuntukkan bagi pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu di beberapa tempat di daerah Minahasa terdapat *onderneming*, antara lain desa Remboken. Untuk jual beli kopi maka loji di Tondano didirikan oleh orang Belanda. Mengenai status penggunaan loji setelah gudang kopi dapat dilihat pada halaman 10.

Selain sebagai tempat pertemuan/rapat kantor Departemen P dan K tingkat Kabupaten Minahasa, fungsi utamanya adalah sebagai monumen warisan Sejarah dan Purbakala, dimana pengelolaannya telah diserahkan kepada Departemen P dan K tingkat Kabupaten Minahasa.

4. Rumah Tempat Menyimpan

Bagi petani-petani yang mempunyai tanah pertanian dan terletak jauh dari desa, biasanya sebelum hasil pertanian tersebut diangkut ke desa di simpan dipondok (subawa) yang terdapat di kebun. Sebagai tempat menyimpan hasil pertanian di desa, warga desa tidak perlu membangun pondok khusus. Karena biasanya hasil pertanian akan disimpan di *soldor* (loteng) atau di *godong* (kolong rumah) atau pada salah sebuah ruangan kamar rumah.

Yang akan kami uraikan disini adalah bangunan sebagai tempat menyimpan mayat yang lazim disebut *waruga*.

4.1 N a m a

Pada masa dahulu penduduk mengenal suatu cara pemakaman jenazah dalam keranda batu bagi orang-orang tertentu yang berjasa kepada masyarakat yang disebut *waruga*. *Waruga* berasal dari kata

wa dan *ruga*. *Wa* adalah perubahan sebutan dari *ma*, yaitu awalan *me* yang artinya menjadi. *Ruga* artinya membubur atau mencair. Jadi *Waruga* dianggap tempat penyimpanan jenazah sampai menjadi mencair, kemudian akan tinggal tulang belulang dari orang yang meninggal.

4.2 Typologi

Waruga dibangun berdasarkan typologi persegi empat dengan ukuran yang berbeda, yaitu berkisar diantara ukuran tinggi satu meter sampai 3 meter dan lebar 50 sentimeter, kemudian 90 X 90 Cm, 70 X 60 Cm, 60 X 60 Cm yang merupakan ukuran yang umum dan ukuran paling kecil adalah 40 X 40 sentimeter. Besar kecilnya waruga itu tergantung dari keperluan atau fungsi dari masing-masing waruga. (10, 22)

4.3 Bentuk bagian-bagian

Waruga terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas adalah atap berbentuk pelana kuda dan bagian kedua adalah bagian inti sebagai tempat mayat diletakkan. Tinggi bagian kedua ini berkisar diantara satu meter sampai tiga meter di atas permukaan tanah.

Dari segi pembuatannya, ada waruga yang tidak mempunyai lantai dari batu, yaitu waruga yang dibangun sekitar tahun 1400, dan waruga yang mempunyai lantai, yang dibangun sesudah tahun 1400. Waruga tipe pertama kerangka batu seolah-olah hanya ditancapkan di atas tanah. Karena tidak berlantai yang dapat berfungsi sebagai pondasi, maka waruga tipe ini mempercepat proses kerusakan, roboh atau terbenam ke dalam tanah. Sedangkan waruga tipe kedua akan lebih kuat dan tahan lama karena berlantai batu atau mempunyai pondasi.

Seluruh keranda dibuat dari batu, yaitu campuran batu kapur dengan tanah damato (tanah teras), tidak dikerjakan secara halus, tetap hanya diratakan secara kasar sekedar untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.

4.4 Susunan ruangan

Atap dari batu yang berbentuk pelana kuda dapat diangkat-angkat bila diperlukan untuk memasukkan mayat ke dalamnya.

Atap adalah bagian pertama dari waruga. Bagian kedua adalah peti batu yang merupakan bagian inti dari waruga, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan mayat.

4.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Atap berfungsi sebagai alat untuk menutupi kerada batu, karena di dalamnya disimpan mayat dan tukul kubur. Penutup tersebut ada yang dihiasi dengan ukiran-ukiran bermotiefkan manusia, binatang, matahari dan garis-garis lengkungan serta geometris dan sebagainya tetapi ada penutup yang polos tanpa hiasan.

Bagian inti waruga berfungsi sebagai tempat penyimpanan mayat dan tukul kubur berupa piring mangkuk, mata uang, perhiasan (gelang, cincin dan kalung), alat-alat perang (parang, tom-bak, keris) dan sebagainya. Untuk melindungi agar barang-barang tersebut tidak dicuri orang, maka dibuatkan penutup dari batu dengan ukuran yang beratnya tidak dapat diangkat oleh satu atau dua orang saja.

Pada jaman pemerintahan Belanda, fungsi waruga telah menjadi tempat penguburan biasa dan bukan lagi sekedar tempat penyimpanan jenazah. Sekitar abad ke 18 pada waktu penyakit sampar merajalela sehingga mengakibatkan banyak penduduk yang menjadi korban, maka cara penggunaan waruga sebagai tempat penyimpanan mayat sangat berbahaya bagi keselamatan penduduk karena dapat meningkatkan jumlah korban. Oleh sebab itu sejak peristiwa tersebut pemerintah melarang pemakaian waruga sebagai tempat penyimpanan mayat, lalu memerintahkan agar setiap orang yang meninggal harus dikuburkan dalam tanah.

Sebagai bahan pelengkap, sebelum upacara diawali dengan doa yang dipimpin oleh seorang walian (Pemimpin agama pada masa Minahasa Purba). Doa tersebut dimaksudkan untuk melapangkan perjalanan arwah yang meninggal menuju ke akhirat.

Setelah upacara doa selesai, jenazah dimasukkan ke dalam waruga dalam sikap duduk dengan tangan terlipat. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi cara, sikap, tersebut adalah sebagai

mana keadaan bayi dalam rahim ibu, yang kemudian lahir ke dunia. Demikianlah sikap manusia sewaktu kembali ke alam baka (meninggal). (14, 1)

IV. MENDIRIKAN BANGUNAN

1. Persiapan

1.1 Musyawarah

Pada jaman dahulu bila seseorang berhasrat mendirikan rumah akan memberitahukan niatnya kepada kerabat tertua atau tonaas untuk meminta pendapat sehubungan dengan rencana itu. Bila rumah yang akan dibangun di atas tanah milik keluarga luas (tanah kalakeran), perlu diadakan perundingan di antara para pewaris tanah, untuk meminta persetujuan dari mereka. Dewasa ini seseorang membangun rumahnya di atas tanah miliknya sendiri.

Menghadapi pembangunan rumah ibadah atau balai desa, pada awal pekerjaan diadakan pertemuan antara kepala jemaat (pendeta) dengan para anggota Badan Pekerja Jemaat, antara Kepala Desa dengan perangkat Pamong Desa, untuk memperoleh kesatuan pendapat mengenai rencana itu. Setelah rencana disetujui, dibentuklah panitia pembangunan yang tugasnya bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan gedung.

Tugas utama panitia adalah mengumpulkan dana untuk prasarana pembangunan. Dana terkumpul melalui beberapa kegiatan antara lain bantuan dari Pemerintah Daerah, hasil Aksi Amal, partisipasi jemaat/masyarakat apakah dalam bentuk uang atau bahan. Langkah berikutnya panitia menghubungi tenaga perencana, yaitu orang yang mengetahui tentang seluk-beluk bangunan dan tenaga ahli, yaitu orang yang dapat melaksanakan pekerjaan sesuai ke-trampilan yang dimilikinya. Tenaga ahli tersebut mencari tenaga pembantu yang terdiri dari buruh dengan pembayaran sistem upah.

Tenaga pembantu dapat terdiri dari anggota jemaat/masyarakat pria dewasa yang secara sukarela bekerja bakti melakukan

pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan atau keahlian tertentu, seperti mengangkat batu dan tela, membuat lubang dan sebagainya. Mereka bekerja dipimpin oleh satu atau dua orang anggota panitia.

Rumah tempat tinggal didirikan dengan arahnya menghadap matahari terbit, agar supaya penghuni rumah selamanya murah rezeki.

1.2 Tempat

Memilih tempat yang baik untuk mendirikan biasanya didasarkan kepada kepercayaan serta tradisi hidup masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Untuk maksud itu dipanggil seorang *tonaas* yang akan diminta pendapatnya mengenai segala hal yang berhubungan dengan mendirikan rumah. Karena *tonaas* adalah pemimpin upacara keagamaan pribumi yang berhubungan dengan pekerjaan atau aktivitas pembangunan dalam desa seperti membangun rumah, membuka perkebunan baru dan sebagainya.

Tidak semua tempat yang telah dipilih orang baik dan cocok sebagai tempat untuk mendirikan rumah. Karena ada tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar, batu-batu besar, gunung dan sebagainya dihuni oleh ruh-ruh *opo-opo* tertentu.

Oleh karena itu diadakan suatu upacara keagamaan yang dipimpin oleh seorang *tonaas* untuk menanyakan/meminta izin dari para penghuni apakah tempat tersebut boleh didirikan rumah. Dalam upacara ini si *tonaas* akan memanggil burung manguni (burung ini dianggap sebagai pesuruh Opo-Opo) untuk maksud tersebut di atas. Seorang *tonaas* biasanya mahir menterjemahkan bahasa-bahasa burung sehingga mereka dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. Setelah tempat tersebut dinyatakan baik untuk didirikan rumah, barulah dibersihkan oleh pihak keluarga/kerabat yang mempunyai minat untuk mendirikan rumah. Segala petunjuk yang diberikan oleh Opo harus dipatuhi manusia. Jika terjadi pelanggaran maka yang bersangkutan akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan akibat murka dari Opo-opo.

Ada faktor lain yang harus diperhatikan dalam penentuan tempat yaitu seseorang tidak akan memilih tempat yang *angker*

untuk mendirikan rumah, bekas tempat kuburan, bekas rumah yang terbakar dan sebagainya. Seandainya, ada bangunan didirikan di tempat-tempat tersebut ada kemungkinan penghuni rumah tidak tenteram, karena sering mendapat gangguan dari makhluk-makhluk halus atau rumah yang mereka bangun juga akan terbakar. (2, 19)

Pola perkampungan desa di Minahasa adalah memanjang mengikuti jalan raya di desa. Dengan demikian sepanjang jalan raya sebagai urat nadi desa terletak pusat-pusat aktivitas desa seperti gereja, mesjid, kantor Kepala Desa, sekolah, pasar, toko-toko, warung, rumah-rumah tempat tinggal penduduk dan sebagainya.

Dalam mendirikan rumah, status tanah juga harus diperhatikan. Umumnya orang mendirikan rumah di atas tanah pekarangan milik pribadi. Akan tetapi sering pula seseorang akan mendirikan rumah di atas tanah milik kelompok (keluarga luas), dengan seizin para pemilik.

Tanah milik kelompok yang diwariskan secara turun temurun disebut tanah *kalakeran*. Tanah tersebut pengolahannya dilakukan menurut jadwal. Yang mengatur penjadwalan biasanya laki-laki yang tertua. Tanah tersebut sebenarnya tidak boleh dijual, tetapi karena tanah *kalakeran* sering menimbulkan persengketaan, maka kini tanah tersebut sudah dapat dibagikan kepada semua pewaris, bahkan ada diantara pewaris yang sudah menjualnya kepada orang lain (11, 79)

1.3 Pengadaan bahan

Rumah-rumah orang Minahasa dibangun berdasarkan typologi rumah panggung di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar dua meter dengan bentuk rumah persegi panjang. Tiang-tiang tersebut dibuat dari bahan kayu (balok) maupun dari batu kapur yang telah dibuat menyerupai balok-balok benar. Melihat akan typologi bangunan maka kerangka rumah dibuat dari jenis bahan kayu, bambu dan batu kapur.

Dewasa ini ada rumah-rumah yang dibangun berdasarkan dengan kontruksi moderen tetapi masih mengikuti bentuk rumah panggung, dan adapula yang tidak memakai tangga atau langsung di atas tanah.

Kayu-kayuan dari beberapa jenis pohon yang diambil dari hutan rimba primair merupakan hasil hutan yang penting. Atas dasar jenis pohon kayu-kayuan yang paling digemari untuk membuat ramuan rumah seperti balok-balok atau papan dapat dibagi atas tiga jenis kualitas. Jenis kualitas terbaik adalah *kayu jati*, *kayu linggua* dan kayu besi. Jenis kualitas menengah adalah kayu *cempaka utan* atau pohon *wasian (Michelia Celebia)* dengan beberapa jenis variasi. Jenis kualitas terendah adalah kayu *nantu (Palaquium Obtusifolium Burck)*, kayu *maumbi (Artocarpus Dayphyla Miq)*. 3, 36)

Kayu jati dan kayu linggua banyak digunakan untuk berbagai macam alat rumah tangga (kursi, meja, lemari, tempat tidur dan sebagainya), jendela, pintu rumah. Kayu besi digunakan untuk membuat jembatan, tiang-tiang rumah; kayu cempaka digunakan sebagai tiang dan dinding rumah, gerobak, lantai rumah dan juga alat rumah tangga. Sedangkan kayu nantu digunakan untuk tiang-tiang rumah dan tempat untuk atap rumah. Lantai rumah pada orang-orang yang kaya pada umumnya terbuat dari papan. Sedangkan lantai rumah orang miskin terbuat dari bambu atau batang nibung yang dicincang (nibung adalah sejenis pohon palma). Bambu digunakan pula sebagai bahan untuk membuat kerangka rumah, dinding rumah, lantai dan tiang rumah. Jenis bambu yang digemari adalah "buluh jawa", karena jenis ini adalah yang paling kuat.

Atap rumah dibuat dari daun rumbia atau daun dari pohon sagu (*Metroxylon Rumphiana*). Atap ramai baharu dapat diganti sesudah kurang lebih 5 sampai 10 tahun. Dewasa ini orang lebih menyukai atap dari bahan seng. Sekalipun seng termasuk bahan yang mahal, tetapi ia tidak mudah terbakar.

Di dalam pengambilan/pengadaan bahan yang diperlukan untuk membangun rumah tradisional dihadapkan pada beberapa pantangan/larangan. Pelanggaran akan pantangan-pantangan dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai contoh; sebelum menebang kayu di hutan terlebih dahulu harus berdehem dengan keras untuk mengusir penghuni/roh-roh yang mendiami pohon tersebut. Pada penebangan pohon yang

pertama harus diusahakan agar pohon tersebut harus segera jatuh di tanah. Seandainya pohon itu terkait pada sesuatu, hal ini adalah suatu pertanda buruk. Pohon tersebut tidak jadi diambil dan hari itu orang akan membatalkan niat untuk mengumpulkan bahan.

Bahan untuk ramuan rumah seperti balok-balok yang digunakan sebagai tiang penyanggah, untuk kerangka utama rumah dan bambu untuk dinding rumah, kesemuanya harus ditebang pada saat bulan purnama.

Orang tidak akan memilih kayu atau bambu yang mempunyai cabang atau tunas yang masih muda sebagai bahan ramuan rumah. Jika hal ini terjadi, maka tiang-tiang tersebut akan cepat menjadi rusak/rapuh/lapuk.

Bahan yang digunakan untuk bangunan tradisional pada umumnya terbuat dari kayu. Pada waktu dahulu setiap orang bebas mengambil kayu yang akan diperlukan dari hutan-hutan setengah tandus, ladang-ladang atau di halaman rumah sendiri. (2, 21).

Pengambilan bahan di hutan dilakukan secara gotong royong yang terdiri dari kerabat terdekat, kenalan dan sebagainya pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada pagi hari pada waktu bukan bulan purnama.

Orang yang mempunyai kebun pohon sagu tidak mempunyai kesulitan dalam pengadaan bahan atap, karena ia dapat membuat sendiri atap untuk kebutuhan rumahnya. Karena biasanya hampir setiap petani yang mempunyai pohon sagu mempunyai ketrampilan dalam membuat atap. Bila tidak ia dapat memperoleh atap dengan jalan membeli atau menyewa orang untuk membuat atap.

2. Tehnik dan Cara Pembuatan

2.1 Bagian bawah

Rumah tradisional orang Minahasa memiliki konstruksi rumah panggung, dengan demikian bangunan tersebut tidak mempunyai pondasi. Sendi yang dipakai untuk bangunan tradisional orang Minahasa terbuat dari bahan batu setinggi kurang lebih 15 sampai

20 sentimeter. Gunanya agar supaya balak bantalan sebagai penyanggah tiang rumah tidak lekas menjadi lapuk atau busik. Setiap tiang penyanggah rumah dipasang pada alas/balak bantalan. Balak bantalan tersebut di alas juga dengan batu yang berfungsi sebagai sendi. Pada balak bantalan dibuatkan lubang untuk lidah tiang penyanggah agar tiang menjadi satu dengan balak dan agar supaya tiang mudah lepas atau terjatuh (lihat gambar no. 1).

Alat-alat yang digunakan terdiri dari pahat, gergaji, martil (mertelu), alat pengukur, siku-siku, benang dan pensil.

Setelah kerangka tiang penyanggah rumah selesai dipasang/didirikan, balak-balak untuk meletakkan papan lantai juga dipasang. Sebelum papan dipaku terlebih dahulu pada setiap pingirannya dibuatkan jalur selebar 1–1½ sentimeter (*spono*), yang gunanya agar supaya papan yang dipasang tetap lekat satu dengan yang lain sehingga tidak terdapat lubang untuk kotoran. (lihat gambar)

Bahan untuk lantai adalah papan dengan ukuran 3½ X 30 sentimeter dan paku. Alat yang dipergunakan terdiri dari alat pembuat *spono*, yaitu alat pengukur, siku-siku, gergaji, pensil dan benang.

Jarak antara lantai dengan rumah diperkirakan sekitar dua meter. Bagian bawah rumah atau kolong rumah jika diberi dinding dapat berfungsi sebagai gudang (*godong*) dan digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, gerobak, papan atau balak-balak dan sebagainya. Jika kolong rumah tersebut diberi pintu dan jendela, maka dapat digunakan sebagai kamar tidur. Bahan yang digunakan adalah kayu besi atau kayu cempaka atau kayu wasian juga bambu jawa, yaitu untuk balak, tiang dan papan/dinding. Sedangkan alat-alatnya adalah sama seperti yang digunakan untuk membuat lantai.

Rumah-rumah ada yang mempunyai satu tangga dan ada yang mempunyai dua buah tangga kembar yang terletak di samping kiri dan kanan rumah. Jumlah anak tangga tergantung dari tingginya rumah. Biasanya berkisar antara 7, 9 dan 11. Pada setiap pegangan tangga terdapat terali-terali yang diberi hiasan seolah-olah diukir dengan cara yang sederhana.

Bahan untuk tangga adalah papan (kayu wasian) sedangkan alatnya terdiri dari gergaji, siku-siku alat pengukur, pensil dan benang.

2.2 Bagian Tengah

Bangunan tradisional orang Minahasa mengenal beberapa jenis tiang. Tiang-tiang yang dimaksud adalah 16 – 18 buah tiang penyanggah rumah dengan ukuran 12 kali 12 sentimeter seperti tiang pada sudut-sudut rumah, tiang yang terdapat di bagian inti rumah dan bagian atas rumah.

Tiang penyanggah berdiri di atas balak-balak bantalan yang berukuran 10 x 25 sentimeter, dan balak bantalan di atas batu setinggi 15 x 25 sentimeter. Pada balak bantalan dibuat lubang untuk lidah tiang agar supaya tiang-tiang tidak mudah terlepas. Dua atau empat buah tiang yang terdapat di depan rumah pada setiap pinggiran sudut dipahat sedalam $1\frac{1}{2}$ sentimeter sehingga tiang-tiang berbentuk segi 8 seolah-olah diukir (lihat gambar). Pada tiang bawah dibuat lubang sebesar tebal dan lebar balak bantalan sehingga balak dapat dimasukkan kedalamnya dan menjadi satu. Balak lantai disanggah oleh tiang dan balak bantalan. Pada balak lantai dibuat lubang/lidah/pen untuk tiang bagian atas agar supaya tiang-tiang menjadi satu dengan balak lantai dan tiang tidak mudah terlepas. (lihat gambar).

Tiang padabagian inti rumah terdiri dari tiang-tiang kerangka dinding rumah dan tiang bagian atas rumah yang terdiri dari kerangka atap. Bahan-bahan untuk tiang dan balak terbuat dari jenis kayu besi atau wasian. Tiang untuk kerangka atap terbuat dari kayu nantu atau aras (jenis kayu cempaka) atau dapat juga dari "buluh jawa". Alat yang digunakan terdiri dari pahat, gergaji, martil, siku-siku, pensil dan tali.

Setelah kerangka bagian inti selesai dipasang/didirikan, dinding-dinding siap untuk dipasang. Pada tiap pinggiran papan dibuatkan jalur-jalur selebar $1\frac{1}{2}$ sentimeter (*spono*) agar supaya papan yang dipasang dapat lekat satu dengan yang lain, sehingga tidak terdapat lubang atau celah di dinding. Papan tersebut dipasang dalam keadaan berdiri dan dipakukan pada balak lantai dan balak loteng rumah.

Bahan-bahan dinding terbuat dari papan jenis kayu wasian dan paku. Alat yang digunakan terdiri dari alat untuk membuat *spono*, siku-siku, gergaji, alat pengukur martil, pensil dan benang.

Setiap rumah hanya mempunyai dua pintu, yaitu sebuah pintu yang terletak di bagian muka rumah sebagai pintu utama dan sebuah lagi terletak di bagian belakang. Kedua pintu itu terletak sejajar satu dengan lainnya. Ukuran dari kedua pintu tersebut sama, yaitu 1 x 2 meter berbentuk empat persegi panjang. Setiap pintu terdiri 2 bagian, dimana setiap bagiannya terbuat dari selemba papan dengan ukuran $2\frac{1}{2}$ x 25 sentimeter, diapit oleh bingkai dari papan dengan ukuran 3 x 25 sentimeter.

Adapun jumlah jendela berkisar di antara 6 sampai 8 buah, dengan ukuran sekitar 50 x 90 sentimeter. Setiap jendela terbagi dua bagian yang sama besar oleh sebuah tiang yang terdapat di tengah jendela. Setiap bagian jendela terbuat dari selemba papan berukuran $2\frac{1}{2}$ x 25 sentimeter diapit oleh bingkai dari papan berukuran $3\frac{1}{2}$ x 25 sentimeter. Alat yang digunakan terdiri dari meter, siku-siku, gergaji, pensil dan benang.

2.3 Bagian Atas

Bagian atas rumah (loteng) disebut *soldor*, sering digunakan sebagai ruangan untuk menyimpan hasil panen atau juga digunakan untuk menyimpan alat-alat rumah tangga yang tidak pernah dipakai.

Setelah kerangka balak-balak loteng selesai dipasang, papan loteng kemudian dipasang sejajar lalu dipakukan di atas balak sehingga balak kelihatan dari bawah. Dewasa ini papan loteng dipakukan di bawah balak sehingga balak tertutup oleh papan loteng. (Agar jelas lihat foto perbedaan pemandangan papan loteng di atas dan di bawah balak). Bahan lain yang digunakan untuk membuat loteng rumah adalah anyaman dari buluh jawa. Cara pemasangannya adalah sama dengan pemasangan loteng yang terbuat dari papan.

Kerangka atap terdiri dari sebuah balak yang dipasang pada bubungan rumah, terbuat dari kayu berkualitas terbaik seperti kayu linggua atau kayu jati dan ukurannya sekitar 15 x 15 senti-

meter. Sejumlah balak dengan ukuran 10 x 10 sentimeter sebagai penyanggah kerangka atap yang terdiri dari *totara* terbuat dari kayu *nantu* atau *rasa*. *Totara* bagian atas dipakukan pada balak dinding.

Atap rumah terbuat dari daun rumbia (*katu*) diikat dengan tali ijuk pada *totara* tersebut. Bahan lain yang digunakan untuk membuat *totara* adalah buluh jawa, Cara pembuatan atap adalah sebagai berikut: Daun rumbia yang panjangnya sekitar 150 sentimeter dan lebarnya sekitar 30 sentimeter dipotong dengan pisau, dilipat dengan alang-alang dengan kedua ujung yang sama panjang, kemudian dijahit tipis-tipis pada belahan bambu atau alang-alang dengan rotan yang dibelah dua. Yang dimaksud dengan satu *faras katu* (satu jalur katu) adalah seujung bambu/alang-alang yang panjangnya sekitar 180 sentimeter dan terdiri dari kira-kira 40 lembar, masing-masing menutupi yang lain. (2, 18). Jalur-jalur katu dipasang mulai dari bawah, setiap katu mendidih yang lain (seperti sisik ikan) dengan jarak antara 15 sampai 25 sentimeter.

Bahan-bahan yang digunakan adalah buluh jawa, tali ijuk, atap rumbia, paku, alang-alang dan rotan. Sedangkan alat yang dipakai adalah parang, gergaji, pisau, martil, alat pengukur, benang dan pahat.

2.4 Tahap-tahap Pendirian Bangunan

Pada waktu dahulu bila seseorang berniat untuk membangun rumah, orang yang akan dihubungnya adalah tenaga ahli, karena melalui dia dapat diperoleh keterangan yang cukup jelas mengenai seluk-beluk bangunan. Sebab tenaga ahli waktu itu sekaligus berperan sebagai tenaga perancang/perencana. Jadi seorang tenaga ahli harus mengetahui pula akan seluk-beluk bangunan di samping tugas pokoknya melaksanakan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sesuatu ketrampilan tertentu seperti tukang kayu, tukang beton dan sebagainya.

Sebagai orang yang diberi tanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan, ia berhak memilih beberapa orang tenaga pembantu. Tenaga pembantu tersebut dapat terdiri dari seorang ahli bidang tertentu dengan satu atau dua orang pembantu (*kenek*). Biasanya para pembantu ini diambil dari kerabatnya sendiri atau

warga satu desa. Tetapi setidaknya orang yang dipilih adalah mereka yang telah mempunyai pengalaman menghadapi pekerjaan bangunan. Pekerjaan tenaga pembantu (kenek) adalah untuk meringankan pekerjaan tenaga ahli seperti menggali tanah, membuat lubang pada balak, memotong dan mengetam papan menggergaji dan sebagainya.

Pada suatu waktu tertentu, sesudah si kenek dengan tekun mendampingi tenaga ahli bekerja, diperkirakan sesudah 3 sampai 5 tahun, setelah mana ia telah dapat menguasai ketrampilan dalam hal bangunan, maka status kenek dapat beralih menjadi tenaga ahli. Jadi semula hubungan antara kenek dengan tenaga ahli adalah sebagai buruh bawahan terhadap majikan, kemudian hubungan ini dapat meningkat menjadi hubungan majikan terhadap majikan.

Bentuk sistem pengerahan tenaga yang berlaku sehubungan dengan mendirikan bangunan seperti rumah ibadah dan balai desa adalah gotong-royong kerja bakti, dan gotong-royong yang dikenal dengan sebutan *mapalus* berlaku untuk membangun rumah tempat tinggal.

Pada *mapalus* mendirikan rumah, para anggota mengumpulkan bahan ramuan (seng, batu bata, pasir, semen, balak dan sebagainya) dan secara bergilir menerima bantuan untuk membangun rumah.

Biaya yang disediakan pemerintah untuk pembangunan masih terbatas pada hal-hal yang mereka anggap penting seperti pembangunan proyek prasarana perhubungan, produksi, pemasaran dan sebagainya. Adapun biaya untuk pembangunan tempat ibadah termasuk dalam proyek prasarana sosial, yaitu termasuk balai desa, pos kesehatan desa, gereja dan mesjid; sehingga biaya tersebut tidak meniadai dengan jumlah pemeluk agama di daerah Minahasa. (8, 85).

Atas dasar ini maka umat beragama berusaha sendiri mencari dana untuk membangun rumah ibadahnya masing-masing. Adapun jalan yang ditempuhnya adalah melalui gotong-royong kerja bakti. Dengan mengikut sertakan para jemaat untuk berpartisipasi dalam pembangunan gereja/mesjid. Apakah partisipasi mereka dalam bentuk uang, bahan-bahan bangunan ataupun dalam bentuk tena-

ga. Dengan demikian kebutuhan akan prasarana gedung/bangunan tempat untuk beribadah dapat dipenuhi. Mengenai cara kerja bakti serta peserta-pesertanya telah dijelaskan dalam Naskah Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara tahun 1979/1980.

Dewasa ini pengaruh uang sudah merata di kalangan penduduk. Sehingga beberapa pekerjaan yang biasa dikerjakan dengan sistem kerja bakti (*mapalus*) telah diganti dengan sistem upah. Di samping itu dengan meningkatnya kemampuan ekonomi penduduk, menyebabkan mereka lebih senang membangun rumah-rumah yang moderen atau rumah yang lebih memenuhi syarat-syarat kesehatan, dimana kesemuanya itu membutuhkan keuangan serta tenaga-tenaga yang berkeahlian

IV. RAGAM HIAS

Sebagaimana tercantum dalam materi penelitian II bahwa yang dimaksudkan dengan ragam hias adalah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah bangunan baik dalam bentuk seni ukir, seni lukis maupun seni anyaman. Untuk daerah Minahasa ragam hias yang dimaksud dapat dikatakan hampir punah, karena hanya sebagian kecil peninggalan-peninggalan tradisional yang dapat dinikmati oleh orang Minahasa. Yang masih jelas adalah ukiran-ukiran pada kuburan batu atau *waruga*, hiasan yang ditempatkan pada lisplang, bagian atas pintu dan jendela, juga pada terali-terali yang terdapat di tangga dan bagian depan rumah.

Rumah Adat Minahasa (*Wale Pauuna ne Minaesa*) yang terletak di desa Sawangan kecamatan Air Madidi amat sederhana dan polos, artinya tidak terdapat ukiran baik pada bubungan atap, dinding, tiang maupun pada balok rumah. Yang ada hanyalah ukiran-ukiran sederhana pada terali di tangga dan bagian depan rumah.

1. Flora

Bumbungan rumah kepala agama (*walian*) mempunyai tanda-tanda khusus yang berbeda dengan rumah-rumah lainnya berupa

jumbai-jumbai dari gomutu (*ijuk*) atau jenis-jenis daun padi dan lain-lain yang digantungkan pada kedua ujung bumbungan rumah. (3, 26).

Ukiran-ukiran yang terdapat di kuburan batu tua (*waruga*), terutama bagian atas/penutup waruga terdiri dari hiasan-hiasan dengan motif flora maupun fauna. Hiasan dalam bentuk flora antara lain adalah jumbai-jumbai daun palma.

Umur waruga tidak dapat dipastikan secara tepat. Yang ada hanyalah umur relatif yang didasarkan pada aspek komperasi. Tetapi yang jelas waruga-waruga mulai dikenal di Minahasa pada zaman pra Kristen, yaitu diperkirakan abad ke 16. (14, 2).

Karena umurnya yang sedemikian tua maka warna asli dari ragam hias di waruga tidak dapat diketahui yang jelas sekarang bahwa warna waruga memperlihatkan persamaan dengan warna batu-batuan, pada umumnya yaitu putih ke abu-abuan. Dari 114 buah waruga yang terlokalisasi di Taman Purbakala Sawangan ada di antaranya yang sudah tidak dapat diketahui dengan jelas bentuk ragam hiasnya, karena sebagian besar permukaannya telah ditutupi oleh lumut.

Baik mimbar maupun keempat tiang sokoguru (tiang penyanggah) mesjid dilengkapi dengan hiasan dalam bentuk teratai yang disterilkan, sama dengan hiasan yang terdapat pada candi-candi di Jawa. Warna hiasan adalah kombinasi dari warna-warna hijau, putih, coklat dan hitam.

2. Fauna

Rumah kepala agama (*walian*) selain terdapat hiasan berupa jumbai-jumbai dari ijuk, ditemukan pula hiasan yang terbuat dari tulang-tulang rahang binatang anoa dan babi rusa yang digantung di dinding. Kebiasaan ini berlaku pula bagi hampir setiap rumah penduduk, bahkan sampai sekarang kita masih menemui tengkorak binatang rusa yang masih bersatu dengan tanduknya tergantung di dinding. Selain sebagai perhiasan dapat berfungsi pula sebagai tempat menggantungkan topi. (3, 27).

Pada balok dan dinding bangunan-bangunan tradisional dijumpai ukiran binatang tertentu yaitu yang dianggap mistik

seperti burung manguni dan ular. Akan tetapi ukiran-ukiran tersebut seolah-olah dibuat secara serampangan dan amat kasar. (10, 7).

Pada puncak menara bertengger ayam jantan yang melambangkan penyangkalan Petrus terhadap Tuhan Yesus (Kalimat Tuhan Yesus kepada Petrus yang terdapat dalam Alkitab, Matius 26 ayat 24). Ayam jantan tersebut dapat berfungsi pula sebagai perhiasan dan penunjuk arah angin.

Penutup waruga memperlihatkan persamaan bentuk dengan pelana kuda. Pada penutupnya ini ditemukan ukiran dari berbagai jenis binatang seperti burung, babi rusa, ular berkepala dua, lembu dan sebagainya. Bentuk lukisan dan ukiran di waruga selain sebagai perhiasan dapat pula menunjukkan status serta jabatan seseorang yang dikuburkan dalam waruga. Lukisan lembu dan babi rusa menandakan yang meninggal adalah lembu dan babi rusa menandakan yang meninggal adalah seorang pemburu. Ular adalah lambang dari pemimpin agama atau *tonaas*.

3. Alam

Satu-satunya informasi mengenai ragam hias yang berhubungan dengan alam adalah perhiasan-perhiasan matahari dan binatang. Kedua Kedua bentuk hiasan ini menghiasi pintu dan jendela rumah bagian atas yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Bentuk matahari sering pula bersamaan dengan hiasan berbentuk binatang seperti lembu dan babi rusa. Sedangkan bentuk binatang biasanya terdapat bersama-sama dengan bentuk setengah bulatan, garis-garis lengkung dan sebagainya yang menghiasi lisplang.

Warna perhiasan disesuaikan dengan selera penghuninya. Kalau dahulu rumah-rumah biasanya di cat dengan bahan kapur berwarna putih. Karena perhiasan tersebut amat sederhana serta terbuat dari bahan papan, maka alat yang digunakan juga sederhana yaitu terdiri dari alat pemotong seperti pisau dan seperangkat alat untuk mengukir yang dibuat sendiri oleh penduduk.

4. Agama dan kepercayaan

Mimbar gereja tertua di Minahasa terbuat dari bahan papan jati dan terdiri atas tiga bagian. Bagian atas sebagai penutup atau lo-

teng mimbar, bagian tengah adalah satu ruangan persegi enam sebagai tempat Pendeta berdiri untuk memimpin kebaktian dan bagian bawah yang terdiri dari tangga dan kaki mimbar yang menyerupai bentuk cawan.

Bagian tengah mimbar yang berisi 6 terdapat hiasan sebagai berikut; pada sisi terdepan terdapat lukisan Tuhan Yesus, kemudian pada kelima sisi lainnya terdapat lukisan berupa Alkitab dalam keadaan terbuka, sebuah lingkaran sebagai lambang bumi dan sebuah hati yang melambangkan hati manusia.

Lukisan di lantai yang terdapat di depan mimbar, memperlihatkan bentuk salib, jangkar dan hati dalam sebuah lingkaran. Salib melambangkan Iman, Jangkar melambangkan pengharapan dan hati melambangkan kasih. Keseluruhan lukisan ini mengartikan bahwa manusia sebagai umat Kristen yang hidup di bumi harus memiliki ketiga unsur tersebut.

Di rumah-rumah Kepala Agama dijumpai patung yang terbuat dari kayu hitam yang disebut *teteles*. Kata *teteles* berasal dari kata *teles* yang artinya membeli. Patung ini berukuran tinggi 56 sentimeter dan lebar 14 sentimeter. Berasal dari Tombulu dan berfungsi sebagai penolak wabah (3, 10).

Burung manguni dianggap oleh orang Minahasa sebagai pesuruh dari para Opo. Oleh sebab itu orang Minahasa memandang burung manguni yang sedang terbang dengan dua sayapnya yang dikembangkan adalah sebagai lambang mereka, dilengkapi pula dengan semboyan perang orang Minahasa purba "I Yayat Santi" yang artinya siapkan senjata untuk berperang.

5. Dan lain-lain

Selain sebagai bentuk hiasan yang telah disebutkan, bangunan tradisional orang Minahasa dilengkapi pula dengan hiasan dalam bentuk geometri dan bentuk sejajar seperti garis-garis zig-zag, bulatan-bulatan kecil, setengah lingkaran, bentuk segi empat dan delapan, piramid, spiral dan sebagainya. Bentuk-bentuk ini selain terdapat diwaruga juga terdapat pada rumah-rumah tempat tinggal.

Dari berbagai bentuk hiasan yang masih kita jumpai pada rumah-rumah penduduk adalah ukiran pada terali yang terdapat di

tangga dan bagian depan rumah; lisplang dan pada daun jendela dan pintu rumah.

Dewasa ini jalan-jalan di kota Manado banyak dibangun gapura dengan hiasan berbentuk buah kelapa, dan cengkih serta tangkai padi. Bentuk-bentuk ini seolah-olah memperlihatkan kepada kita akan potensi daerah Minahasa atau Sulawesi Utara pada umumnya. (agar jelas lihat foto).

V. BEBERAPA UPACARA

1. Sebelum Mendirikan Bangunan

Telah disinggung pada bagian mendirikan rumah bahwa persiapan untuk pengadaan bahan, memilih tempat untuk mendirikan bangunan dan sebagainya, biasanya didasarkan kepada kepercayaan serta tradisi hidup masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh orang yang berhasrat mendirikan rumah adalah memanggil *tonaas* yang akan memimpin upacara untuk berhubungan dengan para opo untuk menanyakan atau meminta pendapat mengenai rencana memilih tempat yang baik untuk mendirikan rumah.

Tonaas pada saat itu adalah orang yang dianggap mahir memimpin upacara yang berhubungan dengan aktivitas pembangunan dalam desa seperti membangun rumah, membuka kebun baru dan sebagainya. Tempat upacara biasanya di rumah orang yang akan mendirikan rumah atau di hutan pada pukul 7.00 malam. Yang boleh mengikuti upacara adalah kerabat dekat, tua adat serta orang yang berkepentingan. Alat-alat upacara yang disediakan berupa asuling kecil yang terbuat dari jenis bambu kecil, sesajisan dalam satu wadah yang terdiri dari sirih pinang, gambir dan kapur barus, rokok *gau* (terbuat dari pucuk daun enau yang telah dikeringkan), minuman keras yang disebut *captikus* (minuman alkohol yang dibuat dari tuak dengan tehnik penyulingan), dan hewan ternak seperti babi atau lembu.

Setelah semua persyaratan dipenuhi maka upacara diawali dengan doa pembukaan oleh *tonaas*, kemudian disusul dengan

meniup suling untuk memanggil burung manguni atau jenis burung lain. Biasanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan upacara membangun rumah, maka yang datang adalah burung manguni, karena ia dianggap sebagai pesuruh para Opo. (13, 17).

Burung akan hinggap dari tempat berdiri si pemimpin upacara atau sering pula akan hinggap di tangan *tonaas*. Pada saat itu mereka berdua akan berkomunikasi satu dengan lainnya (biasanya seorang *tonaas* mahir menterjemahkan bahasa burung). Si *Tonaas* akan menanyakan apakah tempat yang telah dipilih itu sesuai dan cocok untuk mendirikan rumah atau tidak. Jika tempat tersebut baik, dilanjutkan dengan acara pemotongan babi/lembu. Tujuannya adalah untuk melihat hati babi/lembu. Jika hati babi/lembu tersebut besar, maka dapat diramalkan bahwa tempat yang telah dipilih itu baik/cocok untuk mendirikan rumah. Atau dengan kata lain, Opo merestui tempat tersebut untuk didirikan bangunan. Kepala babi akan ditanam di tengah-tengah halaman dan bagian lainnya akan dimasak menjadi makanan untuk dimakan bersama oleh peserta upacara. Seandainya tempat tersebut tidak berkenaan di hati Opo, maka burung akan menunjuk tempat yang lain sebagai penggantinya.

2. Sedang Mendirikan Rumah.

Upacara yang penting dalam tahap ini adalah si *tonaas* akan berdoa kepada *Opo Towoliu* (Opo yang mengetahui tentang seluk-beluk cara mendirikan rumah) untuk meminta bantuannya agar ia selamanya dapat membimbing para pekerja mulai dari tahap memilih/penyediaan bahan, mendirikan kerangka rumah sampai pada cara pemasangan tiang, atap dan dinding rumah.

Upacara yang dianggap berat pada waktu sedang mendirikan rumah adalah pada saat pemasangan *tiang raja* (beberapa tiang yang terdapat pada bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tiang penyanggah untuk pemasangan atap).

Upacara pemasangan *tiang raja* disebut upacara *naik gunting*. Untuk menggantikan kurban yang harus dipersembahkan pada saat rumah mulai dibangun, yaitu sebuah tengkorak manusia yang dianggap dapat memberikan kekuatan kepada rumah untuk berdiri

tegak, dewasa ini diganti dengan meletakkan uang logam (dahulu 1 Gulden, 1 sen, 2½ sen) pada pangkal tiang-tiang raja.

Pada waktu pemasangan tiang dan balok harus diusahakan agar bersesuaian satu dengan lainnya. Jika hal ini tidak diindahkan maka penghuni rumah tidak akan berbahagian karena akan terjadi percekocokan. (2, 19) Pada upacara pemasangan tiang raja ini biasanya bendera dikibarkan di atas salah satu tiang raja, yang mengartikan suatu kemenangan bagi para pekerja karena telah dapat menyelesaikan pekerjaan yang dianggapnya paling sukar dan berat.

Alat upacara yang disediakan selain uang-uang logam, sesajian dalam satu wadah yang berisikan sirih pinang, kapur, gambir, rokok *gau* dan *captikus*. Sesajian ini diletakkan pada tiang-tiang raja dan minuman cap tikus disiramkan ke tiang raja. Maksudnya supaya penghuni rumah dapat terhindar dari mara bahaya.

Upacara terakhir adalah jamuan makan bersama yang dihadiri oleh pemilik rumah dan keluarganya, beserta para pekerja. Tetapi sebelum itu di *kepala bas* (orang yang diserahi tugas atau yang bertanggung jawab atas pembuatan rumah) atau jika tonaas ada, akan mengambil sedikit dari setiap jenis makanan yang tersedia, meletakkannya di atas wadah untuk dipersembahkan kepada para Opo.

3. Setelah bangunan selesai

Setelah rumah selesai dibangun dijumpai beberapa upacara yang dilaksanakan sekaligus pada satu malam tertentu yang disebut upacara menaiki rumah baru. Upacara ini berlangsung dari pukul 7 malam hingga menjelang subuh. Adapun tujuan dari upacara ini adalah sebagai pernyataan syukur kepada para Opo karena berkat bimbingannya maka rumah telah selesai dibangun dengan baik. Upacara ini pada saat sekarang telah digantikan dengan upacara keagamaan sesuai agama masing-masing dalam bentuk kebaktian dan makan/minum bersama.

Para peserta yang hadir selain para pekerja, kerabat dekat kedua belah pihak (pihak suami maupun isteri), tetangga dan handai taulan.

Upacara menaiki rumah baru terbagai atas tiga, yaitu upacara makan bersama, *jual kunci* (upacara menjual kunci) dan *merambak*. Sebagaimana berlaku pada upacara *naik gunting*, sebelum makan bersama dimulai, di kepala bas atau tonaas akan mengambil sedikit makanan dari setiap makanan yang disediakan untuk disajikan kepada papar Opo. Setelah itu disusul dengan makan bersama bagi semua peserta yang hadir. Upacara menjual kunci ini dilangsungkan pada pukul 12 tengah malam. Sebelum pukul 12 atau sebelum diadakannya upacara ini, maka yang menjadi tuan rumah adalah si kepala bas. Pada upacara penjualan kunci atau serah terima ini, tuan rumah akan menyerahkan sejumlah uang kepada kepala bas sebagai tanda telah terjadi fual beli antara kepala bas dengan pemilik rumah. Setelah upacara ini, maka yang bertindak sebagai tuan rumah adalah si pemilik rumah. Banyaknya uang yang diserahkan kepada kepala bas pada waktu dahulu adalah 25 gulden, tetapi pada masa sekarang biasanya disesuaikan dengan kemampuan orang, dan minimal adalah Rp. 100.000,-

Sastra lisan di Minahasa terwujud antara lain dalam syair-syair lagu seperti *marambak*, nyanyikan pada upacara perkawinan dan sebagainya. *Merambak* adalah tarian daerah yang diikuti oleh peserta pria dan wanita yang membentuk suatu lingkaran dengan menyanyikan lagu-lagu daerah dan menghentakkan kakinya kuat-kuat pada lantai rumah secara berirama.

Tujuan daripada upacara *marambak* ni adalah untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menguji apakah rumah yang baru itu tumpuannya kuat sehingga tidak mudah rusak sekalipun ditimpa macam-macam bahaya.

Beberapa contoh nyanyian dalam upacara menaiki rumah baru:

1. Watulanei naria timuliran im bale weru eh Rayor,
Ni itu pa le soka baja koro ne kawanua Royor.
Maksudnya:
Rumah baru itu tumpuannya amat kuat, oleh karena itu tidak mudah rusak, sekalipun ditimpa macam-macam bahaya.
2. Wasian rimondoori to'toloanou im bale weru Baja ne rumere-
ges se mento wo se makateren

Maksudnya:

Rumah yang baru itu pangkalnya kokoh, tak ada angin yang dapat merobohkan.

3. Raripungu rimondor waki kentur rambu-rambunan Salawako, karena, kewu rendai im bale weru

Maksudnya:

Segala balak-balak, tiang-tiang, penongkat di dinding rumah baru itu lurus semuanya dan dibuat dari kayu jenis pilihan.

4. Manguni maka siouw rimuange um wale weru eh Rayor
Sini mahali halime katutuan we kalalawiren Rayor

Maksudnya:

Bunyi burung manguni yang kedengaran sembilan kali melintas rumah baru ini, sebagai pertanda berkat dan karunia bagi penghuninya.

Keempat nyanyian ini memberikan pandangan mutu daripada rumah yang baru, memberikan petunjuk dalam pengadaan bahan, mendoakan kebahagiaan pemilik rumah dan sebagainya.

Setelah rumah selesai dibangun masih dijumpai suatu kebiasaan yang masih berlaku hingga saat ini, yaitu si tuan rumah yang untuk pertama kalinya menempati rumahnya tidak diperkenankan menyalakan api yang pertama di perapian atau menyalakan lampu penerangan. Yang harus melakukannya adalah seorang yang dianggap tertua dalam keluarga atau di kampung.

VI. ANALISA

1. Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional diakui sebagian besar masyarakat, didirikan berdasarkan konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai budaya yang melatarbelakangi arsitektur tradisional orang Minahasa antara lain: Nilai budaya gotong-royong (mapalus) yang mendasari berbagai aktivitas seperti dalam mendirikan bangunan (rumah tempat tinggal, gereja dan mesjid, tempat musyawarah, waruga). Sejak masa Minahasa purba, nilai mapalus dalam bidang

teknologi sudah dikenal dalam pembuatan waruga. Oleh sebab itu bila seseorang berniat mendirikan rumah, tidak perlu memikirkan masalah tenaga atau pengadaan bahan. Sebab sejak menebang kayu di hutan, mengangkutnya ke desa, kemudian mendirikan kerangka rumah sampai dengan pekerjaan memasang atap, selalu dilakukan secara mapalus oleh anggota kerabat dan handai taulan se desa.

Orang Minahasa pada masa itu belum mengenal nilai uang, sehingga dasar mapalus adalah bersatu untuk tujuan kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap orang merasa terikat oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan, serta mereka sadar bahwa kepentingan umum di atas segala-galanya melebihi kepentingan pribadi. (8,33). Dengan dasar ini maka kompensasi yang diterima para peserta mapalus bukan merupakan uang atau bahan tetapi kompensasi dalam bentuk mapalus balasan dalam pekerjaan sama yang berhubungan dengan mendirikan rumah.

Nilai budaya spiritual merupakan suatu nilai yang dianggap tinggi, terwujud dalam sistim kepercayaan tradisional orang Minahasa, terutama berhubungan dengan persyaratan dalam membangun rumah seperti upacara yang diadakan sebelum/sedang atau sesudah mendirikan rumah. Di samping itu pula dalam cara pemasangan tiang, penyambungan balak, konstruksi rumah dan sebagainya. Adapun tujuan dari persyaratan itu adalah untuk tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama dari para penghuni rumah.

Susunan ruangan dan konstruksi bangunan mempunyai bentuk khas. Rumah-rumah tradisional dibangun berdasarkan konstruksi rumah panggung di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar dua meter. Tiang-tiang penyanggah itu berdiri di atas batu yang kuat dan licin. Dari konstruksi ini menunjukkan adanya nilai budaya yang menjunjung tinggi ketenteraman hidup para penghuni. Dengan adanya tangga, orang dapat menghindari serangan musuh secara mendadak, terutama bila serangan dilakukan pada malam hari, karena tangga dapat diangkat ke atas rumah.

Batu sebagai tumpuan rumah diibaratkan pula sebagai penolak kejahatan. Bila seseorang berniat jahat terhadap penghuni rumah, maka maksud itu akan terhalang (terpeleset) oleh batu yang licin.

Di antara nilai budaya tradisional yang telah disebutkan, nilai yang berubah atau bergeser adalah nilai budaya mapalus. Perubahan di sini dimaksudkan bahwa keaslian akan nilai budaya mapalus telah luntur, tetapi jiwa mapalus tidak hilang. Sebagai contoh mapalus mendirikan rumah di beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Airmadidi, jiwa mapalus terwujud dalam aktivitas pengumpulan bahan ramuan rumah (seng, batu nata, semen, pasir, papan dan sebagainya), dan secara bergilir para anggota mapalus akan menerima bahan tersebut serta bantuan membangun rumah.

Susunan ruangan pada bangunan rumah yang ada sekarang, sekalipun telah mengalami perubahan tetapi masih ada di antaranya yang memperlihatkan unsur persamaan atau tidak berbeda jauh dari perwujudan bentuk asli atau tidak berbeda jauh dari perwujudan bentuk asli tradisi. Adapun dari segi konstruksi rumah yang dibangun pada masa kini telah mengalami perubahan. Pada umumnya rumah dibangun tidak berdasarkan konstruksi rumah panggung tetapi berlantai langsung di atas tanah.

Sekalipun orang Minahasa telah memeluk agamanya masing-masing, tetapi dalam beberapa aktivitas tertentu seperti dalam upacara sebelum/sedang/sesudah mendirikan rumah masih memperlihatkan unsur-unsur kepercayaan pribumi. Perwujudan dari aktivitas ini dianggap memiliki nilai budaya spiritual yang tinggi.

Adapun nilai budaya yang hilang atau yang tidak dapat dipertahankan adalah nilai budaya orang Minahasa yang belum mengenal uang. Dahulu orang yang datang membantu secara spontan dan tanpa pamrih, tetapi sekarang sudah berpamrih karena pengaruh uang sudah merata dikalangan penduduk.

2. Pengaruh luar (Teknologi, Ekonomi, Agama, Pendidikan) terhadap Arsitektur Tradisional.

Dengan masuknya bangsa barat (Portugis, Spanyol dan Belanda) yang datang ke daerah Minahasa untuk menyiarkan agama atau untuk berdagang, maka sejak itu banyak di antara nilai budaya tradisional rang Minahasa mengalami perubahan. Perubahan ini dianggap oleh Dr. L. Adam sebagai suatu yang luar biasa, karena

dalam waktu yang relatif singkat (kurang lebih 150 tahun) orang Minahasa telah dengan mudah sekali menerima kebudayaan barat. (8,26).

Demikian halnya berlaku untuk arsitek tradisional. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi menyebabkan arsitektur tradisional mengalami perubahan total, bahkan cenderung untuk punah.

Rumah-rumah yang dibangun tidak lagi mengikuti konstruksi panggung dengan kerangka kayu, tetapi dengan konstruksi lantai di atas tanah dengan bahan-bahan yang mahal seperti beton untuk lantai dan dinding rumah serta seng untuk atapnya.

Kemajuan teknologi selaras dengan kemajuan ekonomi, sehingga dengan meningkatnya kemampuan ekonomi penduduk, orang lebih suka membangun rumah dengan memakai tenaga-tenaga melalui sistem pembayaran upah; membangun rumah-rumah yang moderen dengan bahan-bahan yang mahal dan memenuhi syarat-syarat kesehatan dan sebagainya.

Bila rumah-rumah yang dibangun mengikuti konstruksi moderen, diperlukan tenaga-tenaga yang trampil atau ahli dalam menguasai seluk-beluk bangunan. Tenaga-tenaga tersebut membutuhkan pendidikan khusus agar mendapat bekal pengetahuan untuk dapat melaksanakan langsung suatu pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Kepercayaan pribumi melandasi berbagai upacara yang berhubungan dengan mendirikan rumah. *Opo Towoliu* berperan dalam upacara ini, karena ia dianggap sebagai Opo yang mengetahui tentang seluk-belum bangunan rumah. Sebelum agama Kristen tersebar di daerah Minahasa, sebagian besar penduduk di daerah pedesaan mengaktifkan upacara itu. Tetapi dengan masuknya agama Kristen terutama di kota-kota besar, upacara itu telah digantikan dengan Kebaktian Agama Kristen.

3. Prospek Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa yang Akan Datang

Berbagai peristiwa yang melanda daerah Minahasa cenderung dianggap sebagai salah satu sebab/faktor penyebab kemunduran atau kemusnahan nilai tradisional orang Minahasa pada masa kini.

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

Pada bulan Mei 1832 telah terjadi gempa bumi yang besar di Minahasa sehingga mengakibatkan ribuan rumah rubuh dan hancur. (sumber diperoleh dari tugu yang terdapat di desa Kakas). Rumah-rumah pada masa itu berukuran besar, didirikan di atas tiang penyanggah yang tingginya sekitar $2\frac{1}{2}$ – 3 meter dan besarnya kira-kira dapat dipeluk oleh 2 orang. Ruangan di tengah berukuran 5 x 8 meter digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen. Pada samping kiri dan kanan terdapat beberapa kamar yang didiami oleh 6 sampai 9 keluarga batih, tetapi mereka mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri. Oleh *Padbrugge* rumah tersebut disebut *rumah family* (3, 49). Sesudah peristiwa tersebut, dibangunlah rumah-rumah berukuran lebih kecil yang didiami oleh satu keluarga batih, dengan kerangka rumah yang lebih kuat agar tidak mudah rubuh. Peristiwa itu dianggap sebagai masa peralihan dari *rumah family* ke bentuk rumah yang kita jumpai sekarang.

Tahun 1958 – 1961 di Minahasa terjadi suatu peristiwa bersejarah, di mana Minahasa dan sekitarnya mengalami pergolakan yang disebut Peristiwa. Dengan peristiwa itu mengakibatkan banyak bangunan tradisional yang rusak atau habis terbakar.

Dewasa ini banyak bangunan tradisional harus dibongkar akibat perencanaan kota seperti pelebaran jalan, pembangunan gedung perkantoran, pertokoan dan lain-lain. Melihat kenyataan ini, menunjukkan kepada kita bahwa bangunan tradisional di Minahasa berada dalam masa transisi dimana sedang mengalami perubahan-perubahan besar yang mengandung unsur kecenderungan untuk punah.

Demi keberlangsungan arsitektur tradisional pada masa-masa yang akan datang perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Perlu diadakan pencatatan dan perekaman tentang arsitektur tradisional daerah demi keselamatan pengetahuan ini agar tidak musnah. Pengetahuan tersebut perlu disebarluaskan kepada para pendukung kebudayaan Minahasa.
- Nilai-nilai budaya arsitektur tradisional perlu dijaga dan dilestarikan.
- Bangunan-bangunan tradisional yang ada harus tetap dipelihara dan dirawat dengan baik untuk mengatasi kemusnahan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Adam, E.V, *Kesusateraan Kebudayaan dan Ceritera-ceritera Peninggalan Minahasa*.
2. Adam, L, *Adat-Istiadat Suku Bangsa Minahasa*, Bhratara, 1976.
3. Kalangie, N.S, *Orang Minahasa*, Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Peninjau Tahun IV No. 1, tahun 1977.
4. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, Tahun 1979.
5. Lomban, H. Th. dkk, *Struktur Bahasa Tontemboan*, Laporan Penelitian untuk Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Manado, 1976/1978.
6. Moersid, A. *Arsitektur Tradisional di Halmahera dan Sekitarnya*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII No. 3, Bulan Maret 1980.
7. Minahasa dalam angka tahun 1976, Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa.
8. Palm, Hetty, *Ancient Art of the Minahasa*, Majalah Untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi, dan kebudayaan Indonesia, Jilid XXXVI, 1958.

9. Rombepajung, J.P, dkk. *Monografi Daerah Sulawesi Utara*, Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K.
10. *Seri Mapalus*, Naskah Dokumentasi Yayasan Mapalus, Pener-Yayasan Mapalus Jakarta, 1977.
11. *Soputan, N, Perkembangan dan Persebaran Penduduk Mina-hasa sejak tahun 1825*, Duta Budaya No. 3 tahun VIII, Juli 1978.
12. Taulu, H.M, *Sejarah Minahasa*, Manado, 1968.
13. Tumenggung Sis, dkk, *Adat-Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian dan Pencatat-an Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P. dan K. 1977/1978.
14. —, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K, 1978/1979.
15. —, *Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Penelitian dan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K, 1979/1980.
16. —, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. 1980/1981.
17. *Waruga Sawangan*, Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR INFORMAN

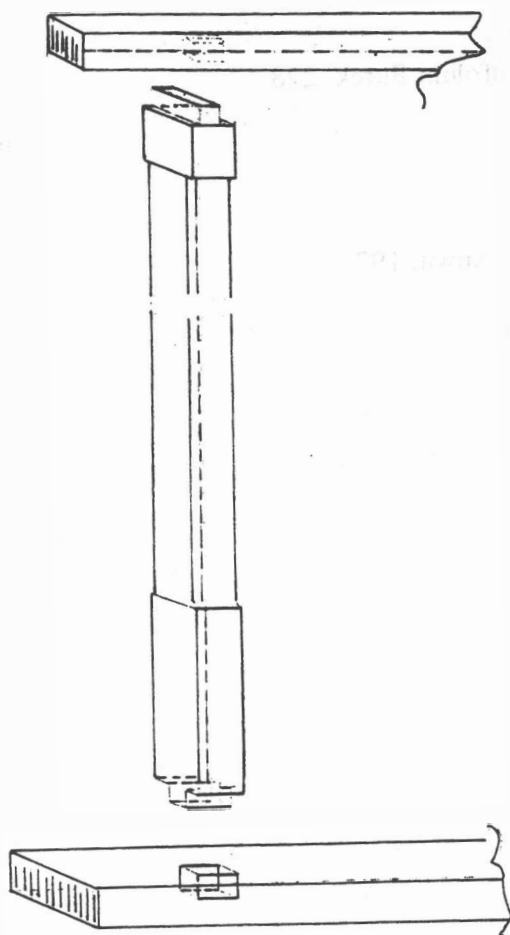
No.	N a m a	Pendi- dikan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	F.W. Tanos	SLA	49	Penilik Keb. Keb. Depart. P & K. Kab. Minahasa	Tondano/Mina- hasa
2.	J. Mumek	SLP	43	Peg. Kandep Dep P & K. Minahasa	Tondano
3.	H. Poloiton	SLP	51	Tukang kayu	Toliang Oki
4.	R. Koagow	HIS	72	Purnawirawan	Manado
5.	F.C. Commetie	HIS	80	Tukang kayu	Manado
6.	F.R. Rumpesak	MULO	79	Pensiunan Gu- ru	Tondano/Mina- hasa
7.	A.R. SUPIT	MULO	71	Pensiunan	Tondano
8.	Us. Wonopati	SLA	52	Guru SLA	Tondano/KP. Ja- wa
9.	H. Tontey	SLP	59	Pengawas Ta- man purbaka- la Waruga Sawangan	Sawangan/Ton- sea
10.	Ny. T. Kaseger	HIS	72	---	Airmadidi/Tonse
11.	P. Sumual	HIS	81	Petani	Langowan/Mina- hasa
12.	N. W. Kusoy	SLP	64	---	Desa Remboken
13.	J. Kumentas	HIS	73	Pensiunan	Airmadidi/Mina- hasa
14.	A. WOWOR	SLP	61	Petani	Desa Tombuluan
15.	J. Lumentut	HIS	69	Pensiunan Guru.	Tikala Manado

INDEX

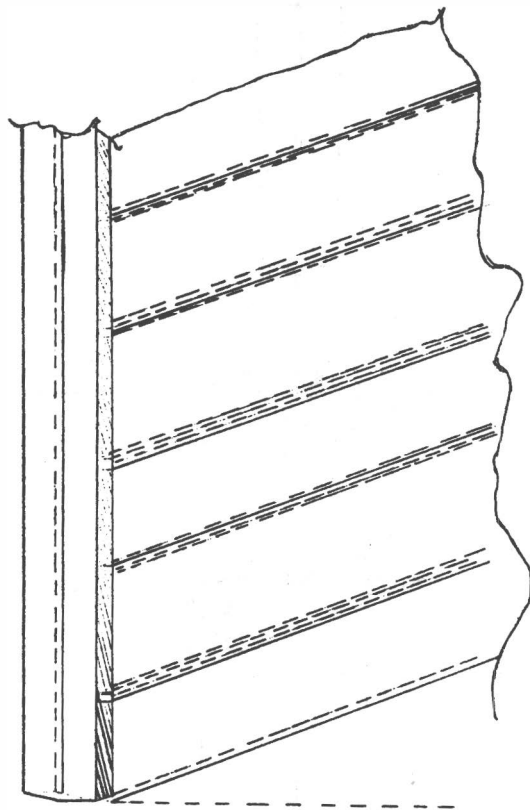
Anoa,
Ari'i, 205
Awuan, 197
A'ran, 205
Artocarpus Dasyphyela Miq. 228
Bale, 204
Bangsal, 216, 217
Corypha Gebanga, 203
Cakalele, 203
Cultuurstelsel
Cempaka, 192, 228
Diego de Magelhaes, 200
Dego-dego, 210
Familiy, 199
Faras katu, 234
Godong, 206, 210, 221, 231
Gomutu,
Hukum Tua, 200, 216
I Yayat Santi, 241
Juru Tulis, 200
Kalakeran, 227
Kawanua, 193
Kure, 199, 203, 309

Kindred, 199
Kepala Jaga, 200
Kepala Jaga Polisi, 200
Kyai Mojo, 200
Karimenga, 202
Kabasaran,
Kayu jati, 228
Kayu besi
Kayu lingua, 228
Kayu nantu,
Kepala bas, 245
Kenek, 235
Kosistori, 215
Kenek, 235
Kosisteri, 215
Lumimuut, 196
Mapalus, 200, 236, 237
Michelia Celebia, 192, 228
Metroxylon Rumphii, 192, 229
Matani, 192
Mantri air, 200
Makawalang
Maengket, 203
Marambak, 203, 246
Martelu, 213
Maleo, 192
Meweteng, 200
Nantu, 192, 228, 234
Naik gunting, 244, 245, 247
Negeri, 192
Negory, 192
Nibung
Niutakan, 196
Londei
Lekou, 204
Leleoangan, 208
Loji, 215

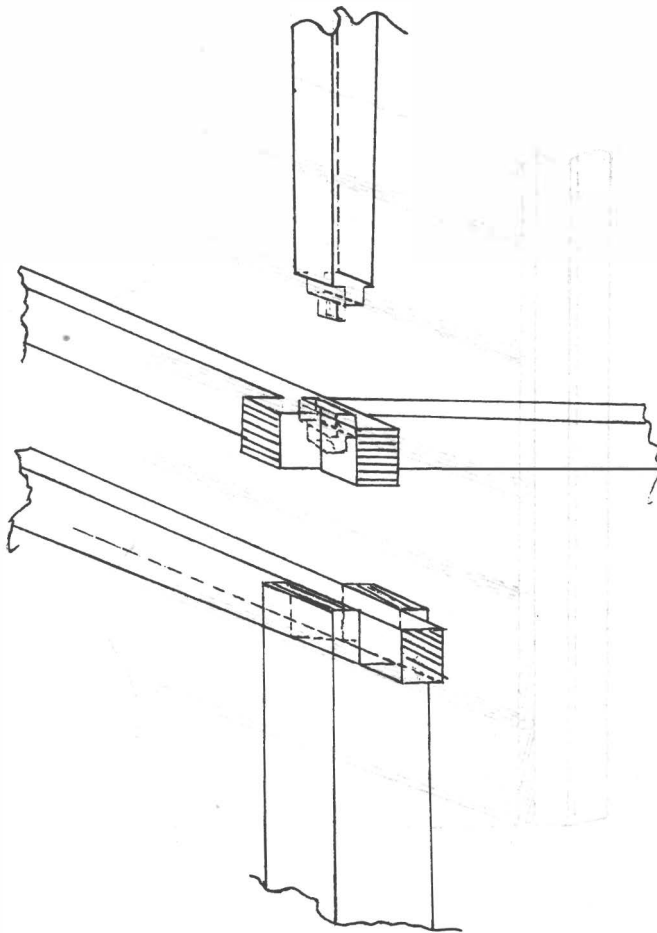
Opo, 201, 226
Opo Walian Wangko, 201
Onderneming, 220
Pata,
Paah
Patuari, 199
Para-para, 210
Palaqium Obtusifolium Burck, 228
Penatua, 215
Pores, 208
Pengukur, 200
Popo, 204
Pinawetengah U Nuwu, 197
Raran, 205
Regel, 207, 210
Ruga, 221



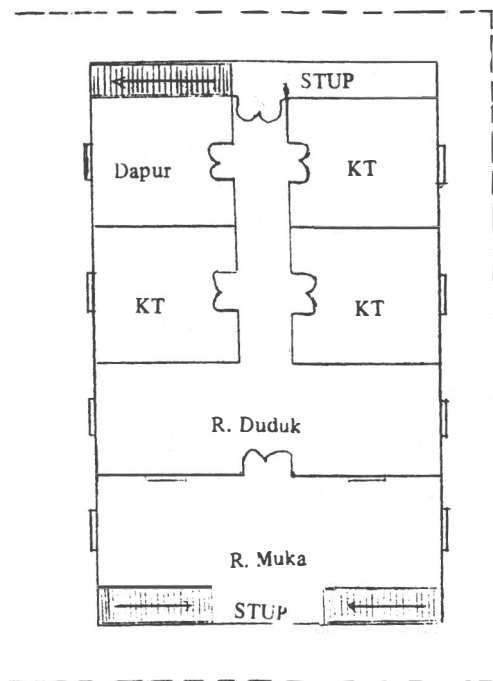
Gambar III
Taing Penyanggah di atas Balok Bantalan



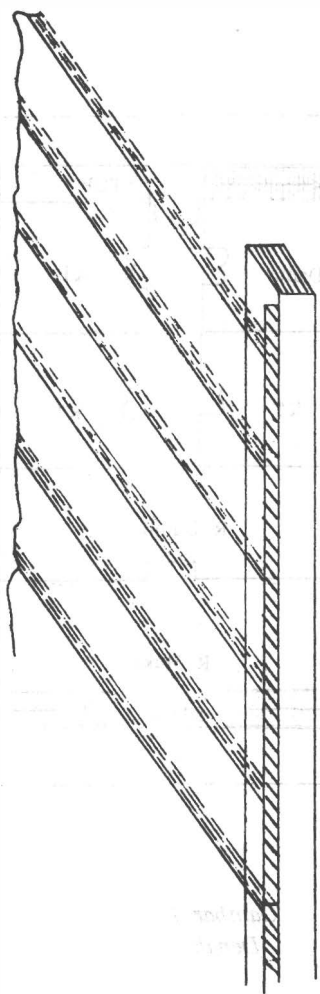
Gambar VI
Dinding



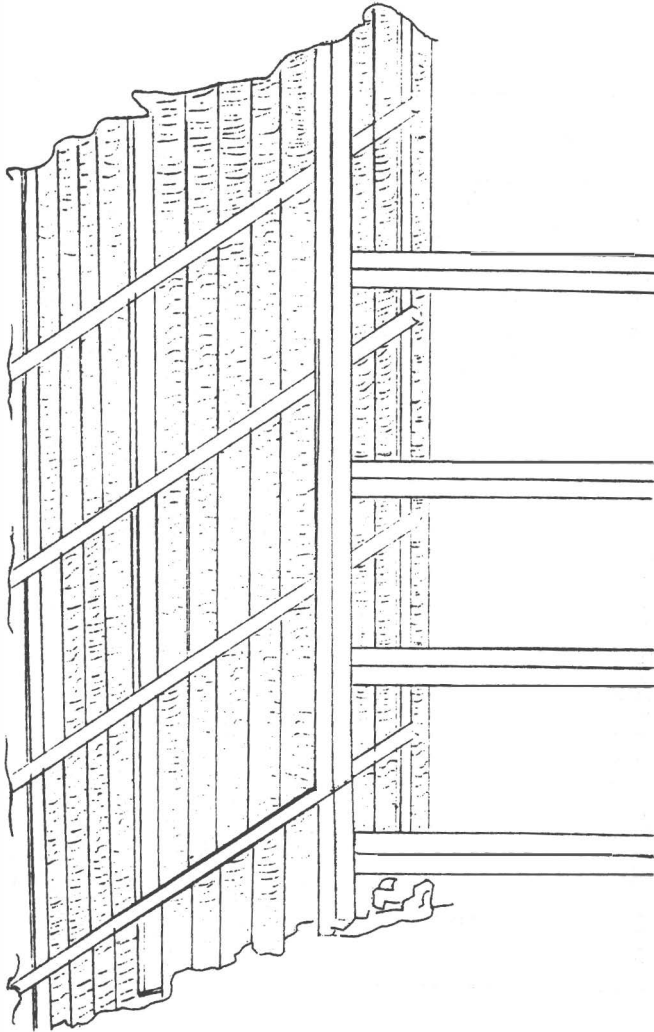
Gambar IV
Tiang Sudut



Gambar 1
Denah

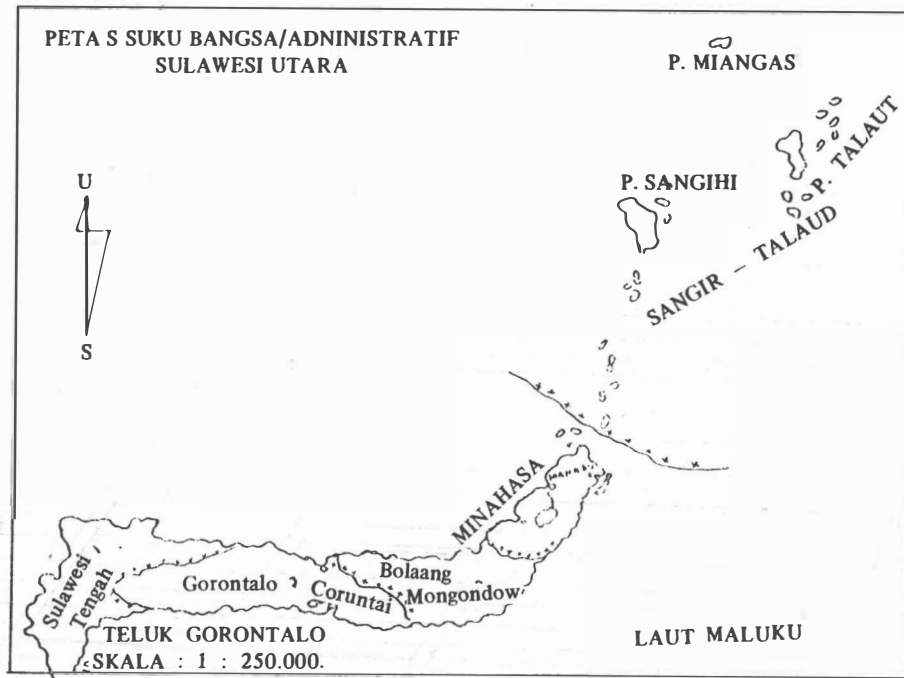


Gambar II
Lantai



Gambar V
Atap Dilihat dari dalam rumah!

PETA S SUKU BANGSA/ADMINISTRATIF
SULAWESI UTARA



MAJLIS KETAKAAN
DITJENHIL
DITJENHIL

penduduk mengambil dan memanfaatkan airnya untuk segala keperluan.

Perumahan penduduk di daerah Kelurahan Cipinang Besar dapat digolongkan atas tiga kategori :

1. Golongan perumahan berkwalitas baik.

Perumahan ini terutama terletak di RW 013, 015, 016, dan 017. Perumahan ini berlokasi di tepi jalan Cipinang Jaya dan merupakan kompleks-kompleks perumahan yang teratur rapi dan terencana. Bahan bangunan adalah tembok perumahan dan dibangun dengan gaya modern seperti misalnya rumah-rumah bergaya Spanyol yang sedang musim. Setiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas, dan jalan-jalan di dalam kompleks perumahan ini pun kondisinya baik. Tidak jauh dari jalan Cipinang Jaya, terdapat kompleks perumahan real estate Cipinang Elok dan Cipinang Indah. Kantor Kelurahan terletak di daerah kompleks perumahan berkwalitas baik ini, yakni di RW 015.

Sebagian besar penduduk daerah ini adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang besar, anggota ABRI. Dalam penelitian ini golongan penduduk di atas tidak dimasukkan sebagai sasaran penelitian.

2. Golongan perumahan berkwalitas sedang.

Tipe perumahan ini terutama terletak agak jauh dari jalan raya, walaupun ada juga yang terletak di tepi jalan (kriteria ini tentunya relatif). Di dalam gang-gang kecil terdapat rumah-rumah setengah tembok, lantai dicor dengan semen kasar, sebagian dinding dibangun dengan gedek atau papan. Rumah memiliki ruang-ruang yang cukup luas, hanya saja memiliki sedikit atau tanpa pekarangan sama sekali. Seringkali penghuninya memanfaatkan bagian depan rumahnya sebagai toko-toko kecil atau kios yang menjual berbagai barang keperluan sehari-hari. Rumah-rumah terletak berdempetan satu sama lain, kadang-kadang tanpa jarak sama sekali. Karena sempitnya ruang banyak rumah dibangun bertingkat dua, dan kamar tidur ditempatkan di lantai atas, sedangkan ruang di bawah digunakan untuk segala kegiatan keluarga dan bertetangga. Rumah-rumah dari ka-

tegori ini terbanyak ditemukan di RW 05, 08, 09 dan sebagian RW 07. RW-RW ini berbatas langsung dengan jalan raya *by-pass*. Di muara RW 07 terdapat pasar Prumpung yang padat, sedangkan di tepi jalan *by-pass* banyak usaha bengkel temporer, las "jual angin", kios-kios rokok, dan warung-warung makanan yang dibongkar siang hari dan dipasang malam hari.

Tidak semua rumah di kawasan ini dihuni sendiri, karena banyak diantaranya adalah rumah sewa atau kontrak. Pemiliknya tinggal di tempat lain rumahnya dikontrakkan pada orang lain. Banyak rumah yang dibagi lagi menjadi petak-petak dan setiap petak disewakan kepada para pendatang musiman.

3. Golongan perumahan berkwalitas buruk.

Kategori ini terbanyak ditemukan di sepanjang tepi Kali Malang yang kotor airnya itu. Gejala seperti ini agaknya dapat ditemukan tidak hanya di Jakarta tapi juga di kota-kota lain. Penduduk dari perumahan buruk ini memanfaatkan air kali untuk keperluan mereka sehari-hari. Rumah-rumah di kawasan ini lebih mirip disebut gubuk dilihat dari bahan bangunan yang digunakan, luas ruang yang ada, dan kondisi lingkungan yang buruk. Bahan bangunan adalah campuran semen cor, papan, tripleks, dan bahkan karton tebal yang dipakai sebagai penyekat ruang. Lantai umumnya tidak dicor dengan semen melainkan tanah yang dipadatkan dan diratakan. Bahan gedek digunakan untuk dinding. Rumah-rumah ini begitu padat sedangkan gang-gangnya sempit sehingga udara menjadi pengap dan gelap.

Pada musim penghujan kali Malang seringkali meluap airnya sehingga penduduk yang tinggal di sepanjang tepinya kebanjiran. Angka kematian di kalangan penduduk daerah ini cenderung meningkat pada musim hujan. Penyakit yang umum menjadi penyebab adalah muntah berak.

Pada tahun 1980 Pemerintah membangun MCK resmi di RW 07 dan beberapa buah pompa air umum. Pada saat ini penduduk telah menggunakan pompa dan tempat MCK permanen tadi, tapi sebagian lagi masih memanfaatkan kali Malang untuk maksud yang sama. Barangkali per-

soalannya adalah masih sangat terbatasnya fasilitas yang ada untuk penduduk yang banyak jumlahnya itu.

Kategori perumahan buruk terbanyak berada di kawasan RW 08 dan 07 di mana penelitian ini dilakukan.

3. *Pola Kehidupan Sosial*

Oleh karena masyarakat daerah Cipinang Besar terdiri atas beragam pekerjaan seperti dikemukakan di atas maka hal ini membawa pengaruh terhadap pola kehidupan sosial masyarakatnya. Secara tipologis masyarakat di daerah ini dapat dibagi menjadi tiga golongan :

- a. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang besar/menengah, dan anggota ABRI. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di kawasan yang berkualitas baik dan pola hubungan sosialnya juga seolah-olah tersendiri.
- b. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang bekerja sebagai pegawai kelas menengah, pedagang kelas menengah, karyawan, dan golongan ini tinggal di kawasan yang berkualitas sedang, dan pola hubungan sosialnya dapat dilihat sebagai pola tersendiri.
- c. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang bekerja sebagai buruh, karyawan rendahan, dan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Mereka adalah penduduk yang tinggal di daerah berkualitas buruk, dan pola kehidupan sosialnya dapat dilihat sebagai pola tersendiri.

Tentu saja kontras yang dibuat di atas bersifat relatif, karena dalam kenyataan pembagian demikian tidaklah sederhana.

Dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat berhubungan dengan siapa saja satu sama lain, tetapi pada saat yang sama mereka mempunyai identitas dalam golongan masing-masing. Identitas ini sekaligus menciptakan batas-batas tertentu dari struktur-struktur yang ada.

Prinsip timbal-balik antara lain terwujud dalam kegiatan tolong menolong di antara sesama warga. Dalam masyarakat dengan kondisi miskin keadaan ini agak lebih menonjol. Kesukaran ekonomi mendorong orang untuk meminjam atau berhutang pada tetangga, dan orang berusaha menolong dengan harapan akan ditolong pada suatu saat.

Hal lain yang juga menonjol adalah pola hubungan sosial padat yang ditemukan pada masyarakat dengan kondisi miskin, dan pola ini terwujud antara lain disebabkan oleh kesamaan dalam pekerjaan dan penggunaan waktu. Keadaan ini tak bedanya dengan apa yang telah diuraikan mengenai masyarakat Kampung Bali. Setiap orang mengetahui secara mendalam mengenai orang lain dalam komunitasnya karena tingginya frekwensi hubungan diantara mereka dan tingginya frekwensi informasi yang sampai kepadanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hubungan gossip di antara sesama warga diketahui secara meluas oleh warga lain karena besarnya intensitas hubungan itu sendiri. Sempitnya ruang dan padatnya penduduk ikut menentukan tingginya frekwensi tadi.

4. *Pola Kehidupan Keagamaan*

Di Kelurahan Cipinang Besar penduduknya sebagian besar beragama Islam (90%). Selain itu terdapat penduduk yang beragama Kristen (5%), Katolik (3%), Buddha (1%), dan Kong Hu Cu (1%). Di lingkungan Kelurahan ini, menurut catatan tahun 1978, terdapat 8 mesjid, 25 langgar, 1 gereja, di samping tempat-tempat pengajian tak resmi di rumah-rumah.

Setiap tahun kelurahan mengkordinasi peringatan-peringatan keagamaan Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulud Nabi Muhammad, Nuzulul Qur'an, acara penyambutan bulan puasa, dan acara perlombaan membaca Al-Qur'an. Di tingkat RW demikian pula halnya. Perlombaan membaca Al Qur'an misalnya, mengundang semua RT yang ada di lingkungannya untuk ambil bagian dan pemenangnya berhak memboyong piala dari Lurah. Sebegitu jauh acara ini memperoleh sambutan yang baik di masyarakat.

Penduduk yang beragama Katolik dan Protestan terbanyak tinggal di daerah berkwalitas baik dan sedang, mereka inenjalankan ibadah di sebuah gereja yang terletak di Jalan Cipinang Jaya, sedangkan penduduk yang beragama Budha dan Kong Hu Cu adalah orang keturunan Cina yang telah turun temurun tinggal di daerah ini.

Seperti halnya di Kampung Bali, tempat-tempat ibadah di sini pun tidak pernah penuh tatkala saat-saat sembahyang setiap hari. Hanya pada waktu hari raya, saat-saat peringatan keagamaan, pengunjungnya meluap.

5. *Kondisi Ekonomi Masyarakat.*

Kondisi ekonomi berhubungan erat dengan mata pencaharian hidup. Mengenai mata pencaharian hidup, akan dibicarakan lebih khusus dalam Bab III. Namun demikian secara garis besar kondisi ekonomi masyarakat di daerah kelurahan ini dapat dibagi tiga golongan sesuai dengan golongan pekerjaan. Ketiga golongan itu adalah golongan ekonomi kuat, golongan ekonomi sedang, dan golongan ekonomi lemah. Yang hendak dibicarakan lebih mendalam adalah golongan yang terakhir ini, bagaimana mereka dapat terus bertahan dalam kondisi ekonomi demikian, dan strategi-strategi apa yang mereka gunakan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan yang buruk itu.

Masyarakat Kelurahan Cipinang Besar adalah masyarakat penuh kontras. Di satu pihak ada segolongan orang yang memiliki fasilitas tempat tinggal yang dapat dikatakan mewah, tetapi di lain pihak, tak jauh dari tempat itu terdapatlah sekelompok orang yang demikian buruk kondisi kehidupan dan lingkungannya. Tetapi jika dibandingkan jumlah rumah dengan kondisi baik tadi dengan rumah berkondisi buruk maka, jika dilihat catatan kelurahan Cipinang Besar tahun 1976, terdapat data sbb. :

Rumah permanen	:	982
Rumah semi permanen	:	2831
Rumah darurat	:	3781

Jadi terlihat bahwa jumlah tempat tinggal buruk jauh lebih banyak daripada kedua golongan lainnya.

Dilihat dari komposisi penduduk dan matapencahariannya, jika dilihat dalam catatan kelurahan tahun 1976, diperoleh data : pedagang (30%), Pegawai negeri (15%), Karyawan rendahan (20%), anggota ABRI (3%), Buruh (27%), Lain-lain (5%). Dari data ini nampak bahwa penduduk dengan golongan penghasilan relatif rendah adalah yang terbesar. Mereka adalah dari golongan buruh dan karyawan rendahan yang jumlah seluruhnya 57%. Golongan buruh terdiri atas orang-orang yang bekerja secara relatif tetap sebagai buruh di suatu tempat, dan orang-orang yang bekerja secara relatif tetap sebagai buruh di suatu tempat, dan orang-orang yang bekerja sebagai buruh kadang kala yakni bekerja pada saat-saat ada kontrak saja. Kontrak-kontrak demikian lebih umum disebut 'objekan'. Golongan lain-lain (5%) antara lain termasuk di dalamnya penduduk yang menganggur dan sedang menunggu-nunggu kesempatan bekerja apa saja.

Data Kependudukan

3.1. Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Kecamatan Pasar Minggu terdiri dari 10 Kelurahan.

JUMLAH PENDUDUK PASAR MINGGU APRIL 1985

No. KELURAHAN	W N I		W N A		JUML.	KET.
	LL	PR	LL	PR		
1. Pejaten	24.112	22.634	4	3	46.753	
2. Psr. Minggu	14.378	14.324	103	88	28.893	
3. Tg. Barat	11.662	11.382	3	3	23.050	
4. Jati Padang	10.259	8.785	3	4	18.051	
5. Ragunan	10.529	11.527	36	31	22.123	
6. Cilandak	8.274	7.735	17	11	16.037	
7. Jakakarsa	7.905	7.442	3	2	15.352	
8. Lt. Agung	4.541	4.511	—	—	9.052	
9. Srengseng Sa- wah	16.039	14.363	8	—	30.410	
10. Ciganjur	7.136	6.427	—	—	13.563	
J u m l a h	114.835	109.130	177	142	224.284	

MOBILITAS PENDUDUK

KECAMATAN PASAR MINGGU APRIL 1985

No. KELURAHAN .	MUTASI		MUSIMAN		KETERANGAN
	Pin- dah	Da- tang	LL	PR	
1. Pejaten	97	121	902	116	
2. Psr. Minggu	71	91	1.071	354	
3. Tg. Barat	91	104	462	193	
4. Jati Padang	41	63	465	196	
5. Ragunan	74	198	410	189	
6. Cilandak	75	51	206	101	
7. Jakakarsa	14	61	115	27	
8. Lt. Agung	23	133	329	45	
9. Srengseng Sa- wah	15	67	336	95	
10. Ciganjur	3	65	4	—	
J u m l a h	504	954	4.300	1.316	

- 3.1. Kecamatan Pancoran Mas, Kotakp Depok, terbagi dalam 6 Kelurahan.

**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN
PANCORAN MAS – MARET 1985**

No. Kelurahan	WNI		WNA		JML.	KETERANGAN
	LL	PR	LL	PR		
1. Depok	6159	9079	—	—	15238	Daerah Penelitian
2. Depok Jaya	14885	15915	—	—	30800	Daerah Penelitian
3. Pancoran Mas	7813	8679	—	—	16492	
4. Mampang	2499	2469	—	—	4968	
5. Rangkepan	2818	2987	—	—	5805	
6. Rangkepan Jaya	3485	3707	—	—	7192	
Jumlah	37639	42836	—	—	80475	

**MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN
PANCORAN MAS – DEPOK – MARET 1985**

No. Kelurahan	MUTASI		MUSIMAN		KETERANGAN
	Pindah	Datang	LL	PR	
1. Depok	13	13	—	—	
2. Depok Jaya	15	44	—	—	
3. Pancoran Mas	12	13	—	—	
4. Mampang	—	7	—	—	
5. Rangkepan	—	3	—	—	
6. Rangkepan Jaya	1	4	—	—	
Jumlah	41	84	—	—	

Catatan : Kecamatan Pancoranmas Kotakp Depok belum mencatat penduduk musiman.

4. – **SEJARAH PERKEMBANGAN DAERAH PENELITIAN**
 - SIKAP TINGKAH LAKU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.
 - CORAK MASYARAKAT & KEHIDUPAN SOSIALNYA
 - PERANAN PENJAJA DALAM KEHIDUPAN WARGA MASYARAKAT.

A. Sejarah perkembangan (khususnya ekonomi); tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya dalam bidang ekonomi); corak masyarakat dan kehidupan sosialnya; dan peranan para penjaja dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan (Kelurahan Pasar Minggu dan Lenteng Agung) dan Kecamatan Pancoranmas Kotatiff Depok (khususnya Kel Depok dan Depok Jaya).

Sejarah Perkembangan Pusat Kegiatan Ekonomi Kelurahan Pasar Minggu.

Kegiatan ekonomi Kelurahan Pasar Minggu yang lokasinya meliputi Jalan Raya Pasar Minggu, dimulai dari perbatasan Pejaten sampai pertigaan jalan ke Depok kemudian berbelok ke sepanjang Jalan Ragunan sampai ke kantor Pos Pasar Minggu dengan sentralnya PD Pasar Jaya, bukanlah hanya merupakan kegiatan ekonomi kelurahan Pasar Minggu saja, akan tetapi merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di daerah Jakarta Selatan.

Sebelum tahun 1920 lokasi Pasar Minggu tidak pada lokasi yang sekarang ini melainkan di Kampung Lio pinggir kali Ciliwung, yang sekarang ini termasuk kedalam wilayah RW 01. Bangunan pasarnya terbuat dari bambu beratapkan bahan atep. Kegiatan pasarnya berlangsung pada hari Minggu. Selain menjual kebutuhan sehari-hari dan pakaian, dipasar ini terdapat kegiatan judi seperti dadu kopyok dan juga merupakan pangkalan ronggeng yang dikenal dengan sebutan doger. Kegiatan pasar ini berlangsung dari Jam. 7.00 dan berakhir jam 10.00.

Pada tahun 1920 lokasi Pasar Minggu pindah ke dekat jalan kereta api, berseberangan dengan terminal bus yang sekarang ini. Bangunan pasar masih seperti yang terdapat di Lio. Kegiatan pasar masih dilakukan hanya pada hari Minggu. Tapi sudah ada kegiatan pasar beras milik pedagang Cina yang di-

lakukan setiap hari. Juga sudah ada toko-toko berbagai kebutuhan yang kegiatannya setiap hari.

Pasar ini didirikan, dan merupakan milik tuan tanah yang bernama Dales (menurut ucapan informan) yang bertempat tinggal di Tanjung Barat. Pada tahun 1930 pemerintah Belanda membangun pasar dengan lantai ubin bertiang besi dan beratap seng. Lokasinya bertempat di Pasar buah sekarang ini, di lokasi terminal bus sekarang dan di lokasi PD Pasar Jaya. Pasar ini selain menjual kebutuhan sehari-hari dan pakaian juga menjadi pusat penjualan buah-buahan. Kegiatannya tidak lagi hanya pada hari Minggu tetapi setiap hari. Tetapi kegiatan pada hari Minggu lebih ramai dari hari-hari biasa.

Jalan yang menghubungkan Pasar Minggu dan Manggarai dikeraskan dengan batu pada tahun 1921. Sebelum itu hanya jalan tanah.

D. Beberapa tahun setelah pemerintahan berada dalam tangan Republik Indonesia Pasar yang dibangun oleh pemerintah Belanda tersebut. Di Pasar dibangun kembali di Lokasi PD Pasar Jaya sekarang dan terminal Bus, dibangun di tempat yang sekarang ini.

Sebelum PD Pasar Jaya yang bertingkat dibangun pernah bangunan Pasar terbakar dua kali.

Kelurahan Lenteng Agung

Kegiatan ekonomi Kelurahan Lenteng Agung berpusat di Pasar Lenteng Agung yang lokasinya di Jalan Jagakarsa. Sebelum Pasar Lenteng Agung didirikan pada sekitar tahun 1980 an, kegiatan pasar berlangsung setiap hari dari ujung jalan Jagakarsa yang bermuara ke Jalan Raya Lenteng Agung dan berakhir dekat jalan yang menurun sebelum pasar Lenteng Agung yang sekarang ini, di pinggir jalan ke arah Mabad dan di pinggir jalan Kereta Api.

Kelurahan Depok.

(Data tentang sejarah perkembangan-khususnya ekonomi- Kelurahan Depok baru akan diterima datanya dari para informan setelah mereka bertemu dan bersama-sama saling mengisi ingatan mereka tentang sejarah perkembangan tersebut, pertengahan Juli yang akan datang.)

Kelurahan Depok Jaya.

Pusat kegiatan ekonomi Kelurahan Depok Jaya, didirikan sesudah tahun 1977. Setahun sesudah Perumnas I ditempati oleh para penghuninya yang seluruhnya berasal dari penduduk Jakarta. Tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya di bidang ekonomi).

Kelurahan Pasar Minggu.

Sukar untuk memberikan gambaran yang tepat tentang tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya di bidang ekonomi) Kelurahan Pasar Minggu. Terutama karena anggota masyarakat Kelurahan Pasar Minggu ini amat heterogen, terdiri dari berbagai masyarakat suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu dari segi ekonomi terdapat strata sosial yang berbeda pula.

Namun demikian menurut pengamatan, dan berdasarkan informasi yang diterima dari para informan kunci, dapat dikemukakan bahwa di semua lapisan anggota masyarakat selalu ingin berbelanja dengan membayar kontan. Mereka belum dipengaruhi oleh keinginan memperoleh sesuatu kebutuhan sehari-hari mereka dengan jalan kredit.

Hanya pada masyarakat bawah karena kepepet untuk mendapatkan keperluan sehari-hari dengan berhutang terpaksa dilakukan. Kebutuhan akan peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, ember, teko, panci mereka peroleh dengan cara kredit dari tukang kredit yang berasal dari Tasikmalaya. Akhir-akhir ini kredit semacam itu sudah mulai menghilang dan makin terdesak kedaerah pinggiran.

Fungsi jual secara kredit dilakukan oleh penjaja minyak goreng yang selain menjajakan minyak goreng juga melayani pesanan para ibu rumah tangga misalnya berupa bedak, minyak wangi.

Kelurahan Lenteng Agung.

Di Kelurahan Lenteng terdapat hal yang sama dengan seperti di Kelurahan Pasar Minggu.

Kelurahan Depok.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan kunci secara umum dapat disimpulkan bahwa di semua lapisan anggota masyarakat selalu ada sikap berbelanja secara

kontan. Belanja ke pasar untuk keperluan sehari secara kontan menjadi kebanggaan penduduk asli Depok. Bahkan tugas belanja ini sering dilakukan oleh kaum pria. Saat ini kebiasaan kaum pria berbelanja sudah amat jarang sekali.

Membeli alat keperluan rumah tangga seperti piring, gelas, panci dan sebagainya secara mencicil dengan angsuran harian juga dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah yang berpenghasilan rendah. Kegiatan penjaja minyak goreng selain menjaja minyak goreng juga melayani pesanan para ibu rumah tangga berupa bedak minyak wangi, parfum yang dibayar secara kredit juga dilakukan di daerah Depok.

Kelurahan Depok Jaya.

Dapat dikatakan bahwa penghuni Kelurahan Depok Jaya (Perumnas I) adalah mereka yang bekerja baik sebagai pegawai negeri maupun swasta. yang memiliki penghasilan tetap. Kebutuhan sehari-hari seperti lauk pauk, minyak tanah sesuai dengan penghasilan tetap dan sumber lain yang tetap. Kebutuhan-kebutuhan mereka selalu dipenuhi lewat koperasi instansi tempat mereka bekerja.

Memperoleh kebutuhan seperti barang-barang elektronik, pecah belah dilakukan lewat koperasi atau lewat arisan.

— Corak masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Kelurahan Pasar Minggu.

Di atas dikemukakan bahwa masyarakat kelurahan Pasar Minggu merupakan masyarakat heterogeen yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun hal ini tidak berarti bahwa hubungan antara masyarakat yang berasal dari satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya tidak berjalan baik.

Hubungan sosial berjalan dengan baik pada masyarakat yang strata sosialnya sama. Hal ini menjadi lebih baik lagi kalau mereka ini memiliki agama yang sama. Hubungan antara anggota masyarakat dari strata sosial yang berbeda tidak berjalan dengan baik. Pertemuan antara sesama warga yang strata sosialnya berbeda hanya terjadi pada pertemuan di RT atau RW, pada pengajian-pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim atau pada pertemuan keagamaan yang diselenggarakan oleh Agama lainnya.

Kelurahan Lenteng Agung.

Hal yang sama dengan Kelurahan Pasar Minggu berlaku pula di Kelurahan Lenteng Agung.

Kelurahan Depok.

Hal yang sama dengan Kelurahan Pasar Minggu berlaku pula di Kelurahan Depok.

Kelurahan Depok Jaya.

Penghuni Depok Jaya (Pérumnas I) adalah pegawai baik negeri maupun swasta yang tempat bekerjanya di Jakarta. Mereka berangkat jam 6.30 dan baru tiba kembali ke rumah mereka masing-masing setelah jam 16.00. Badan sudah lelah sekali. Keadaan yang demikian ini tidak memungkinkan terjadinya kontak antara sesama warga. Jangankan sesama warga satu rukun tetangga, antara tetangga yang satu kopelpun sukar terjadi kontak seminggu sekali. Hal ini ditambah lagi dengan pagar-pagar tembok antara satu rumah dengan yang lainnya, yang mulai mencerminkan kehidupan kota yang tidak memasyarakat.

Pertemuan-pertemuan yang diadakan rukun tetangga secara periodik, dan pengajianlah yang selalu mengusahakan kontak antara sesama warga. Akan tetapi tampaknya kegiatan semacam ini pun kurang mendapatkan pengunjung.

Peristiwa yang mampu mempertemukan seluruh warga adalah saat melawat warga yang meninggal dunia. Upacara perkawinan dan sunatan tidak mampu mempertemukan seluruh warga dari sebuah RT, sebab karena keadaan rumah yang sempit tidak memungkinkan semua tamu yang diundang datang dalam waktu yang sama. Para tamu datang secara bergiliran.

— Peranan penjaja dalam kehidupan masyarakat.

Penjaja memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka selalu ditunggu dan merupakan salah satu bagian dari kelancaran kehidupan rutin sebuah rumah tangga. Sebagai contoh para penjaja bubur ayam atau penjaja roti amat dinantikan oleh ibu-ibu rumah tangga yang tidak punya waktu cukup untuk menyiapkan sarapan pagi bagi anggota keluarganya, yang harus segera berangkat ketempat tugas mereka masing-masing.

Tukang sayur juga berperan penting. Kehadiran tukang sayur dapat memperingan tugas para ibu rumah tangga, mereka tidak perlu lagi pergi ke pasar untuk berbelanja. Tugas ini sudah digantikan oleh para tukang sayur. Kebutuhan sayur-mayur dan lauk

pauk sudah sampai "ke depan pintu" dengan harga yang sama dengan dipasar.

Bagi masyarakat lapisan bawah, tukang bakso, soto mi, bubur ayam amat membantu mereka. Dengan harga yang relatif murah anggota keluarga terutama anak-anak sudah mendapatkan makan yang enak. Ibu rumah tangga hanya tinggal menanak nasi. Waktu yang ada dapat digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang lain seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah.

Banyak pula anggota masyarakat yang terdiri dari pekerja kasar setelah jajan sarapan pagi lalu minum jamu untuk memelihara kesehatan mereka. Karyawan atau anak sekolah yang tergesa-gesa berangkat ketempat tugas dan sekolahnya, jajan dulu di angkring soto, bubur ayam sebelum naik kereta api.

5. DESKRIPSI ALAT PENJAJA TRADISIONAL

5.1. SISTIM PIKUL

5.1.1. Penjaja Laksa (Tukang Laksa).

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Laksa terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring ini ke pikulan bambu, bagi masing-masing angkring digunakan dua utas rotan yang disilangkan tepat diatas angkring dengan keempat ujungnya yang dipakukan pada keempat pojok angkring.

Salah satu angkring itu digunakan untuk menempatkan langseng (semacam dandang yang terbuat dari kaleng) yang berisi kuah laksa. Di bawah langseng terdapat kompor, disebelah kiri langseng ditempatkan ember cucian dari plastik, sedangkan disebelah kanannya ditempatkan sebagai tempat meletakkan mangkok yang digunakan untuk makan pembeli. Kedua tempat tersebut dibuat dari bekas kaleng minyak tanah yang dipotong melintang.

Pada permukaan angkring yang satunya ditempatkan tumpukan piring yang fungsinya sama dengan mangkok. Di bawahnya terdapat laci penyimpanan kemangi, dan dibawah laci kemangi terdapat laci tempat menyimpan uang.

Di sebelah kiri dan kanan tumpukan piring, diletakkan tempat oncom dan tauge yang terbuat dari kaleng minyak tanah yang dipotong melintang. Dulunya keempat buah potongan kaleng minyak tanah tempat ember cucian, mangkok, oncom dan tauge terbuat dari semacam keranjang dari bambu.

Ketupat digantungkan pada rotan penggantung angkring.

Alat penjaja Laksa ini dibeli pada seorang tukang kayu di Leuwiliang, yang antara lain membuat alat penjaja Laksa, dengan harga Rp. 15.000,—

— **Kelengkapan alat penjaja.**

Terdiri dari peralatan seperti yang telah diuraikan diatas yaitu :

- Langseng 1 buah
- Kompor 1 buah.
- Kaleng minyak tanah dipotong melintang sebanyak 4 buah, yang masing-masing digunakan sebagai tempat oncom, tauge, ember cucian dan mangkok.
- Piring.
- Mangkok.
- Sendok.
- Pisau.
- Penciduk kuah laksa yang terbuat dari tempurung kelapa.
- Ember pencuci.

— **Barang yang dijajakan.**

Makanan yang dijajakan disebut laksa. Terdiri dari ketupat, tauge, oncom yang dibubuhi kuah laksa berwarna kuning dan sambal secukupnya.

— **Cara menjajakan.**

Seluruh makanan yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya seperti yang telah diutarakan para penjelasan tentang alat penjaja.

— **Aktifitas penjaja.**

Mengawali kegiatan penjaja pada jam 11.00 dan berakhir pada jam 16.00.

— **Tempat melakukan aktifitas penjaja.**

Di pinggir rel stasiun Pasar Minggu. Dekat pusat perbelanjaan. Di Depok aktifitas penjaja Laksa ini terdapat didekat Stasiun Depok, dan di dekat Pasar Lama. Jumlah penjaja Laksa di Pasar Minggu dan Depok tidak mencapai sepuluh orang.

— **Simbol yang digunakan untuk penjaja.**

Penjaja laksa tidak menggunakan simbol-simbol khusus seperti teriakan ataupun pukulan pada alat-alat tertentu. Pembeli mengenal apa yang dijajakan



Penjaja : Laksa

penjaja laksa dari bentuk dan warna alat penjaja yang digunakan.

Semua alat penjaja yang terdapat di Pasar Minggu dan Depok mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna merah, kuning, biru. Dengan motif berupa segi tiga dan belah ketupat.

— M o d a l

Modal dagangan yang diajakan Rp. 6.000,— Bila habis terjual akan diperoleh uang sebesar kurang lebih Rp. 10.000,—. Dengan demikian keuntungan bersih sehari rata-rata sekitar Rp. 4.000. Harga Laksa perporsi yang cukup mengenyangkan, Rp. 250,—.

5.1.2. Penjaja Kue Ape (Tukang Kue Ape)

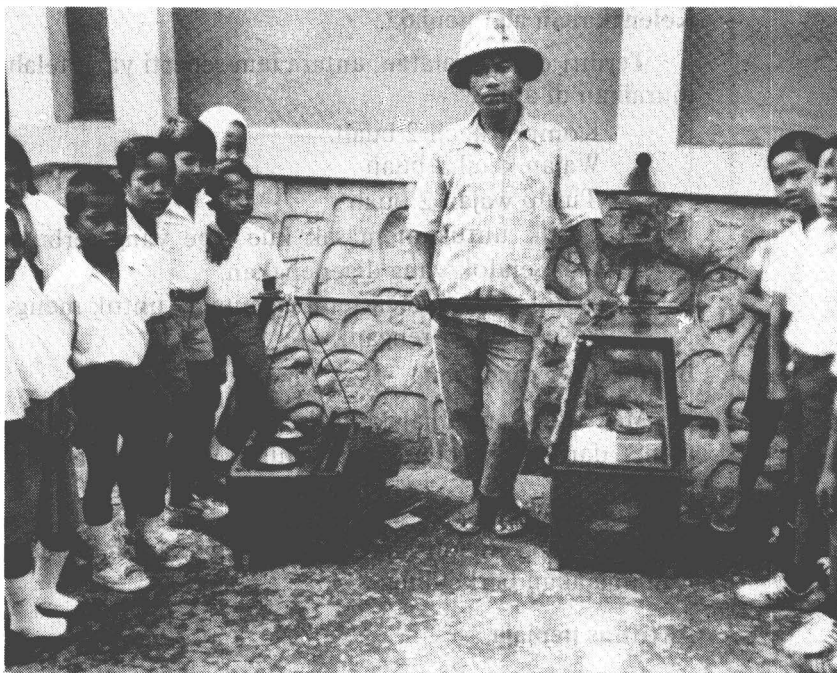
Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja kue Ape terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring itu ke pikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul, untuk setiap angkring digunakan dua utas kawat yang berukuran besar yang disilangkan di atas angkring tepat dibagian tengahnya, dengan keempat ujungnya diikatkan pada keempat pojok angkring

Pada bagian atas salah satu angkring terdapat semacam etalase dari kaca yang berbingkai kayu untuk menempatkan kue Ape yang sudah matang. Di bawah etalase tersebut ditempatkan bahan-bahan kue.

Angkring yang lainnya digunakan untuk menempatkan dua buah kompor kecil, di atas kompor ditempatkan dua buah wajan kecil untuk memasak kue Ape.

Ukuran angkring, tinggi 25 cm, lebar 40 cm dan panjang 40 cm. Luas dasar etalase 40 cm x 40 cm, tinggi 35 cm, Luas bidang atas etalase lebih kecil dari dasarnya yaitu 40 cm x 25 cm.

Alat penjaja ini dibuat oleh tukang kayu di Krobokan Pejaten, dengan biaya sebesar Rp. 35.000,—



Penjaja : Kue Ape

– **Kelengkapan alat penjaja.**

Terdiri dari peralatan, antara lain seperti yang telah diuraikan di atas :

- Kompor kecil 2 buah,
- Wajan kecil 2 buah
- Tutup wajan 2 buah
- Susuk untuk memasak kue Ape yang terbuat dari sendok yang digepengkan.
- Botol plastik kecil tempat minyak untuk menggosok penggorengan.

– **Barang yang dijual.**

Makanan yang dijual disebut kue Ape. Rasanya manis dan gurih, bentuknya bulat. Warnanya coklat

– **Cara menjajakan.**

Kue yang sudah matang ditempatkan di etalase. Dan dijual berkeliling.

– **Aktifitas penjaja.**

Para penjaja Kue Ape ini mengawali kegiatan menjaja pada jam 6.30 dan berakhir pada jam 14.00

– **Tempat melakukan aktifitas menjaja.**

Di daerah Pasar Minggu dan Pejaten. Ada yang sasaran utamanya sekolah-sekolah dasar, madrasah. Dan ada yang sasarannya hanya daerah permukiman.

– **Simbol yang digunakan untuk menjaja.**

Penjaja kue Ape menggunakan simbol dengan menyerukan ucapan "Kue Apee". Selain itu pembeli mengenal apa yang dijual penjaja kue apek liwat bentuk dan warna alat penjaja yang digunakannya.

Semua alat penjaja kue Ape yang terdapat di wilayah kecamatan Pasar Minggu mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna biru dan coklat.

– **M o d a l**

Modal dagangan yang dijual Rp. 2.000,— Bila habis terjual akan diperoleh uang sebesar kurang lebih

Rp. 5.000,-. Dengan demikian keuntungan bersih sehari sekitar Rp. 3.000,- Harga kue Ape sebuah Rp. 25,-

5.1.3. Penjaja Bubur Ayam.

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Bubur Ayam ini berupa sepasang angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantung kedua angkring itu ke pikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul, untuk setiap angkring itu digunakan cara dan bahan yang berbeda.

Bagi angkring tempat kompor dan langsung yang berisi bubur digunakan semacam gawangan yang terbuat dari kayu. Sedangkan untuk angkring tempat ayam goreng, opor ayam digunakan dua utas rotan yang disilangkan tepat di bagian tengah diatas angkring dengan keempat ujungnya dipakukan keempat pojokan angkring.

Bentuk kedua angkring ini berbeda. Angkring tempat langsung diberi dinding jarang, sedangkan angkring tempat ayam goreng dan opor ayam terbagi dua tingkat. Bagian bawah tidak berdinding untuk menempatkan mangkok, bagian atas yaitu di permukaan angkring terdapat semacam etalase yang berdinding kaca.

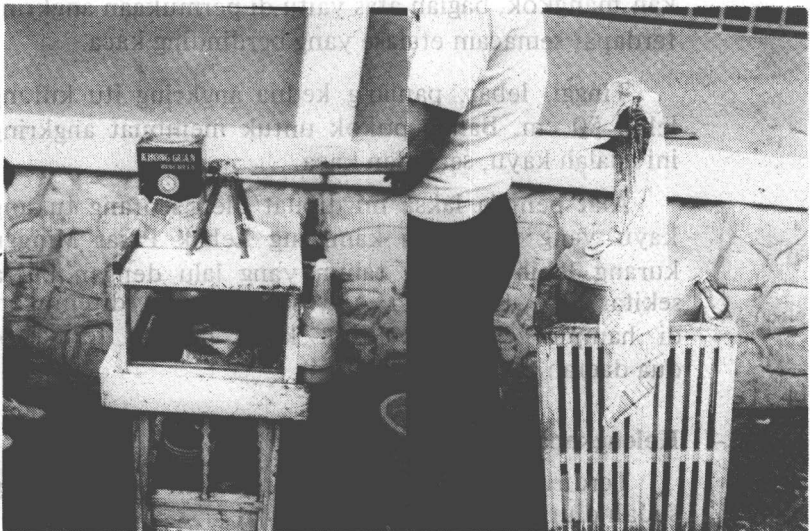
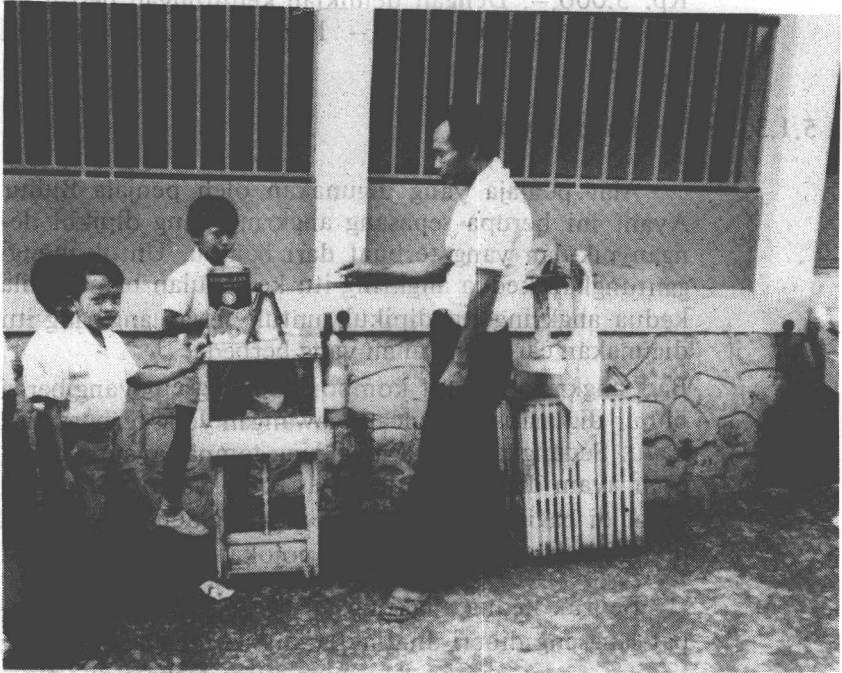
Tinggi, lebar, panjang kedua angkring itu kurang lebih 50 cm. Bahan pokok untuk membuat angkring ini adalah kayu, seng dan kaca.

Alat penjaja laksa ini dibuat oleh seorang tukang kayu yang tinggal di kampung Lebak Pasar Minggu kurang lebih delapan tahun yang lalu dengan biaya sekitar Rp. 10.000,-; Alat semacam ini ditemukan di hampir seluruh pelosok kota Jakarta termasuk dua daerah Sampel lainnya.

— Kelengkapan alat penjaja.

Terdiri dari peralatan, antara lain seperti yang sudah diutarakan diatas yaitu :

- Langsung tempat Bubur Ayam.
- Waskom tempat ayam opor kuning.



Penjaja : Bubur Ayam

- Stoples plastik tempat sambal.
- Kaleng bekas kue tempat kerupuk.
- Kaleng bekas susu bubuk tempat bawang goreng dan kacang.
- Botol sebanyak dua buah, masing-masing untuk tempat kecap dan kuah opor kuning.
- Mangkok.
- Sendok,
- Penyendok bubur,
- Ember plastik berisi air pencuci mangkok.
- **Barang yang dijual.**

Bubur ayam, yang ramuannya terdiri dari bubur beras, dibubuhi ayam goreng/opor kuning, kuah opor kuning, bawang dan kacang, kecap dan sambal.

- **Cara menjual.**

Bahan-bahan yang dijual ditempatkan ditempatnya masing-masing di angkring, kemudian dipikul berkeliling ke daerah sasaran.

- **Aktifitas penjual.**

Para penjual bubur ayam melakukan aktifitas menjual mulai jam 6.00 dan berakhir pada jam 14.00.

- **Tempat melakukan aktifitas menjual.**

Ada yang sasarannya Sekolah-sekolah dan Madrasah ada yang berkeliling di daerah perkampungan, atau mangkal di tempat-tempat ramai.

- **Simbol yang digunakan untuk menjual.**

Penjual bubur ayam menggunakan simbol dengan meneriakkan ucapan "Bur Ayam". Selain itu pembeli mengenal apa yang dijual oleh penjual bubur ayam ini lewat bentuk angkring yang khusus. Warna-warna yang digunakan tidak sama, tergantung pada pemiliknya. Akan tetapi sebagian besar penjual Bubur Ayam menggunakan warna putih.

- **Modal**

Modal dagangan yang dijual Rp. 5.000,— Bila terjual habis diperoleh uang sekitar Rp. 7.000,—. Keuntungan bersih sehari Rp. 2.000,—. Modal dan ke-

untungan tiap-tiap penjaja tidak sama. Akan tetapi keuntungan rata-rata penjaja Bubur Ayam yang dipikul berkisar sekitar Rp. 2.000,— sampai Rp. 3.500,— Harga bubur perporshi untuk orang tua Rp. 150,— Untuk anak sekolah Rp. 50,—.

5.1.4. Penjaja Somay (Tukang Somay).

Alat penjaja terdiri dari dua buah angkring. Angkring yang satu berdinding kaca sehingga tumpukan Somay terlihat dari luar. Di atasnya ditempatkan panci berisi kuah somay, botol kecap, botol saus dan tumpukan piring. Setingkat di bawah tempat somay terdapat sendok dan garpu. Angkring yang lainnya merupakan tempat kompor, di atasnya terletak wajan (penggorengan) berisi Somay yang dipanasi dan ditutup dengan tutup seperti tutup dandang yang terbuat dari seng. Untuk menggantungkan kedua angkring tersebut kepikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul digunakan gawangan yang terbuat dari kayu.

Kedua angkring itu berukuran sama lebar 40 cm, tinggi 50 cm dan panjang 50 cm. Alat penjaja Somay ini milik orang lain yang bertempat tinggal di Lebak Pasar Minggu yang disewa sehari Rp. 200,— di daerah Tanah Abang ada yang memiliki sendiri dan mereka pada umumnya berasal dari daerah Jawa Barat.

— Kelengkapan alat penjaja.

Terdiri dari peralatan, yang sebagian daripadanya telah diutarakan di atas, yaitu :

- Penggorengan 1 buah
- Tutup dandang dari seng.
- Botol 2 buah, masing-masing untuk tempat saus dan kecap.
- Panci tempat kuah Somay.
- Piring, sendok dan garpu.
- Ember berisi air pencuci

— Barang yang dijual.

Somay yang terbuat dari tepung dan daging, tahu,



Penjaja : Somay

kol, kentang yang diberi kuah dibubuhi kuah kacang saos, dan kecap.

– **Cara menjajakan.**

Barang yang dijual ditempatkan masing-masing di angkring, kemudian dipikul dibawa berkeliling ke daerah sasaran.

– **Aktifitas menjaja.**

Para penjaja Somay mengawali aktifitas mereka sekitar jam 6.30 sampai jam 7.00 dan berakhir sekitar jam 12.00.

– **Tempat melakukan aktifitas menjaja.**

Disekitar daerah Pasar Minggu, Pejaten, Kampung Jawa. Disekolah-sekolah di Madrasah-madrasah dan daerah perkampungan. Kadang dilakukan juga di sekitar pusat perbelanjaan di daerah Tanah Abang dan Prumpung mereka menjajakannya keliling kampung atau mangkal di tempat keramaian.

– **Simbol yang digunakan untuk menjaja.**

Para penjaja Somay menggunakan simbol menjajakan dagangannya dengan memukul alat dari kayu yang berbunyi "Tok, tok, tok, tok". Ada pula yang berteriak "Somay".

Alat penjajanya sendiri pun sudah menunjukkan apa yang dijual oleh penjajanya.

– **Modal**

Modal dagangan yang dijual rata-rata berkisar sekitar Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.000,-. Sedangkan bila habis diperoleh uang sekitar Rp. 50.000,- sampai Rp. 6.000,- Keuntungan yang diperoleh para penjaja Somay sekitar Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.000,-. Harga perbiji Somay Rp. 25,-

5.1.5. **Penjaja Tauge Goreng.**

Alat penjaja yang digunakan penjaja Tauge Goreng terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan

menggunakan pikulan yang terbuat dari bambu. Salah satu angkring permukaannya berlubang untuk tempat kompor yang di atasnya terdapat sebuah talam yang digunakan untuk memasak ("menggoreng") tauge. Di sebelah kiri talam terdapat tempat oncom yang terbuat dari bambu yang disebut tireng, sedangkan di sebelah kanannya (dilihat dari penjajanya) terletak sebuah periuk tanah yang berbentuk Labu air yang dipotong tepat dibagian tangkainya yang merupakan tempat kuah (bumbu) Tauge Goreng. Pada angkring ini juga terdapat laci tempat menyimpan uang.

Pada angkring yang satunya terdapat dua buah keranjang (tireng) tempat Tauge. Diantara kedua tireng ditempatkan tumpukan piring. Di tingkat bawahnya terdapat ruang tempat menyimpan piring dan gelas dan barang-barang yang lainnya.

Untuk menggantungkan angkring tempat Talam "penggoreng" Tauge ke pikulan digunakan kayu yang berbentuk gawungan. Sedangkan untuk mengangkat angkring Tauge digunakan dua utas rotan yang disilangkan di atas angkring tepat di bagian tengahnya dengan keempat ujungnya yang dipakukan ke pojok angkring.

Ukuran kedua angkring tersebut sama, tinggi 50 cm, lebar 35 cm, panjang 35 cm. Permukaan angkring luasnya 40 cm x 60 cm. Alat penjaja ini dibuat oleh Tukang kayu di Bogor, dengan biaya sekitar Rp. 10.000.

— ***Kelengkapan alat penjaja.***

Terdiri dari peralatan, yang sebagian telah diutarakan di atas. yaitu :

- Keranjang (Tireng) 2 buah,
- Botol berisi kecap,
- Periuk 1 buah
- Talam untuk memasak Tauge,
- Piring,
- Sendok,
- Gelas,

- Ceret,
- Ember berisi air pencuci.

— ***Barang yang dijual.***

Tauge yang direbus (jadi bukan digoreng), ketupat, mi dibubuhi oncom, kuah (bumbu) yang dibuat dari campuran tauco dan tempe, kecap.

— ***Cara menjajakan.***

Seluruh bahan makanan yang dijual ditempatkan di tempatnya masing-masing, kemudian dipikul dibawa berkeliling untuk dijual.

— ***Aktifitas menaja.***

Para penjaja Tauge goreng mulai mengawali kegiatan menaja sekitar jam 9.00 dan berakhir pada sekitar jam 19.00.

— ***Tempat melakukan aktifitas menaja.***

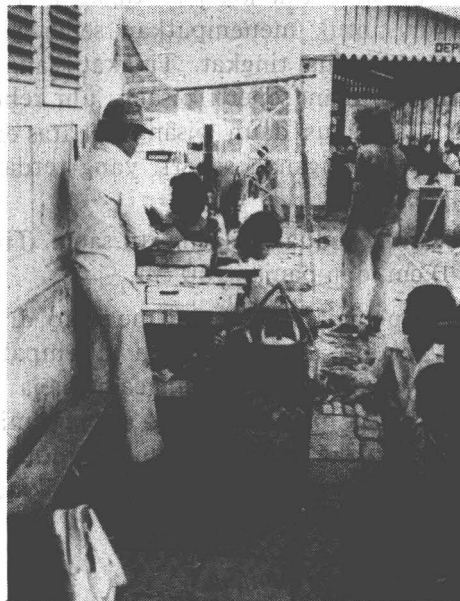
Penjaja Tauge goreng yang bertempat tinggal di Depok melakukan aktifitas menaja di dekat Stasiun Depok lama, dan berkeliling di daerah dekat Pasar Lama, Perumnas, dan di daerah perkampungan penduduk.

Di daerah Depok penjaja Tauge goreng seluruhnya berjumlah kurang dari sepuluh orang. Di Pasar Tanah Abang penjaja Tauge goreng ini mangkal di tempat tertentu (2 tempat) dan di Prumpung mereka berpindah-pindah tergantung tempat-tempat keramaian.

— ***Simbol yang digunakan untuk menaja.***

Penjaja Tauge goreng tidak menggunakan simbol-simbol berupa teriakan ataupun pukulan-pukulan pada alat tertentu. Pembeli mengenal apa yang dijual Tauge goreng dari bentuk dan warna alat penajanya.

Semua alat mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna biru putih dan merah. Ada juga diantaranya yang menggunakan hiasan berbentuk segi tiga jajaran genjang dan belah ketupat.



Penjaja : Taoge Goreng

— *Modal*

Dagangan yang dijualan berharga sekitar Rp. 4.000,— Bila habis akan diperoleh uang sekitar Rp. 8.000,— Keuntungan bersih yang diperoleh sehari sekitar Rp. 4.000,— Harga Tauge goreng per porsi sekitar Rp. 200,— sampai Rp. 250,—

5.1.6. **Penjaja Bajigur (Tukang Bajigur).**

Alat penjaja yang digunakan oleh para penjaja Bajigur yang dipikul terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring ini ke pikulan bambu, untuk setiap angkring digunakan dua utas rotan yang bagian tengahnya dipertemukan di atas angkring dengan keempat ujungnya yang dipakukan pada keempat pojok angkring.

Salah satu angkring permukaannya berlubang untuk menempatkan dandang yang di bawahnya terdapat anglo arang batok kelapa. Angkring yang lainnya digunakan untuk menempatkan semacam etalase yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat yang paling bawah berisi panganan seperti pisang, ubi rebus, kue pisang yang dibungkus daun pisang. Di atas etalase juga ditempatkan panganan seperti yang terdapat di tingkat paling bawah.

Ukuran kedua angkring itu sama. Tinggi 40 cm, lebar 40 cm, dan panjang 60 cm.

Bila penjaja Bajigur ini menetap di suatu tempat, antara kedua angkring akan ditempatkan sekeping papan yang berfungsi semacam meja tempat meletakkan gelas pembeli yang sedang minum. Sebuah bangku panjang disediakan untuk duduk para pembeli.

Alat penjaja ini dibuat di Tasikmalaya, dengan biaya Rp. 15.000,—

— *Kelengkapan alat penjaja.*

Terdiri dari peralatan :

- Dandang 1 buah.



Penjaja : Bajigur

- Ciduk bajigur 1 buah,
- Anglo 1 buah.
- Gelas
- Lepekan untuk tatakan gelas.
- Piring.
- Ember berisi air pencuci.

— ***Barang yang dijajakan.***

Makanan yang dijajakan disebut Bajigur, yaitu berupa minuman yang rasanya manis dan gurih. Minuman bajigur selalu dilengkapi dengan penganan berupa Ubi rebus, Kue pisang, pisang rebus dan kacang rebus.

— ***Cara menjajakan.***

Seluruh makanan dan Bajigur yang telah ditempatkan pada tempatnya masing-masing diangkring dibawa berkeliling untuk dijajakan atau dibawa ke tempat yang biasanya digunakan untuk tempat "mangkal".

— ***Aktifitas menaja.***

Para penaja Bajigur, biasanya mengawali kegiatan menaja sekitar jam 6.30 dan berakhir jam 22.00.

— ***Tempat melakukan aktifitas menaja.***

Di dekat Stasiun Pasar Minggu, di daerah perkampungan penduduk. Di Depok aktifitas menaja ini dilakukan juga dekat Stasiun Depok, lama, sekitar Jalan Dewi Sartika dekat pertokoan, di permukiman Perumnas, dan di perkampungan penduduk. Jumlah penaja Bajigur yang melakukan aktifitas di wilayah Kelurahan Pasar Minggu sebanyak 7 orang. Di Depok sebanyak 6 orang. Di Tanah Abang dan Prumpung, melakukan kegiatannya keliling kampung jumlah mereka tidak tergantung dari keadaan cuaca. Kalau musim hujan jumlahnya meningkat sampai 10 angkring, sedang pada waktu musim panas sekitar 2 atau 3 angkring saja.

— ***Simbol yang digunakan untuk menaja.***

Penaja Bajigur menggunakan simbol berupa teriak-

an "Jiguur" untuk menjajakan dagangannya. Selain itu para pembeli sudah mengetahui apa yang dijual oleh penjaja dari bentuk alat penjaja. Warna alat penjaja tergantung pada selera pemiliknya.

Sebagian besar dari alat penjaja yang terdapat di kawasan Pasar Minggu warnanya adalah kombinasi warna putih, kuning, biru dan merah, hal ini juga ditemui di dua daerah sampel.

— *Modal*.

Harga dagangan yang dijual oleh para penjaja Bajigur tidak sama yaitu sekitar Rp. 12.500,— sampai Rp. 15.000,—. Bila habis terjual uang yang diperoleh sekitar Rp. 20.000,— sampai Rp. 25.000,— Keuntungan bersih sekitar Rp. 10.000,— sampai Rp. 12.500,—

5.1.7. Penjaja Bubur Kacang (Tukang bubur Kacang/Ketan Item).

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Bubur Kacang Hijau terdiri dari, sepasang angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu.

Untuk menggantungkan kedua angkring tersebut ke pikulan bambu, bagi tiap angkring digunakan dua utas rotan yang bagian tengahnya dipertemukan di atas angkring dan diikat dengan karet agar angkring tidak tergelincir dari pikulan waktu dipikul. Kedua ujung rotan dipakukan pada tempat pojok angkring tersebut.

Pada permukaan kedua angkring tersebut terdapat lubang untuk menempatkan langseng yang masing-masing berisi bubur kacang dan ketan item yang sudah dibubuhi gula tetapi belum bersantan. Di bawah langseng terdapat kompor.

Di dekat salah satu langseng diletakkan sebuah langseng/dagang dengan ukuran yang lebih kecil yang berisi santan. Mangkok ditempatkan di permukaan angkring di sekitar langseng. Sendok ditempatkan pada tempat sendok yang ditempelkan pada salah satu sisi angkring.

Ukuran kedua angkring ini sama. Tinggi 50 cm,

panjang 50 cm dan lebar 50 cm. Luas permukaan angkring 55 cm x 55 cm x 55 cm.

Alat penjaja ini dibuat oleh seorang Tukang Kayu dengan biaya Rp. 20.000,—

— ***Kelengkapan Alat Penjaja***

Terdiri dari perabotan seperti yang telah diutarakan di atas yaitu :

- Langseng 2 buah.
- Langseng kecil 1 buah.
- Mangkok
- Sendok
- Penciduk bubur 2 buah
- Ember tempat cucian.
- Bangku tempat duduk penjaja.
- Bangku panjang bila penjaja berjualan menetap

— ***Barang yang dijajakan***

Bubur kacang hijau dan ketan item yang dibubuhi santan.

— ***Cara menjajakan***

Seluruh barang yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya di angkring, kemudian dijajakan berkeliling atau ke tempat mangkal.

Cara menghidangkan bubur kacang adalah sebagai berikut : Bubur kacang yang telah bergula ditempatkan di mangkok kemudian dibubuhi santan, lalu dihidangkan kepada pembelinya.

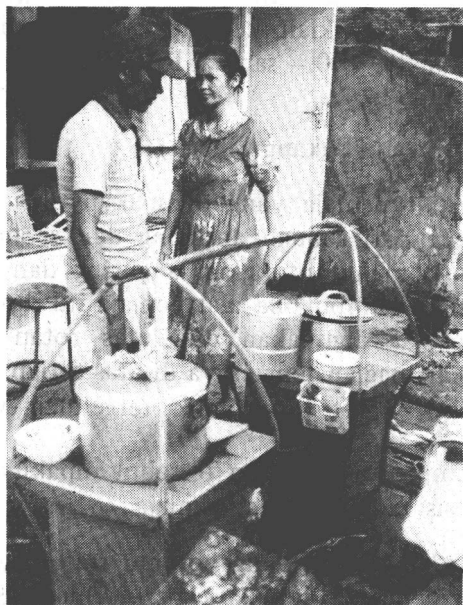
Penjaja bubur kacang ini juga melayani pembelian yang dibawa pulang pembelinya dengan menggunakan plastik.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja ada yang mengawali aktifitas menjaja sekitar jam 04.00 dan berakhir jam 10.00. Adapula yang baru mulai aktif sekitar jam 08.00 dan berakhir jam 16.00.

— ***Tempat Melakukan Aktifitas Menjaja***

Para penjaja ini melakukan aktifitas menjaga di



Penjaja : Bubur Kacang/Ketan Item

lingkungan wilayah kelurahan Pasar Minggu dan ke wilayah lain di sekitar Pasar Minggu.

Salah satu penjaja yang menetap dapat dijumpai di seberang Stasiun Pasar Minggu, di Tanah Abang dan Prumpung mereka mangkal di sepanjang jalan pusat keramaian.

— *Simbol yang digunakan untuk penjaja*

Para penjaja menggunakan simbol vokal dengan mengucapkan "Bubur Kacang".

Selain itu pembeli mengetahui apa yang dijual penjaja lewat bentuk alat penjaja yang digunakan. Warna alat penjaja amat tergantung pada selera pemiliknya.

Alat penjaja Bubur Kacang Hijau yang mangkal di seberang Stasiun Pasar Minggu berwarna biru dengan strip putih dan kuning.

— *Modal*

Harga dagangan yang diajakan berkisar antara Rp. 4.500,— sampai Rp. 5.000,—. Bila habis terjual diperoleh uang sekitar Rp. 8.500,— sampai Rp. 9.000. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh sehari sekitar Rp. 400,— sampai Rp. 4.500,—

5.1.8. Penjaja Cincau (Tukang Cincau)

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja cincau terdiri dari sebuah angkring dan sebuah tong kayu. Untuk menggantungkan angkring dan tong kayu ke pikulan bambu bila alat penjaja itu dipikul, untuk setiap alat digunakan dua utas rotan yang dipertemukan bagian tengahnya di atas setiap alat dan diikat dengan karet agar tidak tergelincir waktu dipikul.

Keempat ujung rotan tersebut dipakukan pada keempat sisi masing-masing penjaja.

Alat penjaja yang berujud tong kayu yang dilengkapi dengan tutup kayu berisi cincau. Sedangkan alat yang lainnya berupa tempat es yang terbuat dari seng,

sebelah luarnya dilapisi lagi dengan seng. Antara kedua seng ini diisi garam.

Alat penjaja ini ada yang merupakan milik penjaja sendiri ada yang disewa dari orang lain. Sewa per hari Rp. 200,—

Bila dibuat akan menghabiskan biaya sekitar Rp. 15.000,—. Alat penjaja ini dapat dipesan kepada tukang kayu dan tukang seng yang masing-masing bertempat tinggal di Kampung Mangga dan Pancoran Mas.

Di Kelurahan Pasar Minggu dapat dipesan di Pejaten; sedang di Tanah Abang peralatan ini dibuat di rumah mereka sendiri atau memesan dari daerah lain.

— ***Kelengkapan Alat Penjaja.***

Terdiri dari peralatan yang sebagian seperti telah diuraikan di atas, yaitu :

- Tempat es yang sudah diserut terbuat dari kaleng 1 buah.
- Tong kayu yang dilengkapi dengan tutup kayu yang berisi cincau 1 buah.
- Stoples berisi sirop 1 buah.
- Penciduk sirop yang terbuat dari kulit kluwak (bumbu untuk rawon) 1 buah.
- Penciduk cincau 1 buah.
- Gelas.
- Sendok.
- Ember tempat air pencuci gelas.

— ***Barang yang dijajakan.***

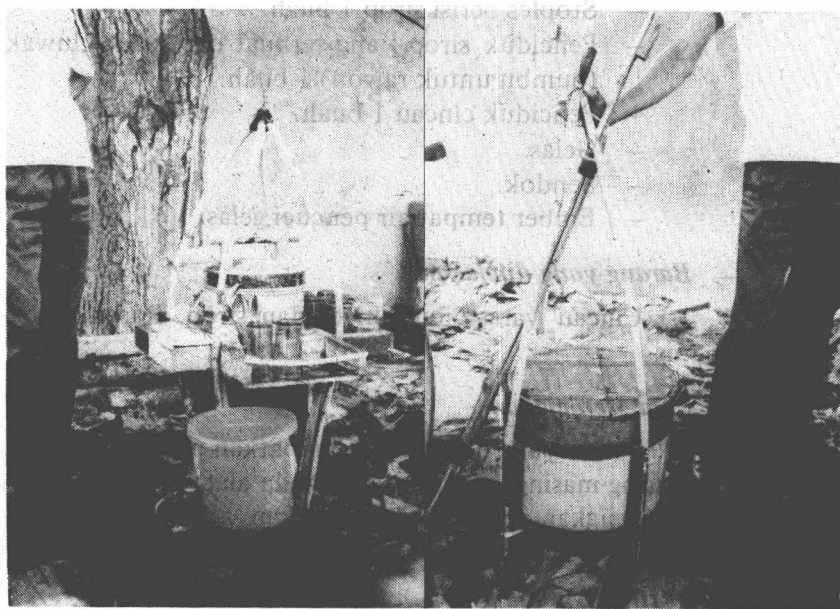
Cincau yang dibubuhi es dan sirop. Rasanya manis.

— ***Cara Menjajakan***

Bahan yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya masing-masing yang terdapat pada alat penjaja. Cincau dihidangkan dengan menggunakan gelas yang dilengkapi dengan sendok.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja cincau pada umumnya mengawali ke-



Penjaja : Cincau

giatan menjaja pada sekitar jam 11.00 dan berakhir pada jam 16.00.

— ***Tempat Melakukan Aktivitas Menjaja***

Di Depok para penjaja cincau melakukan aktifitas menjaja di sepanjang jalan Dewi Sartika di dekat di perkampungan penduduk, dan di dekat Sekolah Dasar yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Depok. Juga dapat diketemukan di daerah permukiman Perumnas I yang termasuk dalam lingkungan wilayah Kelurahan Depok Jaya. Di Tanah Abang mereka menjajakannya keliling kampung; sedangkan di Prumpung mereka menjajakannya di pasar atau mangkal di pusat-pusat keramaian.

— ***Simbul alat yang digunakan untuk menjaja***

Penjaja cincau menggunakan simbul vokal dengan menyerukan ucapan "Ciu".

Selain itu pembeli mengenal apa yang dijualkan penjaja cincau dari bentuk dan warna alat penjaja yang digunakan.

Warna yang digunakan adalah kombinasi warna merah putih, putih dan hitam.

— ***Modal***

Harga dagangan yang dijualkan berkisar sekitar Rp. 5.000,—. Bila habis akan diperoleh uang sekitar Rp. 8.000,—. Dengan demikian keuntungan bersih sehari sekitar Rp. 3.000,—

5.1.9. Penjaja Goreng-gorengan (Biasa disebut sebagai Tukang Goreng Ubi)

Alat Penjaja terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring itu bila dipikul digunakan masing-masing dua utas kawat yang disilangkan di atas kedua angkring tersebut.

Salah satu angkring berlaci dua yang digunakan untuk tempat menyimpan bahan-bahan yang masih mentah. Di permukaan angkring ini ditempatkan panci tempat adonan tepung.

Pada angkring yang lainnya terdapat kompor dan penggorengan. Di atas penggorengan pada kawat penggantung angkring diikatkan kerawangan kawat tempat meletakkan makanan yang sudah digoreng.

Ukuran angkring, tinggi 60 cm, lebar 50 cm, panjang 50 cm.

Alat penjaja ini ada yang dibuat sendiri oleh penjaja dan ada yang dipesan pada tukang kayu. Bila dibuat sendiri biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 7.000 dan bila dibuat oleh tukang kayu biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 10.000,—

— ***Kelengkapan Alat Penjaja***

Terdiri dari peralatan seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu :

- Penggorengan 1 buah.
- Kompor 1 buah.
- Kalo 1 buah.
- Susuk (sodet) 1 buah.
- Panci tempat adonan 1 buah.
- Botol tempat persediaan minyak goreng 1 buah
- Stoples plastik tempat garam.

— ***Barang yang dijual***

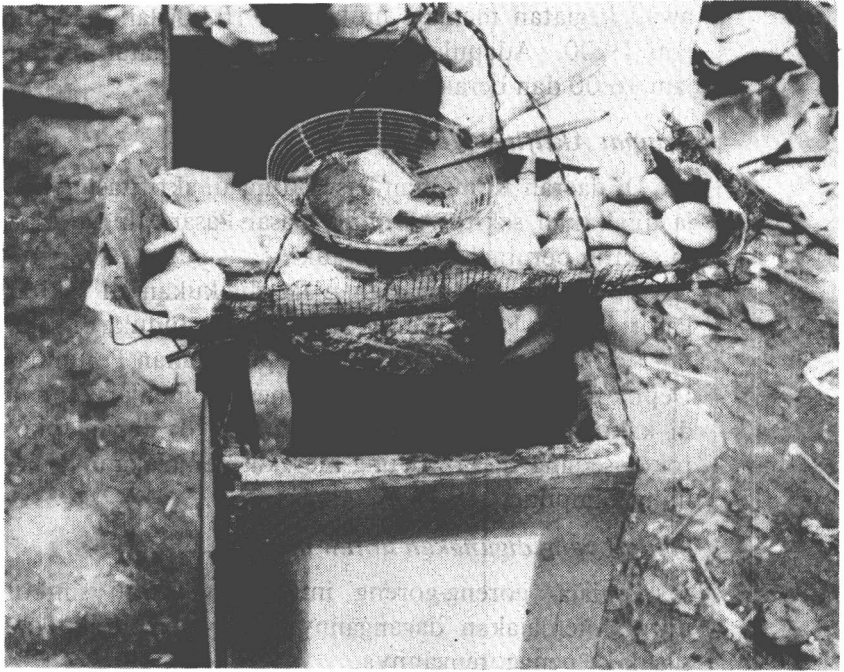
Ubi goreng, singkong goreng, pisang goreng, tahu goreng, risoles goreng, combro.

— ***Cara menjajakan***

Semua makanan yang dijual ditempatkan pada tempatnya di angkring. Pembeli menerima makanan yang dibelinya di dalam kantong kertas. Untuk tahu, risoles dan combro dilengkapi dengan cabe rawit. Garam dibubuhkan pada tahu goreng.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja goreng-gorengan ini ada yang meng-



Penjaja : Goreng-goreng

awali kegiatan menjaja mulai jam 10.00 dan berakhir jam 19.00. Adapula yang baru mulai kegiatan sekitar jam 16.00 dan berakhir sekitar jam 22.00.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di daerah Kelurahan Pasar Minggu, aktifitas menjaja dilakukan sekitar terminal pasar Pasar Minggu, dan di sekitar perumahan penduduk.

Di Depok, aktifitas menjaja dilakukan di sekitar Pasar Depok Lama, perkampungan penduduk, di sekitar Sekolah Dasar dan di sekitar perumahan Perumnas Depok Jaya. Di Tanah Abang mereka menjajakannya di kaki lima Pasar Tanah Abang atau di depan toko-toko, sedang di Prumpung mereka menjajakannya keliling kampung.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Penjaja goreng-goreng ini menggunakan simbol untuk menjajakan dagangannya dengan memukulkan susuk ke penggorengannya.

Selain itu pembeli dapat mengenali/mengetahui apa yang dijual oleh penjaja dengan melihat bentuk alat penjaja.

– ***Modal***

Harga dagangan yang dijual sekitar Rp. 5.000.— Bila habis terjual diperoleh uang sekitar Rp. 8000,—. Untuk yang diperoleh sekitar Rp. 3.000,—. Harga per potong Rp. 25.—

5.1.10. Penjaja Es Lilin

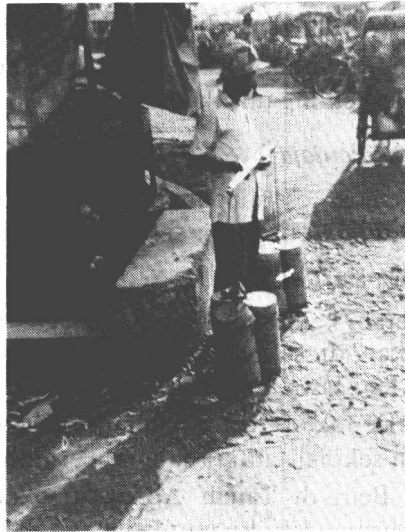
Alat Penjaja terdiri dari termos es sebanyak 6 (enam) buah.

– ***Kelengkapan alat penjaja***

Bel dan pikulan yang terbuat dari bambu.

– ***Barang yang dijual***

Es lilin, es yang berbentuk lilin diberi tangkai bambu.



Penjaja : Es Lilin

— ***Cara menjajakan***

Es lilin ditempatkan ke dalam termos kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

— ***Aktifitas Penjaja***

Para penjaja es lilin mengawali kegiatan mereka pada jam 09.00 dan berakhir sekitar jam 16.00.

— ***Tempat aktifitas penjaja***

Di daerah kelurahan Pasar Minggu, aktifitas penjaja dilakukan di sekolah-sekolah, antara lain di Tanjung Barat, Kp. Jawa, Pejaten.

Di Depok, aktifitas penjaja juga dilakukan dekat sekolah-sekolah antara lain di Perumnas, Grogol, Jenglong, Beji, di Tanah Abang mereka titipkan di warung-warung demikian pula halnya di Prumpung.

— ***Simbul yang digunakan untuk penjaja***

Para penjaja es lilin, menggunakan bel untuk menjajakan dagangannya.

Selain itu para calon pembeli dapat mengetahui apa yang dijajakan oleh penjaja dari alat penjaja yang digunakan.

— ***Modal***

Rata-rata setiap penjaja membawa 200 buah es lilin yang ditempatkan ke dalam 6 buah termos.

Harga dari pabrik per biji Rp. 15,—. Harga jual per biji Rp. 25,— jika seluruhnya habis terjual akan diperoleh uang sebesar Rp. 2.000,—

Keuntungan yang diperoleh Rp. 5.000,— — Rp. 3.000,— — Rp. 2.000,—. Akan tetapi tidak setiap hari dagangan habis, lebih-lebih kalau hari hujan.

5.1.11. Penjaja Arumanis

Alat Penjaja berupa dua buah kotak yang diberi berlaci, di atas setiap kotak terdapat dua kaleng tempat menyimpan arumanis dan kerupuk wafer. Dilengkapi sebuah pikulan bambu. Gantungan untuk memi-

kul alat penjaja ini terdiri dari masing-masing dua utas kawat berukuran besar yang bagian tengahnya dipertemukan tepat di atas kedua kotak tersebut. Pertemuan kedua kawat tersebut dibungkus dengan kain atau tali agar tidak tergelincir bila dipikul. Sedangkan ujung kawat dipakukan ke empat pojok kotak.

Pada salah satu kaleng dilekatkan peti kecil yang terbuat dari kaleng yang digunakan untuk menyimpan uang. Ukuran alat penjaja panjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 40 cm.

Warna tergantung pada selera pemiliknya. Akan tetapi sebagian besar dari alat penjaja yang terdapat di daerah Pasar Minggu dan Depok berwarna biru tua dengan kombinasi biru muda.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat oleh seorang tukang kayu dan tukang kaleng di Kp. Jawa Tanjung Barat dan menghasilkan biaya sebesar Rp. 7.500,—

— *Kelengkapan Alat Penjaja*

Penjepit untuk mengambil arumanis, dan kereta untuk membungkusnya.

— *Barang yang dijual*

Arumanis yang dijepit dengan dua buah kerupuk wafer.

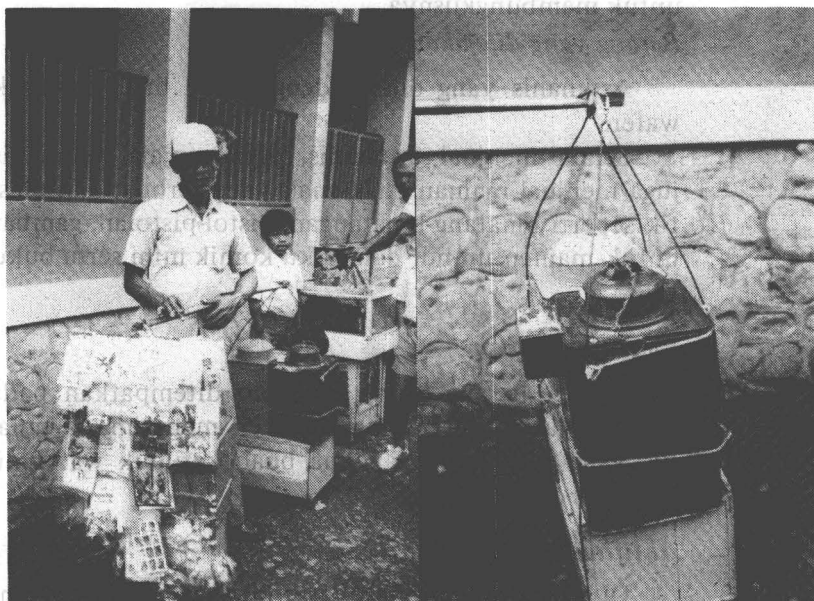
Selain menjual arumanis, para penjaja Arumanis juga menjual mainan anak-anak yang terbuat dari plastik seperti binatang-binatangan, pistol-pistolan, gambar untuk mainan umbul dan buku komik mini serta buku tulis.

— *Cara Menjajakan*

Semua barang yang dijual ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Pembeli menerima Arumanis yang dijepit dengan dua buah kerupuk wafer dibungkus dengan kertas.

— *Aktifitas Menjaja*

Di wilayah kelurahan Pasar Minggu, aktifitas penjaja dilakukan di dekat sekolah-sekolah, madrasah-



Penjaja : Arumanis

